KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

OLEH :
NUR FADHLIYAH
NIM : 173530048

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M./1444 H.

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial pendidik perspektif Al-Qur'an meliputi dimensi afektif dan dimensi psikomotor yang berdasar kepada nilai-nilai Al-Qur'an. Dimensi afektif dalam kompetensi sosial perspektif Al-Qur'an yang ditemukan oleh penulis antara lain yaitu; *Layyin* (QS. 3/159, 20:44, 18:19), *Ta'aruf (*49/13), *Tawadhu' (*68/4, 31/18, 4/36, 11/75, 9/114, 6/ 63) *Ta'affuf (*3/159, 3/133-134), *Tasamuh* (11/69, 51/24, 25, 26, 27) *Rahmah (*55/ 1-4, 3/159), *husnuzhzhan (*49/12), *ukhuwah (*49/10, 49/13), *hilm (*68/48, 68/51, 16/127), *istiqamah (*10/89, 11/122, 26/15, 46/13, 41/6, 9/7) *ikhlas (*17/29, 38/83, 40/65, 39/11), *Amanah* (4/58), dan *'Adl* (5/42). Dimensi psikomotor meliputi; a) Kemampuan komunikasi lisan (4/9, 4/63, 4/8, 17/28, 20/44, 17/23, 16/125), b) Kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (68/1-4, 96/1-5), c) Kemampuan kerjasama (2/233, 3/159).

Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nila-nilai Al-Qur'an dalam pelaksanaan kompetensi social pendidik akan memunculkan *performance* guru yang berakhlak dalam komunikasi pembelajaran sesuai contoh Rasulullah, mencegah munculnya sifat-sifat buruk pada peserta didik seperti sifat benci, egois, tidak ramah, intoleran, dendam dan sifat buruk lainnya yang mengarah kepada sikap antipati terhadap guru dan hilangnya rasa hormat.

Disertasi ini mendukung konsep kompetensi sosial yang diusung oleh Harlock yang menganggap kompetensi sosial merupakan hubungan sosial yang membuat keterlibatan seseorang dengan situasi sosial dapat memuaskan orang lain. Begitu pula pendapat Dede Rosyada yang menggarisbawahi bahwa kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam berinteraksi dan komunikasi verbal atau non-verbal. Juga teori Thorndik yang mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan memperlakukan pria dan wanita untuk bertindak secara bijaksana dalam konteks hubungan sesama manusia. Disertasi ini menyempurnakan konteks hubungan kemanusiaan dengan nilai-nilai religius sebagai manifestasi keimanan kepada Allah, sehingga dari pemahaman ini maka teori yang terbangun adalah tidak hanya bersifat antroposentris namun juga bersifat theo-antroposentris.

Disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan metode penafsiran menggunakan metode tafsir maudhu'i.

ABSTRACT

This dissertation concludes that the social competence of Qur'anic perspective educators includes the affective and psychomotor dimensions which are based on the values of Al-Qur'an. The affective dimension in social competence Quranic perspective found by the author, among others, namely; *Layyin* (QS.3/159, 20:44, 18:19), *Ta'aruf (*49/13), *Tawadhu' (*68/4, 31/18, 4/36,11/75, 9/114, 6/63), *Ta'affuf (*3/159, 3/133-134), *Tasamuh*(11/69, 51/24, 25, 26, 27), Rahmah (55/ 1-4, 3/159), *husnuzhzhan (*49/12), *Ukhuwah (*49/10, 49/13), *hilm (*68/48, 68/51, 16/127), *istiqamah (*10/89, 11/122, 26/15, 46/13, 41/6, 9/7), *ikhlas (*17/29, 38/83, 40/65, 39/11), *Amanah* (4/58), and *'Adl* (5/42). Psychomotor dimensions include; a) Oral communication skills (4/9, 4/63, 4/8, 17/28, 20/44, 17/23, 16/125),b) Ability to use Information Technology and Communication (68/1-4, 96/1-5),c) Ability to cooperate (2/233, 3/159).

This study proves that the internalization of the values of Al-Qur'an in the implementation of social competence of educators will lead to the performance of teachers who are moral in learning communication according to the example of the Prophet, preventing the emergence of bad traits in students such as hate, selfishness, unfriendly, intolerant , resentment and other vices that lead to antipathy towards teachers and loss of respect.

This dissertation supports the concept of competence promoted by Harlock who considers Social competence is a social relationship that makes one's involvement with social situations satisfying to others. Likewise, Dede Rosyada's opinion underlines that social competence is a competence that can be used to solve problems that occur in verbal or non-verbal interactions and communication. Also theory Thorndik who defines social intelligence as a person's ability to understand and treat men and women to act wisely in the context of human relations.This dissertation completes the context human relations with religious values as a manifestation of faith in God, so that from this understanding, the theory that is built is not only anthropocentric but also theoanthropocentric.

This dissertation uses a qualitative approach with data collection techniques through literature study and interpretation method using the maudhu'i interpretation method.

الملخص

تخلص هذه الرسالة إلى أن الكفاءة الاجتماعية للمعلمين المنظور القرآني تشمل الأبعاد العاطفية والنفسية الحركية التي تستند إلى قيم القرآن. البعد الوجداني في الكفاءة الاجتماعيةالمنظور القرآني وجدت من قبل المؤلف ، من بين أمور أخرى ، وهي ؛ لين (3/159.، 20:44، 19 /18) ،التعارف (١٣/٤٩)التواضع (٤/٦٨ ، ١٨/٣١ ، ٧٥/١١,٣٦/٤ ، ١١٤/٩ ، ٦٣/٦)التعفف (١٥٩/٣ ، ٣ / ١٣٣-١٣٤)التسامح(٦٩/١١، ٢٤/٥١، ٢٥، ٢٦، ٢٧) الرحمة (٥٥ / ١-٤ ، ١٥٩/٣)، حسن الظن (١٢/٤٩)، أخوة (١٠/٤٩ ، ١٣/٤٩) ،الحلم (٤٨/٦٨ ، ٥١/٦٨ ، ١٢٧/١٦)الاستقامة (٨٩/١٠ ، ١٢٢/١١ ، ١٥/٢٦ ، ١٣/٤٦ ، ٦/٤١ ، ٧/٩)الاخلاص (٢٩/١٧ ، ٨٣/٣٨ ، ٦٥/٤٠ ، ١١/٣٩) ، الأمانة (٥٨/٤) ، العادل (٤٢/٥). تشمل الأبعاد الحركية ؛ أ) مهارات الاتصال الشفوي (٩/٤ ، ٦٣/٤ ، ٨/٤ ، ٢٨/١٧ ، ٤٤/٢٠ ، ٢٣/١٧ ، ١٢٥/١٦) ،ب) القدرة على استخدام تقنية المعلومات و الاتصال (٦٨ / ١-٤ ، ٩٦ / ١-٥) ،ج) القدرة على التعاون (٢٣٣/٢ ، ١٥٩/٣)

.تثبت هذه الدراسة أن استيعاب قيم القرآن في تنفيذ الكفاءة الاجتماعية للمعلمين سيؤدي إلى أداء المعلمين ذوي الأخلاق الحميدة في تعلم الاتصال على غرار النبي ، مما يمنع ظهور الصفات السيئة لدى الطلاب ، مثل الكراهية والأنانية والفظاظة والتعصب والاستياء وغيرها من الرذائل التي تؤدي إلى الكراهية تجاه المعلمين وفقدان الاحترام.

تدعم هذه الرسالة مفهوم الكفاءة الذي روج له هرلوك الذي يعتبر الكفاءة الاجتماعية علاقة اجتماعية تجعل مشاركة الفرد في المواقف الاجتماعية مرضية للآخرين. وبالمثل ، يؤكد رأي ديدي رشادا أن الكفاءة الاجتماعية هي كفاءة يمكن استخدامها لحل المشكلات التي تحدث في التفاعلات والتواصل اللفظي أو غير اللفظي. وأيضًا نظرية تورن ديك التي تعرف الذكاء الاجتماعي بأنه قدرة الشخص على فهم ومعاملة الرجال والنساء للتصرف بحكمة في سياق العلاقات الإنسانية.

تكمل هذه الأطروحة سياق العلاقة بين القيم الإنسانية والدينية باعتبارها مظهرًا من مظاهر الإيمان والتقوى تجاه الله ، بحيث أنه من هذا الفهم ، فإن النظرية التي تم تطويرها ليست بشرية فقط ، ولكن أيضًا بشرية و ألوهية

تستخدم هذه الرسالة نهجًا نوعيًا مع تقنيات جمع البيانات من خلال البحث في المكتبات وطرق التفسير باستخدام طريقة التفسير الموضوعي.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tanagan di bawah ini:

Nama	: Nur Fadhliyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 173530048
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi	: Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya beredia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan prundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

Nur Fadhliyah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh :
Nur Fadhliyah
NIM : 173530048

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 20 Juni 2022

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. H. Armai Arif, MA.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh :

Nama	: Nur Fadhliyah
Nomor Induk Mahasiswa	: 173530048
Program Studi	: Ilmu-ilmu Al-Qu'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal
31 Agustus 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. Armai Arif, MA.	Pembimbing I	
6	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I	Pembimbing II	
7	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Agustus 2022
Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

1. Huruf konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba.*
2. Vokal Panjang *(mad): fath<u>a</u>h* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qâri‘ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-mufli<u>h</u>ûn*.
3. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Khusus untuk transliterasi ayat Al-Qur’an ditulis berdasarkan bunyi ayat, misalnya

ditulis قد افلح المؤمنون *qad aflahal-mu'minûn,* untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur’an.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. H. Armai Arif, MA. dan Dr.Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.

7. Keluarga tercinta; Drs. H. Ibnu Hajar Arasy (alm), anak-anak tercinta; Dini Syahidah, Yusril Amri, Hilmia Madani, Fathurrahman, Fathurrahim serta keluarga yang selalu menginspirasi dan memberi semangat dalam penyelesaian Disertasi ini.
8. Rektor Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM) Bekasi, Dr. Jaenuddin, M.Pd dan Civitas Academica, serta rekan-rekan dosen UMJ di Bekasi yang telah mensupport penyelesaian disertasi ini.
9. Rekan-rekan Pengurus Organisasi ‘Aisyiyah yang telah yang mensupport penyelesaian disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, Agustus 2022
Penulis

Nur Fadhliyah

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Abstrak iii
Pernyataan Keaslian Disertasi ix
Tanda Persetujuan Disertasi xi
Tanda Pengesahan xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin xv
Kata Pengantar xvii
Daftar Isi xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 16
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah 17
D. Tujuan Penelitian 17
E. Kegunaan Penelitian 18
F. Kerangka Teori 18
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan 21
H. Metode Penelitian 24
I. Sistematika Penulisan 27

BAB II DISKURSUS TENTANG KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK 29

A. Pengertian Kompetensi Pendidik 29
1. Pengertian Kompetensi 29
2. Kompetensi Guru dalam Konteks Kebijakan 44

a. Kompetensi Pedagogik 44
b. Kompetensi Kepribadian 48
c. Kompetensi Profesional..... 49
d. Kompetensi Sosial 54
B. Diskursus Kompetensi Sosial Pendidik 55
1. Pengertian Kompetensi Sosial Pendidik 55
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Pendidik..... 61
3. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik..... 68
4. Urgensi Kompetensi Sosial Pendidik..... 69
5. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Pendidik..... 86
a. Kemampuan Komunikasi Pendidik Kepada Peserta Didik 86
b. Kemampuan Komunikasi Pendidik dengan Teman Sejawat..... 90
c. Kemampuan Komunikasi Pendidik dengan Pimpinan . 91
d. Kemampuan Komunikasi Pendidik dengan masyarakat 93
C. Interaksi dan Komunikasi dalam Pembelajaran..... 97
1. Interaksi dalam Pembelajaran 97
2. Komunikasi dalam Pembelajaran..... 100

BAB III PANDANGAN AL-QUR'AN TERKAIT KOMPETENSI SOSIAL..... 113

A. Konsep Kompetensi Sosial dalam Al-Qur'an 113
B. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik dalam Al-Qur'an 128
1. Kemampuan bersikap Lembut (*Layyin)* 128
2. Kemampuan Bersikap Rendah hati (*Tawâdhu')* 131
3. Kemampuan menerapkan sifat cinta dan kasih sayang (*Rahmah*)..... 136
4. Kemampuan Berempati dan Memaafkan (*Ta'affuf)* 138
5. Kemampuan Bertoleransi (*Tasâmuh*)..... 144
6. Kemampuan Mengenal Baik Peserta Didik (*Ta'âruf*) 145
7. Kemampuan Bersangka Baik (*Husnuzhzhan*) 148
8. Kemampuan Menerapkan Prinsip Persaudaraan (*Ukhuwah*)..... 150
9. Kemampuan Bersikap Sabar dan lembut hati (*Hilm*)..... 152
10. Kemampuan Bekerja dengan Tulus (*Ikhlâs)*..... 154
11. Kemampuan Bersikap Konsisten (*Istiqâmah)*..... 157
12. Kemampuan Besikap Dapat Dipercaya *Amânah* 158
13. Kemampuan Bersikap *'Adil* 160
14. Kemampuan Bekerjasama..... 164

C. Urgensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Membangun Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an 166
1. Komunikasi Efektif dalam Kompetensi Sosial 166
2. Kemampuan Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Digital 169
3. Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an..... 174

BAB IV MODEL KOMPETENSI SOSIAL NABI MUHAMMAD SAW. 185

A. Karakteristik Pendidikan di Era Nabi Muhammad saw..... 185
B. Model-model Kompetensi Sosial Nabi Muhammad saw 202
1. Sikap dan Perilaku Akhlak Mulia .....
a. Santun 204
b. Lembut dan Ramah..... 207
c. Sabar dan Penyayang..... 209
d. Rendah Hati 212
e. Menguatkan Ukhuwah/Persaudaraan 215
f. Dermawan..... 216
g. Empatik dan Simpatik 218
h. Bijak dan Menjaga Harga Diri Orang lain..... 220
i. Suka Tersenyum 221
j. Adil 222
k. Toleransi dan Kerjasama 223
l. Konsisten 227
2. Komunikasi yang Efektif 230
a. Bahasa yang Jelas dan Etis 230
b. Kalimat yang Lugas Penuh Arti 234
c. Teknik Berbicara yang Menarik Perhatian..... 235

BAB V PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK. 243

A. Kompetensi Sosial Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran..... 243
B. Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial Pendidik dalam Proses Pembelajaran..... 252
C. Karakteristik Individu Peserta Didik dan Implikasinya dengan Kompetensi Sosial Pendidik dalam Pembelajaran 258
D. Etika Komunikasi Dalam mengimplementasikan Kompetensi Sosial Pendidik……. 260
E. Konsep Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik..... 277
F. Indikator Keberhasilan Pengembangan Kompetensi Sosial .. 285

G. Implementasi Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an 290

BAB VI PENUTUP..... 300

A. Kesimpulan 300
B. Implikasi..... 301
C. Saran..... 302

DAFTAR PUSTAKA 305
LAMPIRAN
BIOGRAFI PENULIS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas rendahnya kompetensi sosial pendidik dalam bentuk kekerasan verbal,[1] kerap terjadi terhadap peserta didik di sekolah yang berimplikasi terhadap perubahan watak dan karakter peserta didik yang cenderung keras dan kasar, bahkan pendendam dan agresif, seperti perilaku amoral yang terjadi pada kasus pelajar yang melakukan tindak kekerasan terhadap guru dengan cara melawan atau menyerang,[2] bahkan sampai ada yang membunuh gurunya.[3] Hal ini merupakan masalah yang memprihatinkan di lingkungan pendidikan yang tentu saja tidak bisa dianggap sebagai masalah yang berdiri sendiri, perlu ada evaluasi tentang kemampuan guru dalam menghadapi masalah kesiswaan, termasuk di dalamnya mekanisme teguran disiplin yang dilakukan oleh pendidik kepada

[1] Kekerasan verbal adalah kekerasan dengan kata-kata yang tidak layak, kata-kata yang tidak santun disampaikan kepada siswa seperti perkataan "kamu bodoh", "kamu cerewet", "kamu bandel" dan sebagainya. (dikutip dari buku Madrasah dan Profesionalisme Guru karangan Dede Rosyada, Jakarta: Kencana, 2017).

[2] Telah terjadi di SMPN 5 Ngawi Jateng pada 5 September 2019 bahwa seorang siswa mengancam guru dengan senjata tajam akibat ponsel yang disita ketika kegiatan pembelajaran (diambil dari berita detik.com https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4702092/siswa-ancam-guru-pakai-sajam-gegara-hp-disita).

[3] Telah terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang siwa terhadap seorang guru SMK Ichthus di Menado pada tanggal 25 Oktober 2019, penyebabnya karena siswa ditegur ketika morokok di dalam kelas. (https://m.detik.com/news/berita/d-4762662/murid-tusuk-guru-hingga-tewas-izin-smk-ichthus-manado-dicabut).

peserta didik, teknis pengelolaan kelas serta budaya sekolah.[4] Disamping itu perlu juga dilihat tentang orientasi mengajar dari seorang pendidik di sekolah, apakah orientasinya hanya kepada tugas mentransfer ilmu dan meningkatkan kemampuan kognitif atau kepada proses pembelajaran secara utuh yang bisa meningkatkan siswa menjadi dewasa, matang dan cerdas hingga memiliki kompetensi sebagai bekal hidup yang bermanfaat di masa mendatang.

Peristiwa tindak kekerasan terhadap guru tentu tidak bisa semata–mata menyalahkan peserta didik dengan menilainya sebagai siswa yang bermental bobrok. Dari sisi kemampuan pendidik dalam menangani permasalahan peserta didik di sekolah perlu dipertanyakan, bisa saja akibat dari arogansi seorang pendidik dalam mengomunikasikan aturan sekolah lalu menimbulkan respon negatif dari peserta didik. Begitu pula berkait dengan *mental health* pada guru yang akan sangat mempengaruhi *performance* guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, karena sehatnya mental seseorang bukan hanya diindikasikan dengan nampaknya gangguan mental tetapi tercermin dalam kondisi pribadi guru secara keseluruhan.[5]

Kondisi guru dengan integritas yang tinggi, berkomitmen, keterampilan dan pengetahuan yang cukup menimbulkan dukungan masyarakat terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.[6] Hal ini karena pribadi yang mampu menahan diri dari perilaku negatif dalam bentuk kekerasan terhadap peserta didik baik verbal maupun non verbal yang bisa menjadi pemicu adanya tindak kekerasan balik dari peserta didik terhadap gurunya.

Tindak kekerasan terhadap guru sebagai pendidik tidak akan terjadi bila ada hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik serta komunikasi yang efektif dari seorang pendidik dalam proses mempengaruhi kepribadian peserta didik di sekolah. Perlakuan seorang pendidik yang ekstrim terhadap peserta didik dapat membuat *stress* pada jiwa anak, dalam kondisi ini maka gurulah yang menjadi pihak *stressor*. Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan seseorang menjadi stress, antara lain yaitu adanya kekecewaan atau frustrasi, yaitu suatu kondisi yang terjadi karena kegagalan individu dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya. Sumber frustrasi antara lain adalah adanya penangguhan apa yang ia inginkan, kekurangan

---

[4] Budaya sekolah itu merupakan satu kesatuan kehidupan yang meliputi kelengkapan sarana prasarana, penataan lingkungan, penataan organisasi dan tertib kelembagaan, suasana kerja dan kegiatan lain pada umumnya yang membuat suasana atau iklim yang mendukung untuk lahir dan berlangsungnya proses pembelajaran yang produktif (Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 132).

[5] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 154.

[6] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, Jakarta, Kencana , 2013, hal.198

kemampuan atau sumber daya, atau kehilangan sesuatu, baik berupa benda maupun kesempatan.[7] Permasalahan yang terjadi pada peserta didik sangat membutuhkan seorang guru untuk membantu menyelesaikannya dengan melakukan pendekatan dan komunikasi yang efektif, hal inilah yang mengharuskan guru untuk memiliki kompetensi sosial yang baik.

Berkait dengan kompetensi sosial pendidik, pemerintah telah membuat undang- undang yang termaktub dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disana dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[8]

Ahli pendidikan Hurlock menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan. Menurutnya bahwa kompetensi sosial merupakan proses belajar yang diperoleh individu melalui pengalamannya di dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Dede Rosyada menjelaskan lebih khusus bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru dirasakan dalam berbagai konteks sosial, diantaranya adalah dengan para *stakeholder* sekolah yang di dalamnya ada pelanggan sekolah, masyarakat pengguna lulusan serta para tokoh masyarakat yang ikut serta dalam memajukan proses pembelajaran di sekolah. Signifikansinya juga dirasakan pada kolega atau teman sejawat dalam lingkungan sekolah serta para peserta didik yang prestasinya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menghantarkan peserta didik untuk masuk komunitas tertentu setelah mereka lulus dan sukses dalam melakukan *relationhip* di masyarakat.[9]

Disini Hurlock memandang kompetensi sosial merupakan hubungan sosial secara umum yakni agar keterlibatan seseorang dengan situasi sosial dapat memuaskan orang lain sedangkan ahli pendidikan lain Dede Rosyada menggarisbawahi kompetensi sosial merupakan kompetensi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang bisa saja terjadi dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Baik Hurlock maupun Dede Rosyada memfokuskan penjelasannya mengenai kompetensi sosial sebagai kemampuan komunikasi verbal yang

---

[7] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*…, hal. 157.

[8] *UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,* pasal 10 ayat 1, Jakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012, hal. 67.

[9] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru,* Jakarta: Kencana, 2017, hal. 258.

digunakan dalam berinteraksi pada umumnya, belum berkait kepada kemampuan yang bersifat spiritual seperti sifat *tawâdhu', ta'affuf, tasâmuh, istiqâmah,* dan sebagainya yang akan menunjang terlaksananya kompetensi sosial tersebut dan terhindar dari terjadinya kegagalan dalam pelaksanaannya, karena dalam pelaksanaan kompetensi sosial yang orientasinya pada komunikasi terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam komunikasi khususnya komunikasi dalam pembelajaran.

Pemicu gagalnya seorang pendidik dalam melaksanakan kompetensi sosial antara lain berkait dengan:

Pertama, Luputnya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra personal dari seorang pendidik. Teori ini merupakan bagian dari M*ultiple Intelegencies* yang digagas oleh Gardner dimana luputnya kecerdasan ini mengakibatkan kegagalan komunikasi, padahal untuk membangun pengertian dalam proses pembelajaran kuncinya adalah komunikasi. Guru perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan olah batin, penghayatan dan pengelolaan perasaan dalam memaknai sesuatu serta kepekaan dalam melakukan introspeksi diri lalu membandingkan dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain, hubungannya dengan sesama manusia selalu akrab, hangat dan menyenangkan.[10]

Kedua, Kurangnya kecerdasan emosional, dalam hal ini khususnya emosi negatif seperti marah yang sulit dikendalikan. Keterbangkitan emosi marah dapat dipicu oleh hal-hal sepele sampai pada hal-hal skala besar yang memang bertujuan untuk memancing amarah.[11] Dalam keadaan seperti ini dapat saja terjadi kekerasan verbal karena marah, kemarahan diungkapkan dengan mengucapkan kalimat yang menyakitkan atau kalimat ancaman, begitu juga kekerasan emosional dengan menghukum dalam bentuk pengabaian terhadap peserta didik yang salah dan pembiaran kelas kosong dari kegiatan belajar, padahal sesuai kata-kata hikmah "*kekosongan itu merusak/* "الْفَرَاغُ مَفْسَدَةٌ" yang dapat menimbulkan ekses negatif di kelas karena tidak adanya kontrol secara langsung dari seorang guru yang sedang emosional.

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2016, hal. 266.
[11] M. Darwis Hude, *Emosi,* Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 176.

Ketiga, Homogenitas siswa,[12] perilaku dan latar belakang yang berbeda-beda dapat menimbulkan masalah serius, misalnya ketika guru menghadapi tantangan perilaku anak yang berasal dari lingkungan keluarga bermasalah atau berasal dari keluarga yang permisif, dimana anak bisa berbuat sesuka hati dan mengenyampingkan hal-hal yang berkait moralitas dan etika, begitu juga ketika menghadapi anak temperamental dan jauh dari akhlak mulia. Menghadapi peserta didik seperti ini guru kerap kehilangan kesabaran dan kelembutan, dengan emosional ia dapat mengeluarkan kata yang tidak mendidik bahkan sampai melakukan kekerasan fisik sebagai hukuman.

Keempat, Kondisi sosial dan psikologis guru itu sendiri akibat adanya konflik dalam dirinya terkait urusan rumah tangga yang membuatnya emosional, atau *stress* karena masalah sosial ekonomi yang rumit. Bagaimanapun piawainya orang mengatasi permasalahan, persoalan-persoalan dalam kehidupan ini akan selalu menimbulkan *stress,*[13] padahal kondisi mental pendidik yang tidak sehat atau *stress* dapat mengakibatkan komunikasi yang tidak efektif dalam proses pembelajaran, ia akan sensitif, tidak mampu mengendalikan emosi, mudah tersinggung, mudah membentak sehingga terjadi *misscommunication.*

Kelima, Kondisi sosiologis dan psikologis peserta didik yang tidak diketahui oleh guru dikarenakan tidak adanya info tentang pribadi peserta didik yang seharusnya didapatkan dari hasil komunikasi dengan orang tua, akibatnya guru tidak dapat memberikan perhatian yang seharusnya kepada peserta didik yang menjadi dasar pelayanan proses pendidikan. Padahal peran dan fungsi pendidik saat ini selain sebagai informan juga sebagai *motivator, catalisator, dinamisator, fasilitator* dan *inovator* dalam pendidikan yang menciptakan kondisi bagi terjadinya proses pembelajaran pada peserta didik.[14]

Permasalahan di atas perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan praktisi pendidikan untuk mengatasinya agar secara praktis kompetensi sosial pendidik dapat mendukung terwujudnya tujuan mendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri.[15]

---

[12] Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 204.

[13] M. Darwis Hude, *Emosi*…, hal. 257.

[14] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011, hal. 20.

[15] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* Bandung: Citra Umbara, 2009.

Kompetensi guru akan mempengaruhi proses pembelajaran serta keberhasilan peserta didik, jika hal ini tidak mendapat perhatian serius maka dunia pendidikan akan terus dibayangi oleh keprihatinan akibat dikelola oleh pendidik yang tidak berkompeten, hal ini secara langsung akan berdampak kepada pola prilaku peserta didik serta hasil akhir proses pendidikan, karena para pendidik berkompetenlah yang menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan dengan kemampuan profesionalnya.

Sebagai guru profesional, ada kompetensi khusus yang harus dimiliki seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis. Ia menjelaskan dalam karya tulisnya bahwa untuk bisa masuk dalam komunitas profesional, setiap pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalani interaksi sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi, pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai bicara dalam bergaul, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.[16]

Kondisi emosi yang meluap membuat suasana belajar tidak kondusif, dalam kondisi emosional seorang guru bisa memberikan hukuman yang tidak konstruktif kepada siswa menurut teori konstruktivisme,[17] padahal belajar dalam rangka konstruksivisme tidak memiliki ruang untuk *punishment*, sebagaimana dikenal dalam konsep belajar sistem investasi, belajar yang membelajarkan justru memfasilitasi para siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka, bersikap dinamis, eksploratif dan memiliki keberanian untuk terus melakukan eksperimen untuk memperoleh pengetahuan baru, suasana belajar harus menyenangkan sehingga kesiapan psikis untuk belajar itu hidup tidak tertekan oleh suasana yang menegangkan dan tidak tertekan oleh atas nama kewibawaan yang dipaksakan.[18]

Kewibawaan yang dipaksakan sebenarnya adalah manifestasi dari ketidakmampuan pendidik dalam melakukan kompetensi sosialnya, ia bisa bersifat arogan dalam berbicara, padahal arogansi pendidik terhadap peserta didik bisa menimbulkan peserta didik merasa *shock*, merasa tidak memiliki harga diri, lalu pasrah dan menarik diri, atau sebaliknya peserta didik bisa menjadi frontal, mendendam, mengancam dan melawan secara fisik. Hal ini merupakan perilaku peserta didik dalam merespon tindakan guru. Perilaku

---

[16] Ramayulis, *Profesi, Etika dan Keguruan.* Jakarta: Kalam Mulia, 2016, hal. 73.

[17] Teori Konstruksifisme adalah Pembelajaran yang bersifat generative yakni tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari, yang menyebabkan orang mempunyai pengetahuan dan lebih dinamis, konsep umumnya adalah, 1) Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang ada, 2) pelajar mampu membina pengetahuan mereka secara mandiri, 3) pelajar membina pengetahuan melalui proses mempengaruhi pelajaran yang terdahulu dengan pelajaran terbaru, 4) Pelajar aktif membandingkan informasi baru dengan pemahaman yang sudah ada, 5) Motivasi yang seimbang, 6) Bahan pengajaran mampu menarik minat pelajar

[18] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 113.

yang ditampakkan oleh peserta didik pada dasarnya akan sangat tergantung pada budaya dan etika yang diterimanya di sekolah.[19] Mungkin saja pendidik tidak menyadari bahwa pendekatan yang dilakukan secara keras dan tajam untuk mendisiplinkan peserta didik ternyata merupakan komunikasi yang tidak efektif bagi perkembangan pribadi dan sikap sosial.

Sikap sosial peserta didik sangat berkait dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari individu lain. Untuk membuat terjadinya hubungan antar pribadi yang lebih baik dan lebih mendalam, setiap individu perlu mengembangkan kompetensi sosial terus menerus termasuk pentingnya membangun dan mengembangkan kompetensi sosial peserta didik.

Kompetensi sosial peserta didik juga perlu dikembangkan oleh guru untuk bekal hidup kedepan di masyarakat, menurut Hurlock untuk mengembangkan kompetensi sosial selain dibutuhkan pengalaman, pengarahan serta bimbingan baik di rumah maupun di sekolah, dibutuhkan juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Selanjutnya Hurlock juga menjelaskan bahwa pengalaman sosial pada masa-masa awal akan sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Artinya bahwa untuk memiliki kompetensi sosial di saat dewasa perlu adanya pengalaman sosial yang baik bagi peserta didik yakni interaksi sosial yang nyaman antar sesama dan interaksi serta keteladanan yang baik dari orang-orang yang lebih dewasa di lingkungannya.[20]

Oleh karena itu dalam melaksanakan kompetensi sosial, seorang pendidik harus didukung dengan kemampuan atau kompetensi lain seperti kompetensi yang berkait dengan kecerdasan behaviorisme yang bisa ditularkan kepada peserta didik.

Kecerdasan yang berkait dengan behaviorisme menurut Effendi dan Praja dalam Alex Sobur memiliki ciri sebagai berikut;

1. *Purposeful behavior*, artinya tingkah laku inteligen yang selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas.
2. *Organized behavior,* artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukan dalam pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi, tidak acak-acakan.
3. *Physical well toned behavior*, artinya memiliki sikap *jasmaniyah* yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah.
4. *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang luwes, fleksibel, tidak statis dan kaku tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian/perubahan terhadap situasi yang baru.

---

[19] Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2013, hal. 219.
[20] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 264.

5. *Success oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah dan penuh kepercayaan akan sukses
6. *Clearly motivated behavior, a*rtinya tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhan dan bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat.
7. *Rapid behavior,* yaitu tingkah laku yang efisien, efektif dan cepat atau menggunakan waktu yang singkat.
8. *Broad behavior.* yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa terbuka.[21]

Dari prinsip-prinsip yang dijelaskan diatas artinya bahwa kecerdasan behaviorisme memungkinkan seseorang memiliki kepribadian yang kuat dan mantap dalam mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat sehingga dapat mendukung dilaksanakannya kompetensi sosial.

Kompetensi sosial menurut Al-Qur'an merujuk kepada pola perilaku Rasulullah saw sebagai teladan yang sempurna, seperti yang tertera dalam QS. Al-Ahzab/33: 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu…"*

Rasulullah telah mencontohkan interaksi sosial dan kompetensi sosial yang mumpuni dengan memperlihatkan kehebatannya dalam berkomunikasi kepada para sahabat, ucapannya yang lembut dan ramah menyentuh hati, tidak ada yang tersakiti, dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari perilaku kasar, garang dan kikir berubah menjadi lembut, ramah dan pemurah, dari permusuhan menjadi persahabatan, dan perubahan-perubahan yang menggambarkan perilaku cerdas dan akhlak mulia.

Akhlak mulia yang dilakukan oleh seorang guru sangat berkait dengan kecerdasan spiritual. Kompetensi sosial seseorang akan berlangsung baik bila kecerdasan spiritualnya baik, karena arti kecerdasan spiritual dalam kamus bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian sesama manusia, makluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.[22]

Pendapat lain adalah yang diungkapkan oleh Rubin dan Rose Krasnor dalam Dede Rosyada yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang cenderung menetap untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pencapaian tujuan pribadi dengan cara melestarikan hubungan positif dengan orang lain ini adalah merupakan inti dari pengertian

---

[21]Alex Sobur, *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 141.

[22]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 516.

efektifitas sosial dan interaksi sosial yang positif. Interaksi sosial yang positif dalam pembelajaran adalah suatu aktifitas yang sangat berarti guna menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang nyaman dan berimbas kepada prestasi peserta didik yang akan lulus dari sekolah sebagai lulusan yang berkualitas.[23]

Berkait dengan lulusan berkualitas, Muhammad Fathurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa seorang pendidik memang dituntut harus berkualitas sehingga iapun akan mampu mempengaruhi peserta didik untuk menjadi lulusan berkualitas yang memiliki daya saing di pasar tenaga kerja, diterima oleh para pengguna lulusan, dapat lulus dalam seleksi pendidikan tinggi serta memiliki kapabilitas untuk melakukan bisnis atau kewirausahaan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Maka dapat dipahami bahwa tidak mungkin dapat menciptakan peserta didik bermutu bila pendidiknya tidak bermutu. Pendidik yang berkompeten harus dapat menghantarkan para peserta didiknya menjadi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, mampu memberikan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi nasional dan juga pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan di masyarakat.[24]

Masyarakat membutuhkan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki agar potensi mereka tumbuh dan berkembang serta dapat memberikan respon kreatif terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan demikian seandainya dirasakan dari kreatifitas peserta didik rendah maka dipastikan ada sesuatu yang kurang mengenakkan secara pedagogis dalam rancang bangun sistem maupun praktek pendidikan. Dijelaskan bahwa kemampuan pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mendidik peserta didiknya dengan taktik dan strategi pengajaran yang sesuai. Kemahiran seorang pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan serta memperbaiki perilaku dan karakter peserta didiknya adalah sesulit-sulitnya pekerjaan, karena itu kemuliaan dan keagungannya tidak disangsikan lagi.[25]

Keunggulan kompetensi seorang pendidik sangat dibutuhkan dan dihargai dalam melaksanakan proses pembelajaran karena hal itu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik memiliki kebutuhan

---

[23]Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam* …,hal. 265.

[24]Muhammad Fathurraman, *Belajar dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar Inovasi dan Teori Pembelajaran,* Yogyakarta: Garuda wacana, 2017, hal. 81.

[25]Fawwar bin Mubairik Hammad As-Su'aidi, *Al-Ashalib At-Tarbawiyyah An-Nawiyyah Al-Muttaba'ah fit Taujih wat Ta'dil as-Suluk wa Kaifiyatu taf'iliha ma'at Thullab al-Marhalah Atssanawiyyah Banin.* Makkah: Jami'ah Ummul Qura Kulliyyah Attarbawiyyah wal Muqarranah Qismi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wal muqarranah, 1430/2009, hal. 19.

agar mereka dapat diterima di masyarakat setelah lulus. Mereka akan memasuki dunia profesi serta berinteraksi dengan semua kalangan sosial. Dan salah satu kompetensi yang dibutuhkan adalah kompetensi sosial dalam bentuk kecakapan berkomunikasi dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Dalam mempengaruhi orang lain butuh rasa percaya diri yang tinggi, percaya diri dapat dimiliki bila seseorang memiliki kompetensi sesuai kapasitasnya.[26]

Kapasitas yang diharapkan dari peserta peserta didik yang telah lulus adalah mampu berperilaku benar dalam interaksi sosial dan berhasil dalam profesi, untuk itu peserta didik harus dilatih agar menjadi lulusan yang memiliki kapasitas yang dibutuhkan. Ada sikap yang harus ditekankan agar dihindari yakni sikap *impulsif*, yakni sikap tidak tenang yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol emosi dan tidak mampu berperilaku rasional sehingga bisa salah dalam bertindak dan mengambil keputusan. Untuk itu maka para pendidik yang memiliki kapasitas kompetensi sosial yang baik, harus terus-menerus mengadakan penguatan bagi para lulusan agar mereka memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan juga tidak cepat berpuas diri dengan prestasi yang dimiliki. Penguatan ini dilakukan dengan cara melatih dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik melalui kegiatan intra maupun kegiatan ekstra kurikuler.

Selain itu kompetensi sosial pendidik sangat penting bagi manajemen di sekolah. Manajemen sekolah membutuhkan seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat mengomunikasikan program-program sekolah kepada orang tua peserta didik, baik terkait sarana prasarana juga tentang keilmuan, sehingga mereka bisa berkolaborasi mendukung dan mengembangkan sekolah. Kolaborasi itu bisa terlaksana jika ada komunikasi yang tepat yang dapat membawa kepada kepercayaan dan keyakinan orang tua untuk berpartisipasi membangun sekolah sebagai institusi yang dipercaya sebagai tempat anak mereka dididik karena telah diketahui bahwa pendidik dan peserta didik dalam pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian hubungan antara sekolah dengan pihak orang tua memerlukan upaya-upaya yang tepat guna terbangunnya hubungan yang baik.[27]

Hubungan yang baik antara orang tua peserta didik dengan pendidik memungkinkan adanya kerjasama yang efektif sehingga informasi kondisi sosial anak dan kondisi psikologisnya dapat diketahui oleh pendidik di sekolah, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abudin Nata bahwa disamping memperhatikan dasar biopsikologis, proses belajar

---

[26] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam* …, hal. 261.

[27] Moch. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat.* Yogyakarta: LKIS, 2009, hal. 59.

mengajar juga harus memperhatikan dasar sosiologis. Dalam proses pengajarannya seorang guru harus seiya sekata dan bersesuaian dengan nilai-nilai masyarakat dan tradisi-tradisinya yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapannya terhadap anggota-anggotanya dan tuntutan kehidupan yang berjaya dalam masyarakat tersebut. Begitu juga ia harus memperhatikan perubahan-perubahan yang berlaku di dalamnya dan ia sendiri harus berusaha mengadakan perubahan yang baik.[28]

Perubahan yang baik harus dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya, mereka harus mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya sebagai jiwa fitrah yang siap dipengaruhi atau dibentuk dalam proses pendidikan yang sesuai. Seperti yang dikatakan Nasaruddin Umar bahwa peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapat pengakuan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensinya.[29]

Potensi yang ada pada diri peserta didik akan dapat berkembang bila pendidik yang memberikan pembelajaran benar-benar kompeten dalam bidangnya dan mampu melakukan hubungan kerjasama dengan para orang tua peserta didik dalam rangka mempengaruhi peserta didik dan mendukung tugas seorang guru di sekolah karena seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya.[30]

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa program pembelajaran dapat berkembang karena adanya keterlibatan semua pihak yang berkolaborasi sebagai sebuah tim yang memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. Mereka harus dilayani sebagai pelanggan *(customer)* yang harus diberikan pelayanan memuaskan sebagaimana yang dikehendaki oleh konsep Total Quality Managemen (TQM).[31] Layanan belajar terbaik akan dapat dipenuhi apabila didukung oleh orang-orang terbaik yang memliki keahlian dan kemampuan sesuai fungsi dan jabatan yang diberikan kepadanya.[32]

Selain kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran, yang penting juga dimiliki adalah kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan teman sejawat sebagai komunitas profesional, kemampuan komunikasi yang

---

[28] Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* …, hal. 186.

[29] Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 55.

[30] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 17.

[31] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* …, hal. 22.

[32] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* …, hal. 254.

baik, ramah dalam pergaulan dan santun dalam berbicara membuat suasana pekerjaan dan hubungan sosial menjadi nyaman serta mendukung tugas dapat dilaksanakan secara profesional.

Selanjutnya adalah tentang komunikasi yang baik dengan pimpinan yang memungkinkan terjadinya suasana kerja yang nyaman dan menjadi motivasi bekerja serta menunjukkan pola hubungan yang harmonis sebagaimana keharmonisan kerjasama dengan teman sejawat yang senantiasa melakukan komunikasi dalam profesi dan kehidupan sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Artinya bahwa tidak boleh ada kegagalan komunikasi dengan pimpinan karena bila hal itu terjadi maka dapat mengakibat iklim kerja yang tidak nyaman dan akan berdampak pada pelayanan yang tidak prima dalam proses pembelajaran serta akan berimplikasi kepada hasil belajar siswa.[33]

Jadi dapat dipastikan bahwa hasil belajar anak bergantung kepada kompetensi sosial pendidik dalam berkomunikasi, oleh karena itu akan dibahas juga tentang teori komunikasi guna menjadi dasar pengelolaan hubungan kepada semua *stakeholder* pendidikan, karena untuk dapat menanggulangi berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran memerlukan dukungan semua pihak dalam menunjang kompetensi sosial guru guna dapat berhubungan secara efektif hingga tujuan pendidikan berhasil dicapai.

Dalam Al-Qur'an, kompetensi sosial secara eksplisit tidak tertulis, namun berkait kata kompetensi yang berarti kemampuan, Al-Qur'an menekankan pentingnya suatu kemampuan bagi orang yang diberi amanah melakukan suatu tugas. Salah satu ayat yang menjadi isyarat atau arahan yang diturunkan kepada Rasulullah agar proses pendidikan dilakukan oleh orang yang kompeten adalah yang tersurat dalam QS. Al-Baqarah/2: 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ع

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-

[33] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya 2003, hal. 5.

Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana."(Al-Baqarah/2: 129)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dibutuhkan seorang Rasul yang tugasnya akan mendidik ummat sehingga mereka dapat beribadah kepada Allah secara cerdas sesuai ilmu yang mereka dapatkan. Berdasar petunjuk ayat tersebut dapat dipahami bahwa kedudukan pendidik sangat *urgen* dan pendidik yang dibutuhkan adalah pendidik yang berkompeten dalam menjalankan profesinya serta sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Namun banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan tersebut belum benar-benar dikaji. Artinya bahwa pengkajian ayat yang berkait pendidikan seharusnya menjadi perhatian khusus bagi seorang pendidik sehingga apa yang dilakukan dalam mendidik anak melalui proses pembelajaran memiliki nilai spiritual sesuai tuntunan Al-Qur'an.[34]

Al-Qur'an menjelaskan hal yang berkait dengan profesionalitas bahwa Rasulullah adalah sosok penyampai risalah yang datang dari Rabb-nya, teladan yang baik dan penyelaras *amaliah* Al-Qur'an, seorang da'i yang benar-benar memahami apa yang didakwahkannya dan diserukannya, serta seorang profil *educator* yang dianugerahi segala sifat pendidikan. Beliau berhasil menghubungkan para sahabat dengan Allah dari segi pemahaman, pengetahuan dan keimanan serta menghubungkan mereka dengan Al-Qur'an. Dijelaskan pula bahwa Rasulullah tidak pernah melewatkan waktunya untuk senantiasa menerapkan kepentingannya dalam bidang pendidikan hingga beliau menghadap Allah yang Maha Tinggi. Pentingnya pendidikan telah dibuktikan oleh Rasulullah dengan melakukan proses pendidikan bagi masyarakat baik penyampaian secara lisan maupun dalam bentuk sikap keteladanan yang diejawantahkan dalam kehidupannya sehari-hari hingga menemukan keberhasilan dalam meraih tujuan pendidikan bagi masyarakat yang masih jahiliyah pada saat itu. Kompetensi Rasulullah dalam mendidik para sahabat dapat dibuktikan keberhasilannya, strateginya dan kepiawaiannya dalam berkomunikasi. Beliau telah mampu mengomunikasikan Al-Qur'an mulai dari sembunyi-sembunyi di rumah Arqam hingga terang-terangan di khalayak ramai sampai akhirnya membawa perubahan yang baik bagi masyarakat Arab, sehingga dikatakan bahwa keberhasilan beliau dalam bidang pendidikan yang tidak tertandingi sepanjang sejarah kemanusiaan.[35]

Keadaan bangsa Arab sebelum Islam yang digambarkan oleh Abu al-Hasan an-Nadawiy adalah bahwa mereka berada dalam kerusakan akal dan cara berpikir serta kerusakan moral dan akhlak, kecanduan minum khamar,

---

[34] Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* … hal. 116.

[35] Mohamad Syadid, *Manhaj Al-Qur'an fi at-tarbiyah*, Muassasah ar-Risalah, Beirut. diterjemahkan oleh Rusydi Helmi dalam *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Penebar Salam, 2001, hal. 2-5.

budaya riba, mengikuti hawa nafsu, kejam, mengubur anak perempuan hidup-hidup, kultus terhadap para tokoh dan orang yang dianggap suci, memakan harta orang dengan cara yang bathil. Namun setelah Rasulullah datang mengomunikasikan Islam sebagai *Rahmatan lil alamin* kepada bangsa Arab, dengan tidak membeda-bedakan status sosial atau keturunan, terukir dalam sejarah bahwa bangsa Arab berubah dari jahiliyah menjadi manusia cerdas yang berakhlak mulia dan beriman kepada Allah.[36]

Proses Pendidikan yang telah menghasilkan manusia cerdas, berakhlak mulia dan beriman, dilakukan oleh Rasulullah terhadap umat secara runtut dan terrencana sesuai kompetensinya sebagai pendidik, dalam hal ini beliau berpegang pada prinsip bahwa segala sesuatu harus diserahkan kepada ahlinya yang berkompeten dalam bidangnya dan menekankan bahwa seseorang harus kompeten jika ingin sesuatu yang diurusinya mendapatkan kesuksesaan, sebaliknya jika tidak ada kemampuan yang memadai terhadap amanah yang diserahkan kepadanya maka malapetaka kehancuran telah menunggu.

Berkait dengan fungsi pendidik yang harus berkompeten dalam mengomunikasikan ilmu secara lisan kepada peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku, Rasulullah telah memberikan contoh proses pendidikan sejak awal kerasulannya. Kompetensi yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam interaksinya dengan para sahabat tidak terbatas pada komunikasi secara verbal akan tetapi dalam semua perilaku di kehidupam keseharian. Dalam hal kompetensi sosial, Rasulullah begitu piawai dalam berkomunikasi dengan para sahabat, beliau terkenal lembut dan efektif dalam berkomunikasi. Dalam hal mengomunikasikan sesuatu, Nabi memiliki metode dan strategi sehingga pendidikan yang diberikan cocok dan mengenai sasaran. Rasulullah tidak pernah menyampaikan kemarahannya dengan bahasa verbal yang kasar tetapi cukup dengan akspresi wajah yang dapat dimengerti oleh pendengarnya.[37] Nilai yang ditanamkan oleh Nabi saw dalam mendidik para sahabat adalah bahwa ketika berkomunikasi dengan seseorang harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan akalnya. Hal ini memiliki arti bahwa Rasulullah selalu mempertimbangkan kondisi orang yang diajak berkomunikasi, menekankan sesuatu agar tepat sasaran, sesuai kebutuhan dan yang sangat penting diingat bahwa dalam berbicara Nabi saw tidak sekedar bicara atau asal sesuai dengan logika, namun semua yang keluar dari lidahnya terbimbing oleh Allah sesuai firman Allah yang berbunyi:

---

[36]Abu Hasan An-Nadawiy (w.1945M), *Madza Khasira al-Alam bil Hitat al-Muslimin al-Mansurah,* Mesir: Maktabah al-Iman, t.th. hal. 77-78.

[37] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedi Leadership & manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager,"* jilid 6, Jakarta: Tazkia Publishing, 2010, hal 72.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى ۙ

"*Dan tidaklah ia berbicara menurut keinginannya kecuali sesuai dengan yang diwahyukan kepadanya."*(QS. An-Najm/53: 3-4).

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan tentang perilaku Rasulullah berkait komunikasi bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang bisa dijadikan dasar komunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain memahami prinsip-prinsip berkomunikasi, seorang pendidik juga harus mampu mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.[38]

Hal-hal yang berkait dengan kemampuan komunikasi dalam Al-Qur'an adalah kemampuan berkomunikasi yang efektif karena menggunakan kalimat yang santun, kalimat yang dicontohkan antara lain dengan menggunakan *Qaulan Kariman* artinya kemampuan menggunakan ucapan yang mulia, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Isra/17: 23 yang artinya "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."* Ucapan yang mulia adalah ucapan yang lembut, baik, sopan santun, tenang dan penuh penghargaan dalam berkomunikasi. Ibnul Musayyab menjelaskan bahwa kalimat yang diucapkan kepada orang tua mencerminkan sikap *tawâdhu'*.

Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan *Qaulan Maisuran* yaitu tutur kata yang ringan, mudah dipahami, bermuatan penghargaan sebagai penawar hati peserta didik. Menurut al-Maraghi *Qaulan Maisuran* adalah kalimat yang mudah dan lembut, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Isra/17: 28 yang artinya "*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas"*.[39]

Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan *Qaulan Layyinan* artinya perkataan yang lembut, perkataan yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah agar membekas dalam jiwa, berkesan dan bermanfaat tertulis dalam QS. Thaha/20: 44 yang artinya "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*.

---

[38]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 499.

[39]Ahmad bin Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Al- Baby al-Halaby, diterjemahkan oleh Anshari Umar Sitanggal, bab 15, hal. 63. 1394 H/1974 M.

Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan *Qaulan Balighan* yaitu perkataan yang mengesankan, sampai ke hati dan membekas di dalam hati yang mendengarnya, tertulis dalam QS. An-Nisa/4:63 yang artinya "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."*

Kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan *Qaulan Sadidan* yakni kalimat yang benar dan segala sesuatu yang haq, tertulis dalam QS. Al Ahzab/33: 70 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar".*

Dalam Al-Qur'an, kompetensi sosial tidak hanya sebatas masalah komunikasi tapi lebih luas dari itu, kompetensi sosial dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan etika *Qur'aniy*, oleh karena itu kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan disamping kecerdasan emosional, serta kecerdasan interpersonal dan intra personal.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai realitas kompetensi sosial pendidik, penulis tergerak untuk mengetahui konsep Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, guna membangun kompetensi sosial yang religius seperti yang dituntunkan dalam Al-Qur'an serta Al-Hadits dan sesuai dengan contoh-contoh Rasulullah dalam mendidik para sahabat menjadi manusia berakhlak mulia dalam interaksi dengan lingkungan.

Penulis merasa penting untuk mengangkat hal ini dalam bentuk disertasi karena menurut pengamatan penulis belum ada karya tulis yang membahas secara khusus tentang kompetensi sosial pendidik yang dihubungkan dengan Al-Qur'an sehingga karya tulis ini merupakan sesuatu yang baru dan layak menjadi judul disertasi. Untuk itu, penulis melaksanakan penelitian tentang ***Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.***

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan deskripsi latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa kompetensi sosial pendidik masih ada masalah yang harus dibahas lebih lanjut, karena masih adanya pendidik yang belum maksimal dalam merefleksikan kompetensi sosialnya serta kompetensi yang kurang memiliki nilai-nilai spiritual. Desertasi ini mencoba memecahkan problematika kompetensi sosial pendidik yang hingga saat ini masih lebih mementingkan aspek kognitif dibandingkan dengan kompetensi sosial, sehingga terjadi kesenjangan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan teman sejawat, pendidik dengan pimpinan sekolah dan pendidik dengan wali peserta didik atau masyarakat. Seharusnya kompetensi sosial yang dilakukan oleh pendidik memiliki nilai yang akan

membangun kerjasama untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan yang dialami oleh peserta didik dan membawa pengaruh positif bagi kehidupan sosial sehari-hari dan kehidupan profesinya dengan menjunjung nilai-nilai spiritual.

Permasalahan yang penulis coba angkat dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep tentang kompetensi sosial pendidik.
2. Fenomena tindak kekerasan siswa terhadap guru yang kompetensi sosialnya rendah .
3. Urgensi kompetensi sosial pendidik dalam proses pembelajaran.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial pendidik.
5. Pengaruh kompetensi sosial pedidik terhadap kompetensi sosial peserta didik.
6. Konsep kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.
7. Langkah membangun kompetensi sosial pendidik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah diungkapkan di atas, penulis membatasi dan merumuskan masalah dalam proposal disertasi ini sebagai berikut:

1. Pembatasan masalah

   Penelitian ini dibatasi dalam hal Diskursus tentang kompetensi sosial pendidik, Terminologi Al-Qur'an terkait kompetensi sosial pendidik dan Konsep kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an serta tuntunan nabi Muhammad saw dalam membangun kompetensi sosial.
2. Rumusan masalah

   Rumusan masalah dalam disertasi ini adalah: "Bagaimanakah konsep kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an?". Rumusan masalah ini dirinci dalam 3 (tiga) pertanyaan:
   a. Bagaimanakah diskursus tentang kompetensi sosial pendidik?
   b. Bagaimanakah pandangan Al-Qur'an terkait kompetensi sosial pendidik?
   c. Bagaimana konsep kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah saw dalam membangun kompetensi sosial ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan dan menganalisis apa yang dimaksud dengan kompetensi sosial pendidik.
2. Mengungkapkan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap kompetensi sosial.

3. Menjelaskan konsep kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah dalam membangun kompetensi sosial sesuai Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Kegunaan teoritis, yaitu untuk :
   a. Mengungkap kajian ilmiah tentang kompetensi sosial pendidik.
   b. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berkait dengan kompetensi sosial pendidik.
   c. Penelitian ini digunakan untuk memperkuat teori tentang kompetensi sosial pendidik yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, dimana hal itu sangat penting bagi pendidik yang akan menanamkan pengaruh yang baik kepada peserta didik.

2. Kegunaan praktis, yaitu untuk :
   a. Memberi inspirasi bagi para pendidik agar dalam menjalankan kewajibannya sebagai pendidik, memiliki kompetensi sosial yang baik.
   b. Memberikan pengetahuan kepada para pendidik bahwa kompetensi sosial perspektif Al-Qur'an itu sangat perlu dan bermanfaat bagi pelaksanaan dan hasil pembelajaran
   c. Mempertegas bahwa konsep kompetensi sosial pendidik itu sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

F. Kerangka teori

Disusunnya disertasi ini adalah untuk memperkuat teori tentang kompetensi sosial pendidik yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Beberapa teori yang mendukung tentang kompetensi sosial pendidik digunakan dalam pembahasan diiringi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan as-Sunnah yang menggambarkan contoh dari Rasulullah Muhammad saw dalam hal aplikasi kompetensi sosial Rasulullah sebagai pendidik yang agung.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi artinya disamakan dengan kata kemampuan, kecakapan, dan keahlian, sedangkan kata sosial artinya adalah kemasyarakatan. Seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan sesuai kapasitasnya secara spesifik akan dipercaya dan disukai oleh orang lain.[40]

---

[40] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 516.

PP RI no. 74 tahun 2008 tentang Undang-Undang guru dan Dosen dalam penjelasan pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi adalah bentuk perwujudan kompetensi social, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar, hal ini akan membawa efek yang baik bagi perkembangan sekolah berkait kontribusi masyarakat dalam memajukan lembaga pendidikan tempat anak mereka mendapatkan pendidikan.[41]

Luthfan dan Davis menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang, kemampuan untuk memberikan dukungan individu pada semua tingkatan organisasi. Dengan demikian setiap individu dalam organisasi dapat berkomunikasi dengan baik sehingga akan terhindar dari kesalahan berkomunikasi untuk saling mendukung, menyampaikan bahwa kesalahan komunikasi bukan hanya menciptakan *stress* tapi juga mengurangi produktifitas, melemahkan kualitas pengawasan dan mengarahkan pada kemarahan. Hyat dan Gottlieb berpendapat bahwa kompetensi sosial juga dikenal sebagai inteligensi sosial yaitu kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal. Sedangkan Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *sosial intelegence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner dimana semua orang memiliki potensi kecerdasan-kecerdasan itu namun hanya akan ada beberapa yang menonjol. Keterampilan sosial adalah salah satu komponen atau aspek kecerdasan emosional. Dijelaskan bahwa melalui pengukuran komponen keterampilan sosial ini maka akan dapat diketahui seberapa jauh seseorang mampu merintis, mengembangkan dan membangun hubungan dengan orang lain yang didasari empati, tanggung jawab sosial dan hubungan interpersonal.[42]

Douglas menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan keterampilan yang meliputi keberanian mengambil resiko, kritik yang membantu, obyektif, aktif mengajar, memberikan dukungan, mendorong prestasi orang lain. Robins berpendapat bahwa kompetensi sosial merupakan

---

[41]PP RI no. 74 tentang penjelasan Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 28 ayat 3.

[42]Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesio nalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam…*, hal. 262.

kemampuan bekerjasama, memahami dan memotivasi orang lain baik perorangan maupun kelompok. Selanjutnya digunakan teori relasi sosial sesuai pendapat Krasnor yang mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil memelihara relasi sosial dengan orang lain dan dalam berbagai situasi. Untuk memahami relasi sosial dalam interaksi maka teori relasi menjadi dukungan pembahasan tentang kompetensi sosial.[43]

Kompetensi sosial merupakan kemampuan antar pribadi yang erat kaitannya dengan fungsi komunikasi. Kompetensi sosial pendidik yang bermuara pada kemampuan komunikasi guru dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat menjadikan teori komunikasi sebagai pendukung dalam pembahasan ini. Orang tua sangat berkepentingan adanya komunikasi yang efektif antara guru dengan anak-anak mereka sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan pikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapat pengakuan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensinya. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik maka merupakan keniscayaan bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan jiwa peserta didik. Oleh karena itu teori kebutuhan menjadi pendukung dalam pembahasan ini, begitu pula teori-teori umum yang fokus membahas tentang kompetensi sosial pendidik.[44]

Kompetensi sosial sangat penting bagi setiap individu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tidak dapat bediri sendiri tanpa bantuan orang lain, mulai dari bantuan orang tua berlanjut kepada masyarakat lingkungan, dan pada gilirannya manusia itu membantu orang lain guna saling mengekspresikan buah pikiran, pengetahuan, pengalaman, dan hal lain yang ada dalam dirinya. Para sosiolog mengemukakan bahwa secara universal masyarakat memiliki fungsi biologis, protektif, sosialisasi, suportif dan ekspresif. Sebagai pimpinan atau manager harus mampu mengekpresikan kepemimpinanya guna mendapatkan support dari para pegawai untuk menyelesaikan urusan dengan bersikap memahami orang lain sebagai individu dalam kehidupan sosial. Kompetensi sosial yang baik akan telihat

---

[43] Dede Rosyada , *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam…*, hal. 264

[44] Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2014, hal. 55.

dalan wujud komunikasi yang mampu memotivasi anak buah sehingga pendelegasian tugas dapat berlangsung normal.[45] .

Berdasarkan uraian konsep diatas, disintesiskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan individu dalam bekerjasama, membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya sesuai kapasitasnya dengan menggunakan pengetahuan, keterampil dan kemampuan berkomunikasi yang baik.

G. Penelitian terdahulu yang relevan

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah banyak dilakukan, konsep kompetensi sosial secara umum telah tersosialisasi namun yang menjadi persoalan adalah dalam hal aplikasi, beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan adalah sebagai berikut:

Jumriati, Universitas Negeri Jakarta tahun 2018 dengan judul disertasi Pengaruh Supervisi, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru **s**uatu Tinjauan Kinerja tehadap Guru SMP Negeri di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau. Didalam desertasi tersebut dibahas tentang hakekat supervisi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru hubungannya dengan kinerja guru. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif supervisi, kompetensi sosial dan kompetensi professional terhadap kinerja guru, artinya kompetensi yang baik menyebabkan meningkatnya kinerja guru.[46]

Disertasi tentang Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an, yang ditulis oleh Nurmarina Malik Fadjar. Disertasi ini menjelaskan tentang pembinaan profesionalisme guru dalam orientasi spiritual, kepribadian, skill, kualitas dan kompetensi guru dengan menjadikan Rasulullah sebagai contoh. Dalam disertasi ini menjelaskan tentang kompetensi sosial di abad 21 yang memiliki kriteria, 1) *Creativity*, yaitu guru yang memiliki daya kreasi dan kreatifitas dalam kehidupan, 2) *Collaboration* yaitu mampu melakukan kolaborasi dengan berbagai bidang keilmuan, 3) *Communication*, yaitu seorang guru mampu melakukan komunikasi baik dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan dan orang tua peserta didik atau masyarakat, 4) *Critical Thinking* yaitu berpikir yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dengan mengamati, meneliti dan menolak informasi dengan berpikir aktif, analitis dan sintesis, 5) *Compassion* yaitu memiliki rasa belas kasih dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik dengan mengedepankan pembelajaran yang penuh kasih sayang. Persamaan disertasi ini dengan penulis adalah menjelaskan tentang kompetensi sosial

---

[45] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologitentang Praksis Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 10.

[46] Jumriati, *Pengaruh Supervisi, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru,* Disertasi, Universitas Negeri Jakarta tahun 2018.

guru. Perbedaannya adalah disertasi ini menjelaskan mengenai Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an sedangkan disertasi penulis menjelaskan mengenai kompetensi sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.[47]

Disertasi Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa, penulis Rini Sugiarti Program Doktor Psikologi, Universitas Air Langga 2016. Disertasi ini menjelaskan tentang Kompetensi sosial siswa yang cerdas istimewa dengan orientasi pengembangan kepribadian. Dalam disertasi ini menjelaskan tentang kompetensi sosial terkait perkembangan individu yang akan mendapatkan kesulitan untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi bila tidak mampu berperilaku efektif dalam berbagai situasi sosial yang dikenal dengan kompetensi sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model teoritis kompetensi sosial siswa cerdas istimewa yang terdiri atas pengasuhan orang tua, dukungan guru dan dukungan teman sebaya serta konsep diri berkontribusi terhadap kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi sosial siswa cerdas istimewa dikaji melalui melalui dinamika konsep diri sebagai antiseden internal siswa. Berdasarkan temuan tersebut konsep diri diketahui sebagai antiseden yang kuat dan signifikan dan menjadi perantara nyata pengaruh pengasuhan orang tua, dukungan guru dan dukungan teman sebaya terhadap kompetensi sosial siswa cerdas istimewa. Persamaan disertasi ini dengan penulis adalah menjelaskan tentang kompetensi sosial. Perbedaannya adalah disertasi ini menjelaskan tentang Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa sedangkan penulis menjelaskan mengenai Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.[48]

Disertasi tentang Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran kooperatif Perspektif Al-Qur'an, yang ditulis oleh Siti Maria Ulfah. Disertasi ini menjelaskan bahwa Pembelajaran koperatif dapat meningkatkan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial identik dengan kompetensi sosial. Kecerdasan sosial perspektif Al-Qur'an bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia melakukan hubungan sosial sesama (Hablumminannas) tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk menggapai ridha Allah (Hablumminallah). Ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan karena Allah, jadi ada dua dimensi yaitu dimensi religius dan dimensi sosial yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model

[47]Nurmarina Malik Fadjar, *Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an,* Disertasi, PTIQ Jakarta, 2020.

[48] Rini Sugiarti, *Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa Cerdas Istimewa,* Disertasi, Universitas Air Langga, 2016.

pembelajaran ini ada unsur kerjasama, tolong menolong, saling membantu yang pada akhirnya tercipta kepedulian sosial yang berorientasi spiritual. Dalam disertasi ini dijelaskan tentang dua dimensi kecerdasan sosial yaitu meliputi aspek afektif dan aspek tindakan atau psikomotorik. Aspek afektif terdiri dari; empati dan ikhlas sedangkan aspek tindakan/psikmotorik meliputi tolong menolong, silaturrahim, kepedulian sosial dan komunikasi. Pembelajaran koperatif perspektif Al-Qur'an memiliki dua indikator yaitu tolong menolong dan musyawarah. Dalam rangka menumbuhkan kecerdasan sosial dalam perspektif Al-Qur'an maka ada hal-hal yang perlu dilakukan, yakni menghargai perbedaan pendapat, menumbuhkan sifat empati dan supportif, mampu memahami situasi sosial dan etika sosial, meningkatkan sikap toleran dan menjaga komunikasi yang efektif membentuk budaya gotong-royong dan kerja sama. Persamaan disertasi ini dengan penulis adalah menjelaskan tentang kecerdasan sosial. Perbedaannya adalah disertasi ini menjelaskan mengenai Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran kooperatif Perspektif Al-Qur'an, sedangkan disertasi penulis menjelaskan mengenai Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.[49]

Hasbi Assiddiqi dalam jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Fatah membuat karya tulis dengan judul "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran". Karya tulis ini ditulis berdasarkan serangkaian penelitian sesuai dengan *roadmap* yang dikembangkan penulis dalam kajian tentang pentingnya kompetensi sosial, karya tulis ini membahas secara teoritis dan praktis tentang kompetensi sosial, diikuti dengan penyajiannya, ditulis secara sistematis diawali dengan pembahasan tentang kompetensi sosial secara teoritis kemudian diikuti dengan pembahasan penerapannya dalam pembelajaran serta pembudayaan kompetensi sosial.[50]

NF. Nurbiladi dalam jurnal e-UPI 2018 membuat karya tulis yang berjudul " Kompetensi Sosial Guru dan Motivasi Belajar Siswa". Hasil penelitian ini ditulis sesuai dengan kajian tentang pentingnya kompetensi sosial. Karya tulis ini membahas tentang kompetensi sosial pendidik dikaitkan dengan pembahasan tentang motivasi belajar siswa serta pembahasan tentang penerapannya dalam pembelajaran sehingga kompetensi sosial membawa pengaruh positif bagi motivasi siswa dalam belajar.

N. Muspiroh dalam jurnal Pendidikan 2016 menulis karya yang berjudul "Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran". Dalam penelitian ini dibahas tentang pentingnya peran

---

[49] Siti Maria Ulfah, *Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran kooperatif Perspektif Al-Qur'an,* Disertasi, PTIQ Jakarta, 2020.

[50] Hasbi Assiddiqi, *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran*, jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Fatah, 2019.

kompetensi sosial guru. Dibahas pula tentang efektifitas belajar dengan pembahasan yang sistematis. Persamaan disertasi ini dengan penulis adalah menjelaskan tentang kompetensi sosial. Perbedaannya adalah disertasi ini menjelaskan tentang Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran sedangkan penulis menjelaskan mengenai Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.[51]

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh para penulis di atas. Dimana pada penelitian tersebut dibahas tentang kompetensi sosial. Perbedaan penelitian ini dari penelitian lain yang sudah ada adalah bahwa dalam penelitian ini penulis lebih berorientasi kepada persoalan yang lebih spesifik, yakni menyangkut Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an. Pembahasan dalam disertasi ini diawali dengan analisis atas konsep Kompetensi sosial pendidik yang masih belum ideal hingga saat ini. Dan penulis mencoba menggali hal tersebut menggunakan kacamata agama Islam yakni dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kompetensi sosial pendidik.

H. Metode Penelitian

1. Metode Kualitatif

Metodologi penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur stastik atau bentuk hitungan lainnya.[52] Data yang diperoleh dari hasil literasi terhadap karya-karya ilmiyah dibahas sebagai pemecahan terhadap permasalahan yang ada, karena penelitian ini adalah penelitian literatur/kepustakaan (*library reseach*),[53] Yakni penelitian dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur ilmiah yang saling berkait dengan permasalahan penelitian.

2. Metode Tafsir Maudhu'i

Sehubungan disertasi yang berjudul Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudhu'i (tematik). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa konsep dan prinsip Kompetensi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dapat dikaji secara

---

[51] N. Muspiroh, *Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran,* jurnal Pendidikan 2016.

[52] Afrizal, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif.*Cet IV, Depok: Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 12.

[53] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Jilid I, Cet. IV, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1976, hal. 12.

komprehensif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Farmawi, dalam Nur Arfiyah Febriani bahwa metode ini memiliki beberapa keistimewaan,[54] yaitu:

a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu, metode ini juga -dalam beberapa hal- sama dengan tafsir bi al ma'tsur, sehingga lebih mendekati kebenaran.
b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an.
c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak benar, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antar agama dan ilmu pengetahuan.
e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an bagi seluruh wilayah Islam.
f. Dengan metode ini, semua juru dakwah dapat menangkap seluruh tema dalam Al-Qur'an. Metode ini pun memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan seluk beluk Al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan hukum yang telah diterapkan-Nya pada kita;
g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak berbagai uraian dalam kitab-kitab tafsir.[55]

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan Kompetensi sosial dalam perspektif Al-Qur'an, yakni sesuai dengan yang direkomendasikan dalam *Kitab Al Madkhal ila al-Tafsir al-Maudhu'i*, sebagai berikut:

a. Membatasi tema dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas dari sisi maknanya;
b. Memilih judul dari kata-kata Al-Qur'an atau judul yang diambil dari kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an;
c. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema;
d. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir;
e. Membagi tema menjadi unsur-unsur yang saling berkaitan;

---

[54]Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi berwawasan Gender dalam perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 36-37.

[55]Abd as-Sattar Fathullah as-Sa'id, *al-Madkhal ila al-Tafsir al Mawdhu'iy*. Cairo: Dar al-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah, 1991, hal. 55-84.

f. Konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip metode tafsir tematik, yaitu konsisten pada unsur-unsur yang telah ditentukan dari ayat-ayat Al-Qur'an, menggunakan riwayat-riwayat Shahih dalam menafsirkan ayat, bersikap adil dalam memberikan catatan atau komentar, dan harus teliti dalam mengeluarkan pandangan.

Penulis menggunakan langkah-langkah tersebut dengan harapan akan dapat mengurai masalah kajian penelitian ini secara runtut, teratur dan konsisten, dan dapat menghindari eksplorasi pembahasan sehingga pembahasan menjadi terlalu meluas dan tidak fokus.

3. Objek penelitian

a. Pemilihan objek penelitian.

Objek penelitian yang diangkat dalam disertasi ini yaitu kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dan Mencari sumber tentang kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

b. Sumber data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kalimat verbal bukan dalam bentuk angka.[56] Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan informasi yang diperoleh, bisa diolah, serta dapat dipergunakan untuk kepentingan penelitian, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu suatu koleksi data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang sah. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer,[57] dan data sekunder.[58]

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset kepustakaan *(library research*),[59] selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari internet yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

---

[56] Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 83.

[57] Data Primer secara definitif adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal.87.

[58] Data sekunder adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data primer. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* …, hal. 88.

[59]Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematik yang telah dirumuskan. Lihat: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, cet. IX, hal. 10-11.

Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam meng-input data dan analisis data adalah dengan meneliti buku terkait dengan permasalahan kompetensi sosial serta selanjutnya mencari literatur Al-Qur'an yang membahas dan membandingkan tentang kompetensi sosial pendidik, mencari dalil dari hadits yang dapat melengkapi penafsiran, melengkapi kajian dengan hasil eksplorasi kajian ilmiah rasional tentang kompetensi sosial pendidik dan menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada tentang kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an.

I. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan Disertasi ini disajikan dalam enam bab pembahasan, yakni sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Di dalam pendahuluan dibahas tentang latar belakang masalah yakni *issue* atau kegelisahan akan adanya kompetensi sosial pendidik yang tidak ideal dalam be rhubungan dengan warga pendidikan sehingga terjadi masalah tindak kekerasan terhadap guru, identifikasi masalah yang berawal dari pengkajian umum tentang kompetensi pendidik dan adanya fakta tentang ketidakmampuan guru mengaplikasikan kompetensi sosialnya karena permasalahan yang ada dalam dirinya, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Diskursus tentang kompetensi sosial pendidik. Pada bab ini penulis mengupas tentang pengertian kompetensi pendidik secara umum, Kompetensi guru dalam konteks Kebijakan Pemerintah, pengertian kompetensi sosial, ruang lingkup kompetensi sosial, Urgensi kompetensi sosial pendidik, keterkaitan kompetensi sosial pendidik dengan kompetensi lainnya yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian, Dibahas pula tentang Interaksi dan Komunikasi dalam Pembelajaran.

Bab III Pandangan Al-Qur'an Terkait Kompetensi Sosial Pendidik. Dalam bab ini dibahas tentang konsep Kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an, Urgensi Kompetensi Sosial Pendidik, dan dibahas tentang term-term Al-Qur'an yang berhubungan dengan indikator kompetensi sosial pendidik, yang berkait dengan sikap dan keterampilan dalam interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang benar yang dicontohkan dalam Al-Qur'an serta perilaku akhlaqul karimah dalam berinteraksi dengan lingkungan sebagai refleksi kompetensi sosial dalam perspektif Al-Qur'an serta dibahas pula tentang urgensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam membangun kompetensi sosial dalam perspektif Al-Qur'an.

Bab IV Tuntunan Nabi Muhammad saw dalam membangun kompetensi sosial. Pada bab ini dibahas tentang karakteristik pendidikan Nabi Muhammad saw bagi sahabat di Mekkah dan di Madinah, Model kompetensi sosial Nabi saw dengan menguraikan perilaku interaksi sosial Nabi kepada sahabat dan lingkungan, di dalamnya dikupas kisah-kisah atau teladan yang termaktub dalam hadits Nabi dan sirah Nabawiyah yang menggambarkan keteladanan Rasulullah saw dalam pelaksanaan kompetensi sosial dalam interaksinya dengan sahabat dan masyarakat umum. dimana dicontohkan Rasulullah saw bahwa kompetensi sosial dalam Islam tidak hanya semata-mata berkisar tentang kemampuan komunikasi verbal namun termasuk di dalamnya perilaku akhlakul karimah yang dituntunkan oleh Rasulullah Muhammad saw berdasar iman kepada Allah.

Bab V Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik, dalam bab ini penulis membahas tentang hal-hal yang meliputi deskripsi Kompetensi Sosial Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran; Bentuk-bentuk kompetensi sosial pendidik yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, Karakteristik Individu Peserta Didik dan Implikasinya terhadap kompetensi sosial guru dalam Proses Pembelajaran, Konsep Pengembangan Kompetensi sosial pendidik, Indikator keberhasilan pengembangan kompetensi sosial pendidik, dan Implementasi Kompetensi Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini diuraikan kesimpulan disertasi sesuai kerangka teori yang telah dibahas secara detail dalam pembahasan disertasi, beserta saran-saran yang sesuai dengan cakupan pembahasan disertasi yang telah dibahas dalam tulisan ini.

BAB II
DISKURSUS TENTANG KOMPETENSI SOSIALPENDIDIK

Pada bab ini penulis akan menjelaskan diskursus tentang kompetensi sosial pendidik, dalam pembahasan kompetensi sosial pendidik ini akan dibahas secara utuh tentang apa yang dimaksud dengan kompetensi sosial yang meliputi pemahaman tentang kompetensi secara umum, macam-macam kompetensi guru sebagai pendidik, pemahaman tentang kompetensi sosial pendidik, bentuk-bentuk kompetensi sosial dalam pembelajaran.

A. **Pengertian Kompetensi Pendidik**

1. Pengertian kompetensi

Istilah kompetensi dalam terminologi umum berasal dari bahasa Inggris *competence* atau *being competent.* Kata *Competent* sama dengan kata *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude*. Pengertian dasar *competency* adalah kemampuan atau kecakapan.[1] Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan kemampuan, kecakapan dan keahlian.[2] Kompetensi diartikan juga sebagai kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu kompetensi diartikan sebagai perangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dilakukan dan direfleksikan dalam bertindak dan bertingkah laku.[3]

---

[1] Musriadi, *Profesi Kependidikan secara teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta Deeppublis, 2016, hal. 123.

[2] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 516.

[3] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembangan profesi Pendidikan & Tenaga Kependidika*n) Jakarta: Kencana, cet I, 2010, hal. 21.

Beberapa ahli menjelaskan pendapatnya tentang arti kompetensi, antara lain seperti yang diungkapkan oleh Fullan: *Competence is a broad capacities as fully` human attribute. Competence is supposed to include all "qualities of personal affectiveness that are required in the workplace", it is certain we have here a very diverse set of qualities indeed: attitudes, motives, interests, personal attunement of all kinds, perceftiveness, openness, creativity, sosial skill generally, interpersonal maturity, kinds or personal identifications, etc. as well as knowledge, understandings, action and skills,* Pendapat yang diungkapkan oleh Fullan dapat dipahami bahwa menurutnya kompetensi itu lebih berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang sesuai kapasitasnya di tempat tertentu dari pada sesuatu yang mereka ketahui, baik berkait keterampilan sikap maupun berbagai aspek keterampilan hidup lainnya seperti yang biasa dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosialnya berkait keterampilan sosial secara umum dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai bidang pekerjaan yang dijalani.[4]

Dikemukakan juga oleh Brike dan Stone bahwa kompetensi guru sebagai *..descriptive of qualitative nature of teacher behavior appear to be entirely meaningful…*(kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Sementara Charles mengemukakan bahwa: *Competency as rational performance which satisfactory meets the objective for a desired condition (*Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan)[5]. Len Holme juga mendefinisikan *A competency is description should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person sholud be able to demonstrate.* Dari pendapat-pendapat yang telah diungkapkan dapat dipahami bahwa kompetensi adalah gambaran dari perilaku seseorang yang dilaksanakan sesuai tuntutan pekerjaan, dan seseorang baru bisa disebut kompeten jika ia dapat melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan. Aplikasi penuh arti bagi seorang guru tentunya berkait dengan tugasnya dalam memberikan pembelajaran secara utuh mulai dari kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses sampai dengan mengevaluasi dan menindaklanjutinya, dimana kinerja itu dapat dinilai dengan melihat performan yang mengindikasikan sebagai guru yang kompeten yang mampu mengajar dengan baik bagi peserta didiknya.[6]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menemukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian

---

[4] M. Fullan, *The future of educational change. The meaning of educational change,* Ontario: OISE Press, hal. 288.

[5] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 25.

[6] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional,* Jakarta: Kencana 2018, hal. 45.

dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan.[7] Sedangkan UU RI No. 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesian.[8] Kompetensi menurut Soewando adalah "sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak".[9] Jadi dipahami bahwa kompetensi merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan pengetahuan serta keterampilan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja. Menurut Syaiful dalam Amini, kompetensi meliputi: a. keterampilan melaksanakan tugas pokok, b. keterampilan mengelola, c. keterampilan melaksanakan pengelolaan dalam keadaan terburu-buru, d. keterampilan dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain melalui interaksi, dan e. keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan.[10]

Kata *competence* secara harfiah diartikan juga sebagai kemampuan atau kapabilitas dan kata *competence* dibedakan menjadi *unconcious incompetence, concious incompetence, concious competence, unconcious competence.*[11]

a. *unconcious incompetence* yaitu apabila seseorang tidak menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu sehingga bila kepadanya diberi tugas ada kemungkinan menemui kegagalan karena tidak mampu melakukan sesuatu sesuai aturan.

b. *concious incompetence* yaitu apabila seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan suatu pekerjaan sehingga dengan kesadarannya dia tidak akan mau memikul suatu tanggung jawab di luar kemampuannya karena bisa jadi akan merugikan pihak lain.

c. *concious competence* yaitu seseorang yang mampu mengerjakan suatu pekerjaan dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi sehingga dia dapat melakukan pekerjaan dengan penuh perhitungan dan perencanaan yang matang sebelum menjalankannya.

d. *unconcious competence* seseorang yang dapat melakukan pekerjaan dengan mahir sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya tanpa kendala,

---

[7] Wahyuji, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Pusat bahasa Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia, 2008, hal. 203.

[8] UU RI no 14 tahun 2005, Tentang guru dan Dosen. Pasal 1, Bandung: Citra Umbara, hal. 4.

[9] Soewando, *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas, 2002, hal. 3.

[10] Amini, *Profesi Keguruan,* Medan: Perdana Publising, 2016, hal. 85-86.

[11] Parulian Hutapea dan Nurdiana Thoha, *Kompetensi plus, Teori, disain, kasus dan Penerapan Human Relation(HR) dan Organisasi yang Dinamis,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal. 3.

dimana kemahiran yang dimiliki sudah melalui pendidikan dan praktik serta pengalaman yang luas hingga terlihat dia memiliki tingkat kompetensi yang tinggi.

Dalam keputusan Mendiknas tahun 2002 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Selain itu ada juga yang memberi makna kompetensi hampir sama dengan keterampilan hidup atau *"life skill".* Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam bentuk kinerja atau performansi yang dapat diukur.[12]

Mishra dalam Dede Rosyada mengemukakan bahwa untuk mewujudkan kepercayaan pada orang lain dapat dibangun melalui berbagai cara. Proses untuk mewujudkan kepercayaan itu harus menempuh empat dimensi pokok yaitu keterbukaan, kepedulian, reliabilitas dan kompetensi. Kompetensi adalah salah satu dimensi yang menimbulkan kepercayaan. Orang umumnya mempercayai pihak lain karena kompetensinya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan hal mendasar yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan kepercayaan melakukan pekerjaan dan diakui kredibilitasnya dalam bekerja dan performansi kompetensi yang dimiliki.[13]

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat terjadi karena adanya dua potensi yakni potensi bawaan *(hereditas)* dan pengaruh lingkungan sekitar *(environment)*, hal ini sesuai dengan teori konvergensi yang digagas oleh William Stern. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan pribadi seseorang termasuk kompetensi yang dimiliki adalah merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas (pembawaan) dan *environment* (lingkungan). Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari factor internal (potensi-potensi dalam diri) dengan factor eksternal (lingkungan termasuk pendidikan).[14]

Faktor hereditas adalah faktor internal yaitu potensi bawaan seseorang sejak lahir yang merupakan faktor keturunan dari orang tua. Ada kalanya potensi yang dibawa adalah potensi yang positif, baik dan kuat namun bisa juga potensi yang dibawa adalah sebaliknya yakni potensi yang negatif dan penuh kelemahan. Menurut William Stern bahwa potensi bawaan akan dipengaruhi oleh *experience* atau pengalaman hidup yang dilalui setelah ia lahir, hal ini merupakan potensi lingkungan yang akan membentuk seseorang untuk memiliki potensi. Maka pengembangan potensi kompetensi

---

[12] Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan, Tenaga Kependidikan Abad ke 21 (SPTK 21)*, Jakarta, Depdiknas, 2002, hal. 1.

[13] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 113.

[14] Hamzah B Uno, *Landasan Pembelajaran.* Gorontalo: Nurul Jannah, 2004, hal. 156.

yang baik lalu diiringi dengan faktor lingkungan yang mendukung memungkinkan keberhasilan pengembangan kompetensi kearah kompetensi yang ideal, karena sesuai adagium yang terkenal *Experience is the best teacher (Pengalaman adalah guru terbaik),* pengalaman disini artinya pengalaman hidup yang akan menempa diri sehingga dapat berubah dan berkembang menjadi manusia dengan kompetensi yang lebih baik.

Berkait dengan perkembangan kompetensi, Munandar berpendapat bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini menjelaskan bahwa faktor bawaan tidak berdiri sendiri dalam pengembangannya, bakat yang dimiliki sejak lahir akan dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman hidup yang ia lalui, bakat yang terus diasah atau dilatih secara baik dan disiplin maka pada akhirnya akan terlihat hasil perkembangan yang bagus.[15]

Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan/atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kemampuan atau kompetensi seseorang dapat dilihat pada kinerjanya dalam suatu pekerjaan yang menggambarkan pola pikir, serta sikap dan perilakunya. Spencer and Spencer juga membagi kompetensi dalam lima karakteristik, yakni *Motive, Traits, Self concept, Knowledge, dan skill.*[16] Penjelasan dari hal tersebut adalah sebagai berikut:

*Motive/*motif, dorongan yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan atau mendorong ia melakukan sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Jadi semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif, yang mengarah kepada pemuasan kebutuhan, bila seorang guru memiliki motivasi berprestasi maka dia akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan itu dengan baik, karena baginya melaksanakan kinerja yang baik bukan hanya kewajiban dan bertanggungjawab tapi kebutuhan yang akan membawa kepada kepuasan secara psikologis ketika mampu melaksanakan suatu perbuatan.[17]

Traits/sifat yaitu karakteritik sifat fisik, tanggapan konsisten dari fisik terhadap situasi atau informasi. Misalnya penglihatan yang baik bagi seorang pilot, hal itu adalah kompetensi sifat fisik, bagi seorang pilot kompetensi penglihatan yang baik adalah sebuah keniscayaan, tidak layak seseorang menjadi pilot tanpa ada kompetensi fisik berupa penglihatan yang baik. Begitu pula halnya dengan kemampuan non fisik atau kemampuan kejiwaan

---

[15] Utami Munandar, *Membangun Bakat dan Kreatifitas Anak sekolah Petunjuk bagi para guru dan orang tua)* Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 17.

[16] Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer., *Competence at work Models For Superior Performance,* Canada: John Wlley & Sons, Inc, 1993, hal. 9-10.

[17] Alex shobur, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia, 2016, hal. 232.

berupa control diri, emosional dan inisiatif adalah juga merupakan kemampuan yang lebih kompleks dalam merespon situasi secara kosisten. Kompetensi sifat ini sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan melaksanakan panggilan tugas.

Self concept/konsep diri yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang, misalnya sikap percaya diri. Percaya diri atau keyakinan seseorang atas keteguhannya mempertahankan sikap dan prinsip yang telah dia putuskan, sehingga hal ini menjadi efektif dalam semua situasi, hal seperti ini adalah bagian dari konsep diri.

*Knowledge/*pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu dimana dengan pengetahuan itu seseorang akan terdukung kinerjanya, misalnya pengetahuan ahli bedah urat saraf dalam tubuh manusia, dengan keahliannya akan membuat dia mantap dalam menjalankan tugas dan membawa kepada kesuksesan, begitu pula pada seorang pendidik yang memiliki pengetahuan luas dalam bidangnya, dia akan menunjukkan sikap yang mantap dan percaya diri dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuannya.

Skill/keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kemampuan fisik dan juga kemampuan mental. Misalnya keterampilan seorang programmer computer untuk menyusun data secara beraturan. Hal itu merupakan keterampilan khusus yang tidak sembarangan orang mampu melakukannya. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang yang diterapkan secara efisien.

Menurut Ritrell kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Hal ini mengandung arti bahwa kompetensi itu merupakan kesatuan yang utuh baik mental maupun fisik dalam melakukan suatu pekerjaan, jadi pekerjaan yang dilakukan tidak hanya sekedar menggugurkan tugas dengan mempraktekkan keterampilan seadanya namun sebuah keterampilan yang terus diasah dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.[18]

Sedangkan Stephen J. Kenezevich mengemukakan pendapat agak berbeda yakni kompetensi adalah kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dapat dipahami bahwa menurut Kenezevich kompetensi merupakan serangkaian kemampuan yang bermacam-macam yang dilakukan tidak hanya untuk kepentingan pribadi tapi untuk kepentingan kelompok atau organisasi di tempat ia bekerja dimana organisasi memiliki tujuan yang ingin diraih secara bersama-sama. Tentu saja di dalamnya akan terkait dengan

[18] JJ. Ritrell, *From School to Work, A Cooperative education Book.* South Holland, Illionis: The Goodheart-Willcox Company. Inc., 1984, hal. 310.

kemampuan bekerjasama dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, jiwa kepemimpinan, dan kecerdasan memahami orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.[19]

Mulyasa mengartikan Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Hal ini mengandung arti bahwa pada dasarnya kompetensi itu menyangkut kemampuan dasar manusia yang sangat penting yang meliputi aspek kognitif yakni kemampuan akal dalam menyerap dan menguasai ilmu pengetahuan, afektif yakni sikap yang merupakan internalisasi dari ilmu yang dimiliki, psikomotor yakni keterampilan mempraktekkan ilmu yang dimiliki sehingga perwujudan dari ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam bentuk tindakan atau kinerja yang baik dalam menjalankan profesinya.[20]

Melihat beberapa pengertian tentang kompetensi maka kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dikerjakan dalam melaksanakan pekerjaanya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil dari kompetensi yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Suyanto dan Jihad membagi kompetensi guru menjadi tiga jenis yakni; *pertama* Kompetensi Profesional dalam arti guru harus memiliki pengetahuan yang luas sesuai bidang studi yang diampu sehingga dapat mengajar dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan. *Kedua* Kompetensi Kemasyarakatan, artinya guru harus mampu berkomunikasi bukan hanya kepada peserta didik namun mampu berinteraksi dengan masyarakat luas dan berkomunikasi dalam konteks sosial. *Ketiga* Kompetensi personal yakni guru harus mampu memiliki kepribadian yang mantap dan perilaku yang patut diteladani sebagai seorang guru profesional.[21]

Prinsip Profesionalitas Guru atau dosen adalah: Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas, memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan beajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalan guru, memiliki organisasi profesi yang

---

[19] Stephen J. Kenezevich, *Administration of Public Education.* New York: Harper Collins Publisher, 1984, hal. 7.

[20] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 38.

[21] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* …, hal. 46.

mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.[22]

Dari prinsip-prinsip yang dipaparkan maka sikap profesional menjadi tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang kompeten, integritas dalam pekerjaan harus menyatu sebagai sebuah kepribadian yang utuh. Semua ini merupakan hal besar yang memerlukan kesadaran membina dan meningkatkan kualitas diri sesuai profesi yang telah dipilih sehingga ia layak menyandang predikat guru profesional yang sesuai standar kompetensi guru.

Standar kompetensi guru dan dosen yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan menjadi peraturan menteri menjelaskan bahwa kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu) dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.[23]

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[24] Artinya bahwa kompetensi seseorang berkait dengan pengetahuan yang didapat dari pendidikan yang dia lalui sesuai profesi yang akan diemban, dan pengetahuan yang didapat di lembaga pendidikan diaktualisasikan dalam melaksanakan suatu tugas. Terkait dengan kompetensi guru, kompetensi merupakan *performance* dalam tugas yang menggambarkan seorang guru profesional dalam menjalankan tugas-tugasnya dimana seorang guru harus siap melakukan kegiatan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang sudah terinternalisasi pada diri guru dan siap membentuk perkembangan dan perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik yang mengacu kepada pelaksanaan profesionalisme.

Suyanto dan Asep Jihad mengemukakan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang

---

[22]*Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012, hal. 9.

[23]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*…, hal. 238.

[24]*Undang-Undang Guru dan Dosen* …, hal. 5.

dalam bekerja serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan seseorang harus memiliki kemampuan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian tersebut kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.[25]

Sesuai dengan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi itu merupakan kemampuan seseorang yang direfleksikan dalam perbuatan yang dia lakukan di tempat dan waktu ia bekerja menjalankan tugas keprofesionalan. Tugas yang dilaksanakan didasari oleh pengetahuan dan sikap perilaku yang menunjukkan tanggung jawab atas tugas-tugas yang diembannya sebagai profesi pendidik.

Ace Suryadi mengemukakan bahwa untuk mencapai taraf kompetensi, seorang guru memerlukan waktu lama dan biaya mahal. Status kompetensi yang profesional tidak diberikan kepada siapapun tetapi harus dicapai dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Awalnya tentu harus dibina melalui landasan profesi misalnya pembinaan tenaga kependidikan yang sesuai, pengembangan infrastruktur, pelatihan jabatan (*in servise training*) yang memadai, efisien dalam sistem perencanaan serta pembinaan administrasi dan pembinaan kepegawaian. Artinya bahwa taraf kompetensi guru merupakan kemampuan yang sangat bernilai, dipengaruhi oleh faktor-faktor bukan hanya jenjang pendidikan serta pelatihan tetapi juga pengalaman mengajar yang telah menempa terjadinya kualitas kompetensi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas sehingga ia disebut guru yang kompeten.[26]

Guru yang kompeten adalah guru yang dapat melakukan tugasnya sesuai dengan tuntutan kompetensinya sebagai individu yang profesional, dimana dalam pelaksanaan tugas-tugasnya senantiasa bersandar kepada aturan dan etika guru. Houston menguatkan hal ini sesuai yang dikutip oleh Samana bahwa kompetensi adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Artinya bahwa kinerja yang dilaksanakan benar-benar menggambarkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas mengajar serta kerjasamanya di lapangan dengan *stakeholder* pendidikan.[27]

---

[25] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* , Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 39.

[26] Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi,* Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 298.

[27] A. Samana, *Profesionalisme keguruan.* Yogyakarta: Kanisius, 1994, hal. 44.

Gambaran kompetensi guru tercermin dalam sepuluh tugas guru yang harus dikuasai, yakni; menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar peserta didik, memahami fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan, memahami dan dapat menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan dapat menafsirkan hasil penilaian untuk keperluan pengajaran.[28]

Berkait dengan tugas pendidikan dan pengajaran Ahmad Marimba menjelaskan bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenali kebutuhan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya. Hal ini memiliki makna bahwa kemampuan yang layak bagi seseorang pendidik harus terus diasah hingga layak dan kompeten dalam bidang yang digeluti dan siap untuk menghadapi segala permasalahan kehidupan baik permasalahan sosial kemasyarakatan maupun kompetensi yang berkait dengan upaya mengatasi problem yang ditemui dalam menjalankan tugas sebagai pendidik yang kompeten.[29]

Pentingnya kompetensi guru berkait erat dengan betapa pentingnya peran guru dalam proses pendidikan di sekolah. Peters dalam Nana Sujana mengemukakan bahwa ada tiga peran penting bagi seorang guru yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai admnistrator dan guru sebagai konselor atau pembimbing. Ketiga hal tersebut penjelasannya adalah; *Pertama,* Peran guru sebagai pengajar, dalam hal ini guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang diembannya, dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan. *Kedua,* Peran guru sebagai pembimbing atau konselor, dalam hal ini guru melaksanakan tugasnya dengan menekankan pada tugas memberi bantuan mengenal dan memahami diri peserta didik serta memberi bantuan dan/atau memberi layanan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal, guru harus mengenal betul potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik yang akan dibimbing dan diarahkan sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kelak. *Ketiga,* Peran guru sebagai admnistrator, dalam hal ini guru menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di

[28] Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi pembelajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 63.

[29] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis*, Jakarta: Ciputat pers. 2002, hal. 43-44.

kelas sesuai tata laksana pengajaran mulai dari administrasi perencanaan pembelajaran, administrasi proses pembelajaran dan administrasi evaluasi pembelajaran di sekolah, semua itu dilakukan oleh seprang guru dalam rangka mengaplikasikan kompetensinya. [30]

Kompetensi yang didambakan dari seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ideal adalah kemampuannya melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu seorang guru harus menyadari kompetensi yang dimiliki dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman berkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga profesionalismenya akan terdukung dan dapat menjadikannya sebagai pendidik profesional yang kompeten sesuai kebutuhan zaman. Kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru sebagai tenaga pengajar sehingga ia dapat melaksanakan perannya adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai fasilitator yang harus menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik.
b. Guru sebagai Pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.
c. Guru sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi peserta didik agar mereka melaksanakan belajar dengan bersemangat.
d. Guru sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
e. Guru sebagai motivator yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subyek didik yaitu peserta didik.
f. Guru sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan kemampuan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
g. Guru sebagai manager yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses pembelajaran tercapai.[31]

Dengan melihat paparan tentang tugas-tugas guru maka dapat dinilai bahwa seorang guru yang kompeten adalah bila ia mampu melaksanakan tugas-tugasnya seperti yang dipaparkan, begitu pula sebaliknya bila seorang guru tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sesuai tuntutan profesi maka ia akan dinilai sebagai guru yang tidak kompeten. Tugas-tugas guru yang dipaparkan itu merupakan kemampuan yang tidak bisa dipilih-pilih, semua harus menyatu dalam kesatuan tingkah laku yang dilaksanakan sehari-hari dalam pembelajaran secara bertanggung jawab sebagai wujud dari kompetensi.

---

[30] Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belaja-Mengajar,* Bandung: Sinar Baru, 2008, hal. 53.

[31] Muhammad Anwar, *Menjadi guru Profesional*…, hal. 2.

Tentang kompetensi, Al-Qur'an menggambarkan arti kompetensi melalui penjelasan-penjelasan dalam tafsir tematik tentang hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Dalam pandangan Al-Qur'an bahwa bekerja itu tidak asal kerja namun kerja yang didukung oleh *skill* atau kompetensi yang sesuai dengan kapasitasnya, artinya bahwa kerja itu ada pertanggungjawabannya secara profesional, sehingga kesalahan dalam bekerja akibat kekurangan atau tidak punya pengetahuan atau keterampilan sesuai kompetensinya akan dapat dituntut karena dapat menimbulkan bencana, apalagi bekerja sebagai guru atau dosen yang bekerja menghadapi anak secara langsung untuk mengubah perilaku dan pola pemikiran serta akhlak yang akan mempengaruhi masa depan. Hal ini tergambar dalam tiga kompetensi, kompetensi *ilmiyah*, kompetensi *jismiyah* dan kompetensi *khuluqiyah*,[32] dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, Kompetensi *ilmiyah* adalah merupakan kemampuan guru sebagai pendidik dalam hal penalaran dan pemahamannya terhadap hal-hal yang berkait dengan keilmuan yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Materi-materi ajar harus dikuasai sekaligus dengan metode dan stragegi penyampaiannya sehingga pelajaran dapat dimengerti oleh peserta didik, kepandaiannya dan penguasaannya terhadap ilmu yang dimiliki akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang baik. Berkait kompetensi ilmiyah, Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah/2: 247 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Nabi mereka berkata kepada mereka Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu, lalu mereka menjawab bagaimana mungkin Thalut memerintah kami padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan ini dari padanya (dan) dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" Nabi mereka menjawab "sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang kuat. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa yang Ia kehendaki. Dan Allah maha luas pemberian-Nya lagi maha mengetahui."(QS. al-Baqarah/2: 247) Disini Allah menjelaskan bahwa Ia Maha Tahu siapa yang lebih pantas

[32] Biro Bina Mental Spiritual, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an Jilid III*, LBIQ Jakarta, 2002, hal. 191.

menjadi pemimpin mereka karena lebih unggul dalam hal kepintarannya serta kekuatannya dibanding mereka yang kaya harta namun miskin ilmu.

Kompetensi *ilmiyah* pada diri Thâlut dijelaskan dengan menggunakan kata *basthatan fil ilmi,* artinya bahwa Allah menganugerahkan kepada Thâlut kemampuan ilmu pengetahuan yang luas. Kata *basthatan* berasal dari kata *basatha* yang berati luas, lapang, lebar dan mendalam. Kata tersebut menceritakan sifat atau kondisi Thâlut yang tidak diragukan kompetensinya karena pengetahuan yang luas dan mendalam. Sedangkan kata *al-ilm* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja '*alima - ya'lamu* yang artinya mengetahui. Jadi kata *ilm* adalah untuk semua jenis pengetahuan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dan kata *'alim* artinya adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Dijelaskan disini bahwa keistimewaan Thâlut dalam tugas yang akan diembannya adalah kelebihannya dalam keluasan ilmunya. Hal ini merupakan *i'tibar* bagi guru yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai, sehingga guru mengelola proses pembelajaran, melatih, mengembangkan memberi petunjuk dan memotivasi peserta didik dalam mencapai ilmu sebagai hasil belajar yang diharapkan.[33]

Dalam ilmu pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan kepada peserta didik saja tapi di dalamnya ada tugas mulia mengemban misi *rahmatan lil alamin* yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Dengan tanggungjawab mendidik individu untuk beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya. Selanjutnya guru mengarahkan bakat dan kemampuan peserta didik untuk dikembangkan sesuai minat dan bakat yang tidak menyimpang dari norma agama. Tanggungjawab itu bukan hanya semata-mata tanggungjawab moral kepada peserta didik namun semua pekerjaan ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam proses pembelajaran dan merupakan pemeran utama serta penentu keberhasilan peserta didik. Proses pembelajaran yang kondusif yang diciptakan oleh guru akan menghasilkan *out put* yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan. Oleh karena itu salah satu realisasi dari kompetensi guru adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran di kelas dengan baik.[34]

Kedua adalah Kompetensi *Khuluqiyah* yakni kemampuan yang berkaitan dengan aspek penghayatan guru terhadap seluruh materi yang diajarkan. Kompetensi ini bersifat abstrak karena berkaitan dengan hati dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki yang dapat dilihat dari pola perilaku. Kompetensi ini paling banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an karena

---

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 1, Jakata: Lentera Hati, 2017, hal. 644.

[34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,…* hal. 208.

meliputi seluruh sikap, minat, dan penghayatan seseorang terhadap ilmu. Kompetensi ini diambil dari QS. al-Qalam/68: 4 yang berbunyi:

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti (khuluq) yang agung," dan dalam QS. as-Syu'ara/26:137. Kata *khuluq* adalah bentuk *mufrad* (tunggal), bentuk jamaknya *akhlaq,* mempunyai akar kata yang sama dengan *Kholq* yang berarti ciptaan. Kompetensi *khuluqiyah* ini sangat berhubungan dengan ranah rasa dan banyak dibahas dalam Al-Qur'an.

Ketiga adalah Kompetensi *jismiyah* yakni kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi fisik. Seorang guru harus mempunyai kemampuan dengan hal yang berkait dengan fisik, hal ini berkait dengan penerapan dan praktek setiap materi yang diampu, maka dalam kompetensi ini diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2: 247 yang berbicara juga tentang kompetensi *Jismiyah.* Kata *jism* bermakna organ, badan dan raga suatu makhluk.[35] Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia telah menganugrahkan kepada Thâlut semua kemampuan, baik kemampuan intelektual maupun yang berkaitan dengan jasmani agar sebagai seorang raja dia dapat memimpin rakyatnya dengan baik meski sebagian rakyatnya yang memiliki kekuatan harta menolaknya. Dalam hal ini bisa diambil pelajaran untuk seorang guru atau pendidik bahwa sebagai seorang guru dia harus sehat dan kuat jasmaninya agar dalam pelaksanaan proses pendidikan berjalan maksimal dan seorang pendidik harus menguasai keterampilan kognitif dan keterampilan yang berkaitan dengan jasmani.

Guru merupakan salah satu komponen situasi belajar, keadaan guru dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, oleh karena itu perlu diperhatikan keadaan guru berkait dengan kepribadian, kemampuan dan kondisi fisik maupun mental sehingga belajar akan dapat berlangsung dengan baik dan sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian guru harus benar-benar kompeten sesuai tuntutan keprofesionalan baik dalam kemampuan akademik, fisik maupun mental.[36]

Berkaitan dengan ketiga kompetensi di atas guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan, yang menyebabkan seorang guru harus mampu dalam berbagai kompetensi. Hal ini menunjukan betapa pentingnya kompetensi guru dalam pendidikan karena kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup

---

[35] Ahmad Najeih, *Kamus Arab-Indonesia al-Kamil*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 62.

[36] Sumiati dan Asra, *Metode pembelajaran,* Bandung: Wacana Prima, 2009, hal. 61.

penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dengan profesionalismenya, guru berperan sebagai *manager of instruction* (pengelola pembelajaran), dengan perannya itu guru sangat diharapkan mampu mengelola seluruh kegiatan pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik pada jenjang apapun dapat belajar secara efektif dan efisien dan mendorong peserta didik untuk dapat melakukan pembelajaran dengan kualitas yang lebih baik.[37] Kemampuan pengelolaan pembelajaran itu sangat penting untuk dimiliki oleh para guru, karena:

a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah baik sekolah pada tingkat dasar maupun sekolah pada tingkat menengah dan tingkat atas.
b. Kemampuan guru sangat penting berkait dengan pembinaan dari atasan dan pengembangan profesi diri, agar kemampuannya tetap berkembang, baik melalui pembimbingan penataran atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan secara linear .
c. Kemampuan guru sangat penting berkait penyusunan kurikulum yang diserahkan tanggungjawabnya kepada pendidik dan akan diterapkan bagi peserta didik, karena berhasil atau tidaknya pendidikan, salah satunya terletak pada komponen kurikulum yang tepat yang disusun oleh guru yang kompeten dalam bidangnya.
d. Kemampuan guru juga penting dalam hubungannya dengan pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil yang diperoleh peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yang profesional yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mampu mengelola kelas sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Guru yang kompeten sangat didambakan guna mendapatkan proses pembelajaran yang ideal,[38] untuk menjadi guru yang kompeten dan mampu melayani kebutuhan para peserta didik sesuai perkembangan zaman maka guru harus menyadari kemampuannya dalam bidang yang terkait dan terus meningkatkan ilmu pengetahuan yang linier serta ilmu pengetahuan dan teknologi hingga terdukung profesionalismenya, karena seiring

---

[37] Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi…* , hal. 207.

[38] Pembelajaran ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreatifitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Pembelajaran yang ideal hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang ideal.

perkembangan zaman, kemampuan teknologi informasi dalam pembelajaran tidak bisa dielakkan, peserta didik dapat dengan mudah membuka cakrawala dunia untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan menarik, hal ini mendorong guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat sinergis dengan peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat berkait erat dengan kompetensi guru, pentingnya kompetensi guru karena merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang mampu direncanakan dengan menyiapkan fasilitas pembelajaran yang baik, melakukan pembimbingan serta motivasi dalam memimpin mereka dalam pembelajaran di kelas. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran akan mencerminkan kompetensinya sebagai guru yang profesional.

2. Kompetensi Guru dalam Konteks kebijakan

Sebagai guru profesional dalam melaksanakan peran dalam jabatan guru ia berfungsi sebagai *Learning agent* yang melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Adapun kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah adalah meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogis (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial. [39]

Empat kompetensi guru tersebut merupakan kompetensi utama atau kompetensi inti yang harus dimiliki dan diimplementasikan secara terintegrasi oleh guru sebagai pemangku jabatan profesi sebagai *"learning agent"*. Keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagodik adalah kompetensi yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.[40]

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut

[39] UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, … hal. 11.
[40] UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, … hal. 67.

Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran. d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah. e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam pengembangan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.[41]

Sesuai pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik berkait dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran, yakni kemampuan mengelola pembelajaran sehari-hari bagi peserta didik di sekolah. Adapun indikator kemampuan pedagogik meliputi;

1) *Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral sosial, kultural, emosional dan intelektual,* artinya Guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik misalnya bentuk tubuh dan juga kemampuan indra penglihatan dan pendengarannya. Guru pun harus mengenal aspek intelektual anak misalnya apakah peserta didik itu ada dalam taraf istimewa cerdas, cukup cerdas atau di bawah rata-rata cerdas. Kecerdasan yang harus diketahui bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan sosial dan moral, dalam hal ini guru harus mengetahui apakah peserta didik dapat berinteraksi dengan teman dan lingkungannya dengan sikap yang baik dan akhlak yang terpuji atau sebaliknya. Yang penting diketahui juga oleh guru adalah berkait latar belakang sosial budaya, serta mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu, mengidentifikasi bekal awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu dan mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu guna dapat memberikan pelayanan secara proporsional. Artinya pendidik mampu memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal awal pembelajaran.[42]
2) *Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik,* artinya guru harus mampu memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu dan mampu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik. Metode dan teknik pembelajaran saat ini harus memperhatikan perkembangan zaman di era global, jangan sampai guru terkesan tetap bertumpu pada metode tradisional dalam memberikan penjelasan mata pelajaran yang diampu.

---

[41] Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan abad ke 21(SPTK-21),* Jakarta: Depdiknas, hal. 27.

[42] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* …, hal. 47.

3) *Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu*, artinya guru harus mampu memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, mampu menentukan tujuan pembelajaran yang diampu, mampu menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu, mampu memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, mampu menata materi pembelajaran sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik dan mampu mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4) *Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik*, artinya guru harus mampu memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mampu mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran, mampu menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium dan lapangan, mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan, mampu menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh sesuai dengan situasi yang berkembang. Situasi saat ini harus mendorong guru menciptakan kondisi yang mampu menarik perhatian peserta didik yang hidup di era modern, guru tidak bisa memberi contoh-contoh yang hanya berkait dengan masa lalu namun harus berkait dengan hal-hal yang kekinian.
5) *Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi*, artinya Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Ada dua dimensi yang termasuk teknologi dalam pembelajaran, pertama yang berkait dengan penerapan psikologi pengajaran dan kedua yang berkait dengan prinsip-prinsip rekayasa dan pendayagunaan tenologi elektronik dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi.[43]
6) *Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki*, artinya guru harus mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal dan mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik termasuk kreativitasnya.
7) *Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik*, artinya guru harus mampu memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun baik secara lisan, tulisan dan bentuk lain, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta

[43] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016, hal. 1.

didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas, mampu menyiapkan kondisi psikologis peserta didik, mampu memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespon, mampu merespon peserta didik, mampu merespon balik terhadap respon peserta didik.

8) *Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar*, artinya guru harus mampu memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, mampu menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, mampu menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mampu mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mampu mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, mampu menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan dan mampu melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam pendidikan Islam, Evaluasi merupakan satu komponen yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.[44]
9) *Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi kepentingan pembelajaran*, artinya guru harus mampu menggunakan informasi hasil penilaian pembelajaran untuk menentukan ketuntasan belajar, mampu menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, mampu mengomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan dan mampu memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan analisis hasil evaluasi dimanfaatkan hasil pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.[45]
10) *Melakukan tindakan reflektif*, artinya untuk peningkatan kualitas pembelajaran guru harus mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, mampu memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang diampu dan mampu melakukan penilaian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian berkesinambungan yang dilaksanakan oeh guru melalui siklus-siklus yang telah direncanakan guna memecahkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran sehingga mampu membawa peserta didik kepada kondisi yang diharapkan.

---

[44] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*… , hal. 397.
[45] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*… , hal. 47.

b. Kompetensi kepribadian.

Hall & Lindzey dalam Muhammad Anwar mendefinisikan Kepribadian sebagai *The Personality is not the series of biographical facts but something wore general and enduring that is inferred from facts.* Artinya kepribadian adalah bukan suatu yang sederhana sebagai rangkuman fakta atau kejadian namun kepribadian merupakan suatu hal yang abstrak yang merupakan rangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen tingkah laku yang bertahan lama dan unik, sehingga bagi guru, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mantap.[46]

Dalam UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.[47]

Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan dan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis dan mengayomi peserta didik. Jadi seorang guru harus memilik kepribadan yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa berakhlak mulia dan bersifat yang menjadi teladan. Maka dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian berkait dengan sifat dan perilaku guru yang baik dengan menampakkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat sosok yang sikapnya patut digugu dan ditiru, menyenangkan kepribadiannya, menarik penampilannya, tanpa dipaksa peserta didik mengakui kewibawaan guru dan menghormatinya sekaligus menjadi teladan.[48]

Hamzah B Uno dalam Donni J Priasa menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kerpribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek yang memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Beberapa sikap teladan yang harus dimiliki dan terinternalisasi dalam diri seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian mantap antara lain adalah mampu bersikap sabar, tenang, tanggung jawab, cerdas, demokratis, ikhlas, rendah hati, berkomitmen terhadap nilai kejujuran, keadilan, kebersihan dan sifat baik lainnya dalam melaksanakan tugas sehari-hari, sehingga dengan demikian akan memudahkannya dalam menjalani proses transinternalisasi (pemindahan dan penghayatan nilai-nilai) terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.[49]

---

[46] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*…, hal. 48.

[47] UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen …, hal. 67.

[48] E. Muyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Keatif dan Menyenangkan* …, hal. 118.

[49] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*…, hal. 125.

Kompetensi inti kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru secara rinci meliputi:

1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
2) Menampilkan pribadi sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan mayarakat.
3) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Dari kompetensi inti ada sub-sub kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran, seperti: Guru harus mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut suku, adat istiadat, daerah asal dan gender, mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam. Guru harus mampu berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, mampu berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia dan mampu berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat sekitarnya. Guru harus mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, mampu menunjukkan kebanggaan menjadi guru dan percaya pada diri sendiri serta mampu bekerja sendiri secara profesional. Mampu menerapkan kode etik profesi guru dan mampu berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

Karakteristik kepribadian guru yang yang diaplikasikan dalam interaksi di lingkungan pendidikan dan dilihat langsung oleh peserta didik setiap hari akan mempengaruhi pengembangan diri peserta didik ke arah perubahan yang lebih baik.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang mensyarati jabatan atau pekerjaan guru sehingga dapat menunjukkan sifat dan karakteristiknya, dan kemampuan itu harus dapat ditunjuknyatakan (performing) dalam melaksanakan tugas perannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya seseorang yang memangku jabatan atau pekerjaan guru selain harus memiliki komitmen, integritas, juga dipersyarati oleh sejumlah karakteristik yang tidak hanya dimiliki, melainkan harus dapat diaktualisasikan sebagai bentuk unjuk kerja profesional guru melaksanakan tugas perannya.[50]

UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjabarkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.[51] Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa

[50] Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* …, hal. 61.
[51] *Undang-Undang Guru dan Dosen* …, hal. 67.

kompetensi profesional berkait dengan penguasaan materi pembelajaran yang tertulis dalam kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik secara runtut dan luas serta mendalam sekaligus memahami metode dan strategi pembelajaran guna memberikan pemahan yang benar kepada peserta didik sesuai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Novan Ardi mengidentifikasi penguasaan kompetensi profesional ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam; *Pertama,* menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar bidang studi yang diampunya. *Kedua,* Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. *Ketiga,* Mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. *Keempat,* Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[52]

Pakar pendidikan Sudiarto, menjelaskan bahwa kompetensi guru profesional menuntut seorang guru untuk mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, menguasai bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilan dan mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.[53]

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi profesional guru merupakan cerminan pelaksanaan tugas dan kewajiban guru secara utuh sebagai guru profesional dalam jabatannya, meliputi kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan yang luas berkait materi pembelajaran yang diampu. Guru bertanggung jawab atas kepakaran atau keahliannya dalam bidang keilmuan yang linear yang diembannya untuk diajarkan kepada peserta didik disamping juga harus memiliki ilmu yang menunjang keberhasilan mendekati dan mengenal peserta didik. Upayanya antara lain dengan melakukan penelitian dan penyusunan karya ilmiah terkait pengelolaan pembelajaran di kelas, pengembangan profesi serta pemahaman terhadap wawasan dan landasan pendidikan serta kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas dan mengevaluasi sebagai bentuk pembelajaran yang berkualitas.

---

[52] Novan Ardi, *Pengembangan Kompetensi Keguruan pada era revolusi 4.0,* Yogyakarta: Gava Media, 2019, hal. 108.

[53] Sudijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996, hal. 60-61.

Tugas yang dilaksanakan oleh guru profesional dalam bentuk pembelajaran yang berkualitas akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien.[54]

Kemampuan profesional yang harus dimiliki dalam melaksanakan peran sebagai guru adalah antara lain ; a) Guru sebagai fasilitator harus menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. b) Guru sebagai pembimbing yang bertugas membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. c) Guru sebagai penyedia lingkungan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi peserta didik agar mereka melaksanakan pembelajaran dengan penuh semangat. d) Guru sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan. e) Guru sebagai motivator yang ikut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada peserta didik sebagai subyek didik. f) Guru sebagai agen perkembangan kognitif yang menyebarkan kemampuan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan kepada masyarakat. g) Guru sebagai manager yang memimpin peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses pembelajaran tercapai.[55]

Pembelajaran yang didapat oleh peserta didik akan menjadi efektif bagi perubahan pribadi jika peserta didik merasakan kemudahan dalam belajar dan metode yang menarik yang digunakan oleh guru sehinggamampu memotivasi peserta didik untuk maju dan melahirkan lulusan yang bermutu. Lulusan yang bermutu dapat dilihat dari tingginya capaian nilai angka yang diperoleh dari proses pembelajaran dan juga terserapnya dalam pendidikan lanjutan serta dilihat dari dampak pengiring yakni lingkungan yang menerima kembalinya para lulusan di masyarakat secara positif.

Dede Rosada menjelaskan bahwa lulusan yang bermutu adalah harapan orang tua ketika mengirimkan anaknya ke sekolah sebagai *input* pendidikan, proses yang dilalui anak di sekolah diharapkan agar mereka menjadi generasi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual, dan juga emosional serta kinestetik. Proses menghantarkan anak menjadi *out put* yang baik sebagai generasi cerdas sangat bergantung kepada kinerja seorang guru yang berperan menjadi *motivator* dan *conselor* yang mendampingi dan membantu mereka belajar sehingga dapat dikatakan bahwa kunci sukses pendidikan bukan pada kurikulum atau sarana prasarana melainkan pada seorang guru yang profesional dan bertanggungjawab dengan

---

[54] E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* …, hal.13.

[55] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* …, hal. 2.

keprofesionalannya. Dalam bukunya Madrasah dan profesionalisme guru, Dede Rosada menguraikan karakteristik kompetensi guru profesional secara umum sebagai berikut:[56]

KOMPETENSI	KARAKTERISTIK
1. Profesional	1. Menguasai materi bidang studi yang diajarkan, konsep dan pola pikir keilmuan yang mandukung mata pelajaran yang diampu. 2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. 3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. 4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
2. Pedagogik	1. Penguasaan karakteristik peserta didik. 2. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip belajar. 3. Pemgembangan kurikulum terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4. Penyelenggaraan pembelajaran yang membelajarkan. 5. Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk pembelajaran. 6. Pengembangan fasilitas pengembangan potensi peserta didik. 7. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 8. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk pembelajaran. 9. Pemberian tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. 10. Mampu membuat rencana pembelajaran. 11. Memilih dan menggunakan metode yang tepat. 12. Mengelola kelas.

[56] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 207.

3. Kepribadian	1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertindak sesuai aturan hukum, norma susila dan menghargai kebudayaan Indonesia 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berak hlak mulia dan teladan bagi peserta didik. 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rada percaya diri. 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. 6. Berkepribadian menarik, hangat, harmonis, terbuka, kasih sayang, penolong, sabar, serta bersikap demokratis.
4. Sosial	1. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. 2. Bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminnatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi 3. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah republlik Idonesia yang memiliki keragaman budaya. 4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

Karakteristik kemampuan pendidik yang diuraikan di atas, menjelaskan tentang kompetensi yang seharusnya dikuasai dan dipraktekkan oleh seorang guru peofesional dalam menjalankan tugas keprofesionalan, bukan hanya kompetensi sosial namun semua kompetensi yang digariskan sebagai standar untuk dimiliki dan dipraktekkan oleh seorang guru.

Muhibbin mengatakan bahwa pada hakikatnya, guru adalah orang yang berwewenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik.[57] Hal ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau

[57] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 86.

dipersyaratkan. Oleh karena itu seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memahami standar kompetensi guru yang sudah digariskan oleh pemerintah, baik terkait pendidikan yang relevan dengan tugas yang akan diemban ataupun syarat-syarat lain yang menggambarkan kelayakan seorang guru profesional yang akan melaksanakan tugas secara kompeten.

Sebagai pendidik yang kompeten, guru tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga melakukan tugas-tugas sebagai *fasilitator, motivator* dan *dinamisator* dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas. Untuk menjalankan tugas-tugas itu secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu. Artinya guru harus mempunyai kemahiran sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan agar ia mampu menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, menjadi motivator yang mendorong adanya perubahan atas hasil belajar sehingga dapat merubah peserta didik menjadi manusia yang juga memiliki kemahiran sesuai yang diharapkan, menjadi dinamisator yang membuat peserta didik terus bergerak aktif, tidak statis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.[58]

Semua kemahiran yang dimiliki seorang guru perlu dipelajari secara akademik dan semua harus terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku mendidik. Guru profesional selalu menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak akan pernah merendahkan martabat peserta didiknya tetapi guru menjunjung tinggi atas keadilan. Artinya kompetensi profesional tidak akan muncul begitu saja tanpa dipelajari di lembaga pendidikan yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan, lalu diinternalisasikan ke dalam jiwa sebagai pendidik dan diasah dalam praktek keseharian dalam melaksanakan tugas profesi di lingkungan pendidikan yang penuh tantangan dan membutuhkan integritas seorang profesional.[59]

d. Kompetensi sosial

Dalam penjelasan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[60] Artinya bahwa kompetensi sosial pendidik berkait erat dengan kemampuan komunikasi dengan seluruh *stakeholder* pendidikan yakni peserta didik, teman sejawat dalam lingkungan kerja, pimpinan, orang tua dan masyarakat lainnya di lingkungan. Maka bagi seorang pendidik

---

[58] Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 32.

[59] Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* …, hal. 197.

[60] *Undang-Undang Guru dan Dosen* …, hal. 67.

kemampuan yang berkait dengan komunikasi sangatlah penting karena dalam keseharian guru akan berhubungan langsung dengan peserta didik yang membutuhkan komunikasi efektif dalam proses pembelajaran sehingga pelajaran akan mudah dimengerti dan menunjang untuk mendapatkan hasil yang maksimal, begitu pula yang berkait dengan komunikasi sesama teman sejawat dan pimpinan yang dalam bentuk penyampaian pendapat atau menerima kritik dan saran membangun dalam kehidupan bekerja serta komunikasi dengan orang tua untuk kepentingan pendidikan peserta didik tempat dididiknya anak mereka.

Menurut PP RI no. 74 tahun 2008 tentang Undang-Undang guru dan Dosen yang termuat dalam penjelasan pasal 28 ayat 3 bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Artinya dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungan, kompetensi sosial sangatlah penting karena kepiawaian berkomunikasi sebagai bentuk pengejawantahan dari kompetensi sosial di lingkungan masyarakat sekitar sekolah akan membawa efek positif bagi perkembangan sekolah, masyarakat merasa dihargai dan dibutuhkan dapat dimintakan kontribusinya dalam memajukan lembaga pendidikan tempat anak mereka mengenyam pendidikan.[61]

Keempat kompetensi guru tersebut secara teoritis tidak dapat dipisah-pisahkan, keempatnya harus terjalin antara satu dengan yang lainnya secara terpadu dalam diri seorang guru. Di sisi lain seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dalam arti bahwa seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya sebagai makhluk sosial secara wajar dengan tujuan agar dapat mencapai optimalisasi potensi diri pada masing-masing peserta didik. Guru harus dapat menggunakan pendekatan humanistik kepada peserta didiknya dalam belajar dan beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh potensi peserta didik.[62]

B. Diskursus Kompetensi Sosial Pendidik

1. Pengertian Kompetensi sosial

Terminologi kompetensi sosial sudah digunakan di dunia literatur psikologi secara luas dengan definisi yang bermacam-macam. Variabel kompetensi sosial sudah digunakan untuk menjelaskan dan memberi predikat keterampilan sosial anak-anak, pemuda dan orang dewasa dalam situasi dan lingkungan yang berbeda-beda.

Kompetensi sosial terdiri dari kata "kompetensi" dan "sosial". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai kemampuan,

---

[61] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* …, hal. 73.
[62] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* …, hal. 68.

kecakapan dan keahlian, dan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat.[63]

Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi dapat juga dipahami sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja. Adapun kata "sosial" berasal dari kata *socio*, yang artinya menjadikan teman. Secara terminologis, sosial dapat dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman. Kompetensi sosial pendidik dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[64]

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Sedangkan pengertian Kompetensi Sosial Guru dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[65]

Selanjutnya dijelaskan dalam PP 74 tahun 2008 tentang pendidik pasal 3 ayat 6 menyebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik meliputi kompetensi untuk; berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.[66]

Pendapat Foster and Ritchey mengatakan; *Sosial competence is the*

---

[63] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* …, hal. 516.

[64] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* …, hal. 95.

[65] Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas RI, 2005, hal. 5.

[66] PP 74 tahun 2008 tentang pendidik pasal 3 ayat 6.

ability to be effective in the realization of sosial goals.[67] Artinya bahwa kompetensi sosial itu berkait dengan kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan dari hubungan sosial yang efektif.

Syamsul Bachri Thalib, dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif menegaskan bahwa "Kompetensi Sosial Guru sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar".[68]

Indikator di atas merupakan karateristik Kompetensi sosial Guru, dimana guru sebagai makhluk sosial, kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Sebagai anggota masyarakat guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai baik berkait dengan pendidikan dan pembelajaran dan juga interaksi berlangsung di masyarakat. Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan peserta didik.[69]

Pakar psikologi pendidikan Gadner menyebut kompetensi sosial sebagai *sosial intellegence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang berhasil diidentifikasi oleh Gadner. Kecerdasan sosial atau kompetensi sosial adalah kompetensi yang harus terus dikembangkan sehingga berhasil guna bagi kemajuan pendidikan.[70]

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.[71]

Menurut E. Mulyasa, Kompetensi sosial merupakan kemampuan menjalin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan di luar sekolah. Jadi dapat dipahami bahwa kompetensi sosial berkait dengan kompetensi guru adalah kemampuan dalam berhubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, kemampuan berinteraksi dengan unsur-unsur yang ada di lingkungan sekolah dan

---

[67] Foster, A. A non-linear model of information seeking behaviour. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 55(3), 2004, 228-237.

[68] Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 276-277.

[69] Samana, *Profesionalisme Keguruan* …, hal. 58.

[70] Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan, http://www.unisosdem.org/kliping*, diakses 25 November 2018.

[71] Hujair Sanaky, Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2019)

kemampuan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mulyasa juga mengungkapkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Artinya dapat dipahami bahwa sebagai bagian dari masyarakat maka seorang guru harus punya kemampuan menyesuaikan dirinya dalam melaksanakan tuntutan kerja sebagai guru dengan koridor aturan tertentu dan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.[72]

Krasnor dalam Dede Rosyada berpendapat bahwa kompetensi sosial dipandang sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial sambil sekaligus memelihara relasi sosial dengan orang lain dan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan pendapat Hyat dan Gottlieb bahwa kompetensi sosial juga dikenal sebagai inteligensi sosial yaitu kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memberi dan menerima kritik dengan baik dan mampu memecahkan masalah interpersonal. Sesuai pendapat yang telah diungkapkan oleh Krasnor bahwa kompetensi sosial adalah sebagai salah satu konsep tingkah laku manusia bersifat kontekstual agar tujuan-tujuan pribadi dalam interaksi sosial dapat dicapai sekaligus menjaga relasi positif dengan orang lain dalam berbagai macam situasi berbeda-beda. Interaksi sosial yang positif menunjukkan relasi sosial yang efektif untuk pencapaian tujuan pribadi dan keberadaan kompetensi sosial dalam diri merupakan bagian dari kepribadian seseorang.[73]

Dengan kata lain dalam kompetensi sosial guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar serta terjalinnya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan.[74]

Marlowe dalam Dalimunthe menyebutkan prediktor kompetensi sosial antara lain adalah perhatian pada orang lain, percaya pada kekuatan sendiri,

---

[72] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* …, hal. 173.

[73] Dede Rosyada, M*adrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 209.

[74]A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 96

kemampuan berempati dan kemampuan berfikir secara sosial. Artinya bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial bila ia mampu memberikan perhatian yang layak kepada orang lain, memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga mantap dalam mengambil keputusan, bisa mengungkapkan rasa empati, merasakan orang lain ketika orang lain membutuhkan rasa dihargai kesedihan atau kebahagiaannya dan mampu berpilaku yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain dalam bentuk mau mendengarkan orang lain, tidak hanya ingin menang sendiri tanpa mau dikritik dan egois. Dengan demikian ia akan termasuk orang yang memiliki inteligensi atau kecerdasan sosial dan dapat berkontribusi dalam memecahkan problem interpersonal. Sifat kepribadian seperti ini membutuhkan pola kognitif, afektif dan perilaku secara terorganisasi dan butuh pembiasaan sejak awal.[75]

Baron dan Markman secara konseptual mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan terlibat dalam situasi dengan memuaskan. Hurlock menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau kecakapan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk terlibat dengan situasi sosial yang memuaskan. Menurutnya bahwa kompetensi sosial merupakan proses belajar yang diperoleh individu melalui pengalamannya di dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Adanya kompetensi sosial ini mengakibatkan terjadinya hubungan yang lebih mendalam antar pribadi. Senada yang diungkap oleh Asher dan Parker bahwa kompetensi sosial merupakan komponen integral dari hubungan yang lebih dekat, misalnya persahabatan. Ketika seseorang mulai menjalin hubungan dan dengan kemampuan sosialnya akan memfasilitasi perkembangan hubungan tersebut menjadi hubungan yang erat atau persahabatan.[76]

Kompetensi sosial ialah kemampuan yang sangat penting dan diperlukan bagi seseorang agar dalam berhubungan dengan orang lain dapat berlangsung lancar tanpa hambatan. Dalam kompetensi sosial ini termasuk di dalamnya adalah keterampilan dalam interaksi sosial dan melakukan tanggungjawab sosial. Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru dalam melakukan interaksi melalui komunikasi. Guru dituntut piawai berkomunikasi dengan peserta didik, teman sesama guru, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar. Artinya bahwa relasi positif dengan orang-orang dalam lingkungan menjadi tuntutan bagi seorang guru karena seorang guru harus mampu mengekspresikan perhatian sosial yang lebih banyak,

---

[75]Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Bandung: Deepublish, 2016 hal. 116

[76]Dede Rosyada, M*adrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 302

lebih simpatik sehingga menghasilkan hubungan sosial yang erat dan hangat. Allport mengatakan bahwa kompetensi sosial adalah satu usaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perasaan, pemikiran, atau prilaku dari individu yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain yang sebenarnya, yang dibayangkan, atau yang dinyatakan secara tidak langsung. Allport juga menyatakan bahwa orang yang berada dihadapan kita bukan satu-satunya orang yang mempengaruhi kita dalam kompetensi sosial.[77]

Di mata masyarakat, kompetensi sosial guru diperlukan untuk mendukung efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan melalui kemampuan tersebut hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berjalan harmonis, hubungan yang saling menguntungkan dan sinergis. Dengan kompetensi sosialnya, guru sebagai sentral dalam proses belajar mengajar dapat mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Semua komponen saling berinteraksi dan interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini kompetensi sosial guru tidak hanya berperan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar namun terciptanya hubungan sosial yang menguntungkan secara umum.[78]

Sub kompetensi dari kompetensi sosial memiliki indikator essensial sebagai berikut:

a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, indikator esensialnya adalah berkomunikasi dengan peserta didik dan mampu memahami keinginan dan harapan peserta didik.
b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pesera didik indikatornya adalah mampu berdiskusi tentang masalah yang dihadapi peserta didi dan mencari solusinya.
c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua pesera didik dan masyarakat indikatornya adalah mampu memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik di sekolah.[79]

---

[77] Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas* Guru, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hal. 5.

[78] Donni Juni Priansa, *Kenerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 220.

[79] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* …, hal. 49.

Secara rinci Kompetensi sosial meliputi;

a. Kompetensi inti: Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena timbangan jenis kelamin , agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
   Kompetensi guru mata pelajaran: (1) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajarandan (2) tidak bersikap diskriminasi terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
b. Kompetensi inti: Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
   Kompetensi guru mata pelajaran : (1) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya orang tua dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif, (2) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik dan (3) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan
c. Kompetensi inti: Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
   Kompetensi guru mata pelajaran: (1) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik dan (2) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan daerah yang bersangkutan
d. Kompetensi inti: Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain lisan dan tulisan atau bentuk lain
   Kompetensi guru mata pelajaran : (1) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan (2) Mengkomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Pendidik

Sebagaimana diketahui bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat terjadi karena adanya dua potensi yakni potensi bawaan (hereditas) dan pengaruh lingkungan sekitar (*environment)*. William Stern telah menggagas teori ini yang dikenal dengan teori konvergensi. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan pribadi seseorang termasuk kompetensi yang dimiliki adalah merupakan hasil dari proses kerjasama antara hereditas

dan *environment*. Tiap individu merupakan perpaduan atau konvergensi dari faktor internal dengan faktor eksternal.[80]

a. Faktor hereditas

Faktor hereditas merupakan faktor internal yaitu potensi dari dalam diri yang merupakan bawaan seseorang sejak lahir yakni faktor keturunan dari orang tua. Dengan kata lain faktor hereditas berkaitan erat dengan turunan karakteristik atau sifat orang tua kepada anak cucunya. Faktor hereditas dikenal juga dengan istilah *nature*, oleh karena itu faktor hereditas dapat disebut sebagai pembawaan biologis sejak lahir.[81]

Faktor hereditas ini berkait dengan aliran *nativisme* atau *pessimisme*. Aliran ini menegaskan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaannya sejak lahir sehingga sifat pembawaannya itulah yang akan melekat dalam perkembangannya ke depan dan tidak mungkin akan berubah. Aliran ini disebut aliran pessimisme dimana ia tidak meyakini bahwa pembawaan itu akan berubah seiring pengalaman hidup yang dilalui di masa kanak-kanak sampai dewasa.

Dalam perspektif hereditas anak-anak akan berkembang hingga dewasa bergantung kepada; *Pertama* adalah Bakat, berupa potensi yang dibawa anak sejak lahir yang menjadi bibit perkembangan selanjutnya. Bakat itu bisa beragam, misalnya bakat dalam bidang olahraga, bidang musik, atau keterampilan lainnya yang diturunkan dari ayahnya atau ibunya atau nenek moyangnya yang akan mempengaruhi perkembangan sosial dan mempengaruhi kompetensi sosial setelah mereka dewasa. *Kedua* adalah Sifat-sifat keturunan, yaitu sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua, bisa bersifat fisik atau non fisik. Yang bersifat fisik misalnya bentuk tubuh, warna kulit dan sebagainya, sedangkan yang non-fisik berkait dengan sifat mental seperti rajin, cerdas, lincah, pandai bergaul, pandai berbicara dan sebagainya.[82] Salah satu sifat non-fisik lainnya adalah sikap temperamental yang tidak bisa dipungkiri bahwa temperamen adalah merupakan faktor bawaan yang ada sejak lahir dan tetap membekas walau sudah melalui *experience* kehidupan. Orang yang bertemperamen keras akan kesulitan jika ia diminta untuk berperilaku lemah-lembut, baginya hal itu adalah sebuah siksaan dan membuatnya tidak nyaman berada dalam lingkungan yang menuntut dia untuk bersikap lemah lembut.

---

[80] Hamzah, B Uno, *Landasan Pembelajaran* …, hal. 156.

[81] Rini Hidayani dkk, *Psikologi pekembangan anak*, Jakarta Univesitas Terbuka, 2007, hal. 118.

[82] Novan andi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomil-Holistik* …, hal. 35.

b. Faktor lingkungan

Potensi yang dibawa sejak lahir bisa jadi potensi yang positif, namun bisa juga potensi yang dibawa adalah sebaliknya yakni potensi yang negatif. Menurut William Stern bahwa potensi bawaan akan dipengaruhi oleh *experience* atau pengalaman hidup yang dilalui setelah ia lahir, hal ini merupakan potensi lingkungan yang akan membentuk seseorang untuk memiliki potensi. Pengembangan potensi kompetensi yang baik diiringi dengan faktor lingkungan yang mendukung memungkinkan keberhasilan pengembangan kompetensi kearah kompetensi yang ideal, hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang menempa diri yang dapat merubahnya untuk berkembang menjadi manusia dengan kompetensi yang lebih baik.

Kompetensi yang lebih baik akan terlihat perkembangannya setelah melewati proses pengasahan. Seperti yang diungkapkan Munandar bahwa kompetensi merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[83] Artinya bahwa faktor bawaan tidak berdiri sendiri dalam pengembangannya, bakat yang dimiliki sejak lahir akan dipengaruhi oleh lingkungan atau pengalaman hidup yang ia lalui, seperti halnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi anak didiknya.

Menurut Utami Munandar bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru sebenarnya tidak muncul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi realitas dari kompetensi sosial seorang guru. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru antara lain faktor keluarga, kematangan dan pendidikan.[84] Dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama **Keluarga**. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan seseorang, termasuk perkembangan sosialnya. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dimana pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya seseorang. Faktor hubungan dan kondisi keluarga yang sedang dijalani memungkinkan adanya pengaruh terhadap perilaku kompetensi sosial seseorang. Keluarga yang tidak harmonis mendorong jiwa seseorang menjadi stress dan sulit memanage emosi secara sehat, emosi yang meluap akan mempengaruhi interaksi atau hubungan sosial, karena kecerdasan emosional dapat terganggu bila seseorang ada dalam kondisi sress dan tertekan, akibatnya komunikasi menjadi tidak lancar bahkan seseorang jadi mudah tersinggung atau menyinggung perasaan orang lain.

Selain ketidakharmonisan keluarga, rendahnya mutu pengasuhan juga berimbas kepada perlaku sosial seseorang, faktor yang bertanggungjawab

---

[83] Utami Munandar, *Membangun Bakat dan Kreatifitas Anak sekolah Petunjuk bagi para guru dan orang tua)* Jakarta: Grasindo, 1992, hal. 17.

[84] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik,* Jakarta: Depdiknas dan PT Cipta, 1999, hal. 130

atas rendahnya mutu pengasuhan dalam rumah tangga adalah latar belakang pendidikan para pengasuh khususnya ibu.[85] Dalam adagium bahasa Arab terkenal ungkapan; **اَلْاُمُّ مَدْرَسَةُ اْلاُوْلَى** *(ibu adalah sekolah pertama*), seorang ibu lah yang pertama dan utama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, sehingga latar pendidikan seorang ibu memiliki arti yang sangat penting dagi pendidikan anaknya, namun yang dimaksud dengan latar belakang pendidikan adalah bukan semata-mata pendidikan formal yang tinggi dari seorang ibu tapi pendidikan kesiapan menjadi orang tua, baik sebagai ibu atau sebagai ayah yang mana pendidikan itu bisa didapat secara informal dengan kesadaran sendiri sebagai calon orang tua. Dalam kenyatan dapat dilihat berapa banyak orang tua yang tidak berpendidikan tinggi namun mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya karena kesiapan mentalnya menjadi orang tua, sehingga apapun kondisi anak yang akan dianugerahkan akan diterima dengan rasa syukur dan memberikan pendidikan yang menunjukkan mutu pengasuhan atau pola asuh yang baik.

Secara teoritis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah meliputi empat macam yakni; *pertama* pola otoriter, pola ini memiliki kehangatan yang rendah dan kontrol yang tinggi. Orang tua berperilaku seperti sipir penjara yang membuat warga menjadi takut ketika penjaga hadir. Anak di rumah dapat melakukan semua perintah dan keinginan orang tua tanpa ada kesempatan untuk bernegosiasi karena relasi yang kaku, orang tua menunjukkan kekuasaan dan tidak menampilkan sifat kelembutan dan kasih sayang. *kedua,* pola asuh *permissive*, pola asuh ini memperlihatkan kehangatan yang tinggi dan kontrol yang rendah, anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan yang disukainya, hal ini akan berdampak sulitnya menerima aturan di tempat lain, baik aturan berkait denga akhlak maupun kesenangan seperti aturan tidak boleh menggunakan gadget di sekolah yang dirasakan sebagai suatu siksaan yang sangat memberatkan karena tidak ada larangan dari rumah. *ketiga,* pengabaian, dimana orang tua sibuk dengan urusannya sendiri dan anak berkembang seadanya tanpa ada kepedulian akan kebutuhan fisik maupun psikologisnya. *Keempat,* Otoritatif yakni pola asuh yang memiliki kehangatan yang tinggi dan kontrol yang tinggi, orang tua dapat memberikan kebebasan mengambil keputusan untuk suatu pilihan yang sudah diberi rambu-rambu oleh orang tua, anak boleh mengemukakan pendapat setelah diberi pemahaman oleh orang tua tentang nilai positif dan negatif sebuah pilihan. Dengan demikian orang tua sebenarnya dapat memilih

[85] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan* …, hal. 172.

pola asuh yang diyakini akan lebih menyelamatkan jiwa anak yakni pola asuh otoritatif. [86]

Pola asuh dalam keluarga yang mencerminkan sikap kasih sayang kepada seorang anak akan sangat mempengaruhi sikap mental anak, perkembangan mental anak akan berkembang baik bila kebutuhan jiwanya terpenuhi. Namun banyak hal yang mengakibatkan anak kekurangan kasih sayang, antara lain ketidakutuhan keluarga baik karena salah satu orang tua meninggal dunia atau karena perceraian, kondisi itu dapat membuat anak menjadi emosional, sering sedih, murung, menyendiri atau marah dan tidak mampu berinteraksi dengan baik kepada lingkungan yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap sosial.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang paling utama dalam mempengaruhi kompetensi sosial seseorang adalah faktor keluarga atau orang tua di rumah, yang menjadi permasalahan saat ini adalah tidak semua keluarga atau orang tua mampu memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak dan tidak semua orang tua memiliki keteladan guna mendorong tumbuhnya perilaku kompetensi sosial yang baik. Anak yang tumbuh dengan kekerasan akan nampak dimasa dewasa nanti karakter keras dan kasar bilamana pendidikan yang dilewati tidak mampu mempengaruhinya secara psikis.

Kedua **Kematangan.** Faktor kematangan fisik dan psikis sangat diperlukan guna terlaksananya interaksi sosial yang normal. Jika seorang guru ingin melatihkan suatu keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan jasmani maka harus ia perhatikan kematangan jasmani yang berkaitan dengan keterampilan yang ingin diajarkan, seperti kematangan otot-otot jari-jari untuk belajar menulis, otot mata untuk membaca, urat-urat syaraf yang menunjang untuk latihan mengingat dan menghafal atau kemampuan memusatkan perhatian sesuai pertambahan usia dan kematangan tubuh.[87]

Kematangan tubuh beriringan dengan kematangan pribadi, orang yang ada dalam usia dewasa tentu berbeda kemampuan sosialnya dengan seorang seorang anak kecil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allport dalam Muhammad Anwar bahwa ciri orang yang matang pribadinya adalah orang yang mampu meningkatkan kesadaran untuk melihat kelebihan dan kekurangan diri, mampu menciptakan relasi yang hangat sehingga orang merasa dicintai, disayangi dan dihargai, memiliki sikap mampu mengontrol dan mengendalikan emosi dan menjauhi sifat *overacting,* memiliki persepsi

---

[86] Rasidin, *Ilmu Pendidikan Islam berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi,* Depok: Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 229.

[87] Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an* …, hal. 188.

yang realistik terhadap kenyatan, menyadari kemampuan diri dan memiliki pedoman hidup yang kuat.[88]

Seiring dengan kematangan pribadi, termasuk di dalamnya adalah kematangan emosional, yang akan mempengaruhi sikap sosial. Yang dimaksud dengan kematangan emosional disini adalah kemampuan mengendalikan emosi baik ketika marah maupun ketika sangat gembira dan diekpresikan dalam perilaku. Kematangan emosional begitu kompleks pemahamannya karena emosional berasal dari kata emosi yang pendefinisiannya tidak bisa dinyatakan dengan sebuah kalimat yang pasti namun dapat dipahami melalui contoh-contoh pengalaman dalam kehidupan. Meski sulit mencari definisi emosi, Darwis Hude secara general mendefinisikan bahwa emosi adalah suatu gejala fisio-psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik, ketika emosi bahagia meledak-ledak, secara fisik menampakkan kepuasan namun secara psikologis dapat menimbulkan jantung berdebar atau langkah yang ringan, juga berteriak kegirangan walau ada pula orang yang menitikkan air mata disaat merasa sangat berbahagia. [89]

Ekspresi emosi orang yang sehat kondisi fisiknya akan berbeda dengan ekspresi orang yang tubuhnya tidak sehat, ringkih dan lemah. Kelemahan seseorang dapat mendorongnya mengekspresikan perasaan dengan melakukan kompensasi, mengorbankan orang lain, karena ia ingin menunjukkan bahwa dirinya masih mampu dan punya harga diri dan merasa harus mendapat penghormatan dan penghargaan dari pihak lain sesuai ukuran pribadinya. Hal ini berkait dengan kecerdasan Emosional, kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri, mengenali perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi dengan baik dan mampu berhubungan dengan orng lain.

Ketiga **Pendidikan.** Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan. Disana peserta didik dikenalkan kepada norma-norma lingkungan terdekat, norma kehidupan bangsa dan norma kehidupan antar bangsa. Dengan demikian seseorang yang telah mendapatkan pendidikan setidaknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat. [90]

---

[88] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* …, hal. 217.
[89] M. Darwis Hude, *Emosi* …, hal. 18.
[90] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik* …, hal. 130

Oleh karena itu betapa pentingnya proses pendidikan dalam membentuk pribadi. Pribadi terdidik akan menunjukkan sifat utama sesuai dengan pendidikan yang dialaminya, sesuai yang dijelaskan Ahmad Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar dari si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama, maka dapat dipahami bahwa pendidikan seseorang dinilai dapat mempengaruhi kecerdasan sosial. Pendidikan formal di sekolah memperkenalkan norma yang harus terinternalisasi dalam diri dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial. hal ini pasti akan akan mempengaruhi sikap sosial karena berkait dengan faktor kognitif seseorang dan potensi diri yang sudah dikembangkan. Potensi baik yang ada dalam diri seseorang akan tumbuh berkembang seiring datangnya kedewasaan dan pengaruh pendidikan yang selalu mengarahkan peserta didik agar selalu berubah menjadi lebih baik dan memiliki kematangan emosional dan intelektual. Keberadaan teman sebaya di sekolah akan mempengaruhi sikap sosial bagi peserta didik karena mereka selalu berinteraksi dan berkomunikasi serta bermain dalam komunitasnya dibawah arahan guru yang mengembangkan budaya belajar yang positif sehingga membawa perubahan pada diri peserta didik dengan perkembangan kecerdasan sosial atau kompetensi sosial.[91]

Kecerdasan sosial bagi orang dewasa khususnya bagi para guru ternyata berkait dengan lingkungan kerja yang kondusif, karena kondisi lingkungan kerja mempunyai kontribusi dalam mempengaruhi perilaku kompetensi sosial seseorang, lingkungan kerja yang nyaman secara fisik diiringi dengan adanya aturan pola interaksi yang santun maka akan berbeda dengan lingkungan kerja yang bising dan cenderung keras. Produk tingkah laku yang dihasilkan akan sesuai dengan yang didapat di lingkungannya. Hal ini berkait dengan budaya lingkungan kerja yang terbentuk dari perilaku individu-individu yang berada didalamnya, misalnya di sekolah yang membina anak khusus putri akan berbeda dengan sekolah yang membina anak khusus putra, dimaklumi bahwa iklim sekolah berpengaruh kuat terhadap penampilan dan semangat kerja para guru dan semangat serta gaya belajar para siswa. Oleh karena itu menciptakan iklim kerja yang nyaman di sekolah adalah merupakan keniscayan bagi pimpinan guna mendapatkan produktifitas kerja guru yang lebih baik dan meningkatkan kompetensi sosial yang diharapkan.[92]

---

[91] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma'arif, 1987, hal. 19.

[92] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan* …, hal. 209.

3. Indikator Kompetensi Sosial dalam konteks kebijakan

Kompetensi sosial memiliki indikator minimal yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru pasal 1 ayat 2,[93] dengan lampiran sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
b. Bersikaf inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakaan keluarga dan status sosial ekonomi.
c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya.
d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain, lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dari keempat indikator kompetensi sosial itu maka dapat dipahami bahwa guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, bisa memahami keinginan dan harapan peserta didik mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan agar bisa mencari solusi atas masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar sehingga informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik dapat diketahui melalui informasi yang diberikan oleh orang tua kepada guru guna pengembangan peserta didik.

Ramayulis lebih luas menjelaskan bahwa kompetensi sosial pendidik adalah:

a. Bersikap inklusif dan obyektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkunga sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
b. Tidak bersfat diskriminatif terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
c. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiyah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
d. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik secara santun empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
e. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan peserta didik
f. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.

[93] Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru pasal 1 ayat 2

g. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
h. Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melaui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
i. Mengkomunikasikan kasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.[94]

Indikator-indikator kompetensi sosial guru yang dipaparkan di atas memerlukan implementasi secara konsisten. Hal itu merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai sosok yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku, guru dituntut untuk berkolaborasi dengan masyarakat, karena dengan terbentuknya kolaborasi antara orang tua murid dengan guru dalam interaksi sosial yang baik, maka dapat membantu mempermudah pemecahan masalah yang timbul dalam proses pendidikan anak. Maka dari itu guru perlu memiliki kemampuan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, hal itu akan secara otomatis membuat hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan dengan lancar dan mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

4. Urgensi Kompetensi Sosial Pendidik.

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru disamping kompetensi utama lain yaitu kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat), dan masyarakat adalah konsumen pendidikan sehingga guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.[95] Hal ini berarti bahwa dengan kompetensi sosial yang dimiliki, guru bertanggungjawab untuk mengomunikasikan hal-hal yang harus dikerjasamakan dengan semua *stakeholder* sekolah berkait proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Hasil pendidikan yang berkualitas akan sangat bergantung dengan kompetensi guru dalam melaksanakan kinerjanya menyiapkan pembelajaran bagi peserta didik. Kualitas kinerja guru ditentukan oleh kualitas kompetensi guru itu sendiri.[96]

---

[94] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan …, hal 151.*

[95] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik* …, hal. 19.

[96] Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalisme guru: Upaya meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru,* Jakarta, Bee Media, 2014, hal 3.

Kualitas kompetensi guru akan meningkat seiring dengan pelaksanaan tugas yang terkoordinir dan adanya kolaborasi dalam proses pelaksanaan pendidikan oleh orang-orang yang berkompeten. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang pendidik profesional sangat penting guna diaplikasikan untuk melatih dan mengarahkan para peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan mereka kelak, baik berkait dengan profesi mereka ataupun berkait dengan lingkungan sosial. Kompetensi sosial digunakan bersama manajemen sekolah untuk mengembangkan sekolah melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam semua aspek, tidak hanya dalam aspek sarana prasarana tetapi juga dalam keilmuan peserta didik. Telah diketahui bahwa pendidik dan peserta didik dalam pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya bahwa dalam proses dan hasil pembelajaran merupakan hasil kolaborasi antara guru dan peserta didik yang nantinya akan dikomunikasikan kepada pihak orang tua.[97]

Para orang tua peserta didik adalah pelanggan sekolah yang mendambakan anak yang mereka percayakan akan berkembang potensinya dan akan muncul prestasinya di tangan guru. Prestasi yang diraih peserta didik harus senantiasa dikomunikasikan kepada orang tua / wali sebagai salah satu bentuk kerjasama yang signifikan. Signifikansi hasil pembelajaran yang dikomunikasikan kepada orang tua akan mengundang orang tua untuk bekerjasama lebih baik dengan pihak sekolah dan akan lebih berpatisipasi dalam memajukan sekolah dengan bersama-sama merealisasikan program yang dicanangkan. Signifikansinya juga akan dirasakan oleh kolega dalam komunitas sekolah serta dirasakan oleh orang tua atau masyarakat pengguna lulusan, keberhasilan mereka dalam berinteraksi positif di sekolah mendorong adanya kerjasama, saling mengisi dan melengkapi hingga mampu bersama-sama membimbing anak menjadi peserta didik berprestasi yang santun.

Kesantunan peserta didik adalah salah satu dari akhlak mulia, ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik yang melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah dengan menggunakan komunikasi dengan tingkat religiusitas yang tinggi seperti penerapan sikap *tawadhu'* sehingga peserta didik bukan hanya berkembang dalam segi kognisinya tetapi juga berkembang dalam segi sikap batin yang mencerminkan iman kepada Allah sehingga terlihat ralisasinya dalam interaksi dengan lingkungan. Sesuai firman Allah; A*llah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu laki-laki dan perempuan dengan beberapa derajat.* Derajat itu bertingkat mulai derajat Nabi kemudian para ulama dan turun lagi kepada orang-orang baik yang beriman dan berilmu,

[97]Moch. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* Yogyakarta, LKIS Yogyakarta, 2009, hal. 59.

yang dengan ilmunya Allah akan beri manfaat dan angkat derajatnya dalam kehidupan sosialnya.[98]

Interaksi sosial antara peserta didik dengan guru dan interaksi sesama peserta didik di dalam kelas hendaknya mengarah kepada peningkatan dan pengembangan kecerdasan sosial yang tinggi yang akan membawa perubahan lebih baik pada diri peserta didik yang nantinya akan terjun ke tengah masyarakat sebagai generasi yang memiliki kecerdasan serta karakter yang baik dan kuat. Karakter yang baik dan kuat terbentuk melalui proses pendidikan yang dilakukan oleh guru. Dalam proses pendidikan terjalin interaksi antara peserta didik dan guru, interaksi ini sesungguhnya adalah interaksi antara dua kepribadian yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian peserta didik yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Perkembangan seorang peserta didik menuju kedewasaaan sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru yang mendidik dan membimbing dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan dan seluruh kepribadiannya karena pribadi guru merupakan kesatuan antara sifat-sifat pribadinya dan peranannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.[99]

Sebagai pembimbing, guru melakukan proses pembimbingan pada diri seorang anak guna mengasah kecerdasannya hingga memiliki daya saing yang tinggi. Hal ini merupakan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang guru, dimana keberhasilan mendidik anak menjadi manusia cerdas selain dilakukan melalui proses pembelajaran yang ideal di kelas yang dilakukan oleh guru yang berintegritas yang mampu mengelola lingkungan belajar dan sarana pembelajaran yang relevan. Semua komponen dalam proses pembelajaran tidak bisa diabaikan. Hal penting lainnya yang harus selalu ada adalah partisipasi orang tua dalam keluarga di rumah, karena sebagian besar waktu dan aktifitas anak berada bersama keluarga. Pendidik harus mampu melakukan komunikasi dengan orang tua dan memberi keyakinan kepada orang tua peserta didik bahwa eksistensi mereka para orang tua dalam proses pendidikan anak sangat besar dan harus menyadari bahwa guru adalah bagian dalam proses pendidikan anak-anak yang mereka percayakan pendidikannya di sekolah.

Pendidikan yang dilakukan oleh guru di sekolah memiliki program-program pendukung, keberhasilannya memerlukan pembimbingan dari seorang guru, sesuai yang diungkapkan oleh Marimba bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pumpinan secara sadar oleh perdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pembimbingan itu bisa dilaksanakan baik dengan kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler. Pendukung

---

[98] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Diterjemahkan oleh Said Hawa Darul Haramain, Yogyakarta: Mutiara Media, hal.29.

[99] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan…,* hal, 251.

keberhasilan itu bisa berupa penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang membutuhkan kelengkapan media dan sarana lebih baik pada waktu-waktu yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini perlu dikomunikasikan kepada orang tua dengan teknik komunikasi yang benar sehingga mereka yakin bahwa partisipasi mereka bersama-sama guru dalam mengembangkan program kegiatan anak mereka adalah sangat diperlukan, rasa sangat diperlukan ini harus disampaikan sesuai indikator kompetensi sosial. Dengan kompetensi sosial yang dimiliki, pendidik harus bersikap responsif terhadap berbagai persoalan yang dialami para peserta didiknya, bersikap simpatik dalam menerima pendapat dan masukan orang tua, menampilkan sikap menghargai keberadaan orang tua dengan selalu santun dan tidak ada kesan mengenyampingkan orang tua dalam mengembangkan kegiatan dan membina kepribadian anak.[100]

Kepribadian anak secara sosiologis dan psikologis sangat memerlukan perhatian dalam masa perkembangannya, hal ini dapat terbina bila antara orang tua dan guru terjadi komunikasi yang efektif, artinya kompetensi sosial guru mampu membangun keterlibatan orang tua terhadap pendidikan di sekolah sehingga kontribusi orang tua dapat dirasakan dalam rangka mengantar perkembangan anak menuju dewasa. Hasil perkembangan anak yang diiringi dengan adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah akan dapat dilihat ketika anak menginjak dewasa, perubahan yang baik itu meliputi kemampuan intelektual dan kepribadian. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak dapat terelakkan guna bersama-sama menunjang program pendidikan bagi anak mereka di sekolah.[101]

Program pendidikan dengan layanan bermutu yang dilakukan oleh para pendidik berupa seluruh proses pembelajaran yang berkait dengan pembinaan prestasi akademik dan prestasi yang bersifat *life skill* merupakan tanggungjawab seorang pendidik. Seluruh prestasi harus dikomunikasikan dengan baik kepada orang tua peserta didik agar terbangun kerjasama untuk memajukan sekolah, baik kemajuan kognitif, afektif dan psikomotor para peserta didik maupun kemajuan sekolah dari segi sarana dan prasarana. Dengan adanya komunikasi yang baik yang diakukan oleh seorang guru yang berintegritas yang membawa para peserta didik menjadi pelajar yang dinamis, kreatif, penuh semangat dan berprestasi dalam pembelajaran maka orang tua tidak akan ragu untuk berpartisipasi dalam pendidikan karena percaya dan yakin dengan upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Partisipasi dan kerjasama yang optimal dari orang tua peserta

---

[100] Amad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* …, hal. 19.

[101] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 70.

didik akan memperkuat institusi pendidikan karena dengan interaksi dan komunikasi yang efektif, orang tua peserta didik akan merasa dihargai eksistensinya. Kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua peserta didik harus dibangun secara baik untuk terdukungnya keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.[102]

Rocket dalam Dede Rosada mengungkapkan bahwa ada enam macam aktifitas pendidikan yang memerlukan keterlibatan orang tua di dalamnya, keenamnya yaitu:

1. *Parenting,* Membantu keterampilan keluarga dalam mendidik anak, dukungan keluarga terhadap pendidikan anak, memahami psikologi anak dan pertumbuhannya mejadi remaja dan orang dewasa dan menyiapkan rumah sebagai tempat belajar bagi putra-putri mereka. Kemudian volunteering juga membantu sekolah memahami latar belakang keluarga peserta didik, budaya dan rencana pendidikan anak-anak mereka. Sebagai informasi untuk perlakuan yang sesuai.
2. *Communicating,* berkomunikasi dengan keluarga tentang program-program sekolah dan kemajuan peserta didik. Mengembangkan komunikasi dua arah antara sekolah dengan rumah
3. *Volunteering,* mengembangkan program rekruitmen dan pelatihan keluarga untuk menjadi volunteer sekolah dalam berbagai kegiatan sekolah yang memerlukan dukungan keluarga. Membiasakan para pendidik bekerja sama dengan volunteer yang dapat mendukung kegiatan sekolah
4. *Learning at home,* melibatkan keluarga dalam pembelajaran di rumah termasuk pekerjaan rumah, tujuan pencapaian sekolah dan bebagai program pencapaian kurikulum yang memerlukan keterlibatan keluarga.
5. *Decision making,* melibatkan keluarga dalam proses pengambilan keputusan sekolah khususnya untuk hal-hal strategis yang memerlukan keterlibatan keluarga sebagai *stakeholder* sekolah dan dilibatkan keluarga dalam program-program advokasi melalui komite sekolah.
6. *Collaborating with the community,* kordinasi sekolah dengan keluarga dalam rangka memperoleh akses pada dunia usaha, organisasi sosial dan juga pendidikan tinggi untuk kemajuan dan memajukan sekolah.[103]

Berdasarkan konsep-konsep yang diungkapkan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya upaya-upaya yang dilakukan tersebut adalah bertujuan agar pengasuhan anak harus dilakukan secara harmonis antara guru sebagai pendidik di sekolah dengan orang tua yang lebih banyak berinteraksi dalam pengasuhan anak di rumah dengan harapan pola pengasuhan yang harmonis membawa efek positif bagi perkembangan anak.

---

[102] Muhammad Anwar, *Menjadi guru Profesional*, …, hal.116.
[103] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru…*, hal. 117.

Dale H Sehung, telah menginfestigasi tentang pengasuhan dalam *Learning Theories- An Educational Perspective* bahwa pengasuhan meliputi tiga jenis pengasuhan yakni Autoritative (berwenang), Autoritarian (otoriter), Permissive (permisif). Sifat outoritative yaitu sifat diakui berwenang pada diri orang tua, hal ini cenderung membawa kepada keharmonisan dalam berkomunkasi, anak merasakan adanya kehangatan dan dihargai eksistensinya. *Autoritarian* adalah sifat otoriter, hal ini cenderung membuat anak tertekan dan membuka kemungkinan anak melakukan kompensasi dengan perilaku negatif demi mendapatkan rasa puas dan bebas berekpresi secara negatif, perilaku negatif itu bisa saja berbentuk malas, tidak tertarik untuk berprestasi bahkan bisa tidak peduli bila mendapatkan kegagalan sekolah/*drop out* dan lebih parah lagi bisa jadi anak terlibat kriminalitas bahkan psikopat, semua itu akibat kegagalan komunikasi. Pengasuhan *permisif* yaitu serba boleh, tanpa aturan, apapun yang diinginkan anak akan diperbolehkan. Pengasuhan permisif suatu saat bisa mengakibatkan hilangnya wibawa orang tua karena sejak kecil sudah salah arahan dan anak terlanjur beranggapan bahwa segala sesuatu boleh dilakukan sesuai dengan keinginan dan kesukaannya. Padahal dalam hidup ini ada norma yang harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk kepentingan semua ini diperlukan *skill* berkomunikasi yang baik dari seorang guru agar orang tua secara sukarela berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah. [104]

Keberlangsungan pendidikan di sekolah jelas membutuhkan guru yang profesional, dimana dengan keprofesionalan yang dimiliki, seorang guru akan menjalankan tugas guna memajukan peserta didik menjadi anak yang sukses dalam menempuh pendidikan sehingga mereka bisa masuk dunia profesi dan diterima dalam semua kalangan sosial. Berkait dengan hal ini maka bagi seorang guru, kompetensi sosial yang dimiliki meliputi tiga konteks kepentingan, yakni *mempersiapkan para peserta didik memasuki dunia profesi, memperkuat profesionalisme dan memperkuat institusi pendidikan.*[105] Kepentingan tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

Mempersiapkan para peserta didik memasuki dunia profesi,[106] maksudnya adalah bahwa anak yang dididik di sekolah, suatu saat akan terjun di masyarakat sebagai lulusan dalam berbagai macam status, mungkin menjadi aparat sipil negara, polisi, tentara, karyawan swasta, pengusaha atau pemimpin di bidang sosial dan politik dimana semua itu membutuhkan

---

[104] Dale H Sehung, *Learning Theories- An Educational Perspective* ditrejemahkan Menjadi *Teori-Teori Pembelajaran Pespective Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 634.

[105] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 260.

[106] Kata *profesi* secara Bahasa berasal dari kata "profesion" Bahasa Latin yang artinya mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan.(lihat buku Profesi & Etika Keguruan, ramayulis, Kalam Mulia, 2016, hal. 37.)

kompetensi sosial agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan itu harus dilatihkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan intra maupun ekstra dengan pola komunikasi yang tepat terhadap peserta didik. peserta didik harus mendapatkan pelatihan kompetensi sosial, untuk bisa melatih peserta didik memiliki kompetensi sosial agar mampu berkomunikasi mempengaruhi orang lain, meyakinkan orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia harapkan maka seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik di mata peserta didik, sehingga mereka dapat menyerap dan meneladani perilaku guru yang kompeten yang dilihatnya dalam kehidupan keseharian ketika mereka berada di sekolah.

Memperkuat profesionalisme,[107] maksudnya adalah bahwa seorang guru harus terus meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan memanfaatkan wadah perkumpulan guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di sekolah menengah dan wadah Pusat Kegiatan Guru bagi guru Sekolah Dasar. Di dalam organisasi ini guru dapat saling berkomunikasi, melakukan *sharing* berkait pengelolaan kelas yang efektif, pembahasan bahan ajar, metode yang menarik dan strategi pembelajaran yang tepat serta evaluasi pembelajaran guna mendapat *input* untuk ditindaklanjuti. Dengan melakukan hal ini kualitas kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. pengembangan penelitian untuk meningkatkan layanan pembelajaran akan meningkat dan bersama rekan guru lain dapat memikirkan hal-hal yang berkait dengan inovasi pendidikan. Hal ini dapat dilakukan bila seorang guru membuka diri dalam interaksi sesama komunitas guru, saling berdiskusi dan memberi masukan yang membangun untuk bersama-sama maju dan meraih prestasi sesuai kebutuhan pendidikan.

Memperkuat institusi pendidikan maksudnya adalah bahwa sebagai salah satu *stakeholder* yang memegang tonggak utama dalam proses pembelajaran, harus menyadari benar bahwa kuatnya institusi pendidikan bisa terjadi apabila semua unsur pemangku kepentingan secara optimal mendukung pelaksanaan semua program pelayanan yang sudah direncanakan bersama. Tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak, institusi pendidikan yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pada awal pengembangan pendidikan, tugas besar pertama adalah mengembangkan pendidikan orang dewasa dan yang kedua adalah untuk semua anak usia sekolah, sehingga sejak awal sampai kini tetap dibutuhkan guru yang mampu berkomunikasi dengan semua pihak termasuk orang tua peserta didik guna menginformasikan perkembangan anak dalam proses pembelajaran sehingga

[107] Kata *profesionalisme* adalah mengacu kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan sstrategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. (lihat buku Profesi & Etika Keguruan, ramayulis, Kalam Mulia, 2016, hal. 38.)

pada akhirnya akan terealisai dukungan maksimal yang menjadikan institusi pendidikan lebih kuat.[108]

Informasi yang perlu dikomunikasikan kepada orang tua bukan hanya berkait prestasi namun mengenai perkembangan secara keseluruhan agar bisa didiskusikan langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru untuk memberikan bimbingan yang layak dan melakukan penguatan bagi peserta didik yang berprestasi. Prestasi yang baik dari seorang peserta didik penting dikomunikasikan bukan hanya kepada orang tua tapi lebih luas dari itu yakni masyarakat pengguna lulusan. Penyampaian informasi yang tepat akan menimbulkan simpati dari pihak penerima informasi dan secara otomatis akan didapat respons berupa informasi yang dibutuhkan sekolah untuk kemajuan. Jadi sebagai guru yang berada di sebuah lembaga pendidikan, laporan guru tentang peserta didik tidak hanya semata-mata tentang prestasi hasil belajar pada aspek intelektual saja tapi juga termasuk aspek perilaku, minat dan bakat serta karaktristik peserta didik secara keseluruhan sehingga bentuk laporan tidak cukup dengan angka namun harus dengan narasi yang mampu menggambarkan perkembangan anak secara spesifik dan unik. Semua hal itu harus dilakukan oleh semua guru agar dapat mensosialisasikan perkembangan anak secara menyeluruh kepada pihak orang dengan menjaga sikap sosial yang baik.[109]

Kompetensi sosial yang baik adalah suatu kemampuan yang tidak hanya penting dimiliki oleh seorang guru tapi juga penting bagi peserta didik untuk bekal hidup ke depan di masyarakat. Untuk itu diperlukan keteladanan seorang guru dalam mengaplikasikan kompetensi sosialnya dalam proses pembelajaran sehingga kompetensi social guru akan terus berkembang dan berimbas kepada berkembangnya kompetensi social peserta didik. Menurut Hurlock untuk mengembangkan kompetensi sosial selain dibutuhkan pengalaman, pengarahan serta bimbingan baik di rumah maupun di sekolah, dibutuhkan juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Artinya bahwa kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak sejak masa kecil, serta pengalaman-pengalaman yang telah diberikan oleh orang dewasa disekitarnya akan memberi pengaruh pada terbentuknya kompetensi sosial pada masa selanjutnya, praktek kompetensi sosial yang terbimbing sangat dibutuhkan oleh seorang anak agar memiliki kompetensi sosial yang baik di saat dewasa. Kompetensi sosial itu dapat terasah dalam interaksi sosial yang dialami, bimbingan berupa arahan dan keteladanan dari orang-orang yang lebih dewasa di lingkungannya akan membuatnya nyaman dalam berinteraksi di lingkungan dan memberi bekas di hati serta membawa

[108] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*…, hal. 191.
[109] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Prifesional*…, hal. 222.

pengaruh baik terhadap kompetensinya yang nantinya akan dipraktekkan dalam kehidupan setelah mereka lulus dari sekolah.[110]

Setiap peserta didik yang lulus dari sekolah pasti memiliki keinginan untuk memasuki dunia kerja, mereka dapat memilih pekerjaan apapun sesuai *skill* yang mereka miliki. Di lingkungannya, mereka akan beriteraksi apakah di lingkungan tempat tinggal, tempat bekerja atau dalam berbagai konteks sosial lainnya. Untuk interaksi yang lancar membutuhkan keterampilan sosial yang akan membuatnya nyaman dan diterima dalam pergaulan. Hal itu adalah kebutuhan psikis dimana semua manusia memiliki keinginan diterima di lingkungannya dan dapat hidup dengan nyaman bersama-sama. Hidup nyaman di masyarakat bagi para lulusan tentu tidak mudah, semua yang bersifat kemampuan sosial dalam berinteraksi dan berkomunikasi di masyarakat, harus dilatihkan sehingga kecerdasan sosialnya akan mendorongnya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Sebagai pelatihguru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kondisi atau potensi masing-masing [111]

Potensi yang ada dalam diri peserta didik khususnya sekolah menengah yang akan memasuki dunia kerja harus mampu dimanfaatkan untuk mencapai tujuan hidup, mempersiapkan kompetensi yang layak untuk digunakan dalam mengembangkan profesi sebagai cita-cita yang mereka ingin capai, mereka harus dilatih oleh guru dalam proses pembelajaran baik intra maupun ekstra sehingga dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat diterima di masyarakat dan juga mampu menerima orang lain sebagai kenyataan yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dan terbiasa untuk berkontribusi terhadap pihak lain, kelompok atau organisasi.

Berbagai kompetensi sosial yang sebaiknya dimiliki para peserta didik adalah:

Pertama, mampu memberikan kontribusi individual terhadap sebuah situasi atau kesempatan untuk memperoleh respon dari lingkungan tersebut, *Kedua,* mampu memperoleh pengakuan dari sebuah lingkungan atau kesempatan untuk memperoleh respons walaupun mungkin bukan melalui kontribusi tetapi dengan sebuah harapan bahwa kehadirannya dalam sebuah situasi akan bermanfaat bagi lingkungan. *Ketiga* mampu mengelaborasi berbagai pilihan terhadap capaian yang sudah diperoleh untuk menentukan langkah-langkah yang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka mencapai tujuan. *Keempat* mampu menetapkan pilihan-pilihan yang tepat terhadap berbagai respon yang diperoleh dari setiap situasi atau lingkungan yang dimasuki. *Kelima* memiliki motivasi, hasrat dan keinginan kuat untuk

[110] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru…*, hal. 264.
[111] Muhammad Anwar, *Menjadi guru Profesional* …, hal. 205.

memberikan respon pada situasi atau lingkungan sesuai yang dibutuhkan oleh berbagai perubahan. Artinya dapat dipahami bahwa kompetensi sosial bagi peserta didik adalah merupakan konsep integratif tentang kemampuan yang akan menghasilkan respon dari lingkungan guna merespon balik dengan mengelaborasi dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.[112]

Hal ini sangat berkait dengan kompetensi sosial guru yang telah diaplikasikan dalam menghadapi peserta didik dan melaksanakan kinerjanya dengan cara sebagai berikut; Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi ditempat bertugas yang memiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.[113]

Berbagai bentuk kompetensi sosial yang dimiliki guru harus ditransformasikan kepada peserta didiknya sehingga mereka mampu meraih sukses dalam kehidupan profesi dan sosial di masa depan. Tidak adanya mata pelajaran khusus untuk melatih kompetensi tersebut, termasuk bahan-bahan ajar yang relevan, pembelajaran kompetensi sosial bisa disiapkan dalam dua mata pelajaran yakni mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini relatif relevan dalam pembelajaran kompetensi sosial karena keduanya terkait pembinaan karakter peserta didik. Hanya perlu diingat bahwa pembinaan karakter peserta didik merupakan tanggung jawab seluruh guru. Untuk itu transformasi kompetensi sosial bisa dilakukan dalam berbagai cara atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler.[114]

Berkaitan dengan hal itu, Heejeong Sophia Han & Kristen Mary Kemple mengatakan setidaknya terdapat enam aspek kompetensi sosial yang harus dilatihkan guru kepada para peserta didiknya. Tujuannya agar para peserta didik siap meraih kesuksesan dalam profesi maupun kehidupan sosial mereka. Keenam aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Self regulation*, yakni kemempuan mengelola emosi. Para peserta didik harus dilatih mengelola emosi agar mampu melakukan interaksi sosial dengan sesama teman sekelas, teman sekolah, dan juga dalam komunikasi dengan guru dan staf sekolah. Aspek-aspek emosi yang harus dilatihkan kepada para peserta didik agar menjadi orang-orang sukses dalam profesi

---

[112] Dede Rosada *Madrasah dan Profesionalisme Guru...*, hal. 261

[113] Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998, hal. 122.

[114] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru …*, hal. 264 - 265

mereka kelak dan dalam interaksi sosial mereka, antara lain sikap impulsif.[115]

2. *Kemampuan untuk memahami orang lain*, dalam hal ini para peserta didik harus dilatih untuk mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, menyampaikan pemikiran dan gagasan sendiri, mengatasi masalah dan melakukan kerjasama dan bernegosiasi. Disamping itu peserta didik juga dilatih menyampaikan perasaannya, membaca situasi sosial secara akurat, menyesuaikan berbagai sikap dan tindakan agar sesuai dengan tuntutan situasi serta menginisiasi dan memelihara pertemanan.
3. *Identitas diri yang positif*, pada aspek ini para peserta didik harus dilatih meningkatkan kebaikan dirinya sehingga memiliki identitas positif dan mampu meningkatkan efektifitas relasi sosial. Mereka yang memiliki *self identity* yang baik seperti perasaan kemampuan, rasa kekuatan diri, harga diri yang baik dan memiliki rasa kuat tentang tujuan dalam hidup mereka, akan memiliki sikap positif dalam bergaul dengan orang lain dan akan mampu mengantisipasi kesuksesan dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya akseptabilitas dan sukses mereka menunjukkan bahwa harga diri dan kompetensi mereka meningkat. Sebaliknya, anak-anak dengan harga diri yang rendah akan terjebak dalam lingkaran kegagalan dan perasaan penolakan. Guru-guru pada pendidikan pra-sekolah memegang peranan penting dalam meningkatkan *self identity* pada para peserta didiknya.
4. *Kompetensi kultural*, pada hal ini para peserta didik harus dilatih untuk mningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang respek terhadap orang lain dan kemampuan bertinteraksi secara efektif dan nyaman dengan orang-orang yang berbeda dalam etnik, ras, agama dan budaya. Selain itu para peserta didik itu juga harus dilatih mempertanyakan perilaku yang tidak fair dari kelompok lain serta melakukan sesuatu untuk memperoleh keadilan. Para peserta didik juga harus dilatih melakukan *cultural sharing* dengan sesama dan mengetahui mana yang harus di-sharing dengan orang lain dan mana yang tidak boleh. Dan mereka harus mengerti bahwa mereka hidup dalam budaya plural.[116] Lemahnya pemahaman budaya

---

[115] Impulsive adalah bersikap dan bertindak sesuai instingtik sesuai logika pribadi. Pesrta didik tipe ini harus dilatih agar mereka bersifat tenang dan mampu mengontrol emosi sehingga bisa bertindak dan mengambil keputusan secara lebih rasional. Mampu mengontrol emosi untuk tidak cepat puas ketika mencapai dan memperoleh sebuah prestasi, mampu menolak godaan dan menangkal tekanan sesama teman. Mampu memahami dan merefleksikan seseorang serta mampu melakukan kontrol terhadap diri sendiri.

[116] Budaya plural adalah adanya aneka ragam budaya di suatu wilayah atau masyarakat yang sangat tampak jelas perbedaannya. Pada pengertian budaya plural ini, kebudayaan bukan hanya berbeda satu sama lain tetapi juga derajatnya berbeda, ada penilaian tinggi rendah atau bermaetabat dan kurang bermartabat. Situasi ini memungkinkan lahirnya pandangan yang bercorak etnosentrisme kultural, suatu pandangan bahwa budaya sendiri lebih tinggi atau paling bermartabat diantara budaya—budaya yang ada. Misalnya

masing-masing sangat potensial untuk terjadi salah pengertian satu sama lain.

5. *Mengadopsi nilai-nilai sosial*, dalam hal ini peserta didik harus dibelajarkan mengadopsi beberapa nilai sosial seperti sikap peduli, kesamaan keadilan dan kejujuran, tanggung jawab, pola hidup sehat dan fleksibilitas dalam implementasi tindakan-tindakan sosial.[117]

Dari berbagai penjelasan mengenai kompetensi sosial dapat dipahami bahwa ada 3 aspek yang terkait langsung dengan kompetensi sosial peserta didik. *Pertama* kompetensi emosional yakni sebuah kompetensi yang berasal dari dalam yang meyakini akan sesuatu yang baik untuk dikerjakan. Hal ini berkait dengan fakta bahwa manusia mengalami beragai macam peristiwa yang melibatkan emosi, baik emosi bahagia ketika mendapatkan keberuntungan atau emosi sedih ketika mendapat kemalangan dimana keduanya membutuhkan kematangan guna pengendalian emosi.[118] *Kedua* aspek kekuatan eksternal yakni kondisi-kondisi yang menyebabkan atau mendorong seseorang untuk berbuat benar berdasarkan kesepakatan masyarakat tentang kebenaran yang dianutnya. *Ketiga* kemampuan menjalin relasi sosial dalam kehidupan profesi dan kemasyarakatan.

Relasi sosial dalam pendidikan adalah hubungan sosial yang dilakukan dalam kegiatan yang berlangsung disekolah baik berkomunikasi antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik atau guru dengan peserta didik dalam rangka memberikan informasi atau mentransfer ilmu dan nilai. Relasi sosial peserta didik yang dibangun secara baik akan memberikan pengaruh berupa pengaruh nilai, tingkah laku, kebiasaan, maupun ilmu. Relasi sosial yang dibangun peserta didik perlu adanya dorongan dan arahan yang diberikan oleh guru, mereka juga harus dilatih untuk memiliki relasi sosial yang sehat, kecakapan dalam berkomunikasi serta menerima keragaman sosial, etnik, ras, dan budaya di sekitarnya. Dengan adanya relasi sosial peserta didik yang dibangun melalui pembinaan oleh guru dan dilatihkan secara terencana kepada peserta didik agar dapat menjalin relasi sosial yang lebih baik, maka relasi sosial yang baik itu akan menjadi kebiasaan-kebiasaan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di kelas pada hakekatnya adalah merupakan proses komunikasi antar guru dengan peserta didiknya oleh karena itu subyek yang terlibat

---

budaya pada masa penjajahan di Indonesia, budaya kaum penjajah dianggap bermartabat paling tinggi dibandingkan dengan budaya bangsa asing lainnya di Indonesia dan kaum pribumi dianggap bermartabat paling rendah. (diambil dari buku Sosiologi Pendidikan karangan Sudarja Adiwikarta, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 141).

[117] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru* …, hal. 262.

[118] Darwis Hude, *Emosi*…, hal.19.

dalam proses itu harus siap menerima masing-masing kondisi pribadi agar terjadi sistem komunikasi yang terbuka dari pribadi-pribadi yang terbuka.[119]

Selain itu yang sangat penting dimiliki berkait kepribadian dalam melakukan relasi sosial adalah tentang *attitude*,[120] Dengan demikian peserta didik harus dilatih untuk memiliki *attitude*, bisa memberikan perhatian pada orang lain, bisa saling peduli dan saling memberi baik dalam kehidupan sosial secara umum dan juga dalam kehidupan profesi yang menjadi pilihannya. Semua kompetensi sosial ini hanya bisa terbina dengan baik jika guru memiliki kompetensi sosial yang baik yang bisa dilihat oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler yang dijadikan alat transformasi kompetensi sosial kepada peserta didik akan sangat bermanfaat dan lebih menarik karena aplikasinya akan sesuai dengan minat dan ketertarikan serta potensi mereka ketika hal tersebut secara langsung melihat dan mengikuti pembimbingan dari sosok pendidik yang mereka teladani yang menjalankan tugasnya secara profesional. Guru sebagai pendidik profesional memiliki citra yang baik di masyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya.[121]

Ada beberapa bentuk kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar dapat diterima dilingkungan sosialnya seperti yang diungkapkan oleh Michaelene M Ostrosky & Hedda Meadan, dalam Dede Rosada yakni; memiliki rasa percaya diri yang baik, mempunyai kemampuan mengembangkan relasi sosial yang baik dengan teman sekelas dan teman kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler, mempunyai kemampuan untuk fokus dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga menghasilkan pekerjaan yang sesuai dengan yang diharapkan, selalu bisa mendatangi dan mendengarkan arahan para guru dan kepala sekolah, mempunyai kemampuan penyelesaikan masalah dalam konteks sosial mereka dan bisa berkomunikasi secara efektif.

Teladan dari seorang pendidik yang melatihkan kompetensi sosialnya dalam kegiatan-kegiatan peserta didik akan lebih membekas dan menjadi pegangan dalam mengarungi kehidupan mereka di masyarakat, anak yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mengaplikasikannya untuk bisa menyesuaikan diri baik berkait dengan kehidupan profesi maupun lingkungan sosial. Semua itu membutuhkan tanggung jawab seorang guru dalam pelaksanaan tugasnya dengan meningkatkan kompetensi guna

---

[119] Muhammad Anwar, *Menjadi guru Profesional* …, hal. 8.

[120] Attitude adalah suatu sikap moral yang menghargai orang lain dan membuat orang lain nyaman dengan perilakunya bahkan mereka mengharap kehadirannya.

[121] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* … , hal. 56.

mempersiapkan generasi yang akan datang menjadi lebih baik dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi yang ada pada diri peserta didik akan dapat berkembang bila pendidik yang memberikan pembelajaran benar-benar kompeten dalam bidangnya dan mampu melakukan hubungan kerjasama dengan para orang tua peserta didik dalam rangka mempengaruhi peserta didik dan mendukung tugas seorang guru di sekolah karena seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya.[122]

Peserta didik yang memiliki hasil belajar yang memuaskan akan menjadi lulusan bermutu dan memiliki daya saing sehingga sukses di berbagai bidang. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut berkualitas baik pada aspek-aspek penguasaan bahan ajar serta kemampuan mengomunikasikan ilmu dan juga memiliki kompetensi untuk mengembangkan kompetensi diri guna membina peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Peningkatkan kompetensi yang harus dilakukan guru adalah termasuk di dalamnya kompetensi sosial yang merupakan sebuah keniscayaan untuk bisa digunakan dalam interaksi dan membina peserta didik.

Setiap peserta didik di sekolah, khususnya para peserta didik Sekolah Menengah Atas yang akan memasuki dunia kerja harus memiliki kompetensi atau kemampuan menjadikan sumber-sumber potensial yang bermanfaat untuk mencapai tujuan hidupnya. Artinya para peserta didik harus dipersiapkan dengan kompetensi yang layak untuk memanfaatkan kesempatan yang ada guna mengembangkan profesi mereka, sehingga bermanfaat untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk itu, mereka harus dilatih dalam proses pendidikan sehingga bisa diterima oleh orang lain, latihan itu itu ditujukan agar mereka mampu menerima kenyataan yang ada pada orang lain dengan kemampuan adaptasi, dan terbiasa untuk berkontribusi pada orang lain, kelompok atau organisasi.[123]

Pelatihan dan pembiasaan yang diberikan oleh guru berkait kompetensi sosial dalam proses pembelajaran akan diserap oleh peserta didik terutama hal-hal yang mereka perhatikan dari kepribadian guru dalam interaksi dan komunikasi yang berlangsung di dalam dan di luar kelas dengan baik, kepribadian guru menjadi teladan bagi peserta didik yang akan berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran karena pencapaian tujuan pembelajaran didukung oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang yang diungkapkan Suwardi dalam tulisannya bahwa guru

---

[122]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*…, hal. 17.

[123] Everett Waters. *Sosial Competence as a Developmental Construct* (reprinted. Developmental Review: State University of New York, 1983, hal. 2.

memang harus memperhatikan hubungan sosialnya dengan peserta didik karena hubungannya berlangsung di dalam dan diluar kelas, hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dengan peserta didik juga akan mendukung suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar menyenangkan yang diciptakan oleh guru dengan melakukan hubungan sosial yang baik akan menjadikan peserta didik nyaman belajar, fokus perhatiannya dan sosok kepribadian guru akan membekas dalam jiwa, kompetensi sosialnya patut diteladani sehingga peserta didikpun dapat memiliki kompetensi soaial sebagai bekal untuk terjun dalam kehidupan. [124]

Kompetensi sosial yang sebaiknya dimiliki para peserta didik, antara lain adalah:

1. Mampu memberikan kontribusi individual terhadap sebuah situasi atau kesempatan untuk memperoleh respon dari lingkungan tersebut.
2. Mampu memperoleh pengakuan dari sebuah lingkungan atau kesempatan untuk memperoleh respon, walaupun mungkin bukan melalui kontribusi, tapi dengan sebuah harapan bahwa kehadirannya dalam sebuah situasi akan bermanfaat bagi lingkungan.
3. Mampu mengelaborasi berbagai pilihan terhadap capaian yang sudah diperoleh, untuk menentukan langkah-langkah yang paling tepat untuk dilakukan dalam rangka mencapai sebuah tujuan.
4. Mampu menetapkan pilihan-pilihan yang paling tepat terhadap berbagai respon yang diperoleh dari setiap situasi atau lingkungan yang dimasuki.
5. Memiliki motivasi, hasrat dan keinginan kuat untuk memberikan respon pada situasi atau lingkungan yang sesuai atau dibutuhkan oleh berbagai perubahan.[125]

Sharon A. Lynch & Cynthia G. Simpson menjelaskan bahwa para peserta didik sebaiknya dilatih dan dibiasakan beberapa sikap dan prilaku sosial yang baik, antara lain; *Empati, Partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sesekolah, negosiasi, penyelesaian masalah,*[126]dengan penjelasan sebagai berikut:

Empati, dalam hal ini para peserta didik harus dibiasakan memahami kondisi peserta didik lainnya, sesama satu kelas atau satu sekolah, yakni bisa memahami jiwanya dan bahkan kalau bisa mampu memposisikan teman-teman kelasnya atau teman sekolahnya itu menjadi bagian dari dirinya.

Partisipasi dalam kegiatan kelompok, yakni para peserta didik harus dibiasakan untuk bisa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok,

---

[124]Suwardi, *Manajemen Pembelajaran: Menciptakan guru kreatif dan Berkompetensi,* Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007, hal. 40-41.

[125]Everett Waters, *Sosial Competence as a Developmental Construct*…, hal. 2.

[126]Sharon A. Lynch & Cynthia G. Simpson, *Sosial Skills: Laying the Foundation for Success*; *Dimensions of Early Childhood*. Spring/Summer 2010, Volume 38, Number 2, p. 3.

apakah kegiatan akademik, non akademik atau kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh sekolah.

Dermawan, yakni para peserta didik dilatih untuk membiasakan diri berbagi dengan yang lainnya. Akan tetapi, berbagi dalam konteks membiasakan diri menjadi orang dermawan, bukan sebagai penolong yang banyak membagi-bagi harta, karena belum menjadi orang berada, tapi jiwa sosial mereka harus dilatih sejak dini, sehingga kelak bisa menjadi orang dermawan. Harus ditanamkan kepada peserta didik bahwa memberi itu tidak akan menjadikan kita miskin.

Berkomunikasi dengan teman sekelas dan teman sesekolah, yakni para peserta didik harus dilatih untuk mau terbuka berkomunikasi dengan teman-teman sekelas mereka atau teman-teman sekolah mereka. Jangan dibiarkan menjadi orang tertutup, introvert, atau tidak mau berteman dengan koleganya sendiri. Keuntungan senang berkomunikasi adalah akan menimbulkan rasa keakraban dan persaudaraan.

Negosiasi, dalam hal ini, para peserta didik harus dilatih bernegosiasi atau tawar menawar satu sama lain, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, mengerjakan tugas-tugas bersama, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan *take* and *give*, yakni meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan.

Penyelesaian masalah, dalam hal ini para peserta didik dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah dan dibimbing melakukan pembelajaran berbasis kasus. Dengan demikian, kelak ketika mereka menjadi profesional sudah memiliki bekal keterampilan penyelesaian masalah yang lebih saintifik karena dihasilkan lewat latihan terbimbing oleh guru di sekolah dan didukung oleh orang tua di rumah. Seorang guru harus mampu bertindak sebagi seorang fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memilih masalah yang otentik, mengandung teka-teki untuk dipecahkan, tidak terdefinisikan secara ketat, memungkinkan terjadinya kerjasama antar mereka dan tidak keluar dari tuntunan kurikulum.[127]

Melihat pemaparan di atas dapat dipahami bahwa interaksi guru dengan peserta didik serta dengan berbagai pihak lainnya dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran tidak bisa diabaikan karena semua saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan juga saling melengkapi. Dengan penuh etika dan moralitas seorang guru berinteraksi dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Interaksi tersebut secara langsung akan mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat membantu meningkatkn kualitas hasil belajar, hal ini dapat terjadi karena guru memiki etika dan berkomitmen untuk melaksanakan etika tersebut.

[127] Muhammad Anwar, *Menjadi guru Profesional* …, hal. 172.

Kode etik guru menjelaskan tentang tanggung jawab guru yang didahului dengan pejelasan bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dasar karyanya berpedoman dengan kode etik sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesi.
7. Guru memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan nasional.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.[128]

Kode etik guru ditandai dengan penguasaan pengetahuan sesuai materi pelajaran yang diampu dan menunjukkan keprofesionalan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Senantiasa menanamkan nilai-nilai religius yang dikomunikasikan baik secara lisan maupun sikap yang dilihat langsung oleh peserta didik ketika memberikan layanan belajar. Sikap mulia yang layak untuk diteladani meliputi keterampilan dan keahlian yang mumpuni yang dirasakan oleh peserta didik dalam menyerap materi dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sikap obyektif, jujur, konsisten dalam pelaksanaan tugas merupakan komitmen tinggi untuk memajukan pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya.

Guru yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas profesionalnya terikat kepada etika, penerapan etika pada guru akan berdampak pada proses pembelajaran, guru yang memahami etika akan mampu membuat peserta didik terampil dan mencapai kompetensinya sehingga peserta didik akan mampu mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Guru yang etis adalah guru yang mampu memberikan penilaian yang obyektif terhadap peserta didik sesuai standar isi dan standar kelulusan sehingga kompetensi peserta didik menjadi benar-benar terukur, hal ini

[128] Mohamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi* …, hal. 272.

merupakan pelaksanaan kinerja guru yang sesuai dengan etika. Etika guru termasuk di dalamnya adalah etika profesi, guru yang memiliki etika profesi adalah guru yang memiliki keterampilan dan keahlian yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya.[129]

5. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Pendidik

Sesuai dengan indikator kompetensi sosial yang sudah diuraikan, hal yang sangat urgen dalam melaksanakan kompetensi sosial adalah kemampuan komunikasi, ada indikator kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas, ruang lingkup kompetensi sosial antra lain;

a. Kemampuan komunikasi pendidik kepada peserta didik.

Peran guru dalam melakukan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sangatlah penting, dan merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus dijalani. Komunikasi yang efektif baik verbal maupun non verbal akan mendorong proses pembelajaran berjalan lancar dan membawa hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik.

Perkembangan peserta didik di sekolah berkait erat dengan kompetensi sosial pendidik yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka. Hal-hal yang harus dimiliki agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif baik di sekolah maupun di masyarakat adalah; a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, b. Mengetahui pengetahuan tentang budaya dan tradisi, c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, d. Memiliki pengetahuan tentang estetika, e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[130]

Pada dasarnya pembelajaran dilakukan dengan cara membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran jelas tidak akan berlangsung jika tidak ada komunikasi antara keduanya baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Komunikasi dalam pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah proses pertukaran ide dan gagasan antara guru dan peserta didik. Komunikasi dalam pembelajaran diharapkan dapat berlangsung seefektif mungkin karena komunikasi yang berjalan secara efektif dapat meningkatkan belajar peserta didik. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan mempengaruhi pembelajaran menjadi tidak signifikan. Jadi sangat penting bagi seorang guru untuk membangun

---

[129] Saiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* …, hal. 186.

[130] https://assalam1986blog.wordpress.com/2015/12/17/kompetensi-sosial-guru/. Diakses Senin, Desember 2019. Pukul 19.00.

komunikasi yang efektif dengan peserta didiknya.[131] Hal ini dapat dipahami karena komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu. Untuk mendapatkan pembelajaran yang bermutu, bukan hanya kemampuan mentransfer ilmu dengan menggunakan metode dan media yang canggih namun yang sangat penting juga adalah realisasi sikap guru yang menyejukkan dalam interaksi dan sikap mulia yang patut dihormati serta diteladani oleh peserta didik.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan peserta didik adalah sebagai berikut : 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar. 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya. 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupaannya. 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan. 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Di sini al-Ghazali memaparkan hal-hal yang menunjukkan betapa pentingnya akhlak seorang guru yang harus ia tampilkan dalam memberikan bembelajaran kepada peserta didik. Mulai dari sifat lembut dan kasih sayang, ketulusan, sikap demokratis, menghargai sampai berkait konsistensi dengan ilmu yang dimilikinya. Akhlak yang mulia itu akan menunjang guru untuk dapat membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. [132]

Ali Imran menjelaskan tentang hubungan guru dengan peserta didik sebagai berikut: Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi peserta didiknya. Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran. Tidak berbeda dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali, keteladanan seorang pendidik akan muncul bila peserta didik merasa dekat dengan gurunya, merasa disayangi, merasa diperhatikan, merasa dihargai pendapatnya, diakui keberadaannya dan diberi pendidikan dengan penuh ketulusan. Dengan situasi itu maka peserta didik merasakan hubungan yang harmonis dengan gurunya.[133]

---

[131] Novan Ardi Wiiyani. Pengembangan Profesi Keguruan Pada Era Revolusi 4.0 …, hal. 156.

[132] Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid,* … hal. 97.

[133] Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka jaya, 1995, hal. 200.

Hubungan guru dengan peserta didik yang harmonis di sekolah merupakan efek dari kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan kemampuannya mengorganisasi seluruh unsur dan kegiatan kelas dalam belajar. Situasi kelas yang kondusif mencerminkan adanya semangat kerja yang tinggi, memiliki tujuan dan rencana yang terarah, pembelajaran yang kooperatif, penuh tenggang rasa, dan kebersamaan yang membawa kepada efektifitas komunikasi.

Dalam membimbing peserta didik ada tiga landasan filosofis dalam bentuk kalimat padat yang terkenal menurut Ki Hajar Dewantara yaitu *ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso tut wuri handayani.*[134] Dari ketiga kalimat tersebut, perilaku guru dihadapan peserta didik harus; *Pertama* mencerminkan sebagai teladan dalam kemampuan kognitifnya sehingga peserta didik merasa bangga dengan kepintaran gurunya, selain itu adalah sifat dan akhlak yang terpuji yang senantiasa dilihat oleh peserta didik setiap hari yang menimbulkan rasa hormat dan pengakuan atas kewibawaan gurunya. *Kedua,* bersama para peserta didik, seorang guru menunjukkan sifat penuntun dan mengayomi dengan ketulusan dan kesabarannya sehingga para peserta didik merasa nyaman dalam pergaulan dan merasa dihargai, sifat ini akan sangat membekas di hati sanubari para peserta didik dan dapat menimbulkan kerinduan untuk tetap dekat dan dapat berkomuniasi dengan gurunya. *Ketiga* adalah sifat mengarahkan bukan memarahi, guru menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang tidak boleh dilanjutkan mana yang dianjurkan untuk dikerjakan. Peserta didik yang dimarahi dan dicap salah apalagi langsung menghukumnya dapat mengakibatkan frustrasi bahkan mogok belajar, hal ini akan merugikan kedua belah pihak, baik pihak guru maupun pihak peserta didik. Kinerja guru akan mendapat evaluasi apakah tuntas dan berhasil dalam mendidik peserta atau gagal, dan dari pihak peserta didik akan ada kesulitan membangun motivasi dari dalam bila hatinya sudah dipenuhi dengan rasa ketakutan kekalahan dan kegagalan. Semua itu harus mendorong guru untuk dapat berlaku bijak dalam rangka memimpin peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan, perannya dalam memimpin peserta didik secara langsung akan menunjukkan kewibawaannya sebagai pendidik yang bertanggungjawab.

Sebagai pendidik yang bertanggung jawab, kemampuan guru dalam memimpin peserta didiknya dalam melakukan proses pembelajaran tidak terlepas dari pentingnya sifat kepemimpinan dari seorang guru, dimana sifat kepemimpinan itu akan digunakan untuk mempengaruhi peserta didik untuk berubah pribadi mereka menjadi lebih baik.

---

[134] Syaiful Sagala, *Etika da Moralitas Pendidikan, peluang dan Tantanga*n…, hal. 196.

Definisi kepemimpinan yang harus diketahui dan sangat berkait dengan kemampuan seorang guru dalam mempengaruhi peserta didik agar menjadi orang pandai dan berbudaya antara lain adalah terminologi yang ditulis dalam buku Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, yang mengutip tentang definisi kepemimpinan, yaitu:

1) Terry: Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar suka berusaha mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang dipimpin merupakan gabungan individu-individu yang sudah sepakat untuk menerima pengaruh dari oyang yang memimpinnya.
2) Howard W Hoyt: Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk membimbing orang. Artinya orang yang dibimbing telah paham akan orang yang membimbingnya, kewibawaannya diakui sehingga orang akan mematuhi aturan dan bimbingannya tanpa keterpaksaan.
3) Horold Koontz: Kepemimpinan adalah kemampuan menggiatkan orang lain melalui pengaruh kepribadian dengan jalan mengembangkan hubungan(komunikasi) untuk mencapai suatu tujuan. Artinya kedekatan dan kemampuan menyelami pribadi orang yang dipimpin dengan adanya komunikasi yang baik akan membuat orang lain terpengaruh dengan kepribadian orang yang memimpinnya.
4) Jhon Robert Beshlline: Kepemimpinan adalah seni untuk mendesak keinginan kita pada orang lain sehingga mereka dapat tunduk, patuh, percaya dan hormat serta mau bekerja sama dengan setia.
5) Prof. Dr. Sarwono: Kepemimpinan adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar mereka mau memberikan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang menurut pertimbangannya adalah perlu dan bermanfaat.
6) Koonzt C.O. Donnel: Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan suka rela mau diajak untuK melakukan kehendaknya atau gagasannya.[135]

Dari definisi-definisi yang diungkapkan di atas dapat dipahami bahwa pada intinya kepemimpinan itu merupakan proses mempengaruhi orang lain yang pada akhirnya orang lain akan berubah mengikuti sesuai yang diinginkan oleh orang yang mempengaruhinya. Untuk dapat mempengaruhi orang lain agar mengikuti kemauan atau gagasan kita tentu saja perlu komunikasi yang efektif, kemampuan komunikasi yang efektif dalam interaksi sosial merupakan wujud dari kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru yang akan digunakan untuk mempengaruhi peserta didik.

[135] Ramayulis & Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017, hal. 184.

Upaya mempengaruhi peserta didik agar mereka berhasil meraih perubahan yang signifikan sesuai tujuan pembelajaran tentu memerlukan langkah-langkah teratur dan terukur yang merupakan strategi dalam proses pembelajaran, dengan harapan pada akhirnya peserta didik dapat berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diikuti di dalam kelas dengan memahami setiap pokok bahasan sesuai mata pelajaran, dan pada akhirnya mampu mencapai tujuan institusional sebagai turunan dari tujuan nasional pendidikan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran perlu dikomunikasikan kepada peserta didik agar mereka memahami dengan baik tujuan yang ingin dicapai dan menjadi motivasi dalam belajar. Dalam hal ini kemampuan komunikasi yang baik terhadap peserta didik sangat dibutuhkan, komunikasi yang efektif terhadap peserta didik mutlak harus dikuasai oleh guru di dalam kelas karena tanpa komunikasi yang baik sebagai sebuah strategi dalam pembelajaran maka suatu tujuan akan sulit dipahami dan pencapaian tujuan tidak akan terdukung secara maksimal.

b. Kemampuan komunikasi pendidik dengan teman sejawat

Sebagai komunitas pendidik di dalam sekolah tentunya akan terjalin komunikasi antar individu dengan individu lainya, dasar adanya komunikasi tentu saja karena adanya rasa kebersamaan diantara guru sebagai teman sejawat dalam bekerja. Komunikasi yang dilakukan tentu memiliki pola dan tujuan tertentu sehingga masing-masing individu akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi dalam komunitasnya. Sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungannya sehingga tecipta suasana kondusif dan kekeluargaan.

Lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan produktifitas kerja dan ini perlu disadari dengan baik oleh setiap guru maupun peserta didik, sehingga mereka berkewajiban menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungannya. Untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sedikitnya harus pemperhatikan dua hal yakni guru itu sendiri dan hubungan baik antara guru dengan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Suasana kerja yang baik harus diciptakan oleh guru sendiri karena dengan jelas telah dituliskan dalam salah satu butir kode etik guru yang berbunyi " Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar."[136]

Untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran perlu adanya kesadaran masing-masing guru dalam membina hubungan harmonis dengan melakukan komunikasi yang baik yang terus menerus antar mereka

[136] E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja guru* …, hal.193.

di tempat kerja, yang pada akhirnya susana kondusif itu menjadi iklim kerja positif yang didambakan yang akan mendorong kinerja yang baik.

Tinggi rendahnya kinerja guru dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang diungkapkan Siagian bahwa untuk meningkatkan kinerja seseorang baik kualitas maupun kuantitasnya ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu motivasi, kemampuan, dan iklim organisasi,[137] dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama Motivasi yaitu daya dorong yang dimiliki seseorang baik secara intrinsik maupun ekstrinsik yang membawanya mau dan rela bekerja sekuat tenaga dengan mengerahkan segala kemampuan yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan senantiasa optimis dalam menuju suatu kemajuan.

Kedua Kemampuan, adanya kemampuan atau kompetensi profesional guru yang bersifat fisik dan mental intelektual. Kedua kemampuan fisik dan mental ini sangat dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kemampuan yang optimal seorang guru adalah kebanggaan bagi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dan akan memicu semangat belajar.

Ketiga Iklim organisasi, yakni suasana kerja yang harus dikenali secara tepat sehingga pengetahuan, keterampilan, bakat dan minat dapat disesuaikan. Dalam bidang pendidikan iklim organisasi adalah iklim sekolah yang menampilkan suasana interaksi sosial di sekolah, iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi, dan cara bertindak individu yang ada dalam komunitas. Iklim itu bisa jadi positif atau bisa juga negatif, tergantung pada kecenderungan masing-masing individu yang ada di dalamnya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab dan komunikasi yang baik antara satu dengan lainnya, akibatnya akan dirasakan suasana damai, nyaman dan penuh kegotong-royongan dan kekeluargaan, kehidupan harmonis yang akan mendorong para guru dan pegawai sekolah memiliki kinerja yang baik yang membawa kepada pencapaian tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan.

c. Kemampuan komunikasi dengan pimpinan

Unit sekolah adalah sebuah organisasi yang dipimpin oleh pimpinan organisasi yakni kepala sekolah. Organisasi merupakan elemen yang sangat penting untuk kita bisa bekerjasama melaksanakan hal-hal yang tidak dapat dilaksanakan secara individu.[138] Guru adalah individu yang berfungsi sebagai

---

[137] Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan produktifitas kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 40

[138] J. Winardi, *Teori Organisasi dan Penorganisasian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 1.

anggota organisasi di sekolah yang bekerjasama dengan teman sejawat dalam memperlancar pelaksanaan pembelajaran dan menangani permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan pimpinan adalah sebagai atasan yang memimpin untuk mencapai tujuan organisasi.

Pimpinan suatu unit atau organisasi akan memiliki kebijakan dan arahan dalam memimpin organisasinya ketika anggota organisasi dituntut berusaha untu bahkan kritikan yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa tuntutan dan arahan bagi seorang guru harus disikapi positif sehingga baik guru maupun pimpinan ada pada posisi dan fungsi masing-masing, maka *positif thinking* menjadi sangat penting adanya untuk agar terbangun komunikasi yang efektif dan nyaman.[139]

Jadi kemampuan komunikasi dengan pimpinan sesungguhnya menuntut kinerja dari kedua belah pihak, guru sebagai pendidik di sekolah dan kepala sekolah sebagai pimpinan atau atasan. Komunikasi akan terbangun jika kedua pihak memahami arti penting sebuah komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru hendaknya selalu bersikap positif dalam interaksi dengan kepala sekolah. Seorang pimpinan harus bersikap bijak dan besar hati dalam interaksi dengan para pendidik sehingga iklim kerja yang kondusif dapat terbangun, terhindar dari konflik, keresahan, perselisihan yang menjadi gap dalam komunikasi. *Negatif thinking* harus dihindari karena akan menjadi sumber konflik dan gap dalam komuniasi. Gap yang terjadi antara guru dan kepala sekolah merupakan kegagalan komunikasi yang berakibat mengganggu proses pembelajaran dan merugikan peserta didik serta mempengaruhi iklim kerja di sekolah, yang akan berimbas juga terhadap pelayanan yang kurang maksimal kepada warga sekolah dan secara tidak sengaja nama baik sekolah akan terganggu.

d. Kemampuan komunikasi dengan orang tua dan masyarakat

Guru adalah profesi yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, anak yang mereka didik berasal dari masyarakat yang memiliki harapan besar akan keberhasilan peserta didiknya, orang tua berharap anak-anaknya mendapat pendidkan sesuai harapan. Karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial tidak hanya untuk kelancaran komunikasi dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga dalam berhubungan dengan orang tua dan dengan masyarakat. Guru diharapkan dapat memfungsikan diri sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif, empatik dan santun sekaligus dapat bersikap inklusif, dapat bertindak obyektif serta tidak diskriminatif.

---

[139] E.Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja guru*…, hal. 104.

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini mengingat peserta didik dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, sehingga guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orang tua yang dihadapinya guna dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. [140] Artinya bahwa komunikasi yang dilakukan guru terhadap orang tua harus efektif, sesuai kapasitasnya, mudah dimengerti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman karena bila kesalahpahaman terjadi dengan orang tua, secara tidak langsung berefek juga terhadap hubungan guru dengan peserta didik.

Hubungan baik ini sesuai dengan kode etik guru yang mengharuskan guru untuk selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali peserta didik dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak dan jika terjadi kesalah-pahaman harus diselesaikan secara musyawarah mufakat, untuk itu maka guru harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar komunikasi berjalan lancar dan efektif, dapat menghargai pendapat dan saran orang tua peserta didik sesuai kapasitasnya.

Orang tua peserta didik harus mendapatkan komunikasi yang efektif dari guru yang menjelaskan bahwa dalam mendidik anak di sekolah dibutuhkan partisipasi orang tua agar mereka berhasil sesuai harapan. Keberhasilannya tidak cukup dengan hanya didukung oleh perpustakaan, koneksi internet, integritas pendidik dalam mengajar, lebih dari itu ia juga butuh partisipasi orang tua dalam keluarga karena sebagian besar aktifitas anak berada bersama keluarga di rumah.[141] Jadi yang harus terlibat dalam bekerja sama melaksanakan pendidikan anak tidak hanya orang tua dalam keluarga, namun masyarakat sekitar sekolah yang peduli dan paham pendidikan harus juga terlibat, berkolaborasi bersama pendidik pengembangkan program-program pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan kualitas lulusan dimana para lulusan nantinya akan terserap kedalam dunia usaha atau ke pendidikan tinggi.

Kolaborasi lebih luas antara orang tua, masyarakat dan manajemen sekolah yang tergabung dalam komite sekolah berimplikasi bahwa pendidik

---

[140] Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 181.

[141] Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamia Pendidikan Islam*…, hal. 247.

dan manajemen sekolah harus melepaskan beberapa aspek otoritasnya menjadi otoritas bersama dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan itu merefleksikan pemikiran seluruh *stakeholder*, pendidik melalui manajemen sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dalam pembahasan pembelajaran yang efektif, dengan bersama-sama secara terbuka membuat perencanaan, berkoordinasi dan menciptakan jejaring yang dapat memberi *support* untuk kemajuan pendidikan.

Kemajuan pendidikan peserta didik dapat dilihat dari perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif anak berkembang tahap demi tahap menuju kesempurnaannya dan menggambarkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Perkembangan kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas.[142] Kemajuan ini harus selalu dikomunikasikan kepada pihak orang tua. Agar selalu terjadi komunikasi yang baik maka setiap pendidik harus memiliki kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan berhubungan dengan orang-orang di sekitar sehingga dalam berinteraksi akan terjadi komunikasi yang efektif, tidak ada guru yang bersifat inferior dan juga tidak superior, dalam interaksi sosial yang dilakukan guru dapat memaklumi temperamen dan suasana hati orang lain sehingga pihak orang tua dapat dengan rela hati berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program sekolah. Program-program sekolah dapat berjalan optimal bila dikomunikasikan oleh pendidik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang merupakan kompetensi sosial seorang pendidik dimana pendidik mampu menyesuaikan diri dan berempati sehingga bisa diterima oleh keluarga peserta didik, dunia bisnis, organisasi sosial dan bahkan oleh pendidikan tinggi sebagai pengguna lulusan sebagai wujud dari kolaborasi yang optimal.

Kompetensi Sosial menurut Khilstrom dan Cantor dalam Hadi Suyono merumuskan bentuk-bentuk kompetensi sosial sebagaimana tertulis dalam table berikut:[143]

---

[142] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 96.

[143]Hadi Suyono, *Sosial Intelligence*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007. hal. 116.

Tabel
Kompetensi Sosial menurut Khilstrom dan Cantor

No.	Kompetensi
1.	Kemampuan menerima orang lain
2.	Mengakui kesalahan yang diperbuat
3.	Menunjukkan perhatian pada dunia luar
4.	Tepat waktu dalam membuat perjanjian
5.	Mempunyai hati nurani social
6.	Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik
7.	Menunjukkan rasa ingin tahu
8.	Tidak membuat penilaian tergesa-gesa
9.	Membuat penilaian secara obyektif
10.	Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain

Bentuk-bentuk kompetensi dalam tabel tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

Menerima orang lain, Orang yang memiliki kecerdasan sosial akan mampu menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dapat memahami dan memperlakukan orang lain secara tepat dalam berinteraksi, dan menyadari bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda sesuai keunikan yang ada pada pribadinya, selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru tanpa diskriminasi, berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain, berusaha membuat orang lain menjadi maju dan berkembang besama-sama karena harus disadari bahwa interaksi sosial adalah proses atau peristiwa yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.[144]

Mengakui kesalahan yang diperbuat, berani mengakui kesalahan yang diperbuat, tidak ragu untuk segera minta maaf kepada orang lain atau pihak yang dirugikan atas perilakunya, siap menerima konsekuensi atas kesalahannya baik terhadap seseorang atau suatu lembaga adalah termasuk tindakan cerdas. Kesalahan yang terjadi mendorongnya untuk introspeksi dan mengambil pelajaran serta hikmah atas kesalahan yang dilakukannya sehingga tidak akan jatuh ke lubang yang sama dua kali.

Menunjukkan perhatian pada dunia luar, Orang yang memiliki kecerdasan sosial memiliki pandangan yang luas terhadap perkembangan dunia, hidupnya tidak akan dibuat seperti katak dalam tempurung yang hanya mampu memikirkan situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya dalam skala kecil di sekelilingnya tetapi dia juga mengamati

[144] Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, hal.28.

dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungan yang lebih luas. Pikirannya dipacu untuk bisa berbuat bagi kebaikan kondisi lingkungannya masyarakat. Berkait dengan pribadi guru, masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada peserta didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temanya serta anggota masya rakat.[145] Dengan demikian keberadaannya akan mendatangkan manfaat bagi orang lain bukan mengakibatkan kerusakan yang fatal bagi kehidupan yang dihadapi.

Tepat waktu dalam membuat perjanjian, Orang yang memiliki kecerdasan/kompetensi sosial akan selalu berusaha menepati janji yang dibuat dengan orang lain, dia tidak mudah terpengaruh untuk bergeser dari komitmen meski orang lain tidak melakukannya. Orang yang kecerdasan sosialnya tinggi lebih suka berperilaku disiplin dan memegang janji yang telah disepakati sehingga menjadi teladan bagi orang lain. Komitmennya tinggi karena tidak ingin membuat pihak lain kecewa karena kesalahanya dalam mengambil keputusan dan berperilaku.

Mempunyai hati nurani sosial, Orang yang mempunyai hati nurani sosial akan senantiasa peka terhadap kondisi sosial yang ada di lingkungannya dan ada kemauan untuk ikut serta menanggulangi permasalahan sosial yang terjadi sehingga tercipta lingkungan yang sejahtera. Hati nuraninya akan terusik untuk memberi bantuan apabila terjadi hal-hal yang menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain, ia tidak peduli kalau harus mengorbankan harta bahkan menahan perasaan demi menyenangkan hati orang yang sedang butuh bantuan dan perhatian.

Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik, Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan pemikirannya secara rasional dan runtut. Gagasannya jelas dan mudah dipahami tidak hanya sekedar gagasan yang dilemparkan ke pihak lain namun dia juga akan konsisten untuk menjalankannya.

Menunjukkan rasa ingin tahu, Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan selalu termotivasi untuk meraih pengetahuan yang baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Tanpa ragu dia akan mencari dan menambah pengetahuan meski harus bertanya kepada orang lebih muda dan lebih rendah tingkat pendidikannya.

Tidak membuat penilaian tergesa-gesa, Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial tidak mudah melakukan penilaian tanpa diteliti lebih dahulu. Sangat disadari pengambilan keputusan yang salah akibat dari penilaian yang salah karena terburu-buru, dalam Islam ajaran

[145] Raflis Kosasi Soetjipto, *Profesi keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 42.

yang ditanamkan oleh Rasulullah bahwa tergesa-gesa itu bersumber dari syaitan maka harus dihindari agar tidak terjadi penyesalan atas keterlanjuran yang sudah diperbuat, apalah arti penyesalan bila nasi sudah menjadi bubur.

Membuat penilaian secara obyektif, penilaian obyektif adalah penilaian yang tidak terkontaminasi dengan interest pribadi. Guru yang yang mempunyai kompetensi atau kecerdasan sosial akan terlihat sifatnya yang adil dalam melakukan penilaian sesuatu secara obyektif, dia tidak akan mudah terpengaruh oleh kondisi dan kepentingan diri sendiri sehingga ia dapat terhindar dari melakukan penilaian secara subyektif.

Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain, Kebutuhan menurut Maslow terdiri dari lima tingkatan mulai dari kebutuhan dasar yang terkait kebutuhan fisik sampai dengan kebutuhan tertinggi yang non-fisik yakni yang berkait dengan harga diri dan aktualisasi diri.[146] Seorang guru harus memiliki kepekaan rasa, dengan kecerdasan sosial yang baik seorang guru akan mudah tersentuh hatinya melihat orang yang membutuhkan bantuan baik yang bersifat material maupun immaterial, dengan mencurahkan perhatian dan memberi bantuan tenaga, pemikiran maupun materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kebahagiaan dan kepuasan batin akan dirasakan bila orang lain merasakan manfaat keberadaan dirinya dan membantu memberi jalan keluar atas permasalahan yang terjadi.

Jadi berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan membangun komunikasi dan kerjasama dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya sesuai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang penuh empati dan santun dalam berkomunikasi. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru akan mampu memanfaatkan lingkungan menjadi sumber belajar dalam bentuk mengadaptasikan diri terhadap situasi sosial secara tepat sehingga ia mampu berperilaku yang tepat dan benar sesuai norma sehingga patut diteladani.

C. Interaksi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

1. Interaksi dalam pembelajaran

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi social

[146] Mohamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi* …, hal. 55.

menurut Soeryono Sukanto adalah sesuatu interaksi yang dilakukan oleh dua orang ketika bertemu baik dalam perilaku komunikasi verbal atau non verbal yakni bisa dalam bentuk jabat tangan, bertegur sapa, saling bicara ataupu berkelahi. Aaktifitas itu semua merupakan interaksi sosial.[147]

Interaksi yang dinamis erat kaitannya dengan proses sosialisasi. Untuk memunculkan proses sosialisasi dalam interaksi sosial seseorang membutuhkan pihak-pihak lain untuk melaksanakan sosialisasi. Fuller dan Jacobs merekomendasikan empat agen sosial utama yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa dan system pendidikan.[148] Agen sosialisasi keluarga menjadi fokus penting untuk dikemukakan secara signifikan dalam kajian lebih lanjut. Keluarga pada awal kehidupan manusia biasanya sebagai agen sosialisasi yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Pada masyarakat yang mengenal system keluarga luas (*extended family*) agen sosialisasi biasanya berjumlah banyak dan dapat pula mencakup nenek, bibi dan sebagainya dimana mereka dengan erat berinteraksi dan saling mempengaruhi sebagai anggota keluarga.[149]

Dari aspek keluarga ini muncul masalah disorganisasi keluarga, hal ini dapat diartikan sebagai perpecahan dalam keluarga sebagai satu unit karena anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya.[150] Problematika keluarga tersebut mempengaruhi lehidupan anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak dalam keluarga sehingga terbentuk keribadian yang baik yang didapat dari hasil pendidikan keluarga. Namun pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua, dibutuhkan pendidik profesional yang mampu mengarahkan anak dan mentransfer ilmu yang dibutuhkan untuk kehidupan kedepan, untuk itu anak dikirim ke sekolah yang membantu kelanjutan pendidikan keluarga, dan untuk keberhasilan pendidikan anak dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru. Guru selaku pendidik berfungsi sebagai pelatih atau pembimbing disebut juga sebagai *transfer of knowledge* dan *making scientific attitude* merupakan faktor penting dalam pendidikan, karena pendidik memikul tanggung jawab yang cukup besar untuk mendidik.[151]

Dalam proses pendidikan anak, orang tua dan guru dituntut melakukan interaksi yang baik, pola asuh yang ada dalam keluarga sedikit banyak

---

[147] Soerjono Soekanto, *Sosiologi SuatuPengantar*. Jakarta: RAJA grafindo Persada, 2007, hal. 54

[148] John Scott Fuller dan Jerri Jacobs, *Sicialization,* dalam Jack D. Douglas, (ed) *Introduction to Sociology: Situatins and Structures,* New ew ork: he Free Press, 1973, hal. 168-208.

[149] Kamanto Sunarto, *Pengantar Soaiologi,* Jakarta: Lembaga Penerbit Universsitas Indonesia, 1993, hal. 30.

[150] Soerjono Sukanto, *Sosiologi Sustu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1986, hal. 354.

[151] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* …, hal.37.

menjadi pertimbangan guru yang harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar sehingga potensi dasar yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Orang tua telah memiliki kepercayaan untuk memberikan pendidikan anak mereka kepada guru, sebagai guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar *humanistic* yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik dan guru sebagai pembimbing bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan agar potensi mereka dapat berkembang dengan baik sesuai latihan atau pengalaman yang diberikan dengan melaksanakan kompetensi sosial yang baik.

Rusdiana dan Yeti mengungkapkan bahwa Kompetensi sosial guru tercermin dalam indikator; *pertama,* interaksi guru dangan peserta didik, *Kedua,* interaksi guru dangan kepala sekolah, *Ketiga,* interaksi guru dangan rekan kerja, *Keempat,* interaksi guru dangan orang tua peserta didik, *Kelima,* interaksi guru dangan masyarakat.[152]

Dalam proses interaksi dengan peserta didik, guru harus mampu mengenal baik kepribadian anak didik melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan selama proses pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas sehingga dapat mendorong anak didik untuk mengembangkan kemampuannya dan tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka interaksi antara guru dengan siswa harus berlangsung secara baik, komunikasi efektif, sehingga proses pembelajaran terasa nyaman.

Proses interaksi guru dangan kepala sekolah mengharuskan guru untuk bisa berkomunikasi dengan pimpinan secara bijak guna mendukung kelancaran poses pembelajaran karena bagaimanapun program pembelajaran secara legal dipimpin oleh kepala sekolah.

Bukan hanya komunikasi efektif dengan peserta didik dan pimpinan sekolah yang akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran namun interaksi guru dengan rekan kerja adalah salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan kompetensi sosial guru, rekan sejawat dapat menjadi teman diskusi dalam memecahkan persoalan baik terkait materi pelajaran maupun terkait dengan sikap dan perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, antar rekan kerja seorang guru bisa saling melakukan koreksi membangun dan saling memberi saran guna peningkatan kualitas pembelajaran.

Yang tidak kalah pentingnya juga adalah interaksi dengan orang tua peserta didik, interaksi yang baik dengan orang tua peserta didik bukan hanya baik bagi kepentingan anak tapi akan berdampak baik bagi manajemen

---

[152] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif),* Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 95.

sekolah, dimana orang tua peserta didik dapat memberi masukan baik berupa saran bahkan berupa dukungan material untuk kepentingan pengembangan program sekolah.

Sedangkan interaksi dengan masyarakat secara umum di lingkungan sangat dibutuhkan guna mendorong guru untuk dapat memberikan pendidikan sesuai harapan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan hasil dari proses pendidikan yg telah diberikan kepada peserta didik dalam bentuk kepribadian yang baik, punya kemampuan mengembangkan rasa percaya diri, rasa berguna, rasa berdaya dan rasa mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang perlu diingat bahwa dalam berkomunikasi dan berinteraksi diperlukan empati diantara komunikator dan komunikan, komunikasi dan interaksi yang didasari kemampuan berempati yang tinggi akan mencapai tingkat keberhasilan yang baik.[153]

Keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil dari suatu interaksi positif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung selama proses pembelajaran. Dalam interaksi itu terjadi proses komnikasi yang efektif antara pendidik dengan peserta didik, perilaku belajar yang terjadi pada peserta didik adalah akibat dari perilaku mengajar para guru melalui suatu bentuk komunikasi.[154]

2. Komunikasi dalam Pembelajaran

Guru dan siswa merupakan bagian dari system pendidikan yang membutuhkan tingkat interaksi yang tinggi sehingga kedua komponen itu harus menjalin komunikasi yang positif agar tidak terajadi *misscommunication* dan *missunderstanding* yang akan menjadi titik pangkal persoalan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus dikondisikan hubungan yang setara antara guru dengan murid, jika hubungan guru dengan siswa sudah membaur secara otomatis komunikasi dialogis antara pendidik dan peserta didik akan berlangsung lancar tanpa *gap* dalam proses pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.[155]

Komunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Definisi komunikasi menurut Hovland dalam Onong menyatakan…*Communication is the process to modify the behavior of other individuals…*maksudnya bahwa komunikasi adalah suatu proses untuk mengubah perilaku orang lain,[156] sedangkan menurut Edwin Emery menyatakan bahwa komunikasi merupakan seni menyampaikan informasi,

---

[153] Sudardja Adiwikarta, Sosiologi pendidikan …, hal. 61.

[154] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* … hal. 333.

[155] Muhammad Anwar, Menjadi Guru Profesional, …hal. 74.

[156] Onong Sudjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 10.

ide dan sikap seseorang kepada orang lain,[157] dan menurut Shannon dan Weaver dalam Cangara menyebutkan bahwa komunikasi merupakan jenis interaksi manusia yang dapat mempengaruhi manusia lainnya baik sengaja atau tidak disengaja, tidak dibatasi dengan bentuk verbal namun juga termasuk ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.[158]

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi dengan kata-kata secara verbal dan langsung kepada lawan bicara, biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.[159] Sementara Diding mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, verbal maupun bahasa non verbal.

Orang yang melakukan komunikasi baik verbal atau nonverbal disebut komunikator, orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan, orang yang mampu berkomuikasi dengan baik disebut komunikatif. Orang yang komunikatif ialah orang yang mampu menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis, verbal maupun nonverbal sehingga orang lain dapat menerima informasi sesuai dengan harapan si pemberi informasi. Sebaliknya ia mampu menerima informasi atau pesan dari orang lain yang disampaikan kepadanya baik langsung maupun tidak langsung.[160]

Dalam dunia pendidikan, guru harus menjadi manusia komunikatif karena yang dilakukannya setiap hari adalah berkomunikasi dengan seluruh *stakeholder* sekolah. Informasi-informasi yang dikomunikasikan secara efektif oleh guru akan sangat berdampak bagi keberhasilan tujuan pendidikan yang dilaksanakan, karena semua pihak akan merasa dilibatkan dan dihargai sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dalam pendidikan. Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial adalah komunikasi, karena inti dari tindakan sosial adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Dengan adanya komunikasi yang efektif akan membuka sekat-sekat yang memungkinkan sulitnya mencari solusi atas permasalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.[161]

---

[157] Tommy Suprapto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Yogyakarta: Caps, 2011, hal. 19.

[158] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 19.

[159] Asmawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* …, hal. 254.

[160] Diding Nurdin dan Imam Syibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

[161] A. Rusdiana dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* …, hal. 97.

Proses pembelajaran sagat membutuhkan pendidik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik sesuai bidangnya. Apapun bidangnya, komunikasi adalah kunci sukses. Jika komunikasi seseorang itu baik, menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua orang, bisa meyakinkan para penerima, pesannya singkat, jelas dan sesuai dengan target *outcome* yang diharapkan maka semua pesan akan tersampaikan dan akan mempengaruhi penerima untuk mengikuti atau setidaknya tidak melakukan penolakan terhadap informasi tersebut.[162] Informasi yang disampaikan oleh guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran akan berhasil bila dikomunikasikan secara tepat sesuai tujuannya.

Tujuan komunikasi dalam pembelajaran adalah:

a. Menciptakan pengertian yang sama terhadap setiap pesan dan lambang yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik .
b. Merangsang pemikiran peserta didik untuk memikirkan pesan dan rangsangan yang ia terima dari guru.
c. Melakukan tindakan yang selaras dengan pesan yang diterima peserta didik sebagaimana diharapkan dengan adanya penyampaian pesan tersebut yakni untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
d. Pesan bagi peserta didik memerlukan nada dan pengaruh terhadap peserta didik. Pilihan kata dan nada dalam pesan peserta didik diperhatikan sedemikian rupa untuk menghindari adanya pengaruh negatif terhadap peserta didik.[163]

Dari pemaparan tentang tujuan komunikasi pembelajaran jelas terlihat bahwa komunikasi dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang sama, saling merespon dan menghindari adanya kesalahpahaman, kondisi ini tentu saja membutuhkan pola komunikasi yang efektif dan efisien.

Menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien merupakan tugas guru yang akan mempengaruhi anak dalam proses pembelajarannya dalam situasi formal. Dimana dalam situasi ini seorang guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, menguasai kelas dan mampu melakukan bimbingan yang tepat terhadap peserta didiknya.

Di sekolah, dalam proses komunikasi ada tiga komponen yaitu:

a. Komunikator dan Komunikan yakni guru dan peserta didik.
b. Informasi atau pesan yakni materi yamg disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.
c. Media komunikasi yakni media pembelajaran yang digunakan untuk mengomunikasikan bahan ajar sesuai dengan materi pembelajaran.

---

[162] Dede Rosyada, M*adrasah dan Profrsionalisme Guru* …, hal. 301.

[163] Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* …, hal. 200

Berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi tergantung kepada tiga komponen tersebut. Dalam proses pembelajaran komunikator adalah guru sebagai pendidik yang melaksanakan tugas pembelajaran, komunikan adalah peserta didik yang dididik, informasi adalah materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan metode dan media komunikasi yang sesuai, oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memahami bahwa komunikasi yang dilakukan kepada peserta didik dan orang tua adalah sangat penting dan merupakan kegiatan hakiki yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang berdampak baik bagi kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan, pendukung efektifitas komunikasi tersebut adalah:

Pertama, Pesan yang disampaikan jelas, tidak menimbulkan salah tafsir sehingga menimbulkan keraguan bagi penerima pesan untuk merespon pesan atau melakukan pengambilan keputusan sesuai pesan yang diterima. *Kedua,* Pesan yang disampaikan adalah benar, bukan suatu kebohongan atau pura-pura, sekedar ingin menghapus kewajiban berkomunikasi. *Ketiga,* Pesan yang disampaikan lengkap sehingga menimbulkan pemahaman yang utuh dari sebuah pesan. *Keempat,* Pesan yang disampaikan adalah tepat, baik tepat sasaran, tepat waktu dan tepat pola komunikasinya. *Kelima,* Pesan memiliki keandalan, akurat dan tidak asal-asalan. *Keenam,* Pesan disesuaikan dengan kondisi penerima informasi. *Ketujuh,* Pesan disampaikan dengan cara yang sopan.[164] Dapat dipahami bahwa pesan yang tidak jelas tidak akan menimbulkan efek dan akan dianggap tidak ada. Pesan yang bersumber dari kebohongan lambat laun kebohongan itu akan terungkap, akibatnya akan menimbulkan antipati dari pihak komunikan. Pesan yang tidak tepat dan lengkap membuat komunikan bertanya-tanya dan meraba-raba apa maksud dari pesan yang telah diterima, sama halnya dengan pesan yang tidak akurat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keandalannya. Begitu juga pesan yang disampaikan tanpa melihat kondisi sosiologis dan psikologis komunikan akan sulit mendapatkan respon yang diharapkan apalagi bila disampaikan dengan kalimat yang kaku atau kasar dan tidak sopan, dapat dipastikan akan sulit mencapai keberhasilan dari tujuan komunikasi.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah sebagai berikut:

a. *Audience*/sasaran komunikasi. Yaitu dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasaran/lawan bicara kita, apakah orang berpendidikan atau tidak, apakah masyarakat umum atau pejabat, apakah peserta didik atau kepala sekolah, apakah peserta didik SD atau peserta didik SMA dan seterusnya. Dengan mengetahui karakteristik lawan bicara,

[164] Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* …, hal. 201

maka sang komunikator pun bisa menyesuaikan gaya bahasa dan dialek komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan peserta didik SD tentu berbeda dengan peserta didik SMA.

b. *Behaviour*/perilaku. Yaitu perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru Sejarah sebagai komunikator ketika sedang dan setelah selesai menjelaskan peristiwa tentang Pangeran Diponegoro, perilaku seperti apakah yang diharapkan muncul dari peserta didik. Apakah peserta didik menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, apakah peserta didik mengepalkan tangan seolah-olah ingin marah pada penjajah Belanda ataukah peserta didik hanya biasa-biasa saja. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
c. *Condition*/kondisi. Yaitu dalam kondisi bagaimana lawan bicara kita ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika hendak menjelaskan rumus-rumus yang sulit, maka harus mengetahui kondisi peserta didik, apakah sedang gembira, sedang sedih, sedang lelah habis olah raga, sedang mengantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini akan berhasillah komunikasi yang disampaikan oleh guru, karena menjelaskan rumus yang sulit dalam situasi peserta didik sedih tentu berbeda dengan peserta didik yang gembira.

Sedangkan Summinar dalam Surya menjelaskan bahwa guru sebagai komunikator harus memiliki tujuh keterampilan, yakni mampu dalam retorika, menjadi pendengar yang baik, bersikap *persuasive*, memiliki *performance* menarik, menganalisis khalayak, *body language* dan memiliki media yang tepat.[165]

Jadi ada elemen-elemen yang penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam berkomunikasi dalam rangka menerapkan kompetensi sosialnya. Guru harus memperhatikan adanya kejelasan dalam beretorika, jangan sampai terlena dengan gaya bicara namun membuat informasi jadi tidak jelas, dan tidak konsisten. Adapun elemen yang harus dihindari dalam berkomunikasi adalah konfrontasi, konflik dan ceroboh. Komunikasi yang dilakukan oleh guru diharapkan tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan karena peserta didik dapat menerka rutinitas yang akan dilakukan guru dalam interaksinya di kelas, oleh karena itu perlu dilakukan variasi dalan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik dengan harapan dapat menimbulkan suasana yang lebih hidup dan ceria pada peserta didik.[166]

---

[165] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*…, hal. 348.

[166] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 152.

Pola interaksi dan komunikasi digambarkan dalam 5 pola dengan gambaran sebagai berikut:

a. Pola satu arah, guru-peserta didik.

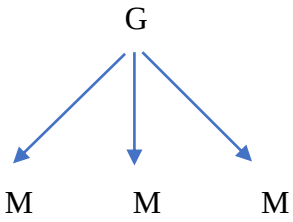

Komunikasi yang dilakukan berbentuk ceramah atau instruksi, sebagai komunikator guru aktif dengan tugasnya dan peserta didik sebagai komunikan aktifitasnya rendah. komunikasi dengan model ini cenderung menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bila tidak ditunjang dengan nada dan intonasi yang menarik karena guru akan berbicara sendiri memberikan informasi tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberikan respon atas informasi dan instruksi yang diterima. Kebaikannya guru memungkinkan memberi *input* pembelajaran sebanyak-banyaknya namun kekurangannya belum tentu siswa dapat menyerap semua bahan ajar yang disampaikan oleh guru.[167]

b. Pola dua arah, peserta didik – guru- peserta didik

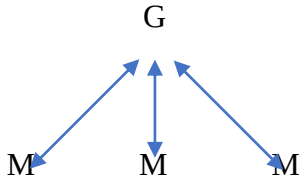

Komunikasi pembelajaran dengan pola seperti ini memberikan peluang peserta didik untuk memberikan *feedback* yang diharapkan oleh guru. Keduanya sama-sama dapat menjadi komunikator, peserta didik cenderung merasa dihargai karena peserta didikpun dapat berperan sebagai pentransfer ilmu baik dalam memberikan *feedback* kepada guru atau mempresentasikan materi. Namun suasana belajar masih kaku dan tidak ada perilaku variatif karena belum ada komunikasi antar peserta didik yang akan mendorong peserta didik untuk lebih produktif dalam hal penyampaian kreatifitasnya.

[167] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional…,* hal. 118.

c. Pola guru- peserta didik – peserta didik

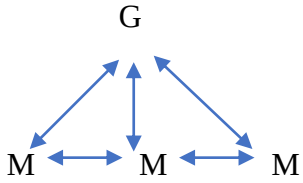

Dalam komunikasi pola ini selain ada *feedback* dari dari peserta didik kepada guru tapi lebih maju lagi ada komunikasi antar peserta didik juga, peserta didik dimungkinkan berdiskusi antar mereka dan terpimpin oleh guru.

d. Pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik-peserta didik

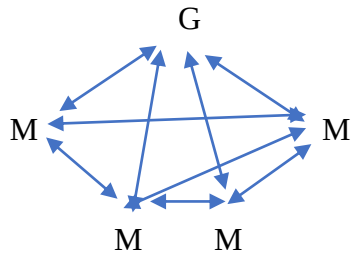

Pola komunikasi ini cenderung diskusi secara multi arah, hal ini cenderung lebih efektif dalam komunikasi pembelajaran dan suasana pembelajaran akan lebih hidup, masing-masing peserta didik dapat mengemukakan pendapat atau merespon pendapat teman lainnya.

e. Pola melingkar, saling berkomunikasi

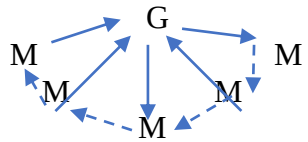

Pola komunikasi ini lebih kepada memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mempresentasikan pendapatnya secara bergiliran, setelah itu saling merespon secara tertib. Komunikasi dengan pola ini akan mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif karena peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan kemampuannya secara teratur. Komunikasi pola ini akan sangat efektif bila kedua belah pihak mampu membangun komunikasi yang efektif yang tidak hanya menimbulkan keriuhan dan salah konsep sehingga sulit mencapai tujuan.

Beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi:

a. Berbicara terlalu cepat dan tidak tersusun.
b. Terlalu banyak gagasan yang tidak saling berhubungan.
c. Terlalu pendek, tidak lengkap informasi yang disampaikan dan tidak ada pengulangan untuk penguatan

d. Mengabaikan informasi yang sudah dimiliki oleh penerima pesan.
e. Tidak menyesuaikan dengan sudut pandang penerima pesan.[168]

Bagi seorang guru, bicara terlalu cepat akan sangat tidak efektif digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik, bagi peserta didik perlu ada jeda untuk merangkai pemahaman agar bisa diserap dan tahan lama. Begitu pula dengan gagasan yang disampaikan dalam komunikasi, gagasan yang terlalu banyak dalam sebuah informasi yang disampaikan akan membingungkan peserta didik karena kesulitan untuk merangkai pemahaman menjadi sebuah kesimpulan yang berarti.

Informasi yang disampaikan oleh seorang guru tidak boleh terlalu pendek, karena akan menimbulkan persepsi-persepsi yang salah, begitu pula jika informasi yang disampaikan tidak lengkap dan tidak ada usaha untuk melakukan pengulangan untuk penguatan atas informasi yang disampaikan.

Seorang guru harus menyadari bahwa orang yang diajak berkomunikasi adalah bukan tong kosong, harus diyakini bahwa penerima informasi pasti sudah memiliki pemahaman dasar tentang informasi yang diberikan sehingga orang yang diberi informasi merasa dihargai pengetahuannya yang sudah didapat sebelumnya.

Pihak yang sangat penting untuk diketahui dalam berkomunikasi adalah mengenal penerima informasi, karena bisa jadi penerima pesan memiliki sudut pandang yang berbeda, perbedaan itu harus disadari, komunikasi akan menjadi efektif bila pemberi informasi dapat menyesuaikan dengan sudut pandang penerima pesan.

Penerima pesan yakni peserta didik harus ada dalam posisi memiliki pemahaman yang sama dengan yang dimaksud oleh guru. Informasi tersampaikan apabila pesan yang ada dalam benak pikiran guru dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.Tidak semua komunikasi antara guru dan peserta didik berlangsung efektif, hal intu disebabkan adanya hambatan atau kendala yang muncul pada saat komunikasi berlangsung. Komunikasi dapat berlangsung efektif apabila aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan sama-sama direspon, jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif maka dapat dipastikan pembelajaran itu akan berhasil.[169]

M.Surya menjelaskan tentang keterampilan komunikasi dalam pembelajaran, ia menjelaskan bahwa komunikasi dalam pembelajaran (komunikasi instruksional) yang efektif sekurang-kurangnya ada delapan keterampilan yang harus dikuasai yakni keterampilan menyapa (attending), keterampilan berempati, keterampilkan menyimpulkan, keterampilan bertanya, keterampilan kejujuran, keterampilan asertif, keterampilan

[168]Materi Bimbingan teknis guru Aisyiyah, *komunikasi positif,* Depdiknas, disampaikan pada tanggal 10 Oktober 2020.

[169]Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* …, hal, 217.

konfrontasi dan keterampilan pemecahan masalah.[170] Dengan penjelasan sebagai berikut:

Keterampilan menyapa (attending), adalah keterampilan dasar dalam setiap proses komunikasi. Sapaan yang pertama atau perhatian yang terlihat dari mimik wajah yang cerah akan menentukan kelancaran proses interaksi selanjutnya. Begitu pula sebaliknya, sapaan atau perhatian yang kering tanpa rasa akan mempengaruhi situasi yang kurang nyaman dan tidak bergairah. Salah satu hal yang menimbulkan kekurang nyamanan di sekolah tingkat bawah dalam berkomunikasi adalah ketidakmampuan guru mengenal dan menyebut nama peserta didik.

Keterampilan berempati, merupakan kemampuan memahami orang lain. Hal ini penting karena merasa dipahami oleh orang lain menjadi dasar kemampuan kita menafsirkan apa yang ada dalam pikiran orang lain sehingga kita dapat meresponnya dengan tepat. Orang yang mampu mengenali apa yang dipikirkan orang lain cenderung membawa hubungan yang lebih erat dan bahagia dalam waktu yang lebih lama.

Keterampilkan menyimpulkan, menyimpulkan ungkapan yang panjang lebar akan sangat membantu peserta didik dalam memahami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seorang guru.

Keterampilan bertanya, cara bertanya yang baik akan melancarkan komunikasi dan mengundang anak untuk aktif merespon pertanyaan guru, yang harus dihindari adalah bentuk pertanyaan yang bersifat memojokkan anak.

Keterampilan kejujuran, Ketulusan dalam berkomunikas akan sangat menyenangkan daripada berpura-pura baik namun ada yang disembunyikan dalam pembicaraan. Dalam komunikasi instrusional yang berifat dialogis, guru sebagai komunikator harus mampu menunjukkan kejujuran tentang yang diungkapkannya secara obyektif. Dalam hal ini guru harus mampu mengkomunikasikan pesan secara terbuka tanpa manipulasi, hal ini merupakan kerterampilan dialogis yang amat penting bagi seorang guru dengan kejujurannya.[171] Dalam Islam, kejujuran ini sangat berkait dengan nilai yang sangat tinggi, karena ketidakjujuran dikaitkan dengan kemunafikan, sebuah sifat manusia yang sangat tercela di mata Allah, hal ini menjadi dasar bagi seorang guru untuk berbuat benar tidak mudah berdusta, mengobral janji dan jauh dari sifat khianat.

Keterampilan asertif, keterampilan merespon orang lain dengan saling menghargai hak asasi masing-masing, keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam rangka merespon perilaku peserta didik yang kurang baik namun direspon oleh guru dengan kalimat yang tidak menyinggung seseorang

[170] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …, hal. 337.
[171] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …, hal. 340.

apalagi menjatuhkan martabatnya di hadapan umum. Seorang peserta didik akan merasa tetap pada hak asasi dan martabatnya karena ungkapan verbal dan non verbal yang diungkapkan gurunya terdengar jelas dan menyenangkan, gurunya mampu memperlihatkan kontak mata dan mimik yang ceria dan ungkapan verbal diungkapkan secara jujur dan langsung dan memperlihatkan rasa hormatnya. Keterampilan assertif juga termasuk keterampilan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur dan sopan serta menghargai hak asasi orang lain, keterampilan ini dapat dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal yang jujur, menyenangkan dan solutif, sedangkan kemampuan komunikasi non-verbal dapat dikembangkan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi denga sikap yang tenang, kontak mata yang ekspresif dan penampilan postur yang baik.[172]

Keterampilan konfrontasi, keterampilan menjelaskan sesuatu yang tidak sesuai agar kembali kepada sesuatu yang benar. Keterampilan konfrontasi digunakan untuk merespon pesan yang disampaikan oleh seseorang dimana pesan itu memiliki pesan ganda yang saling bertentangan dan guru berperan untuk meluruskan kondisi yang betentangan tersebut misalnya ketika seorang anak mengatakan sesuatu yang menurut laporan orang lain hal itu bukan yang sebenarnya terjadi.

Keterampilan pemecahan masalah, guru harus mampu mengarahkan peserta didik yang berada dalam masalah agar dengan melakukan komunikasi yang solutif dengan cara menjajagi masalah, memahami masalah, membatasi masalah, menjabarkan *alternative*, mengevaluasi *alternative*, memilih *alternative* terbaik dan menerapkan *alternative* dalam tindakan nyata yang dikomunikasikan dengan baik.

Dijelaskan dalam Donni J Priansa bahwa ada lima aspek yang harus dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, yakni meliputi aspek kejelasan informasi, ketepatan penggunaan bahasa, konteks atau kesesuaian, alur yang jelas dan budaya, seperti yang disajikan dalam table berikut:

Tabel
Lima Aspek dalam Membangun Komunikasi yang Efektif

Aspek	Penjelasan
Kejelasan	Guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas dalam berkomunikasi, sehingga peserta didik mudah memahami dan menerima apa yang dimaksud oleh guru.
Ketepatan	Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Guru harus

[172] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …, hal. 341.

	memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa yang tepat sehingga apa yang dimaksudkannya dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.
Konteks	Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi. Artinya, guru harus mampu menempatkan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh peserta didik.
Alur	Bahasa dan informasi disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak peserta didik akan dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh guru.
Budaya	Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika yang terbentuk di kelas atau dalam proses pembelajaran. Artinya, dalam berkomunikasi guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan persepsi yang keliru.

Dijelaskan pula hal-hal yang harus mendapat perhatian untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yakni; a) Penciptaan suasana komunikasi yang menguntungkan antara guru dan peserta didik, b) Guru menggunakan Bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh peserta didik, c) pesan yang disampaikan guru dalam komunikasi dapat menggugah perhatian dan minat peserta didik, d) pesan yang disampaikan guru dapat menggugah kepentingan peserta didik bahwa pembelajaran yang dilaksanakannya sangat dibutuhkan, e) pesan yang disampaikan guru disertai dengan penumbuhan dan penghargaan sehingga peserta didik akan terbuka untuk menerima pembelajaran karena mereka merasa dihargai.[173]

Penciptaan suasana komunikasi yang menguntungkan antara guru dan peserta didik, maksudnya adalah komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran terasa nyaman, materi ajar dapat dipahami dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan yang direncanakan oleh guru dalam pembelajaran.

Guru menggunakan bahasa dan istilah yang mudah dipahami oleh peserta didik, maksudnya adalah bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman, bahasa dan istilah-istilah ilmiah yang akan digunakan guru harus dikenalkan dan diberi pemahaman yang jelas, tanpa adanya pemahaman atas bahasa yang digunakan maka peserta didik akan mendapat kesulitan dalam memahami bahan ajar yang

[173] Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* …, hal, 218.

disampaikan oleh guru dan tidak dapat diharapkan adanya respon positif dari peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pesan yang disampaikan guru dalam komunikasi dapat menggugah perhatian dan minat peserta didik, maksudnya adalah bahwa guru dapat mengkomunikasikan bahan ajar dengan strategi yang tepat dan metode bervariasi serta media yang menarik bagi peserta didik yang akan mengundang peserta didik untuk belajar lebih antusias, lebih bersemangat dan penuh kegembiraan.

Pesan yang disampaikan guru dapat menggugah kepentingan peserta didik maksudnya adalah bahwa guru dapat mengkomunikasikan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dikaitkan dengan keinginan, kemampuan, harapan, serta minat dan ketertarikannya.

Pesan yang disampaikan guru disertai dengan penumbuhan dan penghargaan, maksudnya adalah komunikasi yang dilakukan bernilai motivasi untuk memiliki kemampuan yang lebih baik, dan guru tidak merendahkan peserta didik yang dari hasil evaluasi dapat dinilai bahwa pemahaman peserta didik masih rendah belum memenuhi harapan. Guru mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri bagi siswa dan guru.[174] Guru tetap menghargai peserta didik meski nilai prestasinya rendah, hal ini dijadikan masukan dari hasil evaluasi. Dengan demikian maka peserta didik akan tetap terbuka untuk menerima pelajaran bersama dengan teman-teman sekelasnya tanpa ada rasa minder, dan mereka merasa bahwa kemampuan yang mereka miliki dihargai oleh guru. Penghargaan guru kepada peserta didik merupakan kebutuhan jiwa yang akan mendorongnya untuk maju dan terhindar dari frustrasi.

Dengan demikian komunikasi pembelajaran mencakup semua aspek kemampuan guru yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran terutama kemampuan komunikasi dialogis dalam menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran atau hal-hal yang bersifat nasihat dan bimbingan. Kemampuan komunikasi dialogis seorang guru merupakan aplikasi dari kompetensi sosial yang pada intinya bermuara pada kemampuan komunikasi. Selain kemampuan komunikasi dialogis secara langsung tatap muka yang merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal, kemampuan komunikasi digital menjadi keniscayaan bagi guru masa kini yang berada di era global.

[174] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional…,* hal. 247.

BAB III
PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG KOMPETENSI SOSIAL

Pada bab ini penulis akan mengungkapkan tentang Konsep Kompetensi Sosial pendidik dalam Al-Qur'an, dengan mengelaborasi pendapat para tokoh dan kajian tafsir serta hadits yang berkait upaya Nabi Muhammad saw. dalam membangun kompetensi sosial sahabat hingga berhasil merubah perilaku bangsa Arab menjadi perilaku berakhlak mulia.

A. Konsep Kompetensi Sosial dalam Al-Qur'an

Kompetensi (*competency*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.[1] Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[2] Sedangkan dalam penjelasan UU No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[3]

Kompetensi sosial adalah salah satu diantara empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, dimana telah dipahami bahwa kompetensi sosial

---

[1] Jhon M Echols dan Hasan Sadzili, *Kamus Inggris- Indonesia, Jakarta*, Gramedia, 1990, hal. 134.

[2] *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012, hal. 5

[3] *Undang-Undang Guru dan Dosen* …, hal. 67.

bermuara pada komunikasi dengan semua *stakeholder* pendidikan, dengan tujuan agar dapat menanggulangi berbagai masalah yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran bisa berjalan baik bila guru dapat mengkomunikasikan bahan pembelajaran secara efektif. Namun Al-Qur'an memandang bahwa kompetensi sosial itu tidak hanya sebatas masalah komunikasi tapi lebih luas dari itu, kompetensi sosial dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan etika Qur'ani dalam kehidupan sosial, sehingga oleh karena itu kecerdasan spiritual yang didasari oleh Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah sangat dibutuhkan bagi seorang guru, termasuk di dalamnya adalah penerapan kecerdasan emosional serta kecerdasan inter dan intra personal.

Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, dalam Islam memiliki nilai khusus bila orang yang cerdas itu beriman kepada Allah. Seorang pendidik yang beriman dipandang sebagai sosok yang sangat mulia, karena posisi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia yang lainnya yang tidak beriman dan tidak berilmu.[4] Hal itu sesuai dengan yang tertulis dalam QS. al-Mujâdilah/58:11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (*QS. al-Mujâdilah/58:11).

Tingginya derajat orang yang berilmu dan beriman yang diungkap dalam Al-Qur'an adalah pengakuan Allah atas kompetensi yang dimiliki oleh hambanya baik kompetensi spiritual maupun kompetensi ilmu amaliah yang dapat dilihat dalam interaksinya dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang berilmu adalah orang yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya dan akan menjadi rujukan dalam

[4] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 43.

pemecahan masalah yang berkait dengan ilmunya. Allah berfirman dalam QS. az-Zumar/39:9 sebagai berikut:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Katakanlah, apakah sama antara orang-orang yang memiliki pengetahuan dengan yang tidak memiliki pengetahuan." (Q.S. az-Zumar/39:9)

Ini adalah bentuk pertanyaan hiperbola yang tidak membutuhkan jawaban karena sudah terjawab dengan kenyataan bahwa kondisi orang yang berilmu tidak akan sama dengan orang yang tidak berilmu. Dengan ilmu yang sesuai kelayakannya seseorang akan terangkat menjadi guru.

Sebagai seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan sesuai bidangnya, suatu yang sangat penting adalah hasil kinerja yang akan mempengaruhi kepribadian peserta didiknya dalam kehidupan di masyarakat. Dengan kompetensi yang dimiliki dalam dirinya, seorang guru akan berkinerja secara efektif tidak hanya di dalam kelas akan tetapi di lingkungan yang lebih luas menembus tembok dinding kelas dimana kinerja di luar dinding kelas tetap mengacu kepada jiwa dan semangat keguruan.[5]

Guru adalah sebuah pekerjaan profesional yang sangat dihargai eksistensinya. Nabi saw pernah bersabda dalam haditsnya yang artinya berbunyi; *Dari Abu Umamah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda "Kelebihan orang yang berilmu (alim) terhadap ahli ibadah (abid) adalah seperti kelebihanku dari orang yang paling rendah diantara kamu, kemudian Nabi melanjutkan sabdanya "Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya dan penghuni langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya dan juga ikan-ikan senantiasa memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan" (Hadits Riwayat Tirmidzi).*[6]

Hal ini mempunyai arti bahwa kita didorong untuk menjadi orang â*lim* atau orang pintar yang mampu mengajarkan orang lain dengan ilmu yang dimiliki. Keutamaan orang â*lim* yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah bahwa keilmuan yang dimiliki oleh seorang â*lim* bermanfaat bukan hanya bagi dirinya akan tetapi juga bermanfaat bagi orang lain, sedangkan orang yang ahli ibadah, ibadahnya itu hanya akan bermanfaat untuk dirinya sendiri. Dari hadits tersebut dapat dipahami adanya penekanan untuk menjadi guru yang bisa mengajarkan kebaikan kepada orang lain, hal itu tidak hanya terkait dengan profesi keduniaan namun berkait dengan rahmat Allah yang akan tercurah kepadanya sehingga profesi guru menjadi pekerjaan yang utama.

---

[5] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 228.

[6] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi, Beirut: Darul Fikr,tt.*

Disamping itu hadits tersebut memotivasi semua orang untuk terus belajar seacara fokus hingga mumpuni dengan ilmu yang dipelajarinya dan dapat dirasakan manfaatnya bagi yang membutuhkan. Sedangkan bagi seseorang yang tidak mampu belajar secara formal maupun tidak formal dengan cara menjadi pendengar atas ceramah-ceramah yang ada di lingkungan, maka hendaknya ia bisa menjadi pencinta bukan membenci terhadap orang yang mencari ilmu dan kegiatan keilmuan.

Kegiatan keilmuan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai macam kemampuan yang dapat diperlihatkan dalam performen kompetensinya, dan kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang berkait pekerjaan yang digelutinya.[7]

Dalam perspektif Al-Qur'an, kompetensi yang diejawantahkan dalam proses pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai tujuan secara umum yakni memperlancar hubungan sosial semata tapi tujuan yang diarah adalah yang memiliki nilai spiritualitas sehingga secara otomatis seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritual.[8] Kecerdasan spiritual guru berkait dengan kompetensi sosial terwujud dalam bentuk sabar dalam melaksanakan tugas menghadapi peserta didik yang beragam, bertoleransi, menghargai orang lain, suka memaafkan dan perilaku akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam. Akhlak dalam pandangan Islam secara proporsional memadukan antara etika kepada Allah dan etika kepada sesama manusia serta alam semesta sehingga bersifat *teo antroposentris.*[9] Jadi pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tidak semata-mata untuk mencari kesejahteraan hidup duniawi tapi sebagai pelaksanaan ibadah kepada Allah yang menyuruh manusia untuk melakukan perbuatan baik di dunia ini untuk kebaikan kehidupan di akhirat.

Keyakinan akan kehidupan akhirat merupakan nilai spiritualitas yang harus senantiasa diyakini oleh seorang guru dan dikenalkan oleh guru kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan sebagai aplikasi kecerdasan spiritual, sehingga hal itu menjadi bekal spiritual yang sangat berarti bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan di masyarakat kelak, baik terkait dengan interaksi sosial secara umum maupun interaksi dalam dunia pekerjaan.

Semua pekerjaan menuntut kesungguhan dalam melaksanakannya karena kinerja yang dilakukan merupakan perwujudan dari dirinya dan menjadi dasar penilaian terhadap kompetensi yang dimiliki. Diantara ayat

---

[7] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* …, hal 122.

[8] Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkait dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

[9] Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 13.

berkait kemampuan seseorang sesuai posisinya adalah ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar/39:39 sebagai berikut:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan posisimu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui, (QS. az-Zumar 39:39)

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah kepada Rasulullah untuk menyampaikan kepada kaum kafir yang masih bersikukuh dengan pendiriannya dan menafikan dakwah Rasulullah, jika tetap saja mereka dengan pendirian yang salah itu maka *silakan bekerja sesuai dengan keyakinan dan pendirianmu, Allah tetap bekerja,* Allah melihat dan menilai, Allah mengancam, suatu saat *nanti kamu akan tahu* mana perbuatan yang benar.[10]

Berkait dengan kemampuan seseorang dalam bekerja, ayat ini menjelaskan tentang keharusan bekerja sesuai posisi masing-masing. Posisi yang benar-benar menuntut pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas dan profesinya, kinerja yang baik dan kompeten dari seseorang akan mendapat penilaian yang selayaknya dan akan mendapatkan imbalan sesuai dengan pekerjaannya. Allah sangat menghargai orang yang mampu bertanggungjawab atas pekerjaannya dan Allah tetap bekerja mengawasi siapapun yang mampu melakukan pekerjaan itu dengan benar.

Ayat lain yang berkait dengan pekerjaan adalah yang tercantum dalam QS. al-Isra/17:84 yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. al-Isra/17:84)

Ayat ini menjelaskan adanya kaitan pekerjaan dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa menurut Al-Qur'an bekerja itu bukan hanya sekedar melepaskan kewajiban namun harus didukung oleh *skill* atau kompetensi yang sesuai dengan tugas yang diembannya serta senantiasa memberikan nilai-nilai spiritual di dalamnya yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan yang maha mengawasi.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Ibnu Abbas mengatakan; kata عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ maksudnya adalah menurut posisinya atau pada

[10] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* …, hal. 40.

posisi masing-masing. Qatadah mengartikan; menurut niatnya dan Ibnu Zaid menerangkan yakni menurut agamanya. Ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang musyrik, karenanya dilanjutkan dengan kalimat yang artinya *Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya,* dan Allah maha mengetahui apa yang dikerjakan dan akan memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan yang dikerjakannya dan sesungguh nya tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. Allah maha mengetahui apa yang dilakukan manusia, tidak ada pekerjaan baik yang sia-sia di mata Allah meski orang lain tidak menghargainya.[11]

Allah sangat menghargai orang yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan bidang yang digelutinya sehingga ia akan menjadi tempat bertanya bagi orang-orang yang membutuhkan keahliannya. Dalam Al-Qur'an orang-orang yang dijadikan rujukan dalam menangani permasalahan yang dihadapi manusia disebut *ahludzdzikri*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nahl/16: 43-44 berkait dengan *Ahludzdzikri*.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۖ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

*"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan (*QS. an-Nahl/16: 43-44*).*

Ayat ini menurut Quraish Shihab adalah menjelaskan tentang keburukan ucapan dan perbuatan kaum musyrikin serta pengingkaran mereka terhadap keesaan Allah, keniscayaan hari akhir dan kerasulan Nabi Muhammad saw. demikian juga penolakan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah, mereka selalu mengatakan tidak wajar seorang manusia menjadi utusan Allah kecuali disertai malaikat, maka Allah turunkan ayat ini dan menyuruh mereka dengan kalimat … *bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (*أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ*) jika kamu tidak mengetahui.* Kata *ahla dzikri* disini dipahami sebagai pemuka agama Yahudi dan Nasrani (pemimpin

[11] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar …, hal. 365.

mereka) yang mengetahui tentang kerasulan. Kata *jika* pada ayat di atas, yang biasanya digunakan menyangkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang sudah dipaparkan oleh Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an sudah demikian jelas, sedangkan penolakan kaum musyrikin bukan karena mereka tidak mengetahui tetapi karena sikap keras kepala mereka. Ayat ini dapat dipahami sebagai perintah bertanya apapun kepada siapa saja yang tahu dan obyektif. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam memperoleh pengetahuan dari *ahlu dzikri* yakni pihak yang berkompeten.[12]

Kompetensi sosial pendidik dalam konsep Islam dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleran dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.[13]

Dalam Al-Qur'an, konsep kompetensi sosial secara eksplisit tidak tertulis namun berkait dengan interaksi sosial Rasulullah dengan sahabat dan masyarakat lainnya dapat dipahami bahwa kompetensi sosial dalam Al-Qur'an berkait dengan sifat-sifat mulia yang dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat seperti sifat suka menolong dengan penuh keikhlasan, lemah lembut dalam bicara, rendah hati, suka bermusyawarah dan jauh dari sifat sombong serta membenci, Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/ 3: 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penti ng). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran/3: 159).

---

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 6 …, hal. 591.

[13] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 117.

Dalam ayat tersebut Allah menyebut sikap lemah-lembut Nabi Muhammad saw kepada kaum muslimin yang telah melakukan kesalahan atau pelanggaran di perang Uhud sehingga umat Islam mendapatkan kekalahan. Nabi saw tetap teguh dan tegas namun tetap penuh kelembutan, ketegasan dan penyerahan diri kepada Allah. Pengendalian emosinya begitu kuat hingga terhindar dari marah, meski sebenarnya sebagai manusia beliau berhak untuk marah karena beliau sudah melakukan pembagian tugas secara benar agar pasukan melaksanakan strategi secara konsisten namun mereka yang telah lalai meninggalkan tugas pertahanan hingga mengakibatkan kekalahan. Kondisi itu tidak menghilangkan sifat lembut yang ada pada diri Rasulullah. Inilah rahmat Allah yang menjadikan beliau begitu penyayang, seandainya beliau berhati kasar pasti orang sekitarnya tidak akan tertarik dan perasaan mereka tidak akan tertambat. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah yang ceria penuh cinta kasih, peramah, santun dan tidak picik karena kebodohan, kelemahan dan kekurangan. Mereka memerlukan hati yang agung, yang suka memberi kepada mereka tanpa meminta balasan pemberian, yang mau memikulkan duka mereka tanpa menginginkan dipikulkan derita orang lain, yang mereka inginkan adalah kepedulian, perhatian, pemeliharaan, kelemah-lembutan, kelapangan dada, cinta kasih dan kerelaan.[14]

Qurais Shihab pun menjelaskan bahwa pada ayat ini ada tiga sikap yang bertutut-turut disebut dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah. Dari segi konteks penyebutan, hal itu berkait dengan perang uhud namun untuk pelaksanaan dan esensi musyawarah, hal itu perlu menghiasi diri nabi dan setiap orang yang bermusyawarah. Sifat-sifat itu adalah *pertama* berlaku lemah-lembut, tidak kasar dan keras, sesuai firman yang artinya: *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*. *Kedua* adalah memberi maaf dan membuka lembaran baru. Pemahamannya bahwa nabi Muhammad adalah orang yang berhati lembut, kata *fa'fu 'anhum*, maaf berarti menghapus, memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat luka hati dengan pihak lain. Kelembutan Rasulullah terpancar dalam setiap perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat baik yang sudah muslim atau masih kafir, tidak ada perkataan kasar yang meluncur dari lidahnya untuk membalas keburukan yang ditujukan kepadanya oleh kaum *kuffar*, pada akhirnya Nabi Muhammad saw berhasil melunakkan hati yang kasar dari orang-orang yang sebelumnya tidak percaya dengan ajaran yang dibawa olehnya, sampai akhirnya orang-orang yang rasional itu berubah

[14] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2017, jilid 2, hal. 193.

menjadi sahabat pembela Islam dengan jiwa raga dan harta yang mereka miliki disebabkan kelembutannya.[15]

Ayat lain yang berkait dengan perlaku penuh keteladanan terkait Kompetensi sosial adalah ayat Al-Qur'an yang merujuk kepada pola perilaku Rasulullah sebagai teladan yang sempurna, seperti yang tertera dalam QS. Al-Ahzab/31: 21 yang berbunyi;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."(QS. Al-Ahzab/31: 21)

Salah satu bentuk keteladanan Rasulullah yang sangat menyentuh hati adalah sifat lemah lembutnya kepada pihak lain. Kelembutan menurut Prayitno dalam Ramayulis menjelaskan bahwa sesungguhnya kelembutan itu merupakan sisi yang menyejukkan bagi operasional rasa dan sikap kasih sayang. Ironis bila kasih sayang itu diwujudkan dalam sikap yang kasar atau arogan seperti penolakan, marah, antagonik dan semacamnya. Kesalahan anak di sekolah dihukum dengan *skors* atau hukuman fisik serta perilaku berlawanan yang mengindikasikan jauhnya dari sikap kasih sayang. Praktek ini justru dapat dikatakan sebagai malpraktek pendidikan yang melanggar kaidah-kaidah pendidikan.[16] Perilaku yang menunjukkan sikap marah dan benci ini menjadi tidak produktif bagi pendidikan anak dan tidak selaras dengan contoh Rasulullah yang dilakukannya kepada sahabat.

Sikap marah adalah sikap yang menunjukkan kekerdilan pada diri. Menahan amarah merupakan sikap mulia yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah, seperti yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi pernah berkata;

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ اِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)[١٧]

---

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2 …,hal. 309.

[16] Ramayulis, *Profesi dan Etikan Keguruan* …, hal. 136.

[17] Muslim, *Shahih Muslim,* Beirut: Darul Fikr 1988, cet 1, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Bandung: Husaini, 2001, hal. 1026.

"Kekuatan itu bukanlah dibuktikan dengan kemenangan bergulat tapi orang yang kuat adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah." (HR. Muslim)

Dalam hadits ini Nabi menekankan tentang kemampuan menahan diri ketika sedang marah adalah merupakan kekuatan yang sebenarnya, dan akan sempurna jika dilanjutkan dengan memberi maaf dan berbuat kebaikan kepada orang yang sudah dimaafkan tersebut sebagai manifestasi dari akhlak mulia.

Keberhasilan Rasulullah dalam mempengaruhi dan membina sahabat tidak lain adalah karena akhlak mulia yang ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang luput dari cela membuat para sahabat ikhlas mematuhi dan meneladani Rasulullah. Keagungan akhlak Rasulullah dalam interaksi sosial sehari-hari telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia, sebagimana dijelaskan dalam QS. al-Qalam/68: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut yang artinya *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung",* Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengartikan sebagai *"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam agama yang agung, yakni Islam",* begitu pula yang dikatakan oleh Mujahid, Abu Malik As-Suddi dan Ar-Rabi' bin Anas. Ma'mar menceritakan dari Qatadah, Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah maka dia menjawab "*Akhlaq Rasulullah ialah Al-Qur'an*", demikian ringkasan hadits dari hadits yang cukup panjang. Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh imam Muslim dalam kitab Shahihnya. Hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad menjadi model dalam Al-Qur'an baik yang berkait perintah, larangan dan juga seluruh perilaku atau perangai beliau. Beliau berperangai Al-Qur'an dan meninggalkan perangai bawaan sejak lahir, apapun yang diperintahkan Allah maka beliau pasti mengerjakannya dan apapun yang dilarang Allah beliau pasti menghindarinya. Dan ini disertai pula dengan karunia Allah kepada beliau berupa akhlaq yang sangat agung yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf, sabar, serta semua bentuk-bentuk akhlak mulia.[18]

Keagungan akhlak Rasulullah terlihat dalam kemampuannya. mengomunikasikan ilmu sebagai dakwah yang efisien, perubahan tingkah

[18] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmanbin Ishaq al-Syeikh, *Lubabuttafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M, Abd Ghoffar, EM. Dalam *Tasir Ibnu Katsir*, jilid 8 …, hal. 250.

laku para sahabat benar-benar terjadi akibat proses pendidikan yang diberikan Rasulullah atas dasar akhlak yang agung. Rasulullah mencontohkan kompetensinya dalam interaksi dengan para sahabat dalam bentuk komunikasi verbal yang selalu menyejukkan. Hal ini merupakan kompetensi sosial Rasulullah yang direfleksikan dalam berkomunikasi dengan para sahabat dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbukti sebagai komunikasi yang efektif.

Kepiawaian Rasulullah dalam berkomunikasi berdasarkan Al-Qur'an ini sangat urgen sebagai upaya mempengaruhi jiwa manusia untuk diajak kepada iman, namun hasil penyampaian pesan-pesan suci itu bergantung kepada Allah yakni tawakkal sebagai manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah, tidak ada sifat takabbur yang mengiringi keberhasilan dan tidak ada keputusasaan atas penolakan. Allah mengingatkan Rasul-Nya tentang hasil sebuah ajakan melakukan hal yang benar dengan surat yang diturunkan oleh Allah yakni dalam QS. al-Ghasyiyah/88: 21- 22:

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (21) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka (22)"

Ayat ini menggambarkan bahwa tugas Nabi Muhammad saw dalam interaksinya dengan masyarakat yang belum Islam adalah memberi peringatan, mengajak kepada berbuat benar melalui bahasa verbal yang santun, terus menerus memberi peringatan tanpa putus asa, dijelaskan oleh Allah bahwa Nabi bukan pembentuk atau pengubah kepribadian seseorang, meski kompetensi komunikasi verbal Nabi tidak diragukan namun hasil ajakan itu semua diserahkan kepada Allah yang maha mampu membolak-balikkan hati.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat diatas mengarahkan pembicaraan kepada nabi Muhammad saw, jika demikian gamblang bukti-bukti tentang kuasa Allah *maka* wahai Nabi agung *berilah peringatan kepada siapapun dan jangan paksakan kehendakmu karena kamu hanyalah orang yang memberi peringatan, Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka* yang boleh memaksakan pendapat walau itu tutunan yang bermanfaat buat mereka.[19] Dan pada akhirnya disebabkan oleh manifestasi akhlak mulia yang tampak dalam kehidupan sehari-hari Rasulullah, beliau berhasil mendidik masyarakat dan merubah pola pikir serta kehidupan masyarakat Arab dengan ilmunya.

[19] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 15 …, hal. 277.

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* yang dikutip Al-Abrasyi mengatakan "seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu adalah orang yang bekerja di bidang pendidikan."[20] Dijelaskan juga oleh Al-Ghazali bahwa kedudukan yang tinggi ini dengan ucapannya "Seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Siapa-siapa yang memilih mengajar ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu hendaklah ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya".[21]

Perkataan al-Ghazali di atas, memfokuskan kepada sikap dan perilaku seorang pendidik yang harus menjaga tingkah laku dan martabat sebagai guru karena guru adalah tetap guru dimanapun ia berada. Seorang guru tidak boleh berprinsip bahwa ia adalah guru ketika berada di sekolah saja, sedangkan bila sudah lepas jam kerja dan berada di lingkungan sosial ia bukan lagi seorang guru. Prinsip itu merupakan kesalahan besar bagi seorang guru karena dimanapun berada guru harus hadir sebagai sosok yang patut diteladani dengan segala kebaikan sikap dan perilakunya. Masyarakat akan memberikan hukuman sosial lebih berat terhadap guru yang melakukan pelanggaran norma dibanding yang melakukan pelanggaran itu adalah masyarakat biasa.

Ayat di atas bila dilihat relevansinya dengan kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran adalah bahwa dalam menerapkan kompetensi sosial seorang guru harus lemah lembut dalam berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sesungguhnya tidak ada satu orangpun yang tidak suka diperlakukan lemah lembut, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dalam berkomunikasi dengan masyarakat jahiliyah yang akhirnya berubah menjadi manusia beriman. Begitu pula dengan sikap seorang guru, sikap dan bahasa yang lemah lembut dan menunjukkan akhlak yang mulia sebagai seorang guru akan membuat peserta didik merasa dekat dengan guru, tidak ada ketakutan dan *stress* dalam belajar karena guru kepribadian menyenangkan dari guru mereka, sehingga dengan kepribadian yang menyenangkan dan kompetensi sosial yang baik maka peserta didik akan merasa terayomi bukan terancam. Disamping itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menggunakan metode dan strategi tertentu, mengkomunikasi materi pembelajaran dengan cara yang tepat, disamping kemampuan menggunakan media dalam mengomunikasikan

---

[20] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 176.

[21] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979. hal 165-166.

pembelajaran. Hal ini mendorong adanya interaksi positif dan suasana kondusif dalam proses pembelajaran dan akan mampu memotivasi peserta didik untuk belajar lebih semangat dan akan membawa kepada keberhasilan dalam meningkatkan prestasinya dengan penuh rasa aman dan nyaman.

B. Indikator Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an

Sebelum membahas indikator kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, maka perlu dilihat terlebih dahulu Indikator kompetensi sosial pendidik secara umum yang telah digariskan oleh pemerintah yakni penjelasan tentang indikator minimal kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru pasal 1 ayat 2 dengan lampiran indikator sebagai berikut:[22]

1. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
2. Bersikaf inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakaan keluarga dan status sosial ekonomi.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman budaya
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain, lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Indikator-indikator tersebut menggambarkan bahwa guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesama pendidik yang secara tidak langsung menjadi teladan bagi peserta didik, dimana mereka memiliki keinginan dan harapan dalam interaksinya dengan guru dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif bukan hanya kepada sesama pendidik namun juga tenaga kependidikan yang juga mengikuti perkembangan anak di sekolah agar bisa mencari solusi bersama atas masalah-masalah yang dihadapi anak didik. Pendidik juga diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar sehingga informasi tentang kondisi sosial psikologis, bakat, minat dan kemampuan peserta didik dapat diketahui melalui informasi yang diberikan oleh orang tua kepada guru melalui komunikasi yang efektif.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, tertulis penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk

[22] Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru pasal 1 ayat 2.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[23] Selanjutnya Peraturan Pemerintah tentang guru menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sosial dengan indikator; a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. b) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. c) Bergaul secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. d) Beradaptasi ditempat lingkungan masyakat di lingkungan sekolah maupun di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.[24]

Dalam Islam, konsep kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial yang selaras dengan ajaran Islam seperti sikap suka menolong, toleransi, lemah lembut dalam bicara seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. dan berbagai sifat yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diejawantahkan dalam proses membelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Pendidik yang dibutuhkan adalah pendidik yang kompeten dalam menjalankan profesinya dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.[25]

Dalam perspektif Al-Qur'an, kompetensi sosial pendidik dinyatakan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dan religius dengan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang membutuhkan sikap egalitarian berupa akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah bagi seorang guru yang melaksanakan kompetensi sosial, dalam penerapannya meliputi sifat-sifat khusus seperti sifat *Al-Luthfu, at-tawadhu', at-ta'aruf, at-ta'affuf, at-tasamuh, al-ukhuwah, husnuzzhon, al-hilm, al-rahmah, al-Istiqamah, al-amanah, al-adlu,* dan *al-Ikhlas,* yakni sifat yang menunjukkan rendah hati, santun, jauh dari sifat sombong, sifat pemaaf, dan sifat toleran tanpa diskriminasi, mau bekerjasama dalam persaudaraan dan lain-lain. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang harus dimiliki dan diaplikasikan oleh pendidik dalam menjalankan proses pendidikan. Untuk mampu mengaplikasikan kompetensi sosial ini pendidik harus memiliki kesadaran spiritualitas dimana semua yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran akan bermuara kepada ketakwaan kepada Allah. Seorang pendidik menyadari bahwa segala sesuatu ada konsekwensinya di hadapan Allah sehingga kompetensi sosial dilaksanakan secara religius, penerapan kompetensi sosial

---

[23] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hal: 21

[24] Standar Nasional Pendidikan, dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d.

[25] Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an* …, hal. 94.

secara religius akan bermanfaat bagi diri sendiri dan juga dapat bermanfaat untuk dapat memberi bekal bagi para anak didik yang akan terjun dalam pergaulan dengan masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Kemampuan menerapkan kompetensi sosial sangatlah penting berkait dengan tugas seorang guru yang senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran setiap hari. Dalam interaksinya dengan peserta didik dibutuhkan kompetensi sosial guna membangun keakraban dan memotifasi peserta didik dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran sehari-hari peserta didik membutuhkan komunikasi yang tidak ada gap antar guru dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasakan kenyamanan dalam berkomunikasi dengan guru dan peserta didik tidak ragu atau takut untuk bertanya sesuatu atau engungkapkan pendapatnya sendiri di dalam kelas.

Komunikasi yang tidak berjarak telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam interaksinya dengan para sahabat sehingga tercipta suasana nyaman dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah. Para sahabat menyaksikan langsung gaya dan kompetensi sosial Rasulullah sebagai pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi sesuai tuntunan Al-Qur'an, Rasulullah mencontohkan keramah tamahannya bukan hanya kepada sahabat dewasa yang bertemu setiap hari, namun beliaupun mampu bersikap ramah dan menunjukkan sifat penyayangnya kepada yang lebih kecil.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan kompetensi sosial dalam Al-Qur'an.

Tabel Indikator kompetensi sosial perspektif Al-Qur'an

Dimensi	**Indikator**	**Ayat dalam Al-Qur'an**
Sikap	Layyin	3/159, 20/44
	Al-luthfu	18/19
	Tawâdhu'	68/4, 31/18
	Tadharru'	11/75, 9/114, 6/ 63
	Ta'âruf	49/13
	Rahmah	55/ 1-4
	Tasâmuh	11/69, 51/24,51/25,26,27
	Ta'affuf	3/159, 3/133-134
	Ukhuwah	49/10, 49/13
	Husnuzhzhan	49/12
	Hilm	68/48, 68/51, 16/127
	Ikhlâs	17/29, 38/83, 40/65, 39/11
	Istiqâmah	10/89, 11/122, 26/15, 46/13, 41/6, 9/7
	Amânah	4/58

	Adil	5/42
Keterampilan	Komunikasi lisan	4/9, 4/63, 4/8
		17/28, 20/44
		17/23
	Teknologi informasi digital	68/1-4 96/1-5
	Kerjasama	2/233 3/159

Indicator-indikator yang tertulis dalam table di atas, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. **Kemampuan bersikap Lembut/*Layyin.***

Dalam Bahasa Arab *Layyin* artinya lembut,[26] bukan hanya lembut dalam bicara tetapi juga lembut hati. Hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imran/3: 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."(QS. Ali Imran ayat 3: 159)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa firman Allah *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.* Dapat menjadi satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad, sebagaimana sabda beliau yang artinya *Aku dididik oleh Tuhanku maka sungguh baik hasil pendidikannya,* kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu Al-Qur'an tetapi juga qalbu beliau disinari. Dilanjutkan dengan firman yang artinya: *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* memberi pemahaman bahwa nabi Muhammad adalah orang yang berhati

[26] Kamus Bahasa Arab – Indonesia, Jakarta: Rineka, 2002, hal. 112.

lembut, kelembutannya terpancar dalam setiap perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat baik yang sudah muslim atau masih kafir, tidak ada perkataan kasar yang meluncur dari lidahnya untuk membalas keburukan yang ditujukan kepadanya oleh kaum *kuffar*, pada akhirnya dengan kelembutannya itu nabi berhasil melunakkan hati yang kasar dari orang-orang yang sebelumnya tidak percaya dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi sampai akhirnya orang-orang yang rasional itu berubah menjadi sahabat pembela Islam dengan jiwa raga dan harta yang mereka miliki.[27]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah kepada Rasul ini mengingatkan bahwa hanya atas karunia Allah yang telah diberikan kepadanya dan kepada orang-orang beriman, telah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya dan menjadikan beliau bertutur kata baik kepada mereka, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka."* Artinya tidak ada sesuatu yang dapat membuat kamu berlemah lembut kepada mereka kalau bukan Rahmat Allah yang diberikan kepadamu dan kepada mereka, kalimat berikutnya "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Artinya jika kamu mengeluarkan kata-kata buruk dan berhati kasar kepada mereka niscaya mereka akan menjauh meninggalkanmu namun Allah menyatukan hati mereka kepadamu dan menjadikan sikapmu lembut agar menarik hati mereka. Selanjutnya dengan firman Allah ini Rasulullah mengajak para sahabat untuk bermusyawarah tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi persoalan yang terjadi, hal ini membuat hati para sahabat merasa senang dan semangat dalam berbuat baik.[28]

Dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an dijelaskan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ketika terjadi persoalan antara beliau dan kaumnya yang melanggar perintah Rasul, jiwa mereka lemah karena menginginkan harta rampasan perang, mereka meninggalkan Rasulullah. Firman ini dimaksudkan untuk menenangkan hati beliau dan hati kaum muslimin untuk sadar atas nikmat Allah dan rahmat Allah yang terlukis dalam akhlak Rasul yang mulia dan penyayang dan menjadi tambatan hati para pengikutnya. Inilah rahmat Allah yang telah menjadikan beliau lemah lembut kepada mereka. Seandainya Rasulullah berhati kasar pastilah hati orang-orang di sekitarnya tidak akan tertarik dan perasaan mereka tidak akan tertambat kepada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan penuh kasih saying, wajah ceria dan ramah, jiwa penyantun yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, dan kekurangan. Mereka mendambakan hati yang agung yang suka memberi, peduli, menjaga, lemah lembut, cinta kasih dan kerelaan. Demikianlah hati

---

[27] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, pesan dan kesan Al-Qur'an, jilid 15 …, hal. 306.

[28] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kastsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Aisari …, hal. 220.

dan kehidupan Rasulullah, beliau tidak pernah marah untuk urusan pribadi dan tidak pernah sempit dada menghadapi mereka. Semua itu adalah rahmat Allah, lalu Allah mengingatkan *Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.* Berusyawarah dalam memecahkan masalah di saat kritis dan memantapkan pelaksanaan hasil keputusan, tidak menunda-nunda dan harus mengedepankan sikap tawakkal kepada Allah dalam perjalanan pelaksanaannya.

Ramayulis menjelaskan bahwa kelembutan dan kasih sayang itu satu paket yang mendasari hubungan bidang pendidikan. Prakteknya terlihat pada; *Pertama, sapaan* yang didasari rasa kasih sayang, dengan menyebut nama yang menarik, bahasa yang lembut yang muncul dalam proses pembelajaran. *Kedua, Respon positif* yang didasari kelembutan dan kasih sayang yakni dalam bentuk memberikan respon dengan cara yang sopan dan menghindari menggunakan kata-kata menghina, melecehkan, merendahkan, kasar atau ucapan buruk lainnya, *Ketiga, Penampilan simpatik* dan *empatik*. Perilaku ini sebenarnya merupakan wujud dari sifat kasih sayang dan kelembutan, perilakunya bisa muncul dalam bentuk ucapan, tulisan dan sentuhan. *Keempat, bertutur kata* dengan kalimat yang wajar, kelima *ajakan dan dorongan yang tulus*.[29]

Kata lain yang memiliki arti lembut adalah اللُّطْفُ */al-luthfu.* Kata itu tertulis dalam QS, al-Kahfi/18:19.

وَكَذٰلِكَ بَعَثْنٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوْا بَيْنَهُمْ ۗقَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۗقَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۗقَالُوْا رَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۗفَابْعَثُوْٓا اَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هٰذِهٖٓ اِلَى الْمَدِيْنَةِ
فَلْيَنْظُرْ اَيُّهَآ اَزْكٰى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ اَحَدًا

"Demikianlah, Kami membangunkan mereka agar saling bertanya di antara mereka (sendiri). Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Mereka (yang lain lagi) berkata, "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka, utuslah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini. Hendaklah dia melihat manakah makanan yang lebih baik, lalu membawa sebagian makanan itu untukmu. Hendaklah pula dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali memberitahukan keadaanmu kepada siapa pun."

[29] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* …, hal. 136.

Ayat ini sesungguhnya menceriterakan tentang Ashhabul kahfi yang diceritakan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk menjadi pelajaran. Di akhir ayat digambarkan bahwa orang yang ditugaskan pergi ke kota hendaknya bersikap lemah-lembut dengan tujuan agar tidak menimbulkan masalah baru.

Transformasi konsep *Layyin & luthf* atau lemah lembut sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya perilaku lemah lembut, penggunaan bahasa yang halus, tidak kasar, dari seorang guru dalam menghadapi orang lain atau menghadapi peserta didik, senantiasa memilih kata yang enak didengar dan simpatik, tidak sindir sampir, tidak garang dan suka membentak. Sikap mau melayani peserta didik dengan penuh kelembutan yang membawa suasana nyaman dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum. Kemampuan seorang guru untuk melayani peserta didik dengan lemah lembut hingga menimbulkan kenyamanan dalam berinteraksi merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial dan akan menumbuhkan sikap lemah-lembut dan santun pada diri anak.

2. Kemampuan bersikap *Tawâdhu'*

Tawâdhu' artinya rendah hati,[30] yakni rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain dengan perilaku ramah dan sopan serta lembut kepada semua orang. Selain itu ada makna lain yakni tunduk dan patuh pada kebenaran dari siapapun. Banyak orang yang tidak bisa menerima kebenaran kecuali dari orang yang statusnya lebih tinggi darinya, bila kebenaran itu datang dari yang lebih rendah darinya maka ia akan menolaknya, dengan memiliki sifat *tawâdhu'* atau rendah hati, orang akan mengubah cara pandangnya, seseorang akan dapat menerima kebenaran dari siapapun baik dari yang miskin atau yang kaya, orang yang mulia atau yang biasa, orang yang kuat atau yang lemah, dari kawan ataupun lawan.

Ayat berkait *tawâdhu'* adalah tertulis dalam QS. Luqman/31:18;

[30] Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia Al-Kamil*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 514.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman/31: 18)

Sifat *tawâdhu'* yang diartikan rendah hati lawan katanya adalah sifat sombong atau *takabbur*, Rasulullah mendefinisikan sombong dengan sabdanya; "*sombong adalah menentang kebenaran dan memandang redah orang lain."*[31] Menentang kebenaran berarti menolak kebenaran yang dituntunkan oleh Rasul berdasarkan Al-Qur'an, dan meremehkan orang lain artinya menghadapi orang biasa dan yang lebih miskin dengan mendongakan kepala. Dalam Al-Qur'an sudah jelas larangan sombong dalam firman Allah yang artinya "*janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong."* (QS. Luqman/31:18)

Sikap *Tawâdhu'* yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan kebaikan untuk dirinya sendiri, kebaikan dari orang lain dan kebaikan dari Allah. Rasulullah bersabda *"setiap orang yang rendah hati pasti akan dimuliakan Allah,"* hadits ini menggambarkan fenomena dalam kehidupan kita bahwa seseorang yang rendah hati dapat dipastikan akan disukai orang lain, ia bersikap rendah hati karena Allah maka Allah pun memuliakannya dan mengangkat derajatnya. Sebaliknya, orang yang sombong pasti akan dibenci orang-orang sekitarnya, suatu saat wibawanya akan jatuh di hadapan sesama, seandainya pun ada yang menyukainya pastilah orang itu sama perangainya dengan dia yakni orang-orang yang senang merendahkan orang lain dan menganggap dirinya paling tinggi dan paling bergengsi. Rasulullah bersabda *"Barang siapa merendahkan hatinya karena Allah***,** *maka Allah akan meninggikan derajatnya hingga menempati posisi tertinggi. Barang siapa yang sombong maka Allah akan merendahkan derajatnya hingga posisi terendah."* jadi orang-orang yang beriman dan rendah hati akan mendapatkan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat, dan orang-orang yang sombong akan mendapat kehancuran. Rasulullah bersabda *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian semua saling merendahkan hati hingga tiada seorangpun yang membanggakan dirinya atas orang lain dan tidak ada yang menzolimi orang lain."* Rasulullah juga bersabda dalam haditsnya yang artinya *"Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. Ia berkata' Rasulullah*

[31] Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Fikr, 1988, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dalam *Terjemah Hadits Shaih Muslim*, Bandung: Husaini, 2001, hal. 48.

pernah bersabda: Kemuliaan adalah pakaian-Nya, kesombongan/kebesaran adalah selendang-Nya dan barang siapa menyaingi-Ku maka aku akan menyiksanya."[32] Oleh karena itu kita wajib merendahkan hati karena Allah.

Selain sikap *tawâdhu'*, Allah juga memperkenalkan sifat *Tadharru'* yang secara bahasa diartikan sebagai rendah hati yakni kebalikan dari sombong atau tinggi hati.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A'raf/7: 55

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعًا وَخُفۡيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.(QS. al-A'raf /7:55)

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa Allah membimbing manusia agar berdoa kepada-Nya dengan merendah, menggunakan suara yang lembut, dan penuh ketenangan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. al- A'raf/7: 205 yang artinya *"Dan sebutlah nama Rabb-mu dalam hatimu".* Betapa halusnya tuntutan komunikasi kita kepada Allah yang Maha Mengetahui apa yang terselip dalam hati manusia. Dalam *Asshohihain* (Shahih Bukhari Muslim) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ary, dia mengatakan terhadap orang-orang yang mengangkat suaranya tatkala berdoa kepada Allah, kemudian Rasulullah bersabda: "*Hai sekalian manusia, rendahkanlah suara kalian, sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa kepada Rabb yang tuli dan jauh, sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Rabb yang maha merdengar dan sangat dekat*." Sesungguhnya dahulu kaum muslmin berusaha berdoa dengan sungguh-sungguh dan mengunakan suara yang yang tidak terdengar tapi dengan berbisik-bisik antara mereka dengan Rabb-nya. Hal ini telah dilakukan oleh hamba yang sholeh Zakaria, dimana Allah berfirman yang artinya *"Yaitu ketika ia berdoa Kepada Rabb-nya dengan suara yang lemah lembut"* Q.S. Maryam/19: 3. Ibnu Juraij berkata: "Mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak dalam berdoa hukumnya makruh, dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang." Selain itu manusia juga diingatkan agar berperilaku sopan kepada Nabi, seperti yang terlulis pada QS. al-Hujurat/49: 2 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala)*

[32] Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Fikr, 1988, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dalam *Terjemah Hadits Shaih Muslim* …, hal. 1026.

amalanmu, dan kamu tidak menyadari. Ayat ini menjelaskan tentang keharusan bersikap sopan santun dalam berbicara kepada Nabi.[33]

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sikap sopan santun terhadap Nabi saw dilakukan tidak hanya ketika berbicara langsung kepada Nabi saw namun ketika berbicara dengan sesama sahabat di dekat Rasulullah pun tidak boleh bersuara keras, karena hal itu merupakan sikap tidak hormat kepada Nabi Muhammad saw.[34] Diriwayatkan oleh Bukhari dan juga At-Tirmidzi dari Abu Mulaikah yang diterima dari Abdullah Ibnu Zubair bahwa seorang yang bernama Al-Aqra' datang dari tempat yang jauh menghadap Rasulullah. Kemudian pada saat itu Abu Bakar mengusulkan kepada Rasulullah agar Al-Aqra' diberi jabatan di kalangan kaumnya, tapi Umar bin Khattab berkata "Janganlah orang semacam dia diberi jabatan ya Rasulullah!" Abu Bakar berkata lagi; "pasti maksudmu hanya sekedar ingin membantah saya saja!" Lalu Umar menjawab" Tidak ada maksudku untuk membantahmu!", suara keduanya sudah sama-sama keras di hadapan Rasulullah maka pada waktu itulah turun ayat ini, *jangan mengangkat suara melebihi suara Nabi*. Artinya dapat dipahami betapa Allah sangat memberikan perhatian kepada hal-hal yang berkait kesantunan dalam interaksi dengan sesama bukan hanya terhadap Nabi.

Diriwayatkan oleh Abdullah Ibnul Mubarak dari Mubarak bin Fadhalah dari al-Hasan Ia berkata bahwa dahulu ada orang yang hafal Al-Qur'an namun orang-orang ini tidak memahaminya, ada juga orang yang pandai ilmu fiqh namun orang itu tidak menyadarinya sampai ada orang yang melakukan shalat dengan panjang padahal ia sedang memiliki tamu, namun tamunya pun tidak memahaminya. Kami menyaksikan beberapa kaum yang tidak ada satupun amal kebaikan yang dikerjakan secara sembunyi-sembunyi, mereka selalu mengerjakan amal kebaikan dengan terang-terangan. Allah memberikan kisah tentang Zakariya sebagai pendidikan sikap yang shaleh dan berbahasa yang lembut dalam mengungkapkan sesuatu keinginan.

Selain *tawâdhu',* yang memiliki arti rendah hati adalah sikap *tadharru'* yakni sikap rendah hati, merunduk dan tidak sombong. Sikap ini bagi seorang pendidik akan sangat berpengaruh bagi pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik dan membuat peserta didik meneladani sikap mulia dari gurunya sehingga ia menjadi murid yang baik tehindar dari sifat sombong. Dijelaskan dalam Ihya Ulumuddin bahwa seorang murid tidak boleh sombong terhadap guru, termasuk juga sikap sombong dengan hanya mau mengambil ilmu dari orang-orang besar dan orang-orang terkenal saja padahal orang terkenal dan tidak terkenal sama saja. Karena sesungguhnya

---

[33] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 3 …, hal. 493.

[34] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* …, hal. 414.

ilmu itu adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan, siapa yang ingin selamat dari terkaman binatang buas dan dapat meraih bahagia maka tidak perlu memilih-milih darimana ilmu itu datang. Ilmu itu diibaratkan barang yang hilang, kita harus memungut yang hilang itu dimanapun ia ditemukan, dikatakan juga bahwa ilmu itu enggan terhadap pelajar yang sombong sebagaimana banjir enggan terhadap tempat yang tinggi.[35]

Firman Allah yang mengingatkan manusia untuk bersikap *tadharru'* tertulis dalam QS. al- A'raf/7: 205.

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah agar senantiasa mengingat-Nya di waktu pagi dan petang, adapun firman Allah *"Dan sebutlah nama Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara".* Maksudnya adalah agar mengingat Allah dalam hati dengan penuh harapan dan rasa takut serta tanpa mengeraskan suara, hal itulah dzikir yang disunnahkan, bukan dengan berseru dan bersuara keras.[36]

Dalam tafsir Fii zilalil Qur'an dijelaskan bahwa ayat ini adalah ayat seruan kesayangan dan wanti-wanti kepada umat Islam agar tidak sampai terhapus pahala yang sudah diraih akibat berkata kasar, *janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, dan kamu tidak menyadari*.

Transformasi konsep *Tawadhu' dan Tadharru'* sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya sikap rendah hati dan sikap yang santun dalam berbicara, tulus menerima dan menghargai orang lain, tidak tinggi hati meski sadar memiliki kelebihan dan kehebatan dibanding orang lain, tidak merasa lebih hebat bahkan paling hebat sehingga dapat melakukan segala tindakan semau dan seenak hati sendiri misalnya menyuruh sesuatu dengan suara yang keras dan kasar bahkan memaki di

---

[35] Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Terjemahan, Penyusun: Said Hawwa, Yogyakarta: Mutiara Media, 2012, hal. 24.

[36] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 3 …, hal. 648.

hadapan umum sehingga menimbulkan suasana yang tidak nyaman dan mempermalukan orang hingga yang bersangkutan merasa jatuh harga diri.

Bagi orang yang memiliki sifat *Tawadhu' dan Tadharru',* kelebihan dan kehebatan yang ia miliki tidak membuatnya memandang rendah orang lain karena disamping disadari bahwa disamping kelebihan yang dimiliki pasti ada kekurangan, bila kekurangan kita tidak terlihat oleh orang lain, hal itu disadari semata-mata karena Allah yang menutupi kekurangan kita hingga kita terlihat sempurna. Dengan demikian dalam menghadapi peserta didik, seorang guru akan selalu menghargai peserta didiknya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sikap *Tawadhu' dan Tadharru'* ini memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial karena semua peserta didik merasa diakui keberadaannya, diperlakukan lemah tembut hingga ia merasa nyaman dalam berinteraksi, dan menimbulkan rasa percaya diri yang akan memacu peserta didik untuk berprestasi, terhindar dari rasa rendah diri dan minder dalam interaksi Hal ini merupakan indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial dan akan ada imbas positif yakni menumbuhkan sifat rendah hati, tenang, ramah dan sopan.

3. Kemampuan menerapkan sifat *Rahmah*/cinta dan kasih sayang.

Kehidupan sosial yang nyaman adalah adanya rasa dicintai dalam kehidupan sosial. Allah memberikan sifat *Mawaddah dan Rahmah* yang tertulis dalam QS. ar-Rum/ 30:21 yang berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa diantara rahmah Allah kepada manusia adalah diciptakannya perasaan kasih sayang diantara pasangan suami istri, dengan cinta dan kasih sayang mereka maka lahirlah anak, lalu diantara mereka saling membutuhkan kasih sayang.[37]

[37] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 7 …, hal. 209.

Allah telah menciptakan rasa cinta kasih dan sayang, artinya Allah maha mengasihi dan menyayangi, selalu melimpahkan rahmah kepada hambanya, baik manusia, jin, binatang bahkan tumbuh-tumbuhan.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah dengan sifat Rahman-Nya telah melimpahkan berbagai nikmat kepada makhluk-Nya. Salah satu diantara nikmatnya adalah diajarkannya kitab suci Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup serta petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.[38]

Dalam QS. Ar-Rahman/55: 1-4 tertulis:

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤

"Rabb *Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Ia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara"*

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah ar-Rahman memberitahukan tentang karunia dan rahmat bagi makhluk-Nya, dimana Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya, memberikan kemudahan membaca dan memahaminya bagi siapa yang Dia beri rahmat, sesuai firman-Nya dalam surat Ar-Rahman ayat 1 sampai 4 yang artinya "Rabb *Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Ia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara".*

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *Rahman* memiliki arti amat luas, ia diambil dari kata *rahmah* yang artinya kasih, sayang, cinta, pemurah. Dia meliputi segala segi dari kehidupan manusia dan seluruh alam dan makhluk yang terbentang di alam dunia yang dirahmati Allah. Dalam al-Qur'an banyak didapati kata *Rahman, Rahim, rahmatan, rahimin, ruhamaa, al-arhaam,* yang semua itu mempunyai arti kasih, sayang, pemurah, kesetiaan dan lain-lain. Kalau Allah sudah menampakkan sifat Rahman maka seharusnya sebagai insan meniru sifat Allah, karena hal itu akan berdampak dalam jiwa dan kehidupan kita. Harus tertanam dalam hati bahwa bila dalam berinteraksi dengan orang lain, kita selalu memperlihatkan sikap kasih sayang maka Allah akan menyayangi kita, memberikan sifat sayang-Nya kepada kita. Bagi seorang guru, sifat sayang adalah salah satu sifat yang harus dimiliki sebagai sifat yang menyejukkan bagi peserta didik yang akan membentuk diri mereka menjadi manusia yang penyayang sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya. Allah memberikan sifat rahmah-Nya dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia yang telah Ia ciptakan lalu mengajarkannya berbicara sehingga manusia mampu menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata yang dimengerti oleh orang lain, yang dalam bahasa

[38] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* jilid IV, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk. …, hal. 97.

Arab disebut dengan istilah *al-bayan* yakni kemampuan menjelaskan, menerangkan apa yang ada dalam hati sehingga timbullah bahasa. Dengan bahasa itulah berkembang ilmu hasil penelitian dan karya manusia yang ditulis dalam buku sebagai ungkapan pengalaman dan kemajuan hidup.[39]

Dijelaskan dalam *Ihya ulumiddin* bahwa tugas guru yang pertama adalah memberikan rasa sayang kepada murid-muridnya dan memperlakukannya sebagai anak sendiri, tujuan dari kasih sayang guru adalah untuk menyelamatkan mereka dari api akhirat, hal ini lebih penting dari penyelamatan orang tua dari api dunia, orang tua adalah penyebab keberadaan anak di dunia, sedangkan guru adalah penyebab keselamatan kehidupan akhirat, oleh karena itu hak guru menjadi lebih besar dari hak orang tua karena mencegah dari kebinasaan yang abadi. Guru yang menyelamatkan kehidupan akhirat adalah yang mengajarlan ilmu akhirat dan ilmu dunia untuk menuju kebahagiaan akhirat bukan semata-mata tujuan dunia, sebagaimana seorang ayah yang menyuruh anak-anaknya untuk saling menyayangi dan juga seorang guru yang menyuruh murid-muridnya untuk saling mencintai dan berkasih sayang, jika tujuan mereka adalah akhirat maka akan selamat dan damai kehidupam mereka namun jika tujuannya semata-mata dunia maka yang akan terjadi adalah sikap saling dengki dan saling benci.[40]

Transformasi konsep rahmah sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya jiwa penyayang, selalu ingin memberi yang terbaik terhadap yang dikasihi, tidak ada benci, tidak ada dengki, mau memahami kekurangan orang lain lalu datang untuk menyempurnakannya, mau memberi ilmu dan wawasan dengan penuh kasih sayang dan keihklasan. Mau melayani peserta didik dengan penuh rasa cinta kasih dan sayang memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran, rasa sayang yang diberikan kepada peserta didik akan memantulkan sikap sayang yang sama dari peserta didik kepada gurunya. Kemampuan seorang guru untuk menampilkan rasa sayang kepada anak yang diperlihatkan dalam berkomunikasi menimbulkan kenyamanan dalam berinteraksi, hal ini merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang akan dapat menumbuhkan rasa saling menyayangi dalam diri peserta didik dan jauh dari sifat benci dan pertengkaran.

---

[39] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* …, hal. 596-598.

[40] Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs Mukhtasha Ihya Ulumuddin*, Terjemahan, disusun oleh Said Hawwa, Yogyakarta: Mutiara Media, hal.30.

4. Kemampuan Berempati dan memaafkan *(Ta'affuf)*

Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk memahami bagaimana perasaan orang lain.[41] Empati adalah sikap emosional yang tujuan ingin memahami berbagai kondisi dan persoalan yang ada di sekitar kita. Sesungguhnya makna empati begitu penting saat dilakukan dalam tindakan nyata. Karena hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kesalehan hati perlu diwujudkan dengan kesalehan amal.[42] Oleh karena itu kemampuan berempati sangatlah penting. Orang yang tidak memiliki rasa empati akan memiliki sifat ingin menang sendiri, sulit merima kondisi yang ada di lingkungan dan memahami orang lain serta sulit memaklumi dan memaafkan.

Memaafkan dalam bahasa Arab adalah *Ta'affuf* yang berasal dari kata *al-'afwu* yang artinya memaafkan, menurut Quraish Shihab *al-afwu* memiliki arti keterhapusan. Memaafkan berarti menghapuskan luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.[43] Sedangkan dari segi definisi ada banyak pandangan tentang memberi maaf. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaafkan berarti pembebasan orang dari hukuman karena suatu kesalahan. Sementara memaafkan diartikan juga sebagai memberi ampun karena kesalahan dan sebagainya, tidak menganggap salah lagi. Sedangkan pemaafan adalah suatu proses, cara perbuatan memaafkan, pengampunan.[44]

Robert D. Enright menjelaskan bahwa pemaafan adalah kesiapan seseorang untuk menghindari kemarahan, anggapan negative dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang telah menyakiti secara tidak adil.[45] Memaafkan merupakan pekerjaan berat karena hati harus berjuang untuk menahan diri untuk tidak membalas kejahatan orang lain walaupun kesempatan itu ada.

Dalam Al-Qur'an, pengulangan kata *al-'afwu* diungkap hingga mencapai 34 kali, 7 kata diantaranya berkait dengan pemberian maaf. Kata *al-'afwu* yang diungkap berulang kali tentu dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa betapa pentingnya memaafkan orang lain. Kemampuan memaafkan orang lain tanpa syarat adalah suatu kebaikan yang merupakan manifestasi dari taqwa kepada Allah dan Allah sangat menyukai orang-orang yang melakukan kebaikan kepada orang lain. Seperti yang termaktub dalam QS. Ali Imran/3: 133-134:

---

[41] Daniel Goleman, *Sosial Intelligence: Cerda Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 136.

[42] http://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/19/10/08/pz0fa4313-rasa-empati diakses tanggal 15 Juni 2021 pukul 10.00.

[43] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, … hal. 326-327.

[44] Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online dalam *https://kbbi.web.id/maaf*, diakses tanggal 8-3-2021, pukul. 17.29.

[45] R.D. Enright, Antony Dio Martin, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi hidup melalui Kekuatan Emosi*, Jakarta: Arga, 2003, hal. 20.

۞وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(QS. Ali Imran/3: 133-134)

Ayat ini mengajak manusia untuk bersegera minta ampun kepada Allah dan mendapatkan surga sebagai balasan orang yang bertakwa. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang suka menafkahkan hartanya, suka menahan amarah dan mau memaafkan orang lain. Jadi sifat memaafkan adalah salah satu dari manifestasi taqwa kepada Allah.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mejelaskan bahwa ada tiga cara bagi seorang muslim yang bertakwa dalam menghadapi orang yang melakukan kesalahan kepadanya yakni dengan menahan amarah, memaafkan dan berbuat baik kepada siapapun yang berbuat salah kepadanya. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang yang selalu memaafkan kesalahan orang lain dan menahan diri untuk membalasnya meskipun ia mampu melakukan hal tersebut adalah merupakan tindakan yang memiliki nilai yang sangat tinggi karena melakukan pengendalian diri dan jiwa yang jarang dapat dilakukan oleh orang lain. Pengendalian diri nilainya lebih tinggi dari menahan amarah karena amarah itu kadang dilatar belakangi oleh sifat dengki dan iri.[46]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa memaafkan itu apabila seseorang marah lalu ia menahannya yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya, selain itu ia memaafkan orang-orang yang telah melakukan kesalahan kepadanya sehingga tidak ada sedikitpun niat dalam dirinya untuk membalas dendam kepada orang tersebut.[47]

Dalam tafsir Munir dijelaskan bahwa makna memberi maaf kepada orang lain adalah mengabaikan kejahatan yang pernah dilakukan orang lain terhadap dirinya bahkan ia tidak pernah membayangkan untuk membalasnya

[46] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid IV, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk …, hal. 97.

[47] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 2 …, hal. 181.

dengan kejahatan yang sama, adakalanya juga membiarkan orang lain lepas dari tanggungan yang membebaninya.[48]

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konteks ayat ini dalam hal memaafkan kesalahan orang lain ada tiga jenjang dalam sikapnya. *Pertama* Orang yang mampu menekan amarah. Kata *al-kâzhimîn* diartikan dengan *penuh dan menutup rapat*, sebagaimana wadah yang penuh beirsi air kemudian menutupnya dengan rapat dan tidak tumpah. Ini menunjukkan bahwa meskipun rasa benci masih meliputi hati orang yang bersangkutan, pikirannya masih ingin membalas dendam namun ia tidak mengikuti ajakan hati dan pikirannya tersebut, ia justru menekan amarahnya. Dengan menahan diri dari amarah seseorang akan tehindar dari mengucapkan kata buruk atau bertindak negatif. *Kedua* yaitu orang yang memaafkan. Kata *al-'âfîna* berasal dari kata *al-'afwu* yang sering diartikan "maaf" kata ini juga diartikan "menghapus." Orang memaafkan orang lain berarti menghapus bekas luka hatinya akibat kejatan yang diperbuat kepadanya. *Ketiga* bukan hanya orang yang menahan amarah dan orang yang memaafkan orang lain namun Allah mengaskan bahwa orang-orang yang paling disukai ialah orang yang melakukan kebajikan dengan bersikap baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.[49]

Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa semua orang mukmin harus berlomba-lomba berbuat baik, suka memberi untuk mengejar surga yang luasnya seluas langit dan bumi dan dijanjikan bagi orang yang bertakwa. Tanpa pilih-pilih, semua manusia yang kaya dan yang miskin, yang sedang luang dan yang sedang dalam keadaan sempit semua berderma, memberi sesuai dengan kemampuan masing-masing yang ada pada dirinya baik harta, tenaga ataupun pemikiran. Bila terjadi kecurangan atau kesalahan ia siap menahan amarah lalu memaafkan kesalahan orang lain serta mengiringinya dengan berbuat baik. Jadi dapat dilihat bahwa tingkat ketakwaan seorang mukmin dimulai dari sifat pemurah baik dalam keadaan senang maupun susah, selanjutnya adalah menahan amarah, bukan berarti tidak boleh marah, kita harus marah ketika melihat sesuatu yang salah, hanya saja yang dikehendaki adalah mengendalikan diri ketika marah. Naik ke tingkat yang lebih tinggi setelah menahan marah adalah memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik kepada orang yang nyaris kena marah.[50]

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini ialah ayat motivasi, pengarahan sebelum terjun ke medan perang, agar umat tetap memiliki ciri sebagai manusia yang berpegang teguh kepada akidah Islam dan memfokuskan bahwa semua yang dilakukan hanya semata-mata karena

---

[48] Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir*, jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017, hal. 442.

[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 2 …, hal. 265-266.

[50] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*,… hal. 72.

ibadah kepada Allah dan menggantungkan segala urusan hanya kepada-Nya. Totalitas ini dikaitkan ke berbagai usaha manusia serta hasil akhirnya, sehingga terciptalah kesiapan fisik dan mental untuk penyucian jiwa dan pembersihan hati, pengendalian nafsu dan penyebaran kasih sayang antar sesama. Ketika semua sifat mulia ini dipaparkan maka tampaklah hubungan yang kuat antar umat Islam dengan segala aturan serta semua lapangan kehidupan. …*dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang.* Takwa kepada Allah sangat berkait dengan hal ini, marah adalah sifat manusiawi yang harus ditundukkan, manusia tidak dapat menundukkan amarahnya kecuali ada perasaan yang halus dan lembut dari pancaran takwa. Menahan marah merupakan tahapan pertama, jangan sampai menahan amarah namun menyimpan dendam dan benci. *Nash* ini memotivasi untuk menghilangkan kemarahan dan kebencian di hati orang-orang yang bertakwa dengan cara memaafkan, berlapang dada dan bertoleransi dengan keadaan orang lain.[51]

Ayat lain yang berkait dengan memaafkan adalah ayat yang tertulis dalam QS. al-Ma'idah/5: 13 sebagai berikut:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ
وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS.Al-Ma'idah/5: 13)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menceriterakan tentang perilaku orang Yahudi yang melanggar perjanjian, mereka kafir tidak mau menyembah Allah, bahkan membunuh Rasul-Rasul utusan Allah maka Allah mengutuk mereka dengan menjauhkan mereka dari rahmat, dan hati mereka jadi keras membatu tidak bisa diberi nasihat dan tidak bisa dibentuk lagi. Kebejatan mereka adalah dengan terus merubah perkataan atau ajaran Allah dalam kitab Taurat, mereka melupakan peringatan yang ada di dalamnya.

[51] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 2 …, hal. 161.

Kepada Rasulullah Muhammad pembawa risalah terakhir mereka terus berkhianat kecuali sedikit yang tidak melakukan itu atau beriman. Selanjutnya firman Allah *maka maafkanlah* kesalahan *mereka* yang berkait dengan pribadimu *dan biarkanlah mereka,* jangan hiraukan, *dengan* demikian engkau telah melakukan perbuatan ihsan yakni membalas keburukan dengan kebaikan dan perilaku semacam itu sangat disukai oleh Allah *karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orangyang berbuat ihsan.*[52] Namun dijelaskan bahwa yang dimaafkan adalah hal-hal yang kecil berkait dengan sentimen pribadi bukan berkait dengan penyelewengan akidah.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kata فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ *"maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka"*, artinya memaafkan itu merupakan kemenangan dan keberuntungan yang sebenarnya. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf bahwa " Selama engkau memperlakukan orang yang zhalim terhadap dirimu sesuai dengan ketentuan Allah dalam urusannya maka dengan hal itu akan tercapailan keterpautan hati mereka dan mereka akan cenderung kepada kebenaran." Mungkin saja Allah akan memberikan petunjuk-Nya kepada mereka. Oleh karena itu Allah berfirman إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ *sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik* yakni memaafkan orang-orang yang berbuat jahat kepadamu.[53]

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa maksud dari ayat *maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik* adalah memaafkan kejelekan mereka merupakan suatu tindakan yang baik dan membiarkan penghianatan merelakan tanpa membalas juga perbuatan yang baik. Akan tetapi ada pula waktunya bahwa mereka tidak perlu dimaafkan dan dibiarkan saja, tentu saja karena perilaku mereka sudah keterlaluan, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi untuk mengusir mereka dari Madinah dan mengusir mereka dari seluruh jazirah Arab, dan hal itu sudah terjadi.[54]

Transformasi prinsip berempati dan memaafkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya jiwa pemaaf, mau memahami keadaan orang lain dan memaafkannya tanpa syarat, baik syarat material maupun permohonan yang mengiba-iba untuk dimaafkan. Mau berempati dengan permasalahan yang terjadi pada jiwa

---

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 3 …, hal.61.

[53] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 3 …, hal 65.

[54] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 3 …, hal. 192.

peserta didik atas masalahnya, dengan lebih dulu memaafkan peserta didik atas kesalahannya, tetap melakukan komunikasi dan tidak acuh tak acuh. menghindari rasa benci dan dendam adalah suatu kebaikan yang memiliki nilai amat tinggi karena berjuang mengendalikan perasaan dan menahan kemarahan, yang tinggal adalah rasa sayang sebagai orang tua kepada anaknya yang memiliki kekurangan. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi hubungan sosial dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum. Kemampuan seorang guru bersikap berempati dan memaafkan kepada peserta didik serta *stakeholder* secara umum merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang baik dan dapat mempengaruhi anak untuk memiliki sikap suka memaafkan dan terhindar dari permusuhan.

5. Kemampuan bersikap *Tasamuh*/bertoleransi

Tasâmuh diartikan juga dengan toleransi, saling memaafkan[55] Islam telah mengajarkan sikap tasamuh sejak awal Islam disebarkan oleh Rasulullah, hal itu dibuktikan oleh Rasulullah ketika beliau memimpin kehidupan masyarakat di Madinah, dimana Madinah merupakan kota yang penduduknya masih banyak yang Yahudi dan Nasrani atau keyakinan lainnya.

Sikap toleransi diajarkan oleh Allah dengan memberi contoh Nabi Ibrahim, seorang Rasul yang dapat berinteraksi dengan siapapun meski orang yang datang belum dikenal dan belum tahu apakah mereka dari golongan muslim atau bukan. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Hud/11: 69 yang artinya; *Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.* (QS.Hud/11:69)

Sifat toleransi yang tinggi dari Nabi Ibrahim juga dijelaskan dalam QS. Az-zariyat, 51/25, 26, 27

إِذْ دَخَلُواْ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaam". Ibrahim menjawab: "Salaam (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal".26. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan".

[55] Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia, Surakarta*: Insan Kamil, 2013, hal. 222.

Kisah toleransi Nabi Ibrahim terhadap pihak lain yang belum dikenal dikisahkan selain dalam surat adz-Dzariyat juga diceritakan dalam surat Hud an surat al-Hijr. Imam Ahmad dan sekelompok ulama menjelaskan tentang menyambut tamu, Nabi Ibrahim menjawab salam tamu yang tidak dikenal itu dengan salam dan penghormatan yang lebih baik. Nabi Ibrahim tidak tahu bahwa tamunya itu adalah para malaikat yang diutus oleh Allah dalam wujud manusia yang muda dan tampan, *Maka Ibrahim pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, dia menghidangkannya kepada mereka lalu Ibrahim berkata: "Silahkan anda makan,"* dengan ramahnya Nabi Ibrahim mempersilahkan para tamu itu makan jamuan yang ia hidangkan dengan cepat tanpa basa-basi berupa daging kambing muda yang gemuk yang merupakan harta berharga yang ia miliki, Ibrahim menyuguhkan langsung jamuan itu ke hadapan mereka untuk dinikmati dengan menggunakan bahasa yang santun dan lembut penuh keramah-tamahan. Namun mereka tidak makan, karena mereka adalah para malaikat yang diutus untuk menyampaikan berita gembira kepada Nabi Ibrahim dan istrinya tentang akan lahir Ishak sebagai keturunannnya.[56] Sungguh ini sebuah pelajaran betapa Nabi Ibrahim memiliki sifat toleransi yang besar terhadap orang lain meskipun ia tidak mengenalnya, tidak tahu apa agamanya, ia menghindarkan diri dari sifat *su'udzdzan* dan cepat membenci dan curiga.

Transformasi prinsip bertoleransi dalam Al-Qur'an sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya kemampuan memaafkan kesalahan orang lain dan memaklumi adanya perbedaan yang tidak bisa dipaksakan yang pada gilirannya semua peserta didik yang beragam mendapatkan pelayanan yang adil tanpa diskriminasi dalam proses pembelajaran. Sikap mau menghargai perbedaan dan keragaman serta memaafkan kesalahan orang lain, lalu tetap berbuat baik dengan tidak memutuskan hubungan merupakan sikap yang memiliki nilai amat tinggi, karena pihak lain masih merasa mendapat perlakuan yang adil. Bagi seorang guru, sikap toleransi kepada kondisi peserta didik merupakan sikap positif yang bisa mempengaruhi hubungan sosial dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum. Hal ini merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan memaklumi keadaan orang lain dan terhindar dari sifat egois.

6. Kemampuan Mengenal baik peserta didik *(Ta'aruf)*

Mengenal baik peserta didik adalah salah satu indikator kompetensi sosial. Term Al-Qur'an yang harus dipahami antara lain adalah *Ta'aruf/*

---

[56] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir,* Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 3 …, hal. 493.

mengenal. Dengan kenalnya kepada peserta didik dengan baik maka akan membawa kepada komunikasi yang lebih efektif, Komunikasi yang efektif merupakan pengejawantahan kompetensi sosial, kompetensi sosial guru sebagai pendidik sangatlah penting, guru dengan kompetensi sosial yang baik diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik. Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila bisa menunjukkan kepada teladan bagi masyarakat sekelilingnya.[57] Untuk dapat berkomunikasi dengan lancar kepada anak didik, seorang pendidik harus mengenal pribadi anak yang dididiknya, hal ini adalah salah satu aplikasi dari kompetensi sosial.

Ta'âruf adalah sebuah kata bahasa arab berasal dari kata kerja atau fiil *ta'ârafa, yata'ârafu* mashdarnya *ta'ârufan/* تعارفا- بتعارف-(تعارف-artinya saling mengenal. Kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *at-ta'âruf* biasa diterjemahkan saling berkenalan, perkenalan atau hal saling berkenalan.[58] Term *at-ta'âruf* terdapat dalam QS. al-Hujurat/49: 13,

يَاأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat/49: 13)

Quraish shihab menjelaskan bahwa semakin kuat kenalnya seseorang kepada orang lain akan semakin terbuka kesempatan untuk saling membantu, oleh karena itu ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya saling kenal-mengenal, saling mengenal itu sangat penting untuk bisa saling berbagi saling mengajak dan membawa kepada peningkatan ketaqwaan kepada Allah dan implikasinya akan dirasakan adanya kedamaian hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tanpa saling kenal mengenal seseorang tidak akan memperolah pelajaran, tidak akan mampu saling melengkapi dan memberi manfaat bahkan tidak mampu saling bekerja sama.[59]

Berkait dengan ayat bahwa *manusia diciptakan bersuku-suku dan kabilah-kabilah agar saling kenal,* Hamka menjelaskan dalam tafsirnya

---

[57] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi* …, hal. 56.

[58] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, hal. 508.

[59] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 12,… hal. 618.

bahwa manusia pada hakikatnya berasal dari keturunan yang satu yakni Adam, tidak ada perbedaan diantara satu dengan yang lain dan tidak perlu mengungkit-ungkit perbedaan melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Sesuai ayat tersebut; *sesungguhnya yang semulia-mulia kamu adalah yang paling takwa diantara kamu,* akhir ayat ini menjelaskan kepada manusia bahwa kemuliaan sejati yang bernilai di sisi Allah hanyalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai dan ketaatan kepada Allah. Hal ini dikemukakan oleh Allah dalam ayatnya untuk menghapus perasaan sebagian manusia yang menyatakan dirinya lebih dari orang lain karena keturunan yang mulia, ia merasa bahwa dirinya keturunan raja sementara orang lain adalah budak. Merasa dirinya keturunan Ali bin Abi Thalib yang menikah dengan Fatimah putri Rasulullah dan ia menganggap orang lain lebih rendah darinya.[60]

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini adalah seruan dari Allah Zat yang telah menciptakan manusia berbeda-beda, beda jenis laki dan perempuan, beda warna kulit, kabilah dan budayanya dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan bersatu bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal*. Perbedaan yang dimiliki masing-masing merupakan keragaman yang tidak boleh menjadi sumber perselisihan disebabkan ada rasa lebih utama dan lebih baik dari saudaranya yang lain dan menganggap rendah yang lainnya. Allah tidak memandang warna kulit, ras, bahasa dan bangsa sebagai pertimbangan kemuliaan, keutamaan yang dinilai Allah adalah dari segi ketakwaan, *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.* Nilai hakiki dari kemuliaan adalah yang mulia menurut pandangan Allah. Kemuliaan itu didapat dari sifat mulia yang menghindarkan diri dari perselisihan dan pertengkaran, menggantinya dengan suka bekerjasama dan hidup dalam keharmonisan serta menjauhkan diri dari fanatisme kejahiliyahan yang membawa kepada kehancuran dan mendapatkan nilai yang remeh atau rendah di mata Allah.[61]

Transformasi konsep *ta'âruf* sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya keharusan mengenal pribadi anak didik serta latar belakangnya, tentang keluarga, sosial ekonomi dan budaya serta sifat-sifat khusus pribadi anak didik yang senantiasa nampak dalam kesehariannya guna adanya komunikasi yang efektif antara guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan yang unik. Mengenal pribadi anak didik memiliki nilai menjunjung tinggi kerangka persatuan

---

[60] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*,… hal. 431.

[61] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 10 …, hal. 422.

dalam perbedaan dan terhindar dari diskriminasi disebabkan perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan ekonomi dan perbedaan kepribadian lainnya yang membutuhkan perhatian pendidik dalam memberikan pelayanan. Kemampuan seseorang untuk mengenal dan berinteraksi secara baik dengan peserta didik serta lingkungannya merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial dan dapat mempengaruhi peserta didik untuk memiliki dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan.

7. Kemampuan Bersangka baik/*Husnuzhzhan* (QS.Al-Hujurat/49: 12)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Hujurat/49: 12).

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini melarang kita untuk berprasangka terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai untuk diprasangkakan karena itu adalah dosa. Kata ٱجۡتَنِبُواْ terambil dari kata جَنْبُ yang artinya samping.[62] Kata ٱجۡتَنِبُواْ tersebut punya arti kesampingkan, jauhi. Tambahan huruf ت/ta pada kata tersebut punya arti sungguh-sungguh. Kata كَثِيرٗا artinya banyak bukan kebanyakan maka artinya menjadi *bersungguh-sungguhlah menjauhi banyak berprasangka.* Jadi ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa karena tidak berdasar. Dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Dengan menghindari prasangka buruk, masyarakat dapat hidup tentram dan produktif karena tidak ada keraguan terhadap pihak lain dan tidak ada energi yang tersia-sia bahkan seseorang

[62] Ahmad Najieh, *Kamus Arab-Indonesia Al-Kamil*, Surakarta: Insan Kamil, 2010, hal. 77.

tidak bisa dituntut bersalah jika belum terbukti kebenaran dugaan salah terhadapnya.[63]

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan bahwa manusia harus menjauhkan diri dari berprasangka. Prasangka adalah tuduhan yang bukan-bukan, tuduhan yang tidak beralasan. Dalam ayat tersebut disampaikan bahwa sebagian dari prasangka itu adalah dosa karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa memutuskan silaturrahim diantara dua orang yang baik. Bagaimana perasaan orang yang tidak mencuri disangka bahwa dia mencuri sehingga sikap dan perilaku orang-orang menjadi lain kepada dirinya.[64]

Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah melarang hamba-Nya yang beriman dari banyak berprasangka yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya karena sebagian dari prasangka itu benar-benar perbuatan dosa, oleh karena itu menjauhi berprasangka adalah sebagai suatu kewaspadaan. Diriwayatkan oleh amirul mukminin Umar bin Khattab bahwa ia pernah berkata "*janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan saudara mukmin kalian kecuali dengan prasangka yang baik.pada saat kamu sendiri melihat adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."*[65]

Malik meriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda:

عَنْ مَالِكٍ عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰه عَنْهُ قَالَ: اِيَّاكُمْ وَ الظَّنَّ فَاِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ وَلاَ تَجَسَّسُوْا وَلا تَحَسَّسُوْا وَلاَ تَنَافَسُوْا وَلاَ تَحَا سَدُ وْا وَلاَ تَبَاغَضُوْا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَ كُوْنُوْا عِبَادَ اللّٰهِ اِخْوَانًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)[٦٦]

"Jauhilah olehmu berprasangka karena prasangka itu sedusta-dustanya perkataan, janganlah kalian menyelidiki rahasia orang lain, janganlah mencuri dengar, janganlah bersaing tidak sehat, jangan saling dengki, jangaan saling benci, jangan saling membelakangi, jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara." (Hadits Riwayat Bukhari)

---

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 12 …, hal. 610.

[64] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* …, hal. 428.

[65] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 1 …, hal. 222.

[66] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, Takhrij dan syarah oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-lu'lu' wal marjan*, Bandung, Cordova International Indonesia, 2018, hal. 183.

Dari hadits di atas dapat dipahami dengan jelas bahwa kata yang paling utama disampaikan oleh Nabi adalah *Jauhilah olehmu berprasangka karena prasangka itu sedusta-dustanya perkataan,* artinya berprasangka buruk terhadap sesama itu benar-benar kebohongan yang besar dan termasuk perbuatan dosa yang harus dihindari. Larangan itu sejajar dengan larangan mengintai-intai rahasia orang lain, mencuri dengar, bersikap curang, dengki, membenci, saling membelakangi atau memutus hubungan. Dan Allah menyuruh kita menjadi orang yang penuh rasa persaudaraan serta jauh dari permusuhan dan kedengkian yang berkepanjangan.

Transformasi konsep *husnuzhzhan* atau sangka baik sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya jiwa yang lapang, tidak picik dalam berpikir, tidak melakukan kekerasan baik kekerasan verbal apalagi kekerasan fisik yang sangat tidak produktif akibat ada prasangka buruk di dalam hati. Perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seorang pendidik akibat ada prasangka akan membekas di hati peserta didik dan akan mempengaruhi perilaku peserta didik. Mau bersikap husnuzzhan kepada peserta didik atas realitas yang ada, memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran. Kemampuan seorang guru untuk menerapkan sikap simpatik tidak *jelous* dalam berinteraksi dengan peserta didik akan menimbulkan kenyamanan, hal ini merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan sifat lapang dada, dan terhindar dari p erselisihan serta kehancuran.

8. Kemampuan menerapkan prinsip persaudaraan/*Ukhuwwah*

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat 10)

Kata Ukhuwwah berasal dari kata اَخٌ artinya saudara, ukhuwah artinya bersifat saudara atau persaudaraan. Quraish Shihab menejelaskan dalam tafsir al-Mishbah bahwa kata إِخْوَةٌ adalah bentuk jamak dari اَخٌ yang dalan kamus diartikan sudara atau sahabat. Kata ini pada mulanya berarti *yang sama.* Persamaan garis keturunan, persamaan sifat atau persamaan bentuk apapun yang mengakibatkan persaudaraan. Persamaan kelakuan sebagai pemboros seperti syetan menjadikan para pemboros itu sebagai saudaranya syetan (baca QS.Al-Isra/17:27). Persamaan dalam kesukuan dan kebangsaanpun mengakibatkan persaudaraan (baca,QS.Al-A'raf/7:65). Kata اَخٌ yang berbentuk tunggal itu bisa dijamakkan menjadi إِخْوَان, bentuk jama ini

biasanya menunjukkan persaudaraan yang tidak sekandung, sedangkan إِخْوَةٌ yang hanya terulang tujuh kali dalam Al-Qur'an semua digunakan untuk menunjukkan peraudaraan seketurunan, kecuali yang tertulis dalam surat al-Hujurat di atas. Hal ini untuk ganda, pertama persamaan iman yang kedua persamaan keturunan, maka tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan.[67]

Hamka dalam Tafsirnya mejelaskan bahwa pangkal atau pokok hidup orang yang beriman adalah bersaudara, orang yang telah tumbuh iman dalam hatinya tidak mungkin akan tumbuh permusuhan.[68]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Firman Allah yang berbunyi إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ maksudnya seluruh kaum muslim itu bersaudara karena satu agama,[69] yakni beragama Islam.

Tentang persaudaraan yang kuat sesama muslim Nabi pernah bersabda dalam haditnya dengan memberi perumpamaan sebuah tubuh dimana tubuh adalah merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah antara satu anggota dengan anggota tubuh lain, yang akan merasakan apapun dari anggota tubuh yang lain jika ada suatu kejadian yang menyentuhnya. Hadits berkait persaudaraan berbunyi:

عَنْ اَبِىْ مُوْسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ: اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (متفق عليه)[٧٠]

Mukmin yang satu dengan mukmin lainnya laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini Nabi saw mengumpamakan hubungan antar sesama muslim itu hendaknya seperti sebuah bangunan, antara satu komponen dengan komponen lainnya saling bertumpu dan saling menguatkan sehingga bangunan itu menjadi kokoh, Hal ini mendorong umat untuk mengembangkan rasa senasib sepenanggungan terhadap saudaranya sesama muslim, meningkatkan rasa kepedulian sosial yang sekaligus akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan terus berhubungan erat dan bersatu tidak bercerai berai.

Transformasi konsep ukhuwah sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya jiwa persatuan, persaudaraan baik seagama,

---

[67] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 12 …, hal. 599.

[68] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* …, hal. 424.

[69] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kastsir,* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Aisari, jilid 9 …, 2008, hal 116

[70] Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Jami' al Shaghir,* Beirut: Dar al-Fikr, t, th, hal. 184.

sebangsa dan setanah air bahkan persaudaraan universal. Yang mengakibatkan tidak adanya sikap membeda-bedakan, yang ada adalah sikap saling menghormati, saling membantu dan saling bertoleransi yang pada gilirannya seorang guru dapat mengaplikasikan sikap sosialnya kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pelayanan yang adil dalam kebersamaan yang hakiki. Penerapan rasa persaudaraan dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang erat, rasa senasib sepenanggungan akan tercipta bila rasa ukhuwah diutamakan, jauh dari rasa takut dan rasa tidak aman karena semua adalah saudara. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana ukhuwah yang kental dalam proses pembelajaran akan menimbulkan kenyamanan bagi peserta didik dalam berinteraksi, hal itu merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan persatuan.

9. Kemampuan bersikap Hilm/Lembut dan Sabar

Secara etimologi sabar berarti menahan diri dari kesempitan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan tahan menghadapi cobaan tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.[71] Sifat sabar ini merupakan sifat istimewa yang hanya bisa diraih oleh orang yang memiliki jiwa besar, lapang dada dan optimis.

Lawan dari sabar adalah marah. Marah adalah merupakan salah satu ekpresi emosi. Ekspresi emosi marah dalam penuturan Al-Qur'an diekspresikan dalam berbagai bentuk yakni *pertama* diekspresikan dalam bentuk raut muka, seperti yang tertulis dalam surat an-Nahl 16: 58-59, Az-Zukhuf 43:7 yang menjelaskan raut muka orang Jahiliyah yang merah padam ketika mendapatkan kelahiran anak perempuan, *Kedua* ekspresi yang diungkapkan dengan kata-kata, seperti yang diungkapkan dalam surat Thaha/20: 86, dan Al-Qalam/68:48, ketika peristiwa Nabi Musa yang kesal dengan saudaranya Harun, peristiwa Nabi Yunus yang marah kepada kaumnya lalu ia pergi meninggalkannya, *Ketiga,* marah diekspresikan dengan tindakan, *Keempat,* marah yang diekspresikan dengan diam, yang digambarkan dalam surat Yusuf, Nabi Yaqub ayahnya hanya diam menghadapi kedengkian dan pesekongkolan anak-anaknya untuk membunuh Yusuf.[72]

Marah merupakan gejolak jiwa yang bisa membuat pelakunya buta dan hilang akal sehat, tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dan sifat ini akan sangat berbahaya dan dapat menimbulkan penyesalan

---

[71] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdiknas, 2005, hal. 973.

[72] Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an, Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema,* Jakarta: Eurabia, hal. 86.

jika akibat marah, seseorang melakukan tindakan yang tidak terpuji. Rasulullah menasihati ummatnya untuk tidak marah agar mendapatkan kehidupan sorga. Rasulullah adalah sosok yang tidak mudah marah bahkan ia mampu menundukkan segala hawa nafsu yang bersemayam dalam dirinya. Akan tetapi beliau akan marah jika kehormatan Allah dirusak dan dilecehkan oleh manusia. Hal ini menunjukkan betapa agungnya akhlak Rasulullah, hebatnya beliau dalam hal kemampuan mengendalikan emosi, sungguh perilaku yang harus menjadi motivasi berbuat baik bagi seluruh umat, meneladaninya dengan tulus.

Anak-anak sebagai peserta didik sangat mendambakan seorang guru yang mampu bersikap lembut dan sabar dalam menjalankan tugas profesinya. Dalam hal sabar, Allah berfirman dalam QS. Thaha/20:130 yang berbunyi:

فَاصْبِرْ عَلٰى مَا يَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا ۚ وَمِنْ اٰنَاۤئِ الَّيْلِ فَسَبِّحْ وَاَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضٰى

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."(QS. Thaha/20:130)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah pendidikan dari Allah kepada Rasul-Nya agar bersabar atas sikap orang-orang musyrik yang menganggap dusta terhadap ajaran yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah, walaupun mereka telah melihat bekas-bekas kehancuran ummat terdahulu yang musnah binasa karena mendustakan kalimah Allah.[73] Kesabaran itu dididikkan oleh Allah kepada Rasulnya untuk diaplikasikan dalam mendidik umat yang berada dalam keadaan bodoh. Rasul telah berperan sebagai seorang pendidik yang bijak dalam mengomunkasikan ayat-ayat Al-Qur'an..

Ayat di atas merupakan dasar yang bersifat religius bagi para pendidik untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat merasakan sikap keteladanan dari gurunya berupa lembut dan sabar serta pemaaf seperti yang dicontohkan Rasulullah, karena Kompetensi sosial yang diaplikasikan oleh Rasulullah adalah kompetensi sosial yang religius, berdasar akhlak mulia, bukan hanya ketika behubungan dengan orang dewasa tetapi juga kepada anak-anak.

Bagi seorang pendidik yang setiap hari berinteraksi dan berkomunikasi dalam pembelajaran di sekolah, sifat sabar ini merupakan sifat yang paling mulia dan paling *urgen* untuk dimiliki. Seorang guru dalam mengerjakan

[73] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir,* diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Aisari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, jilid 9…, hal. 74.

aktifitas pembelajaran di sekolah akan menghadapi peserta didik yang unik dengan masing-masing kepribadiannya sehingga dengan kelembutan dan kesabarannya guru akan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar di dalam kelas secara menyenangkan guna mendapatkan proses pembelajaran yang bermutu.

Transformasi konsep lembut dan sabar sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya perilaku yang tidak emosional dan cepat marah bila menghadapi permasalahan yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sikap lembut dan sabar dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum, karena dengan kelembutan dan kesabaran serta kemampuan menguasai amarah, seorang guru akan dapat mengomunikasikan ilmu dalam proses pembelajaran dengan efektif dan merupakan tanda kekuatan seorang guru, bukan indikasi kelemahannya. Guru yang mampu mengimplementasikan lembut dan sabar dalam pembelajaran akan menimbulkan kenyamanan bagi peserta didik di sekolah, hal ini merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan rasa senang dan suka menghargai dan memiliki sifat *hilm/lembut dan sabar*.

10. Kemampuan berbuat Ikhlas.

Ikhlas adalah sebuah pelepasan emosi negatif dari dalam jiwa manusia sehingga memiliki sikap tulus dan menerima. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang memerintahkan kita sebagai umat Islam untuk ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam QS.Al-A'raf/17:29.

قُلْ اَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِ ۖ وَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۗ كَمَا بَدَاَكُمْ تَعُوْدُوْنَ ۗ

"Katakanlah (ya Muhammad), "Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap mesjid dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)".(QS.Al-A'raf/17:29)

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini didahului kata بِٱلْقِسْطِ yang diartikan perimbangan, juga diartikan adil, sama tengah, tidak berat sebelah, berlebih di satu pihak dan kurang di pihak dan kurang di pihak lain.[74] Selanjutnya dijelaskan maksud dari kalimat *Dan*

[74] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* …, hal. 400.

Luruskanlah muka (diri)mu di setiap masjid maksudnya agar melakukan setiap ibadah seperti shalat, I'tikaf, thawaf semua benar-benar hanya karena Allah, dikerjakan dengan penuh kesadaran dan khusyu' sehingga terasa bahwa keseluruhan jasmani dan ruhani menghadap kepada-Nya. Kemudian dijelaskan lagi kalimat *dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya.* Maksudnya ketika berdoa hanya Allah yang dituju dan dalam melaksanakan semua ibadah harus ikhlas. Ikhlas diartikan suci, bersih, sejati hanya untuk Allah.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan *al-qisth* yaitu keadilan atau pertengahan antara dua ekstrim, maka hendaknya ia mengerjakan hal tersebut kemudian meluruskan wajahnya yaitu memusatkan perhatian kepada Allah di setiap masjid atau tempat sujud, yaitu tempat dimanapun dan kapanpun dan dalam keadaan apapun ia dapat bersujud dan tunduk kepada Allah lau berdoalah kepada Allah yaitu beribadah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya yakni tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun meskipun dengan hanya sedikit persekutuan." [75]

Ayat lain yang berhubungan dengan ikhlas adalah yang tertulis dalam Q.S. Shaad/38:83

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٨٣

"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."

Dalam tafsir al-Maraghi, Kata ٱلۡمُخۡلَصِينَ yaitu orang-orang yang Allah murnikan untuk beribadah.[76] Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir kata *al-mukhlashin* diartikan dengan hamba-hamba yang terpilih. Ayat ini didahului dengan kisah Iblis yang meminta penundaan hingga hari kiamat agar ia bisa menggoda manusia, lalu Allah mengabulkan permohonan penundaan itu, dengan rasa aman bahwa ia bisa menunggu sampai hari kiamat, Iblis bersumpah akan menggoda manusia semuanya, dilanjutkan dengan kalimat *"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* Mereka yang mukhlis itu adalah para hamba terpilih yang tidak bisa terggelincir oleh godaan syetan.[77]

Nabi Muhammad saw mengajarkan keikhlasan kepada para Sahabat untuk bekerja hanya semata-mata karena Allah, sehingga kesusahan,

---

[75] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 4 …, hal. 81.

[76] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* juz 23, Terj. Bahrun Abubakar dkk. …, hal. 199.

[77] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir,* Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 8 …, hal.157.

keletihan dan penyiksaan yang dialami menjadi motivasi beramal shaleh, tidak mengungkit-ungkit jasa dan kebaikan yang sudah dilakukan, yakin bahwa pada saatnya nanti akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah.

Ayat lain yang berkait dengan ikhlas adalah yang terdapat dalam QS. Al-Mukmin/40:65.

هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٥

"Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Kata مُخۡلِصِينَ dalam ayat ini pada tafsir al-Munir diartikan sebagai memurnikan ibadah dari kemusyrikan dan dari menoleh kepada selain Allah.[78] Adapun dalam tafsir al-Maraghi disebut bahwa beribadah kepada Allah dengan semurni-murninya, yaitu menyembah Allah dengan memurnikan kekuatan untuk-Nya, tidak menyekutukan dengan sesuatupun selain Allah dalam beribadah kepada-Nya, baik berupa patung ataupun berhala, dan juga tidak dijadikan baginya tandingan maupun sekutu apa saja.[79]

Ayat lain adalah QS. az-Zumar/39:11

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ١١

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama

Kata مُخۡلِصًا *Muklishan* terambil dari kata خلص/ *khalasha* yaitu murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini juga dapat berarti murni tidak pernah disentuh kotoran. Disebutkan pula bahwa *Muklishan* yaitu memurnikan ketaatan kepada Allah dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih bahkan pada harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmatnya.[80]

---

[78] Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir,* jilid 5 …, hal. 377.

[79] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 24, Terj. Bahrun Abubakar dkk…., hal. 131.

[80] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid11, … hal. 461.

Dijelaskan dalam *Ihya ulumiddin* bahwa hakikat Ikhlas menurut imam Ghazali bahwa setiap benda berpotensi ternoda, jika benda itu bersih dan terhindar dari noda disebut *khalish (benda yang bersih)* dan pekerjaan untuk membersihkan disebut *ikhlas.* Lawannya ikhlas adalah syirik, pelakunya disebut musyrik. Ikhlas tempatnya di dalam hati, berkait dengan niat dan tujuan, bila motivasi niatnya hanya satu maka itu disebut ikhlas, misalnya orang yang bersedekah semata-mata untuk pamer, ia disebut ikhlas secara bahasa begitu pula orang yang bekerja semata-mata karena Allah maka ia disebut Ikhlas, namun secara tradisi bahwa ikhlas itu khusus berkenaan dengan pekerjaan yang tujuannya semata-mata karena Allah, maka pelakunya disebut *mukhlis*. Ikhlas adalah perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa dinodai oleh tujuan-tujuan lain dalam bekerja. Maka kita harus sangat berhati-hati akan tujuan dalam bekerja, jangan sampai ada tujuan ganda dalam amal ibadah kita dan menjadikan kita orang yang rugi karena jauh dari keikhlasan.[81]

Transformasi konsep ikhlas sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya perilaku kerja yang tulus tanpa pamrih baik dalam bentuk pujian ataupun dalam bentuk materi yang mengukur segala pekerjaan dengan besarnya upah yang diterima. Sikap mau melayani peserta didik dengan penuh ikhlas dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum karena dengan keikhlasan seorang guru dalam mengomunikasikan ilmu dalam proses pembelajaran tidak mengungkit-ungkit besar gaji yang diterima atau menghina anak yang tidak mampu bayar mahal, sebaliknya ia memperlihatkan dedikasinya dalam bekerja. Hal ini akan menimbulkan kenyamanan dalam berinteraksi dan merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan sikap tanpa pamrih.

11. Keamampuan bersikap *Istiqamah*

Istiqamah diartikan konsisten,[82] yakni konsisten dalam ucapan dan perbuatan. Guru harus mampu berbuat sesuai ucapannya atau sesuai ilmunya sehingga ia akan selalu mendapat hidayah dan tidak membawa kepada kerusakan di masyarakat dan guru yang tidak menyesuaikan antara ucapan dan pebuatannya akan tercela.[83]

Kompetensi sosial sebagai pendidik yang dicontohkan Rasulullah dalam hal istiqamah bagi para sahabat benar-benar tercermin dalam perilaku

---

[81] Al- Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan dalam Ikhtisar Ulumiddin oleh Darul Haramain …, hal. 399.

[82] Kamus Umum Bahasa Indonesia,… hal 904.

[83] Ramayulis, *Profesi dam Etika Keguruan* …, hal. 19.

Rasulullah yang konsekuen terhadap ucapannya, sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:44.

۞ اَتَأۡمُرُوۡنَ النَّاسَ بِالۡبِرِّ وَتَنۡسَوۡنَ اَنۡفُسَكُمۡ وَاَنۡتُمۡ تَتۡلُوۡنَ الۡكِتٰبَ ؕ اَفَلَا تَعۡقِلُوۡنَ

"*Mengapa kamu menyuruh orang lain megerjakan kebaikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca aturan-aturan dalam al-kitab, apakah kamu tidak berpikir?"* (QS. al-Baqarah/2:44)

Bagi seorang pendidik, segala sesuatu yang dikomunikasikan kepada peserta didik, menuntut keteladanan atas perilaku yang diajarkan kepada peserta didik sebagai konsistensi sehingga martabat dan harga diri seorang guru tetap diakui dan kewibawaan akan datang dengan sendirinya akibat dari konsistensinya antara kata dengan perbuatan.

Begitu pula yang tertulis dalam Q.S. al-Shaf/61: 2-3

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ اٰمَنُوۡا لِمَ تَقُوۡلُوۡنَ مَا لَا تَفۡعَلُوۡنَ كَبُرَ مَقۡتًا عِنۡدَ اللّٰهِ اَنۡ تَقُوۡلُوۡا مَا لَا تَفۡعَلُوۡنَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mendidik Nabi Muhammad saw untuk konsisten dengan ucapannya dan memiliki pendirian yang kokoh dengan kebenaran yang sudah diyakininya. Hal ini menjadi dasar teladan bagi guru yang bekerja mendidik ummat dengan mengambil contoh perilaku konkrit yang dijadikan tuntunan bagi ummatnya. Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw terkait konsistensi menjadi teladan bagi guru yang senantiasa berinteraksi dalam proses pembelajaran setiap hari.

Konsistensi bagi seorang guru dalam melaksanakan kompetensi sosialnya dengan sikap istiqamah memiliki arti bahwa ia berpegang teguh pada ucapan yang sudah disampaikan kepada peserta didiknya, teguh memegang kebenaran dan nampak dalam perilakunya sehingga peserta didik memahami bahwa yang disampaikan oleh guru adalah suatu yang benar tidak main-main, dan ke-istiqamahannya menjadi teladan bagi murid yang membutuhkan sosok panutan yang akan ditiru dalam kehidupannya, keistiqamahan seorang pendidik akan dapat mempengaruhi peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri.

12. Kemampuan besikap *Amânah*

Amânah diartikan jujur, kepercayaan, lawan dari *khiânah*,[84] Orang-orang yang bekerja sesuai kompetensinya harus memandang tugas dan

[84] Ahmad Najieh, *Kamus Arab Indonesia, Surakarta*: Insan Kamil, 2013, hal. 18.

tanggung jawab yang diberikan kepadanya adalah merupakan *amânah*, sebuah kepercayaan yang harus dilaksanakan dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa/4:58 yakni;

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.(QS. An-Nisa/4:58).

Dalam ayat ini Allah benar-benar mengingatkan agar manusia menyerahkan amanah kepada ahlinya. Hal ini termasuk seluruh amanah yang wajib bagi manusia berupa hak-hak Allah terhadap hamba-Nya seperti shalat, zakat, puasa, kafarat, nazar dan lain-lain, juga amanah yang berupa hak seseorang dengan orang lainnya seperti titipan dan lainnya yang semua itu adalah *amânah* yang dilakukan tanpa saksi. *Amânah* juga berkait dengan tugas, seperti yang diungkapkan dalam hadits bahwa Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Utsman bin Thalhah, dimana Rasulullah pernah mengambil kunci ka'bah darinya, ketika Fathu Makkah beliau masuk kedalam ka'bah dengan menggunakan kunci tersebut, sesaat keluar dari ka'bah beliau membaca ayat tersebut; *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.* Lalu Nabi memanggil Utsman dan menyerahkan kembali kunci itu kepada ahlinya. Artinya kunci itu dikembalikan kepada orang yang layak mengurusnya yang memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Prinsip pemberian tugas atau amanah pekerjaan dalam Islam bahwa Islam memberi motivasi untuk bekerja sesuai dengan keahlian karena sangat mementingkan kualitas pekerjaan dan menghindari kegagalan.[85]

Nilai essential yang menjadi pesan utama QS. an-Nisa/4:58 adalah bahwa setiap orang harus menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima amanat tersebut. Pada QS. al-Anfal/8:27 ditemukan kata *amânah* yang disandarkan kepada manusia, ayat ini melarang orang yang beriman menghianati Allah dan Rasulnya serta menghianati sesama mereka. Hal ini memiliki arti ada dua pemahaman tentang arti amanat. *Pertama* adalah

[85] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2 …, hal. 426.

amânah Allah dan Rasul-Nya berupa aturan-aturan atau ajaran agama yang harus diaksanakan. *Kedua* adalah *amânah* sesama manusia berupa sesuatu baik material atau immaterial yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya.[86] Termasuk *amânah* immaterial adalah *amânah* pekerjaan yang diberikan kepada seseorang sesuai kompetensi yang dimilikinya, tatkala *amânah* ini sudah sampai kepada ahlinya maka kewajiban penerima *amânah* adalah melaksanakan *amânah* itu dengan penuh ketulusan sesuai kompetensinya, tidak mudah menhghardik bila ditemui ketidakcocokan atas sikap anak yang diamanahkan kepadanya.

Transformasi konsep *al-amânah* sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya perilaku kerja yang sungguh-sungguh dan bekerja dengan orientasi pada tujuan yang tulus untuk dapat melakukan perubahan pada diri anak menjadi lebih baik. Sikap *amânah* dalam melaksanakan pendidikan anak memiliki nilai yang tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum. Dengan *amânah* seorang guru akan menjaga kepercayaan yang diberikan orang tua kepadanya dan dalam mengomunikasikan ilmu pada proses pembelajaran tidak mudah berbelok arah kepada kepentingan material semata. Kemampuan menerapkan sikap *amânah* ini akan menimbulkan kenyamanan dalam berinteraksi dan merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan sikap tanggungjawab.

13. Kemampuan bersikap Âdil

Âdil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, hal ini dapat diartikan secara luas dalam penerapannya, tergantung kapasitas seseorang yang diharuskan berbuat *âdil* atas apa yang dilakukannya sehingga adil ini suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua orang yang berhadapan dengan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Allah befirman dalam QS 5 :42 yang berbunyi:

سَمّٰعُوْنَ لِلْكَذِبِ اَكّٰلُوْنَ لِلسُّحْتِۗ فَاِنْ جَاۤءُوْكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ اَوْ اَعْرِضْ عَنْهُمْۚ وَاِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَّضُرُّوْكَ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Mereka sangat suka mendengar berita bohong lagi banyak memakan makanan yang haram. Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi

[86] Lajnah Pentashihan Al-Qu'ran, *At-Tafsir al-Maudhu'i,* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI., Jakarta, jilid 6, 2014, hal.14.

Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Jika engkau berpaling, mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Akan tetapi, jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang âdil."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan lanjutan pembicaraan tentang sifat-sifat orang Yahudi yang senantiasa ingin menguji Nabi tentang keadilan dalam memutuskan suatu perkara. *jika engkau memutuskan (perkara mereka), putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang âdil."* Orang-orang Yahudi mengira bahwa Nabi Muhammad saw akan memutuskan suatu perkara sesuai dengan kesenangan mereka berdasar nafsu, namun Nabi tetap obyektif.[87]

Allah menyukai orang-orang yang berbuat *âdil* kepada manusia, Memperlakukan manusia dengan benar dan obyektif. Guru dalam mempraktekkan kompetensi sosialnya tidak luput dari tuntutan adil, memperlakukan dan melayani peserta didik secara benar sesuai aturan, tidak membuka peluang kongkalingkong dalam mengambil keputusan, nilai-nilai kebenaran yang dikomunikasikan kepada peserta didik harus disampaikan secara obyektif, tidak ada yang disembunyikan atas dasar "kasihan" atau rasa "tidak enak" dan perasaan lain yang sifatnya subyektif. Dalam ayat lain Allah juga berfirman dalam QS.al-A'raf/7:27

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِٱلْقِسْطِ ۖ ... ﴿٢٩﴾

"Katakanlah; Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan."

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini digunakan kata بِٱلْقِسْطِ yang diartikan perimbangan, juga diartikan *âdil*, sama tengah, tidak berat sebelah, berlebih di satu pihak dan kurang di pihak dan kurang di pihak lain.[88] Seorang guru yang *âdil* akan nampak dalam interaksinya dengan peserta didik selalu membawa kenyamanan, tidak ada anak yang merasa didiskriminasi dalam pelayanan atau perlakuan, baik dalam sikap maupun dalan komunikasi.

Transformasi konsep *âdil* sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya perilaku bijak dalam mengambil keputusan, tidak pilih kasih dan diskriminatif, tidak lebih mempriortaskan yang kaya dari yang miskin atau dari yang cantik dibanding yang kurang cantik, yang sempurna dari yang tidak sempurna kondisi jasmaninya. Sikap *âdil* ini memiliki nilai yang amat tinggi yang akan mempengaruhi hubungan sosial yang baik dalam

---

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 3 …, hal. 127.

[88] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 3* …, hal. 400.

proses pembelajaran maupun interaksi secara umum karena seorang guru yang *âdil* akan bersikap bijak memelihara dirinya dari sikap yang akan mengecewakan peserta didik, dimana kekecewaan itu akan sangat membekas di hati, sedangkan sikap *âdil* akan menimbulkan kenyamanan dalam berinteraksi dan merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang dapat menumbuhkan sikap hormat dan penghargaan yang tinggi.

14. Kemampuan Bekerjasama

Dalam Islam bekerjasama itu bukan hanya sekedar untuk mencapai kesuksesan sebuah tugas atau misi yang direncanakan dan diputuskan bersama sehingga memuaskan semua pihak tapi ada satu nilai yang amat tinggi yang menunjukkan seseorang patuh dan taat kepada Rabb yang mengatur kehidupannya dan bertawakkal kepada Allah atas segala yang sudah diusahakannya. Jadi unsur keimanan mengilhami semua proses pelaksanaan kompetensi sosial sesuai akhlak mulia yang dituntunkan dalam Al-Qur'an. Bekerjasama dan musyawarah dalam segala urusan kehidupan merupakan sebuah kemampuan yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana termaktub dalam QS.Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

...فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ ...

...Karena itu maafkanlah meeka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu…

Ujung dari ayat di atas menyuruh untuk bermusyawarah, hal ini terjadi pada saat perang Uhud. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat ini ada tiga sifat atau sikap yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad sebelum mengadakan musyawarah yakni *pertama* bersikap lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras, dalam kehidupan sehari hari, jika kita sebagai pemimpin bila hal itu dilakukan maka mitra musyawarah kita akan pergi. *Kedua* adalah memaafkan dan *ketiga* membuka lembaran baru. Kata فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ *maafkanlah mereka,* kata maaf secara harfiah berarti menghapus. Memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang tidak wajar. Tanpa memaafkan hati menjadi keruh, tidak jernih dalam berpikir dan bisa mengakibatka musyawarah dengan pihak lain terhambat. Maka orang yang bermusyawarah harus siap mental memaafkan orang lain ketika mereka tidak memiliki pemahaman yang sama hingga menimbulkan pertengkaran.[89]

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2 …, hal. 313.

Al- Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menyuruh kita untuk bermusyawarah karena dengan musyawarah hasil yang diputuskan adalah merupakan keputusan bersama yang dapat meminimalisir kesalahan dari pada pendapat secara individual dalam hal apapun. Resiko yang muncul sebagai dampak dari penyelesaian persoalan umat terhadap pendapat individual seberapa benarpun pendapat tersebut dampaknya akan lebih fatal dibandingkan dengan menyerahkan persoalan mereka kepada forum yang lebih umum. Apalagi musyawarah itu lebih terbuka dalam menerima pendapat dan dihadiri oleh orang yang lebih banyak. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberi contoh yang bijak ketika bermusyawarah dengan para sahabatnya. Dalam bermusyawarah beliau selalu bersikap tenang dan berhati-hati, beliau selalu mendengarkan seluruh pendapat para sahabat lalu memilih pendapat tertentu dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan manfaat yang lebih banyak untuk kepentingan kaum muslimin dengan kemampuan yang dimiliki. Nabi Muhammad senantiasa melakukan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan ketika beliau masih hidup, beliau bermusyawarah dengan mayoritas kaum muslimin terutama dengan *ahlur-ra'yi.*[90]

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa musyawarah akan berdampak positif, sebab mereka merasa dihargai dan didudukkan dalam posisi yang tinggi, bila mereka tidak diajak bermusyawarah mereka akan merasa terhina dan diabaikan.[91]

Rasyid Ridha menafsirkan ayat وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ bahwa Allah telah memberikan rahmat kepada kita berupa kebebasan berkehendak secara penuh dalam masalah keduniaan dan kebutuhan masyarakat melalui perintah untuk bermusyawarah yakni berkumpulnya orang-orang yang mempunyai potensi dan terpercaya untuk memutuskan berbagai hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita seringkali membatasi diri kita dengan berbagai ikatan yang kita ciptakan sendiri kemudian kita namakan sebagai syarat dalam agama tetapi pada akhirnya syarat itu membelenggu diri kita sendiri.[92]

Ibnu katsir memahami ayat di atas bahwa Rasulullah selalu mengajak para sahabatnya bermusyawarah tentang suatu masalah yang terjadi untuk membuat hati mereka gembira dan agar mereka lebih bersemangat dalam melakukan kebaikan. Seperti halnya Rasulullah pernah mengajak para sahabat berusyawarah pada saat perang Badar terkait dengan keberangkatan

---

[90] Ahmad Mustafa Al-Maragh, *Tafsir Al-Maraghi,* jilid 4, Terjemahan Bahrun Abubakar dkk…., hal. 158.

[91] Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al jawi, *Tafsir Al-Munir,* Jilid 1, hal. 469.

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2 …, hal. 317.

untuk menghadang orang-orang kafir, selain itu Nabi Muhammad saw juga pernah mengajak mereka bermusyawarah dimana seharusnya mereka berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir berpendapat agar berkemah di hadapan lawan. Dalam perang Uhud Nabi Muhammad juga mengajak bermusyawarah untuk memutuskan tetap berada di Madinah atau berangkat menghadapi musuh. Akhirnya sebagian besar sahabat sepakat untuk pergi menghadapi musuh, maka beliaupun pergi bersama para sahabat menghadapi musuh. Sementara pada perang Khandak beliau juga mengajak para sahabat bermusyawarah tentang al-Ahzab, yakni tawaran dengan memberikan sepertiga dari hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal ini ditolak oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah, hingga akhirnya beliau tidak menerima tawaran tersebut. Begitu pula dalam perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan memerangi orang-orang musyrik. Abu Bakar Ashshiddik berkata" sesungguhnya kita datang kesini bukan untuk berperang melainkan kita datang untuk melaksanakan Umrah," maka Rasulullah menyepakati pendapat Abu Bakar Ashshiddiq, Beliau juga pernah meminta pendapat Ali dan Usamah tentang terpisahnya Aisyah dalam peristiwa *Haditsu ifki* (berita bobong). Demikian Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam persoalan peperangan maupun persoalan lainnya.[93]

Ayat lain yang juga berbicara tentang musyawarah tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 233:

... فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

.... Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan bermusyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. al-Baqarah/2:233).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana sebaiknya komunikasi antara suami istri dalam mengambil keputusan tentang masalah rumah tangga dan pengasuhan anak seperti dalam hal menyapih anak. Disini Allah

[93] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 2 …, hal. 331-333.

memerintahkan agar bermusyawarah dalam hal itu, begitu pula dengan masalah lain semua dapat dimusyawarahkan antar ayah dan ibu.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa apabila keduanya ingin menyapih anaknya sebelum dua tahun dengan kerelaan keduanya dan melakukan musyawarah yakni dengan mendiskusikannya lalu mengambil keputusan yang terbaik untuk mengurangi masa persusuan maka hal itu bukanlah dosa.[94]

Ada beberapa manfaat musyawarah yang dapat kita petik, diantaranya ialah: *pertama* dengan bermusyawarah dapat diketahui kadar kemampuan akal dan pemahamannya, kadar kecintaan dan keikhlasannya terhadap kemaslahatan umum. *Kedua*, dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dapat diketahui kelebihan masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. *Ketiga* Seluruh pendapat dapat didengarkan dan diteliti kekuatannya untuk kemudian ditentukan pendapat yang terbaik. *Keempat* Dengan musyawarah akan timbul bersatunya hati untuk mendukung suatu usaha dengan penuh tanggung jawab.[95]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa firman Allah berkait penyapihan فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا *Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan bermusyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya* maksudnya jika kedua orang tua si bayi itu sepakat untuk menyapihnya sebelum masa dua tahun dan keduanya melihat adanya kebaikan bagi si bayi lalu keduanya bermusyawarah dan mengambil kesepakatan maka tidak ada dosa bagi keduanya. Keputusan itu tidak cukup hanya diambil oleh salah satu pihak saja apakah ayahnya atau ibunya saja, salah satu pihak tidak boleh memaksa tanpa ada musyawarah diantara keduanya.[96] Di sekolah pun seorang guru tidak boleh otoriter, peserta didik akan merasa lebih dihargai dan merasa keberadaannya berarti bila seorang guru mengajak bicara peserta didiknya dalam memutuskan suatu persoalan. Akibat dari sikap menghargai pendapat dan menghargai kemampuan peserta didik maka peserta didik akan menganggap gurunya sebagai orang yang bijak dan menyejukkan.

Transformasi konsep musyawarah atau kerjasama sebagai bentuk implementasi dari kompetensi sosial adalah adanya jiwa yang lapang, tidak picik dalam berpikir, tidak otoriter, memaksakan kehendak, tidak melakukan kekerasan baik kekerasan verbal dan juga non verbal. Namun sebaliknya,

---

[94] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 1 …, hal. 608.

[95] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 4, Terjemahan Bahrun Abu Bakar dkk. …, hal. 159-160.

[96] Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kastsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Aisari,… jilid 1, 2009, hal. 468.

senantiasa menanamkan sikap senang bermusyawarah dan kerjasama sebgai akhlaqul karimah. Mau bermusyawarah dan bekerjasama dengan peserta didik dan seluruh *stakeholder* pendidikan memiliki nilai yang tinggi, menunjukkan sikap tidak diktator dalam pengambilan keputusan, hal ini merupakan salah satu indikator seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang akan mempengaruhi anak untuk memiliki sifat senang bekerjasaman dan sifat setia kawan.

C. Urgensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam penerapaan Kompetensi Sosial perspektif Al-Qur'an

1. Komunikasi Efektif dalam kompetensi sosial

Komunikasi efektif Rasulullah yang tercermin dalam metode dan strategi yang cocok dan tepat sasaran dalam dakwahnya, membawa hasil yang gemilang. Hal ini merupakan efek dari kepiawaian Rasulullah dalam berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosial yang penuh tantangan pada saat itu.

Komunikasi yang dilakukan oleh para Rasul dalam memecahkan masalah kehidupan menjadi prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an menunjukkan isyarat untuk berkomunikasi dengan kata kunci *al-bayan*. Asy-syaukani mengartikan kata *al-bayan* dengan berkomunikasi, Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-qaul* untuk mengartikan komunikasi.[97]

Al-Hasan berkata bahwa kata ٱلۡبَيَانَ yang terdapat dalam QS. Ar-Rhman ayat 3 artinya berbicara, karena hal ini dalam konteks Al-Qur'an berkait dengan pengajaran Allah ta'ala yaitu cara membacanya yakni berkait dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalan keluarnya masing-masing melalui tenggorokan, lidah, dan dua bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.[98] Artinya Allah menurunkan semua nikmat berkait dengan kebutuhan kita dalam berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan lisan kita, seperti kefasihan dalam berbicara sehingga orang lain mudah mengerti apa yang kita ucapkan dan juga kemampuan menyusun kata-kata yang benar dalam berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan sosial.

Kehidupan sosial yang dijalani oleh seorang guru meliputi hubungan sosial antara seorang guru dengan seluruh *stakeholder* pendidikan, salah

---

[97] Rahmat, *Efektifitas Berkomunikasi Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal. l71.

[98] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar, jilid 9 …, hal. 284.

satunya adalah orang tua peserta didik yang berfungsi sebagai *partner* kerjasama dalam mendidik anak-anak mereka. Untuk hubungan sosial yang baik dibutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif sehingga hasilnya dapat dirasakan bagi keperluan sekolah dan juga bagi orang tua. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya merupakan penerapan dari kompetensi sosial. Dalam Al-Qur'an, Kompetensi sosial itu meliputi contoh-contoh perilaku komunikasi para Nabi dan Rasul. Komunikasi dengan orang tua di era modern menuntut seorang guru untuk mampu melakukan komunikasi menggunakan teknologi sehingga tidak ada halangan untuk berhubungan dengan orang tua peserta didik meski tidak langsung bertatap muka di sekolah. Kemampuan bertatap muka lewat dunia maya secara cerdas menjadikan guru tetap mampu memecahkan masalah bersama orang tua untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Keberhasilan anak dalam proses pendidikan tidak erlepas dari kompetensi sosial guru. Kompetensi sosial yang bermuara kepada kemampuan seorang pendidik dalam berkomunikasi khususnya komunikasi yang dilakukan sehari-hari dengan peserta didik, teman sejawat, pimpinan, orang tua peserta didik beserta masyarakat menuntut adanya interaksi, interaksi itu mengandung unsur pendidikan. Artinya bahwa interaksi yang terjadi di sekolah memiliki arti penting dalam pembentukan pribadi terdidik yang menunjang keberhasilan pembelajaran.[99]

Shannon dan Weaver dalam Cangara menyebutkan bahwa komunikasi merupakan jenis interaksi manusia yang dapat mempengaruhi manusia lainnya baik sengaja atau tidak disengaja, tidak dibatasi dengan bentuk verbal namun juga termasuk ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Artinya bahwa salah satu faktor keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah faktor komunikasi yang efektif yang dilakukan dalam interaksinya dengan peserta didik.[100]

Dalam berinteraksi dengan peserta didik dibutuhkan komunikasi yang efektif sehingga menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Keefektifan komunikasi dalam proses pembelajaran sangat bergantung kepada *etos* seorang guru dalam berkomunikasi. *Etos* adalah nilai diri seseorang yang merupakan perpaduan antara 'kognisi, afeksi an konasi.' Kognisi adalah proses pemahaman seseorang, afeksi adalah perasaan atau sikap yang timbul dari rangsangan yang terjadi dan konasi adalah aspek psikologi yang berkait dengan usaha atau kemauan untuk berjuang. Oleh karena itu guru harus memahami betul perannya sebagai komunikator yang akan menjadi *agent of change* yang mengomunikasikan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik.

---

[99] Syahraini Tambak, MA., *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga membentuk kepribadian Anak*…, hal. Vi.

[100] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*…, hal. 19.

Al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumiddin mengatakan bahwa seorang guru dapat diibaratkan sebagai tongkat dan murid menjadi bayangan dari tingkat itu sendiri, bagaimana mungkin bayangan tongkat itu akan lurus jika tongkatnya sendiri bengkok.[101] Artinya bahwa nilai-nilai kebenaran yang disampaikan oleh seorang guru akan efektif bila guru konsisten dengan perilaku keteladananya. Sesuai firman Allah dalam QS. Al-baqarah/2: 44;

۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?"

Sebagai komunikator, guru harus berusaha memahami betul kondisi peserta didik sehingga pesan yang disampaikan harus menggunakan alat komunikasi yang mudah berupa bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus efektif baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan guru serta sesama siswa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Sebagai rujukan contoh perilaku Nabi saw dalam mendidik masyarakat yang didakwahi, beliau menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam QS.Ibrahim/14: 4) *"Kami tidak mengutus satu Rasulpun kecuali dengan bahasa kaumnya sendiri agar dapat memberi penjelasan kepada mereka."* Bahasa yang mudah dan jelas akan dipahami oleh komunikan dan tidak akan memicu kerancuan dalam dalam mengakses pesan. Pesan yang disampaikan pada era global tidak harus disampaikan secara tradisional dengan terus menerus melakukan tatap muka secara langsung namun komunikasi di era global dapat pula berlangsung efektif dengan menggunakan media sosial.

Media sosial dapat difungsikan sebagai media saluran informasi, pendidikan dan juga hiburan, namun kenyataannya media sosial memberi efek lain di luar fungsinya. Efek media masa tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, namun dapat juga mempengaruhi sistem-sistem sosial budaya masyarakat. Wawan Kuswandi menyebutkan bahwa berbicara tentang globalisasi media masa dan informasi sebenarnya kita berhadapan dengan menipisnya batas-batas sistem komunikasi dan hukum-hukum komunikasi internasional.[102] Hal ini berkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global. Dengan demikian sebagai guru harus menyadari bahwa bidang pendidikan akan mengalami tantangan

[101] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin,* diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adilah, jilid 1…, 2011. hal 129.

[102] Wawan Kuswandi, *Komnikasi Massa, sebuah Analisis Media Televisi,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996, hal.1.

problematika yang semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan dan tenologi tidak hanya mengubah wajah kehidupan dalam hal fisik dan material akan tetapi juga mengubah pola kehidupan manusia secara pribadi maupun sosial.[103]

Kehidupan sosial secara global tidak dapat menghindari efek negatif disamping efek positif yang sangat bermanfaat. Kemampuan menggunakan media sosial sebagai alat mengomunikasikan pembelajaran menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang teknologi informasi digital. Literasi digital menjadi keniscayaan bagi seorang guru agar mampu memanfaatkan alternatif media komunikasi yang akan mendukung keberlangsungan dan keberhasilan pembelajaran.

Kesalahpahaman yang terjadi merupakan ekses dari komunikasi yang tidak efektif yang dilakukan oleh guru. Pesan yang disampaikan berupa materi pembelajaran mungkin saja tidak jelas dan kurang sistematis sehingga pemahaman yang didapat jauh dari yang dimaksud oleh guru dan mengganggu ketercapaian proses dan hasil pembelajaran yang bermutu.

Proses pembelajaran yang bermutu merupakan kinerja dari seorang guru yang berfungsi sebagai komunikator dalam menjalankan tugas menyampaikan ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai macam metode dan media yang sesuai. Hal ini mempunyai konsekwensi bahwa guru harus memiliki kemampuan mengomunikasikan pembelajaran dengan teknik yang menarik yang mencerminkan kemampuan berkait ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran yang menarik merupakan komponen yang paling menentukan keberhasilan peserta didik oleh karena itu bagi seorang guru mutlak harus meningkatkan kompetensinya.

2. Kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi digital.

Kemampuan menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi digital untuk pengembangan diri dan kepentingan proses pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan di era modern saat ini.

Kompetensi guru harus terus berkembang mengikuti era masa kini. Salah satu pengembangan kompetensi yang dituntut kepada guru masa kini adalah kemampuan literasi digital. Dalam Al-Qur'an kemampuan ini sangat berkait dengan perintah "membaca" sebagaimana yang tertulis dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

[103] Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila Ilmi ad-Da'wah,* Beirut: Muassasah al-Risalah, hal. 352.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ- خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ- اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ- الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ- عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Kata *iqra'* terambil dari kata *Qara'a/* قَرَأَ yang pada awalnya punya arti *menghimpun/membaca*. Dalam kamus-kamus diartikan sebagai *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, memngetahui ciri-ciri sesuatu* yang kesemuanya bermuara pada arti *menghimpun.* Syeh Abdul Halim dalam Quraish Shihab menjelaskan; " Dengan kalimat *Iqra' bismi Rabbik,* Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca tetapi "membaca" adalah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia baik yang sifatnya aktif maupun yang sifatnya pasif. Kalimat tersebut dalam semangatnya ingin menyampaikan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu'. Demikian juga jika kita berhenti beraktifitas juga dilakukan didasarkan pada *bismi Rabbik,* sehingga pada akhirnya ayat tersebut punya arti '*Jadikanlah seluruh hidupmu dalam cara dan tujuannya semua karena Allah'*. Selanjutnya dijelaskan tentang pengulangan kata iqra' di ayat 3; *Iqra' wa rabbukal akram,* Quraish Shihab menjelaskan bahwa hal itu dimaksudkan agar Nabi lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis. Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca karena Allah maka akan dianugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman dan wawasan baru. Karena dengan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang terus berkembang. Maka 'membaca' di sini punya arti membaca secara tekstual dan membaca secara kontekstual.[104] Relevansi kepada kompetensi seorang guru bahwa guru tidak pernah boleh berhenti belajar karena seiring dengan perkembangan zaman begitu banyak pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru baik berkait dengan perkembangan pemahaman maupun perkembangan media yang mendukung untuk menanamkan pemahaman ilmu secara komprehensif.

Pemahaman ayat "(Dia) *yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia tentang apa yang belum diketahuinya."* Sayyid Quthb menjelaskan bahwa inilah hakikat pengajaran yang diberikan Allah kepada manusia, Ia

[104] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 15 …, hal. 460-463.

mengajar manusia dengan pena karena pena merupakan alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam dalam kehidupan manusia. Sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan datangnya dari Allah. Allahlah yang telah menciptakan dan Dialah yang mengajarkannya. Rasulullah mendapatkan pengajaran yang mengubah perasaannya, ilmunya dan seluruh kehidupannya yang panjang.[105]

Sedang "pena" di era global memiliki arti yang lebih luas meliputi alat-alat elektronik seperti computer dan perangkat lain yang berkait dengan kompuer.

Tentang hebatnya penggalian ilmu dengan menggunakan pena difirmankan oleh Allah dalam Surat Luqman ayat 27;

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(QS.Luqman:27)

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan tentang fungsi pena beserta tintanya untuk menulis dan menguraikan ilmu Allah yang diteliti oleh manusia. Saat ini fungsi pena beserta tinta untuk menulis telah berkembang begitu pesat dalam bentuk dan proses kerjanya. Selain alat tulis yang sudah berkembang menjadi media teknologi Informasi yang untuk menulis sudah berubah menjadi dalam bentuk computer. Computer yang tersambung dengan internet membuat perkembangan tulisan dan ilmu begitu canggih tersebar keseluruh dunia dalam waktu sekejap tanpa rintangan berarti. Hal ini merupakan perubahan budaya yang dilakukan oleh manusia yang membuat sesuatu yang tertulis menjadi begitu mudah dikomunikasikan kepada khalayak di tingkat global. Dapat kita saksikan saat ini suara seseorang dapat ditulis langsung oleh computer tanpa menggunakan jari-jemari untuk menekan *keyboard*-nya. Semua itu termasuk perkembangan hebat dari sebuah 'pena' yang dijadikan oleh Allah sebagai media ajar yang sangat elastis perkembangannya.

Kompetensi ini juga termakatub dalam QS. al Qalam/68: 1-4 yang berbunyi:

[105] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk jilid 12 …, hal. 306.

نۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَۙ مَآ اَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ وَاِنَّ لَكَ لَاَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍۚ وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila. Sesungguhnya bagi engkaulah pahala yang tidak putus-putus. Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Huruf *nun* adalah salah satu *fawatihussuwar* yang tidak dapat diartikan kecuali hanya Allah yang tahu maksudnya. Imam al-Alusi mengatakan bahwa nun adalah tinta, ini merupakan kutipan dari riwayat imam Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan Dhahlak.[106]

Dalam tafsir al-Misbah, *al-qalam* diartikan pena atau alat tulis apapun termasuk computer. Ada yang berpendapat *al-qalam* adalah pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta kejadian yang tercatat dalam *lauh mahfuz* atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menulis Al-Qur'an dan pena yang digunakan untuk menulis amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia. Pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apapun termasuk computer adalah lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh, dengan membacanya diiringi dengan nama Tuhan dan mencapai keridhaan Allah.[107]

Adapun yang dimaksud dengan *Demi pena dan apa yang* ***mereka*** *tuliskan*, yang dimaksud denga kata ***mereka*** adalah malaikat, sebagian lagi ada yang menafsirkan para penulis wahyu dan manusia pada umumnya. Siapapun yang dimaksud dalam ayat di atas yang jelas adalah suatu tulisan atau catatan. Dengan ayat di atas Allah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang akan mendapatkan manfaat yang banyak, selama itu dilakukan *bismirabbik* yakni karena Allah dan mengharap mencapai ridha-Nya.[108]

Oleh karena itu maka bisa dipahami bahwa *al-qalam* merupakan media yang digunakan untuk menulis dan memberi pemahaman atas segala sesuatu yang harus diketahui oleh manusia, yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

---

[106] Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani,* jilid 15, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1972, hal. 27.

[107] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 14 …, hal. 379.

[108] Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, juz 3, Libanon: Dar Al-Fikri, t.th. hal. 404.

Pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru masa kini adalah berupa peningkatan media belajar dan media komunikasi yang terhimpun dalam teknologi informasi dan komunikasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi Informasi dan komunikasi di era terbuka saat ini menuntut guru untuk terus meningkatkan ilmu pengetahuannya guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik dan komunikasi dengan seluruh *stakeholder* pendidikan. Di era terbuka ini data dan informasi dengan mudah dapat diperoleh sehingga peranan guru sebagai salah saatu lingkungan pendidikan bukan hanya sekedar lingkungan terbatas tetapi lingkungan mondial yang mendunia.[109]

Tuntutan agar manusia mempelajari ilmu pengetahuan sesuai era yang dihadapai, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah/58: 11;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Mujadilah ayat 11)

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dengan didasari iman dan mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Peninggian derajat tersebut merupakan pahala dan keridhaan dari Allah.[110] Penjelasan ini sangat berkait dengan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa seorang guru yang baik (ideal) adalah guru yang memiliki sifat cerdas dan sempurna akalnya, baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan ahklaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar atau mendidik dan dapat mengarahkan

[109] Syahraini Tambak, MA., *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga membentuk kepribadian Anak,* Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 14.

[110] Muhammad Ar-Razi Fakhruddin al-Allamah, *Tafsir Fakhrur Razi Musytahirah Bittafsir al-kabir wal mafatih al-Ghalib,* Jilid 15, Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994, hal. 4.

murid-muridnya yang memiliki latar belakang permasalahan serta kondisi dan keunikan tersendiri dengan arahan yang tepat.[111]

Begitu pula motivasi dari QS. al'Alaq/96:1-5, serta surat al-Qalam/68:2 harus mendorong guru untuk tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi, kata al-Qalam yang berarti "pena" pada era modern ini melingkupi media baca tulis elektronik yang menjadi media pembelajaran global yang harus dipahami operasionalisasinya oleh para guru.

Media sosial merupakan salah satu perwujudan pemanfaatan Tekonologi Informasi dan Komunikasi, yang telah memungkinkan terjadinya individualisasi, akselerasi, pengayaan, perluasan, efektifitas dan produktifitas pembelajaran, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan alat yang bisa memberikan kebaikan dan keuntungan dan juga ada efek negatif bagi peserta didik karena peserta didik mampu membuka jendela dunia dengan canggih dimana informasi belum tersaring mana yang baik dan mana yang buruk bagi peserta didik. Peserta didik modern telah mampu melihat dunia layaknya sebuah rumah yang memiliki jendela-jendela yang memudahkan seseorang untuk melihat keluar dengan leluasa, bahkan mampu berselancar di dunia maya mencari sesuatu yang dia sukai, menerobos dinding penyekat untuk menguasai dunia, komunikasi secara virtual sangat mudah dialaksanakan oleh guru bersama peserta didik. Kondisi ini sangat membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru yang kompeten dan bertanggungjawab atas perkembangan pribadi peserta didik yang kelak menjadi manusia dewasa.

3. Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an

Prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam pelaksanaannya di masyarakat sehingga terlihat efektifitasnya. Komunikasi efektif Nabi saw menjadi metode dan strategi yang cocok dan tepat sasaran dalam dakwahnya. Rasulullah saw tidak pernah sembarangan dalam menyampaikan pemikiran, dia akan melihat siapa yang diajak bicara dan selalu melihat kondisi orang yang diajak berkomunikasi terkait posisi dan kebutuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya tentang perilaku Rasulullah berkait komunikasi bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang bisa dijadikan dasar komunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain memahami prinsip-prinsip berkomunikasi, seorang pendidik juga harus mampu mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.[112]

Kemampuan menyentuh jiwa dalam berkomunikasi merupakan bentuk dari kompetensi sosial Rasulullah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an,

---

[111] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adilah, jilid 1, Jakarta: Republika Penerbit, 2011. hal 130.

[112] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 499.

hal-hal yang berkait dengan kemampuan komunikasi begitu intens dijelaskan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas yang mengarahkan komunikasi itu menjadi efektif. Kalimat yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan berkomunikasi Rasulullullah yang dituntunkan dalam Al-Qur'an adalah dengan menggunakan *Qaulan Kariman, Qaulan Maisuran, Qaulan Layyinan, Qaulan Balighan, Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Sadidan.*[113]

a. *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia)

Qaulan kariman merupakan perkatan yang mulia yang diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut dan santun. Kalau kita perhatikan perkataan yang mulia adalah merupakan etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Karena mengutamakan kesopanan dan penghormatan.

Kata yang mulia ini tertulis dalam QS.al-Isra/17: 23 yang berbunyi:

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dalam tafsir al-Mishbah kata *kariman* biasa diartikan mulia. Kata ini terdiri dari huruf *kaf, ra* dan *mim* yang menurut pakar bahasa mengandung makna mulia atau terbaik sesuai objeknya. Kata *rizqun qarim* maksudnya adalah rizqi yang halal dalam perolehan dalam pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas serta kuantitasnya. Bila *karim* dikaitkan dalam menghadapi orang lain ia bermakna pemaafan. Ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja kata yang benar dan tepat, bukan juga hanya yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat tetapi juga harus yang terbaik dan termulia, dan kalaupun seandainya orang ttua melakukan "kesalahan" terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.[114]

---

[113] Ramayulis, *Profesi dan etika Keguruan* …, hal. 112.

[114] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 7 …, hal 65.

Frasa *qaulan karima* yang digunakan pada ayat di atas ditujukan untuk berbicara kepada orang tua, saat berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua hendaknya memperhatikan etika berkomunikasi, menunjukkan rasa hormat dan tidak kasar kepadanya agar tidak terjadi ketersinggungan dan hal-hal yang tidak diinginkan sebagi akibat dari kegagalan komunikasi. Kegagalan komunikasi ini bisa terlihat jelas apabila seorang anak mengucapkan kata-kata yang kasar terlebih lagi bila kata yang kasar itu diiringi dengan *body language* yang sangat menyakitkan hati bagi orang tua yang mendapat perlakuan tersebut dari anaknya. Berkait dengan perlakuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maka kalimat yang seharusnya digunakan oleh seorang guru adalah kalimat yang baik, tidak merendahkan dan tidak mempermalukan peserta didik karena kalimat yag merendahkan dan mempermalukan peserta didik di hadapan teman-emannya akan membawa dampak psikologis yang merugikan, peserta didik bisa merasa tertekan, menimbulkan dendam, kekecewaan atau menimbulkan kehancuran dan *dropt out*.

b. *Qaulan maysuran*/قولا ميسورا (perkatan yang ringan)

Qaulan maysuran artinya perkataan yang mudah. Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan kata-kata yang ringan, sederhana, pantas dan mudah dimengerti secara spontan tanpa melalui pemikiran yang berat.

Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan harus mudah dimengerti dan mudah dicerna. Istilah *Qaulan maysuran* yang terdapat dalam Al-Quran adalah salah satu ajaran Islam agar melakukan komunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan melegakan perasaan.[115]

Surat Al-isra 17:28

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا ٢٨

D jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Kata *maysura* pada kata tersebut diambil dari kata *"yasara"* yang bermakna mudah atau pantas. Dalam tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa *Qaulan maysura* yaitu ucapan yang pantas artinya menyajikan dengan penyajian yang pantas dan lemah lembut.[116] Sebagai masyarakat umum tentunya ada strata pendidikan yang berbeda-beda, menjadi bijak bagi kita bila mengajak bicara sesuai kemampuan pola pikir masyarakat yang kita

[115]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga: Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 110.

[116] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 5 …, hal. 303.

kenal. Kalimat yang sulit dipahami atau istilah-istilah yang asing serta contoh-contoh yang tidak sesuai dengan lingkungan menjadikan pembicaraan tidak menarik untuk diikuti. Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ucapan yang mudah yaitu kalimat yang diucapkan dengan tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan serta optimisme.[117] Dampak dari kalimat yang mudah dan pantas bagi peserta didik, mereka akan merasa dihargai dan nyaman dalam belajar.

c. *Qaulan layyinan*/ قولا لينا

Qaulan layyinan adalah kata yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan sehingga mampu meresap ke dalam kalbu. Artinya suara yang dikeluarkan tidak dengan nada tinggi atau membentak dengan keras atau meninggikan suara. Dalam berkomunikasi Rasulullah selalu berkata dengan lemah lembut. Orang yang mendengarkan perkataan beliau akan tersentuh hatinya. Komunikasi yang diiringi dengan sikap dan perbuatan yang menciptakan ketakutan serta nada suara yang tinggi dan emosional tidak akan mendapatkan sambutan yang baik dari orang yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya akan menimbulkan antipasti bahkan ketakutan. Ayat tentang perkataan lemah lembut terdapat dalam QS. Thoha/20:44 berbunyi;

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."(QS. Thoha/20:44)

Dalam tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa Qaulan Layyinan yaitu berkata dengan lemah lembut yang menjadi dasar pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Fir'aun saja yang demikian durhaka masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. [118]

Dalam tarsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan seruan terhadap Fir'aun oleh nabi Musa dan Harun agar peringatan disampaikan dengan lemah lembut sehingga hal itu bisa menyentuh jiwa lebih mendalam dan mengenai sasaran. Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi *Qaulan Layyinan* diartikan dengan perkataan yang tidak keras dan tidak kasar.[119] Dikaitkan dengan perlakuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan

---

[117] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7 …, hal. 74.

[118] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7 …, hal. 594.

[119] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 16, terjemahan Abu Bakar dkk …, hal. 154.

peserta didik, maka kalimat yang seharusnya digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah kalimat yang lembut, tidak kasar dan menimbulkan ketakutan atau menimbulkan kebencian.

d. *Qaulan balighan*/قولا بليغا

Kata *Baligh* dalam Bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan, jadi *Qaulan balighan* diartikan perkatan yang membekas dalam jiwa, tepat sasaran, komunikatif dan dapat dimengerti. Kalau dihubungkan dengan *Qaulan* (perkataan) maka kata baligh berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi dapat diartikan bahwa prinsip dari *Qaulan Balighan* adalah komunikasi yang efektif. Ayat tentang *Qaulan Balighan* terdapat pada QS. An-Nisa/4:63 berikut ini:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."(QS An-Nisa/4: 63)

Dalam tafsir al-Maraghi memaknai ayat diatas bahwa Nabi Muhammad mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati dan bahwa beliau diserahi tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh karena setiap tempat mempunyai tata cara pembicaraan tersendiri. Pembicaraan berbeda-beda sesuai dengan pembicaraan pemahaman orang yang diajak bicara. Ayat ini juga membuktikan bahwa Nabi Muhammad mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaran pada tempatnya. Al-Qadhi'iyah mengatakan bahwa dalam menerangkan *balaghah* (perkataan yang menyentuh hati) kefashihan bahasa dan *balaghah* Nabi Muhammad saw sangat tinggi dan itu sudah dikenal oleh orang banyak. Beliau telah diberi kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati dan hikmah-hikmah yang indah. Beliau banyak mengetahui dialek arab, berbicara kepada setiap umat dengan bahasanya masing-masing. Pembicaraan terhadap kaum Quraisy, Anshor, penduduk Hijaz dan Najed; berbeda pula kepada para pemimpin dari Hadramaut dan raja-raja-Yaman.[120]

[120] Djalaludin Rahmad, *Islam Aktual*: *Seorang cendekiawan Muslim,* Bandung, Mizan, 1996, hal 183

Dampak dari dakwah Muhammad saw yang menggunakan bahasa menyentuh hati terhadap raja-raja yang dakwahi membuat Islam diterima dan tersebar luas ke seluruh dunia. Dikaitkaan dengan perlakuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maka kalimat yang digunakan oleh seorang guru adalah kalimat yang bersifat mengajak bukan kalimat yang menuduh.

e. *Qaulan Ma'rufan*/ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (perkataan yang baik)

Qaulan ma'rufan merupakan perkataan yang baik.[121] *Qaulan Ma'rufan* juga bisa dimaknai dengan pembicaraan yang bermanfaat dan juga menimbulkan kebaikan.[122] Seorang muslim mempunyi kewajiban untuk berkomunikasi dengan menggunakan *qaulan ma'rufan* yakni perkataanya terjaga dari menyakiti orang lain, sia-sia dan tidak memiliki arti serta manfaat, seharusnya kalimat yang keluar dari mulut seorang mukmin adalah kalimat yang baik, yang megandung nasihat dan menyejukkan hati yang mendengarnya.

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata قَوْلًا مَّعْرُوفًا/*qaulan ma'rufan* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frasa ini saat berbicara tentang orang-orang kaya kepada orang-orang yang kurang mampu atau miskin. Pembicaraan yang baik ini yaitu pembicaraan yang memberi pencerahan pemikiran atau memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi orang yang lemah.

Dalam QS. An-Nisa/4: 8 dikatakan:

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Ayat ini turun berkait dengan pembagian harta waris. Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa bukanlah suatu tindakan tepuji jika ada orang yang hadir dan mengetahui adanya pembagian rizki namun mereka tidak kebagian rizki tersebut, apalagi mereka masih kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan bantuan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika dalam

---

[121] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 2000, hal 85.

[122] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 7 …, hal. 425.

pembagian rizki itu hadir kerabat yaitu saudara yang tidak berhak mendapat warisan baik mereka dewasa atau anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin baik mereka itu kerabat atau bukan bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan maka hendaknya orang yang mendapat rizki itu memberi kepada mereka meski hanya sekedarnya dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.[123]

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata قَوْلًا مَّعْرُوفًا/*qaulan ma'rufan* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frasa ini saat berbicara tentang orang-orang kaya kepada orang-orang yang kurang mampu atau miskin. Pembicaraan yang baik ini yaitu pembicaraan yang memberi pencerahan pemikiran atau memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi orang yang lemah, perilaku inipun sangat berkait dengan kepedulian sosial terhadap saudara sendiri, bila satu keluarga sebagai komponen terkecil dalam masyarakat mampu menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan perhatian berkait materi dan menyampaikannya dengan bahasa yang baik maka lingkungan masyarakat akan terpengaruh menjadi lingkungan yang damai.

f. *Qaulan sadidan*/قولا سديدا

Qaulan sadidan/قولا سديدا diartikan sebagai perkataan yang benar, lurus, jujur. Kata itu disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama kata *Qaulan sadidan* digunakan untuk menyuruh manusia agar berkata yang baik kepada anak yatim dan keturunan, seperti yang termaktub dalam QS. An-nisa/4: 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kata سَدِيدًا menurut ahli bahasa Ibnu Faris memiliki arti mruntuhkan lalu memperbaikinya.ia juga berarti istiqamah/konsisten dan kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang megucapkan kalimat yang benar dan tepat sasaran digambarkan dengan kata ini. Kata

[123] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 7 …, hal. 425.

sadidan dalam ayat ini tidak hanya berarti benar tetapi juga diartikan sebagai tepat sasaran, artinya kata yang sama jika dikatakan dapat meruntuhkan maka pada saat yang sama harus memperaikinya, artinya kritik yang disampaikan haruslah punya nilai kritik membangun atau informasi yang disampaikan harus baik, benar dan mendidik.[124]

Dalam tafsir al-Maraghi kata ini dimaknai sebagai kata yang memerintahkan untuk memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka seperti berbicara kepada anak-anak sediri yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil anak-anak yatim itu dengan panggilan anakku, sayangku dan sebagainya.[125] Dikaitkaan dengan perlakuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik maka kalimat yang terlontar dari seorang guru adalah kalimat yang benar, tidak samar dan tidak menimbulkan pemahaman yang salah.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan, semua menjadi sumber perumusan konsep pendidikan yang berkait dengan kompetensi pendidik khususnya kompetensi sosial yakni suatu kemampuan yang sangat erat hubungannya dengan interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Al-Qur'an sangat menganjurkan agar seorang guru tampil dan melakukan kegiatan yang menyenangkan dalam berinteraksi dengan para peserta didik dan dapat menerapkan komunikasi pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Al-Qur'an mengisyaratkan sikap demokratis, mencintai persatuan dan persaudaraan, toleran, menghargai perbedaan dan menyadari hidup dalam keragaman, suka tolong-menolong, saling menyayangi dan menghormati pendapat yang berbeda, mau bermusyawarah dan bekerjasama serta tidak otoriter, semua itu juga merupakan indikator kompetensi sosial pendidik. Dalam melakukan komunikasi pembelajaran sebagai aplikasi dari kompetensi sosial, seorang guru harus mengedepankan hal-hal yang manusiawi, saling menghargai, cinta persatuan dan tidak diskriminatif, menampilkan sifat sayang kepada peserta didik dan jauh dari sifat suka membenci dan sifat tercela lainnya. Dalam berkomunikasi juga harus memperhatikan siapa yang diajak bicara, toleran, menghargai perbedaan pendapat dan hak asasi masing-masing. Hal-hal tersebut merupakan indikator kompetensi sosial pendidik yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu membutuhkan guru yang kompeten, yang mampu mengomunikasikan meteri pembelajaran dengan baik. Komunikasi pembelajaran yang baik dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik, karena kompetensi sosial muaranya adalah

---

[124] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid12 …, hal. 547.

[125] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* juz 4 terjemahan Bahrun Abubakar dkk, …, hal. 282.

kemampuan berkomunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya ada interaksi antara guru dan peserta didik yang senantiasa berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Keragaman kosa kata perlu diketahui agar dapat membantu peserta didik yang tidak mengerti dengan istilah-istilah baru dalam pembelajaran sehingga komunikasi menjadi efektif.[126]

Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berkomunikasi yang selalu berkata dengan lemah lembut, seperti yang diungkap dalam QS. Thoha/20: 44.*"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*. Ayat di atas merupakan ayat pendidikan dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah agar ayat itu tersampaikan dan menjadi panduan dalam melakukan interaksi sosial dengan siapapun. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini adalah kisah tentang Nabi Musa dan nabi Harun yang diperintahkan oleh Allah untuk menghadapi Fir'aun yang perilakunya telah melampawi batas dan khawatir menyakitinya. Allah mengingatkan *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*. Kata-kata yang lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya dan tidak akan membangkitkan kesombongaa yang menggelora dalam dada. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari kekuasaan otoriter mereka. Nabi Musa dan Harun diperintahkan untuk mendatangi Firaun dengan harapan agar ia sadar dan takut *mudah-mudahan ia ingat atau takut,* Seorang pendakwah atau pendidik tidak boleh berputus asa dalam menyampaikan hidayah kepada seseorang. Allah Mahatahu apa yang akan terjadi pada Fir'aun namun upaya dakwah harus dilakukan tanpa putus asa, Allah mencatat apa yang dilakukan oleh manusia setelah kejadian itu berlangsung. Ilmu Allah meliputi masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.[127]

Rasulullah sebagai pendakwah atau pendidik ummat menggunakan kalimat yang lemah lembut dalam memberi peringatan kepada orang-orang yang belum beriman kepada Allah. Orang yang mendengarkan perkataan Rasulullah pasti akan tersentuh hatinya karena bahasa yang lembut dan bermakna yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan Rasulullah menghasilkan efektifitas yang nyata. Bagi seorang pendidik dapat melihat bahwa komunikasi yang dilakukan rasulullah tidak terlepas dari akhlak mulia atau etika, oleh karena itu dalam pelaksanaan

---

[126] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* …, hal. 259.

[127] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jilid 7 …, hal. 404.

pembelajaran seorang perlu memperhatikan etika-etika dalam berkomunikasi agar tujuan pembelajaran dapat terdukung dengan komunikasi yang menyenangkan.

Dampak dari penggunaan kata-kata yang halus tidak kasar, enak didengar dan simpatik terhadap peserta didik maka akan menimbulkan rasa nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Prinsip-prinsip komunikasi yang dituntunkan dalam Al-Qur'an tentunya akan mempengaruhi hubungan sosial dalam proses pembelajaran maupun interaksi secara umum. Hal itu sangat dibutuhkan guna menunjang kelancaran proses pembelajaran dan dan hasil akhir yang gemilang.

Proses pembelajaran yang baik dengan hasil yang gemilang dapat diraih bila guru dapat mengomunikasikan bahan pembelajaran secara efektif. Komunikasi efektif berkait dengan kompetensi sosial baik dalam proses pembelajaran ataupun kehidupan sosial secara umum dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan etika Qur'ani sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw sebagai Uswah hasanah atau teladan yang sempurna.

BAB IV
MODEL KOMPETENSI SOSIAL NABI MUHAMMAD SAW

Pada bab ini penulis akan mengungkapkan tentang deskripsi Pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad saw untuk para Sahabat di Mekah dan Madinah dengan menyoroti kompetensi Nabi Muhammad saw sebagai guru khususnya kompetensi sosial Nabi sebagai model dengan mengelaborasi pendapat para tokoh dan kajian tafsir serta hadits yang berkait upaya Nabi Muhammad saw dalam membangun kompetensi sosial Sahabat hingga berhasil mengubah perilaku bangsa Arab menjadi perilaku berakhlak mulia.

A. Karakteristik Pendidikan di era Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw sebagai komponen pendidik sangat memperhatikan tingkat kemampuan para Sahabat sebagai komponen peserta didik. Pada awal masa kenabian para Sahabat adalah ummat manusia yang masih buta pendidikan, mereka hidup dengan naluri tanpa mengerti aturan dan norma kehidupan sehingga mereka termasuk orang-orang yang ada dalam kegelapan dan kesesatan. Nabi Muhammad mempunyai visi untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dari posisi sesatnya, [1] maka kegelapan dan kesesatan itu diubah oleh Nabi Muhammad saw menjadi kehidupan yang tercerahkan *minazzhulummati ila annur*. Dasar perintah dalam Al-Qur'an tertulis pada QS. Ali Imran/3: 164 sebagai berikut;

[1] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 247.

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi Muhammad saw) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS.Ali Imran/3:164)." Ayat ini menunjukkan bahwa ada komponen peserta didik yang beriman kepada Allah dan harus ditingkatkan ilmunya, Nabi Muhammad saw sebagai guru diutus oleh Allah untuk membina dan meningkatkan ilmu mereka dengan memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap Al-Qur'an dan al-Hikmah sehingga lepaslah kondisi mereka dari kesesatan yang mereka alami di masa lampau.[2]

Konsep pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw dalam mendidik Sahabat bersumber dari wahyu Allah yang kebenarannya mutlak tak ada seorangpun yang mampu membantahnya. Tata kehidupan yang ditanamkan adalah akhlak mulia sesuai misi yang diberikan Allah yang diterangkan dalam hadits yang berbunyi *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*[3](H.R. Muslim) Akhlak menjadi kunci utama yang melandasi pendidikan, tanpa dasar akhlak pendidikan akan kehilangan ruhnya. Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad saw sangat mempesona, keramahan dan kesantunannya menunjukkan sifat manusia sempurna yang patut diteladani sepanjang masa, karena tidak ditemukan sifat tercela yang ditampilkan dalam interaksinya dengan orang lain. Hal ini merupakan cerminan sistem pendidikan yang dilaksanakan Nabi saw untuk para Sahabat. Nabi Muhammad saw tidak pernah berkata kasar dan menyakiti, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ia berkata; *" Nabi Muhammad saw setiap kali diminta sesuatu, beliau tidak pernah berkata "tidak".* Artinya bahwa Nabi Muhammad saw sangat berhati-hati dalam merespon keinginan orang lain terhadapnya.

Sikap mulia Nabi Muhammad saw menjadi dasar pendidikan ummat menjadi ummat terbaik yang bermanfaat bagi manusia, bukan manusia yang culas dan sombong akibat dari keilmuan yang dimiliki, sesuai firman Allah yang berbunyi:

---

[2] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2017, jilid 2, hal.206.

[3] Muslim, *Shahih Muslim, Beirut: Darul Fikr, 1988,* Diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto dalam *Ringkasan Shahih Muslim*, Bandung: Husaini, 2001, hal. 976.

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Kamu adalah ummat yang terbaik yan g dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS.Ali Imran/3:110)

Ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa Allah memberitahu ummat Muhammad bahwa mereka adalah ummat terbaik yang datang membawa kaum kafir dengan belenggu yang melilit lehernya hingga mereka masuk Islam. Dilanjutkan dengan firman Allah; *kamu menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.* Dalam hadits diriwayatkan bahwa ada seorang berdiri menghadap Nabi Muhammad saw ketika beliau berdiri di atas mimbar lalu ia bertanya; Ya Nabi Muhammad, siapakah ummat terbaik itu? Rasul menjawab "*Sebaik-baik ummat adalah mereka yang paling hafal Al-Qur'an, paling bertaqwa kepada Allah, paling menyuruh berbuat ma'ruf dan yang gencar mencegah kemunkaran dan yang rajin bersilaturrahim diantara mereka.* (Hadits Riwayat Ahmad dari Durrah binti Abu Lahab). Lalu dijelaskan bahwa secara umum ayat ini mencakup seluruh ummat pada setiap generasi, dan sebaik-baik generasi adalah Sahabat Nabi lalu sesudahnya dan generasi berikutnya.[4]

Dalam bidang pendidikan Nabi Muhammad saw membina generasi awal hingga mereka menjadi Sahabat yang kompeten dalam menyebarkan aqidah tauhid yang diajarkan kepada mereka dengan metode yang sesuai dan merasuk ke dalam hati. Selanjutnya aqidah tauhid yang mantap di hati para Sahabat menjadi dasar perubahan tingkah laku dan mendasari pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari hingga mereka menjadi pribadi yang berkarakter istimewa. Karakter istimewa itu mereka dapatkan dari tuntunan Nabi Muhammad saw sebagai *uswah hasanah* yang memperlihatkan kompetensinya untuk diteladani.

Perilaku yang patut diteladani Nabi Muhammad saw banyak diuraikan dalam Sirah Nabawiyah. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Sirah Nabawiyah dapat dijadikan pedoman bagi kaum muslimin mencari inspirasi dan ilham untuk memahami Al-Qur'an, Sirah Nabawiyah ditulis untuk dapat

[4] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 2, …hal.140.

dijadikan rujukan bagi perilaku teladan. Keteladanan Nabi Muhammad saw diperlihatkan dengan perilaku yang selalu lembut dan ramah, dapat menyentuh hati pendengarnya ketika bertutur kata sehingga tidak ada yang mampu membantahnya, karena kalimat yang keluar dari mulutnya begitu membekas, mampu menghasilkan perubahan tingkah laku, membuat mereka yang berperilaku kasar, garang dan kikir berubah menjadi lembut, ramah dan pemurah, dari permusuhan menjadi persahabatan, dan perubahan-perubahan yang menggambarkan perilaku cerdas dan akhlak mulia. [5]

Akhlak dan perilaku Nabi Muhammad saw senantiasa menyejukkan terhadap siapapun, tidak pernah membuat orang lain kecewa atau sakit hati dan menyimpan dendam akibat perkataannya yang menyinggung perasaan. Perlakuan buruk terhadap Nabi Muhammad saw penyebabnya adalah kedengkian hati mereka terhadap beliau yang dipilih oleh Allah sebagai utusan-Nya dan keengganan mereka meninggalkan kayakinannya untuk berubah menjadi muslim. Kedengkian kaum musyrik Quraisy sangat mendalam hingga mereka sepakat untuk membunuh Nabi Muhammad saw, walau mereka melihat perilaku sosial Nabi tidak ada yang tercela. Perilaku sosial Nabi Muhammad saw yang layak diteladani sebagai seorang pendidik berkait dengan kompetensi sosial sangat luas bila dikaji dalam perspektif Al-Qur'an, begitu banyak hadits yang menggambarkan kompetensi sosial Nabi Muhammad saw sebagai pengejawantahan Al-Qur'an, karena kompetensi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad saw tidak hanya terkait dengan kepentingan memperlancar hubungan kemanusiaan sebagai guru dengan muridnya namun berkait dengan nilai-nilai spiritual yang merupakan refleksi ketakwaan kepada Allah. Sebagai individu setiap guru harus selalu menyadari bahwa setiap perilakunya termasuk perilaku guru dalam menghadapi peserta didik senantiasa berkait dengan hubungan kepada Allah. Guru harus mempresentasikan diri sebagai hamba yang memelihara hubungan kepada Allah al-Khaliq dalam bentuk menjalankan aturan agama sebagai kesalehan individual.[6]

Keshalehan individu para Sahabat yang dibina oleh Nabi Muhammad saw dilaksanakan sesuai misi kerasulan bagi ummat Islam, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2:151, yang berbunyi :

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

[5] Abudin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Kencana, 2018, hal. 240.

[6] M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an,* Jakarta: Eurabia, 2017, hal. 11

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. al-Baqarah/2:151) Dari ayat tersebut dapat dipahami misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang diutus Allah untuk mendidik ummatnya agar menjadi pribadi suci, yang memiliki ilmu untuk petunjuk hidup, dan beliau menuntun ummatnya kepada kehidupan yang berbudaya, mengubah pribadi menjadi pribadi yang mampu menjalani hidup dengan penuh keteraturan dan berakhlak mulia, membe baskan manusia dari penyakit syirik dan kejahatan-kejahatan jahiliyah, mengajrkan al-Qur'an dan hikmat dan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui sehingga ummat Islam menjadi ummat yang memimpin manusia kearah kemajuan dan kebahagiaan.[7]

Ayat lain yang juga menjelaskan tentang fungsi kerasulan yang amat berarti bagi perubahan manusia tertulis dalam QS. Al-Jumu'ah/62: 2,

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."(QS. Al-Jumu'ah/62: 2)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah memberikan petunjuk tentang arti penting proses pendidikan, Nabi Muhammad saw sebagai komponen pendidik, seorang manusia pilihan yang diutus untuk mengajarkan kepada ummat tentang apa-apa yang mereka belum tahu yang tersimpan dalam kitab Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw telah berupaya menyampaikan petunjuk Al-Qur'an tersebut, mengajarkannya tahap demi tahap hingga mampu menghasilkan perubahan pada diri mereka.

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya bahwa konon saat itu masyarakat Arab disebut orang-orang *ummy* tidak bisa menghitung dan membaca seperti baru dilahirkan dari ibunya. Orang-orang Yahudi berharap rasul terakhir datang dari golongan mereka namun Allah menetapkan mengutus Nabi Muhammad saw dari golongan orang Arab bukan orang Yahudi, orang-orang Yahudi itu telah hilang kelayakannya untuk menjadi pemimpin baru di dunia karena perilakunya yang selalu menyimpang dari

[7] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Universitas Islam Indonesia , 1990, hal. 165.

ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw Diutusnya Nabi Muhammad saw adalah karunia dari Allah untuk kalangan orang Arab sehingga membuat mereka terangkat dalam kedudukan yang mulia. Mereka keluar dari kondisi *ummy* karena mendapat pendidikan dari seorang Rasul dengan mengajarkan ayat-ayat Allah yang membawa perubahan pada diri mereka, mereka menjadi istimewa dan berbeda dari sebelumnya.[8]

Quraish Shihab menyatakan bahwa yang dimaksud mensucikan mereka pada ayat di atas identik dengan mendidik mereka karena mengajar itu tidak lain adalah mengisi benak mereka dengan pengetahuan yang bersifat metafisika dan fisika. Nabi Muhammad saw sendiri yang menerima Al-Qur'an dan mendidik mereka dengan mengomunikasikan kepada ummat petunjuk-petunjuk ajaran Islam yang datang dari Allah.[9] Jadi pada ayat-ayat di atas setidaknya ada empat komponen yang dibicarakan berkait pendidikan. *Pertama* komponen fungsi dan peran pendidik, *kedua* komponen peserta didik yang masih dalam kondisi belum mengerti baca tulis dan ada pada kondisi sesat, *ketiga* komponen kurikulum yakni al-Kitab dan al-Hikmah, *keempat* komponen guru yakni Nabi Muhammad saw sendiri yang berfungsi sebagai guru yang memiliki ilmu, akhlak terpuji, akidah yang kokoh, tegas dengan kekafiran, kasih sayang kepada ummatnya. Empat komponen pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama melepaskan ummat dari kegelapan dan kebodohan menjadi ummat yang tercerahkan dan berpendidikan.[10]

Pencerahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw kepada para Sahabat bersumber dari Kitab Al-Qur'an lalu diterjemahkan dan dituntunkan melalui al-Hadits. Materi ajar yang disampaikan dapat diterima langsung tanpa keraguan, mereka melihat konsistensi dan kualitas akhlak Nabi Muhammad saw yang telah menjadi karakter sebelum menjadi Rasul, sehingga merekapun dengan mudah memahami apa yang dimaksud oleh Allah, karena utusan-Nya berasal dari kalangan mereka sendiri hingga mereka mudah untuk memahami perintah-perintah yang dikomunikasikan oleh Nabi Muhammad saw kepada mereka.

Untuk dapat mengomunikasikan Al-Qur'an kepada ummat, Nabi Muhammad saw tidak mengesampingkan pentingnya peningkatan sumber daya manusia. Sahabat adalah sumberdaya manusia yang akan menjadi pewaris Nabi melanjutkan penyebaran Islam ke seluruh dunia, untuk itu Nabi Muhammad saw menanamkan aqidah yang benar, pemahaman akan arti

---

[8] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 11…, h
al. 268.

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Funsi dan Pesan Wahyu dam Kehidupan Masyarakat*…, hal. 172.

[10] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam* …, hal. 234.

hidup dan keterampilan yang mendukung kebaikan dalam berinteraksi di kehidupan sosial sehingga misi utama dalam mendidik manusia yang berakhlak dan beriman dapat terus berlanjut.

Keberlanjutan dan keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung dengan kualitas SDM guru, peningkatan kualitas guru menjadi prioritas bagi Nabi Muhammad saw dalam rangka membentuk kader-kader pendidik ummat. Beliau menunjukkan sikap konsekuennya dalam peningkatan mutu sumber daya manusia dari para Sahabat dengan terlebih dulu menanamkan aqidah yang benar yakni aqidah tauhid. Karena tauhid adalah peletak dasar yang termaktub dalam Al-Qur'an yang diajarkan oleh Allah untuk selanjutnya menjadi dasar perubahan tingkah laku dan dasar pengambilan keputusan sebagai sosok pribadi muslim berkarakter yang akan melanjutkan misi Nabi Muhammad saw dalam mendidik ummat. Dalam menanamkan pendidikan kepada ummatnya, Nabi Muhammad saw memiliki visi yang jelas, sesuai dengan yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Anbiya'/21:107,

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

"Dan tidaklah aku utus kamu kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya'/21:107). Ayat ini memiliki nilai yang sangat luas dan mendalam, artinya bahwa Nabi Muhammad saw mencita-citakan akan adanya suatu perubahan bagi ummatnya yang penuh rahmat dari Allah dengan keimanan dan ketakwaannya. Nabi Muhammad saw memberikan pendidikan untuk para Sahabat dengan tujuan agar mereka menjadi tokoh-tokoh Islam yang memiliki keimanan yang kokoh dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan. Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.[11]

Al-Raghib al-Asfahaniy seorang ahli bahasa Al-Qur'an menjelaskan bahwa arti *rahmat* adalah suatu sikap yang lembut dan selalu baik terhadap yang dikasihi, dan diartikan juga sebagai sikap yang halus dan lembut secara tulus tanpa mengharap balasan sebagai pamrih atas yang sudah dilakukan. Hal ini dilakukan karena meniru sifat Allah yang maha pemurah dan sayang terhadap seluruh makhluk ciptaannya. Dalam mendidik ummat ciptaan Allah, Nabi Muhammad saw mendasarinya dengan Al-Qur'an. Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar termasuk masalah ideal dan fundamental maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kukuh dan komprehensif serta tidak mudah berubah, yang diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji. Kalau nilai-nilai pandangan hidup yang dijadikan pandangan hidup itu relatif dan temporal

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2018, hal. 111.

maka pendidikan akan mudah terombang-ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat pragmatis.[12]

Dengan cara komunikasi yang efektif Nabi Muhammad saw berhasil memahamkan pokok-pokok ajaran tauhid yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah sebagai materi ajar dan juga mampu mengomunikasikan surat al-Ikhlas yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu baginya dan tidak ada kekuatan sedikitpun yang tidak digantungkan kepada Allah, karena itu manusia harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Dalam memberikan pendidikan tauhid kepada Sahabat, Nabi Muhammad saw menyampaikan kalimat-kalimat dalam hadits yang memotivasi agar para Sahabat merasa dekat kepada Allah dengan sabdanya; Dari Abi Hurairah ia berkata, Nabi Muhammad saw bersabda, Allah azza wa jalla berfirman: *"Aku ada dalam sangkaan hambaku terhadapku, Aku ada bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam jiwanya Aku akan mengingatnya dalam jiwa-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam satu kelompok Aku akan mengingatnya dalam kelompok lain yang lebih baik, jika ia mendekat kepadaku sejengkal maka Aku akan mendekatinya sehasta, jika ia mendekatiku sehasta maka Aku akan mendekatinya sedepa, jika ia mendatangiku dengan berjalan maka aku akan mendatanginya dengan lebih cepat lagi.* (HR.Bukhari)[13]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep pendidikan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw dalam mendidik Sahabat adalah bersumber dari wahyu Allah dan kebenarannya adalah mutlak tak ada seorangpun yang mampu membantahnya. Cara Nabi Muhammad saw mengomunikasikan pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an menggunakan metode yang tepat dan Nabi Muhammad saw menampilkan kompetensi sebagai seorang pendidik yang handal. Kompetensi sosial Nabi Muhammad saw yang ditunjukkan dengan kesempurnaan akhlak dalam berinteraksi dengan lingkungan membuat orang yang bertemu dengannya terpesona dengan kesantunannya, karena Nabi Muhammad saw menampilkan sifat yang jauh dari sifat tercela, sifat yang ditunjukkan adalah sifat manusia sempurna yang patut diteladani sepanjang masa. Perhatian Al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak dibuktikan dengan menyebut sifat-sifat yang baik dalam berperilaku seperti tawakkal, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih, pemaaf dan suka menolong.[14]

Kegiatan mendidik yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw untuk para Sahabat merupakan gerakan yang sangat sentral dan strategis guna

---

[12]Achmad, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Cet. 1, hal. 81.

[13] Hussein Bahreisy, Terjemahan *Hadits Shahih Bukhari*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1998, hal. 378.

[14] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an…*, 2018, hal. 69.

membangun kehidupan sosial bangsa Arab yang lebih beradab karena pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad saw langsung mengacu kepada nilai-nilai Islam, yakni sistem pendidikan yang memiliki ide dasar sendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya. Pendidikan yang ditanamkan adalah pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual setelah hidup. Sedangkan dalam pandangan Barat, kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang didukung oleh materi yang berkecukupan.[15]

Nabi Muhammad memulai pendidikan ummat secara diam-diam di Mekah. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sungguh merupakan pengejawantahan dari firman Allah pada awal masa kenabian. Yakni serangkaian ayat yang memotivasi untuk belajar, untuk membaca proses penciptaan manusia dan perubahan alam ini, sebagaimana yang tertulis dalam ayat yang diterima Nabi Muhammad saw sebagai wahyu pertama QS. al-'Alaq/96: 1-5, yang artinya: *"Bacalah (ya Muhammad) dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu maha pemurah. Yang mengajarkan dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya"*. Allah telah memotivasi manusia untuk belajar tentang apa yang belum diketahuinya, Allah-lah yang telah menciptakan dan mengajarkan, dari Allah-lah segala sumber penciptaan dan pengajaran.[16]

Pengajaran dari Allah yang tersimpul dalam wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw dengan tenang, setelah turunnya ayat pertama ini, beliau tidak terburu-buru mensosialisaikannya kepada manusia secara umum, namun ia memiliki strategi dalam memberikan pemahaman hingga orang yang diajak berkomunikasi memahami dan yakin akan kebenaran yang disampaikannya. Dialog pertama yang disampaikan kepada orang terdekat yani Khadijah adalah "selimuti aku" sebuah ungkapan yang sangat lembut dari seorang suami yang baru saja mendapatkan sebuah "surprise" dari Allah berupa wahyu yang menandakan dimulainya beliau menjadi seorang Rasul utusan Allah untuk alam semesta.

Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad saw mensosialisasikan wahyu pertama yang turun kepadanya dengan melakukan pendidikan individual dimulai dari orang-orang terdekat dalam keluarga yakni istri beliau Khadijah, keponakan beliau Ali bin Abi Thalib, dan sahabat Zaid Ibnu Tsabit. Selanjutnya pendekatan dilakukan kepada Abu Bakar serta Sahabat-Sahabat terdekat lainnya yang dikenal *al-Sabiqun al-Awwalun.* Gerakan Pendidikan bagi para Sahabat dilakukan Nabi Muhammad saw dengan

---

[15] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal.14.

[16] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. …, jilid 12 , hal. 305.

semangat setelah turun wahyu yang kedua yang memotivasi Nabi Muhammad saw untuk bangkit dan bergerak, yakni ayat yang termaktub dalam surat al-Muzzammil yang artinya: *Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah. dan perbuatan dosa tinggalkanlah. dan janganlah kamu memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak. dan untuk memenuhi perintah Tuhanmu, bersabarlah."QS.Al-Muzammil 1-5.* Ayat ini mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw untuk melemparkan selimut kehidupan lalu menyingsingkan lengan baju untuk memberi peringatan dan pengajaran kepada seluruh ummat manusia, sebagai tugas suci, tugas mendidik dan mengajarkan Islam sebagai tugas suci dari Allah. Ini adalah ayat yang mengingatkan persiapan untuk mengemban tugas yang amat berat, berjuang dan berusaha menghadapi segala kesulitan, yang akan menjauhkan Rasulullah dari hangatnya tempat tidur di rumah yang tenang, pergi menghadapi realitas kehidupan yang keras penuh tantangan dalam mendidik manusia.[17]

Nabi Muhammad saw terus mendidik masyarakat Mekah dengan mengajak mereka kepada Islam, beliau bertindak sebagai guru dengan bahan ajarnya adalah wahyu Allah dan pelaksanaanya dimulai berpusat di rumahnya. Caranya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang langsung diamalkan baik yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur maupun ibadah yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan menjauhkan diri dari kemusyrikan, takhayul dan khurafat.[18]

Nabi Muhammad saw melaksanaan pendidikan awal bagi keluarga dan para Sahabat dekatnya di rumah Arqam bin Arqam yang merupakan orang-orang pertama beriman kepada Allah. Hal ini merupakan strategi dalam melangkah untuk dapat mendidik dan mempengaruhi manusia agar mengikuti kebenaran ketika kondisi ummat masih lemah. Rumah Arqam bin Arqam ini dipilih karena ia merupakan sahabat setia dan letak rumahnya sangat stategis, tidak terlihat langsung oleh kaum Quraisy yang sangat tidak ingin Islam berkembang, berbagai upaya dilakukan agar Nabi Muhammad saw menghentikan gerakannya, namun Nabi Muhammad saw tetap mengadakan kegiatan dan pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran di rumah Arqam hingga ummat Islam semakin banyak dan siap untuk melakukan penyebaran Islam secara terang-terangan. Ajaran yang diberikan Nabi Muhammad saw secara langsung di rumah Arqam bin Arqam merupakan keberhasilan yang gemilang dalam berkomunikasi, bahan pelajaran yang

---

[17] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. … jilid 12, hal. 76.

[18]Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* Cet.II, Bandung: Penerbit Angkasa, 1990, hal. 29-30.

dikomunikasikan langsung merasuk ke dalam kalbu dan membentuk karakter ummat Islam yang teguh dan tangguh.

Keteguhan dan ketangguhan ummat yang terbentuk merupakan bentuk keberhasilan pendidikan ummat Islam yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw di Mekah. Kekuatan, kesabaran dan ketangguhan kaum muslimin telah tercipta dalam menghadapi tantangan berat berupa siksaan dan tekanan sosial yang membuat kehidupan menjadi sulit akibat dari siksaan dan pemboikotan dari pihak kafir Quraisy. Keberhasilan ini karena pendidikan awal yang ditanamkan Rasulullullah adalah menanamkan iman dalam dada mereka. Iman yang mantap dapat disejajarkan bak gunung yang kokoh tak mudah terusik. Betapa Allah memberikan kemampuan kepada Nabi Muhammad saw untuk m engomunikasikan Islam dan membina iman mereka secara mantap sehingga para Sahabat tidak peduli dengan kesulitan namun mereka merasakan manisnya beriman dan kebahagiaan dengan keyakinannya kepada Allah serta menjadi motivasi kesabaran dan kekuatan dalam jiwa. Jiwa para sahabat telah terbentuk dan siap mendukung dakwah Nabi. Nabi Muhammad saw tidak pernah istirahat berdakwah mengajak kepada Islam, untuk mengajarkan ummat tentang kebenaran Islam, Nabi Muhammad saw berupaya mengunjungi kemah-kemah jamaah haji untuk membicarakan masalah agama dan menyampaikan seruan Islam kepada mereka. Namun, tidak semua jamaah yang didatangi Nabi Muhammad saw mau menerima seruan tersebut, kecuali satu kelompok jamaah haji dari Yasrib yaitu Kabilah Khazraj. Peristiwa ini merupakan titik balik misi Nabi Muhammad saw, beliau mempunyai tumpuan harapan yang cerah dari ummatnya yang telah memiliki kesiapan mental untuk menerima dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam di negerinya hingga dengan penuh keikhlasan ummat menyatakan diri masuk Islam.[19]

Masuk Islamnya ummat manusia pada masa awal perkembangan Islam tidak lain karena adanya faktor yang menarik berkait kepemimpinan Nabi Muhammad saw yang penampilkan sifat-sifat terhormat seperti kecerdasannya, kejujurannya, keramahannya dan sifat baik lainnya yang menawan yang tidak dapat dibantah. Ketika para musuh itu sempat mencuri dengar tentang isi Al-Qur'an, pikiran mereka menjadi goyah namun tetap egois dengan keyakinannya sehingga Abu Jahal pernah berkata; "Hai Muhammad, kami tidak mendustakanmu tapi kami menganggap dusta apa yang kau bawa." Itulah kepongahan hati mereka sesuai yang difirmankan Allah dalam QS. al-An'am/6: 33,

[19] Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II …, hal. 33.

قَدْ نَعْلَمُ اِنَّهٗ لَيَحْزُنُكَ الَّذِيْ يَقُوْلُوْنَ فَاِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُوْنَكَ وَلٰكِنَّ الظّٰلِمِيْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ يَجْحَدُوْنَ

"*sebenarnya mereka bukan mendustakanmu tetapi orang-orang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* (QS. al-An'am/6: 33). Pengingkaran orang-orang zalim kepada ayat Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw sesungguhnya membuat hati mereka tidak tenang, seusai mereka menzalimi Nabi Muham mad saw mereka dibayang-bayangi oleh perasaan gelisah dan takut binasa. Sabda Nabi yang disampaikan kepada mereka ketika mereka mengancam untuk membunuh Nabi Muhammad saw atau menyerang orang muslim membuat hati orang kafir itu galau dan penuh kekhawatiran kalau yang diucapkan Nabi Muhammad saw akan terjadi, sebaliknya bagi orang-orang yang sudah beriman, mereka bertambah cinta kepada Nabi Muhammad saw, kalimat-kalimat yang keluar dari mulut Nabi saw laksana magnit yang membuat para Sahabat semakin menempel.[20]

Orang-orang Quraisy lelah melihat keteguhan Nabi Muhammad saw dan melihat semakin banyak orang-orang orang yang beralih menjadi muslim, gerakan Nabi Muhammad saw tidak bisa dihentikan meski dengan penawaran imbalan harta, tahta dan wanita. Suatu saat Walid bin Mughirah seorang tokoh Quraisy terpandang datang kepada Nabi Muhammad saw untuk berkompromi, ia menyampaikan kepada Nabi Muhammad saw bahwa orang-orang Quraisy bersedia menyembah Allah sebagai muslim, hanya ada satu syarat yang perlu dilakukan, ketika mereka mengikuti agama Islam maka Nabi Muhammad saw dan ummat Islam yang ada ikut pula menyembah agama nenek moyang mereka, dilakukan secara bergantian. Walid bin Mughirah mengira itu tawaran yang adil dan penuh toleransi, Nabi Muhammad saw tidak langsung menjawab dengan logikanya, dan ternyata wahyu Allah yang turun menjawab penawaran mereka dalam QS.al-Kafirun/109 yang artinya; *"Katakanlah hai Muhammad; Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, kamupun tidak akan menyembah apa yang aku sembah, kamu bukanlah penyembah apa yang aku sembah dan akupun bukan penyembah apa yang kamu sembah, bagimu agamamu dan bagiku agamaku."* Sungguh Allah telah mempersilakan Nabi Muhammad saw untuk berkomunikasi kepada orang kafir dengan bahasa yang lugas dan jelas yang bersumber dari wahyu Allah dan secara tegas tidak terbantahkan. Segala yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam mendidik manusia agar bertauhid semata-mata ikhlas untuk

[20] Shafiyyur-Rahman Al- Mubarakfuri, *Ar-RahiquL Makhtum Bahtsun fis- Sirah an-Nabawiyah"* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dalam *Sirah Nabawiyah…*, hal. 163.

mendapatkan ridha Allah bukan sekedar untuk menjaga persahabatan yang toleransi dalam hal akidah.[21]

Akidah yang ditanamkan kepada masyarakat Mekah mendapat tantangan yang hebat dari para tokoh masyarakat Mekah. Selain bersikukuh dengan keyakinan yang diwariskan nenek moyangnya mereka berubah menjadi benci Nabi Muhammad saw walau sebelumnya semua orang percaya dengan apa yang diucapkan Nabi sebagai orang yang terkenal jujur dan baik namun ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan ajaran Tauhid secara terbuka, mereka tidak dapat menerimanya. Nabi Muhammad saw telah mencoba mengomunikasikan ajarannya dengan bertanya kepada mereka menggunakan bahasa yang bijak ketika berkumpul di bukit Shafa bersama para tokoh masyarakat di Mekah, seraya Nabi Muhammad saw bertanya *"Bagaimana menurut pendapat kalian jika aku katakan bahwa di balik bukit ini ada satu pasukan besar yang siap memerangi kita, apakah kalian percaya?"* mereka menjawab *"Ya, tentu saja kami percaya, kami tidak pernah melihat kamu berdusta"* lalu Nabi Muhammad saw melanjutkan berbicara; *"Maka dengarkanlah, sesungguhnya Allah Maha Esa, tidak ada Pencipta selain Allah dan aku adalah utusan-Nya, kalau kalian percaya dengan apa yang aku sampaikan niscaya kalian akan selamat."* Dengan serta merta Abu Lahab menimpali *"Celaka kau Muhammad! Apakah untuk itu kau kumpulkan kami di sini?."* Nampaknya komunikasi yang dibangun Nabi Muhammad saw dengan para tokoh masyarakat Mekah yang disampaikan dengan ramah tidak mampu mengubah keyakinan mereka kepada tuhan-tuhan yang mereka ciptakan sendiri dengan pikiran dan tangannya. Mereka menolak dan mencela Nabi Muhammad saw, padahal sebelumnya mereka sangat menyukai kerendahan hati dan keramahan Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw tidak merespon perilaku kaum musyrik dengan bahasa yang sama kasarnya, tapi sebaliknya beliau tetap tampil dengan perilaku yang baik dan bahasanya yang ramah, sehingga disamping ada Abu Lahab dan kelompoknya yang menolak namun ada sebagian orang yang tersentuh dan berpikir tentang kebenaran yang disampaikan secara jelas dan masuk akal, sehingga hal itu berhasil menimbulkan bertambahnya orang-orang yang masuk Islam secara diam-diam. Nabi Muhammad saw melakukan perjuangannya dalam senyap namun mantap karena ada perencanaan dan tujuan yang jelas hingga akhirnya beliau mampu mengomunikasikan tentang Islam secara logis kepada masyarakat.[22]

Setelah berhasil mengubah pola pikir orang-orang terdekat dengan cara sembunyi-sembunyi Nabi Muhammad saw melanjutkan strategi komunikasi

---

[21] Mohammad Rois Al-Maududi, *Dari Nabi Muhammad saw Untuk Pendidik*, Solo: Tiga Serangkai, 2018, hal. 11.

[22] Mohammad Rois Al-Maududi, *Dari Nabi Muhammad saw Untuk Pendidik…*, hal. 3.

secara terang-terangan kepada masyarakat luas di Mekah. Efek dari upaya terang-terangan ini adalah terjadinya kegalauan pada diri tokoh masyarakat yang melihat keberhasilan Rasulullullah mendidik mereka yang sudah masuk Islam. Salah satu yang merasakan kegalauan yang besar adalah Umar bin Khattab, seorang tokoh masyarakat yang disegani dan ditakuti karena kekejamannya kepada orang-orang yang tidak seide dengannya, kebenciannya terhadap Islam membuat ia tidak segan-segan menghajar budaknya yang memilih untuk menyembah Allah. Puncak kebenciannya kepada Islam adalah ketika Ia ingin berangkat dari perkumpulannya untuk membunuh Nabi Muhammad saw, dalam perjalanan Umar bertemu Sa'ad bin Abi Waqqas yang telah masuk Islam, Umar begitu marah dan lebih marah lagi Ketika Sa'ad berkata, "lebih baik kau urus dulu saudara perempuanmu dan suaminya Khabbab yang sudah masuk Islam." Ternyata Nabi Muhammad saw telah mampu mengubah cara berpikir keluarga adik dari Umar bin Khattab, dimana Ketika Umar datang ke rumah adiknya, mereka tengah membaca Al-Qur'an surat Taha, dan pada akhirnya Umar bin Khattab pun mendapat hidayah menjadi seorang muslim yang tangguh dan disegani.[23]

Masuk Islamnya Umar bin Khattab merupakan salah satu kemenangan Nabi Muhammad saw namun tantangan dan penolakan yang keras dalam mengomunikasikan ajaran Islam di Mekah terus terjadi, keluarga bani Abdul Muttalib sebahagian diantaranya menyambut baik dan sebahagian yang lain menolaknya, Allah mengabadikan kondisi penolakan ini, seperti penolakan Abu Lahab paman Nabi Muhammad saw sendiri beserta isterinya, yang terabadikan dalam surat al-Lahab[24]

Ketika Sahabat Nabi Muhammad saw sudah bertambah banyak jumlahnya, mereka merasa tidak takut lagi terhadap gangguan dan ancaman kaum kafir Quraisy bahkan tanpa ragu Nabi Muhammad saw berdialog menyampaikan kebenaran. Kebenaran itu disampaikan sebagai bentuk pendidikan bagi lingkungan setelah ia mendapat perintah dari Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada ummatnya. Beliaulah yang menjadi pendidik pertama bagi ummat. Allah menurunkan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melakukan dakwah tanpa rasa *takut kepada orang musyrik*, sesuai dengan perintah Allah dalam QS. al-Hijr/15: 94;

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٩٤

[23]Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlak Al-Qur'an, Kisah-kisah Keagungan akhlak Nabi Muhammad saw,* Yogyakarta: Laksana, 2019, 139.

[24]Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* Cet.II …, hal. 32.

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."

Setelah perintah Allah ini sampai kepada Nabi Muhammad saw maka beliau dengan mantap mulai menyeru dan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk masuk Islam, mulai dari bangsawan, hamba sahaya, orang kaya, orang miskin, maupun pedagang, baik orang-orang Mekah maupun orang luar Mekah. Pendidikan Islam dimulai di Mekah dan berlangsung selama 13 tahun, hal ini merupakan upaya Nabi Muhammad saw membebaskan manusia dari belenggu aqidah sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy. Kesesatan itulah yang direspon oleh Al-Qur'an dan Nabi Muhammad sebagai aktor utama yang melaksanakan pembebasan itu hingga 23 tahun sejak dari Mekah hingga Madinah untuk menangani masalah akidah.[25]

Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad saw benar-benar tampil sebagai seorang guru yang kompeten, yang mendidik dan membimbing ummatnya menjadi ummat Islam yang baik. Setelah mendapatkan wahyu yang memerintahkan agar memberi peringatan kepada manusia maka tanpa ragu Nabi Muhammad saw melakukan dakwah secara terang-terangan, metode yang dilaksanakan secara terang-terangan ini didasarkan pada QS. al-Syu'ara /26: 213-216 yang terjemahnya: "*maka janganlah kamu menyembah Tuhan lain disamping Allah, yang menyebabkanmu menjadi orang-orang yang akan diazab, dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman, dan jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab atas apa yang kamu kerjakan."* Ayat ini menjelaskan bahwa manusia hanya boleh menyembah kepada Allah, tidak ada sekutu baginya, bila ada sembahan lain yang disembah maka Allah telah menjanjikan azab yang pedih, kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk mengajak kerabatnya beriman kepada Allah dan menunjukkan sikap yang lembut kepada mereka, jika mereka tidak mau maka Nabi Muhammad saw berlepas diri atas atas perbuatan mereka. [26]

Pada periode Mekah, Nabi Muhammad saw lebih menitik beratkan pendidikan ummat kepada pembinaan moral atau akhlak serta tauhid kepada masyarakat Arab yang bermukim di Mekah. Pola pembelajaran yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw senantiasa berorientasi kepada

---

[25] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 25.

[26] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar jilid 6…, hal. 547.

akhlak mulia sesuai misi yang diberikan Allah kepadanya yakni bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang pada saat itu ada dalam kondisi paling rendah. Dengan kompetensinya sebagai pendidik agung yang telah mendapatkan pendidikan dari Allah, beliau terus mendidik dan membina ummat hingga tumbuh terjadi perubahan karakter dan timbul rasa cinta serta keyakinan kepada Allah. Itulah Pendidikan tauhid yang dikomunikasikan oleh Nabi Muhammad saw kepada masyarakat Mekah dengan bahasa yang jelas namun tetap menunjukkan kerendahan hati yang mencerminkan akhlak mulia. Nabi Muhammad saw memberikan pendidikan yang mengarahkan kepada ketauhidan serta akhlak mulia, akhlak dalam hubungan kekeluargaan sangat dipentingkan, tidak ada yang diistimewakan atau didiskriminasi. Nabi Muhammad saw menyampaikannya ajaran kepada handai taulan dan sanak keluarga dengan kompetensi sosial yang sempurna yang diberikan Allah kepadanya. Al-Qur'an menyuruh agar manusia hanya menyembah kepada Allah, kemusyrikan adalah najis yang akan merendahkan martabat manusia itu sendiri.[27]

Pendidikan Tauhid yang diajarkan kepada Sahabat difokuskan kepada pemurnian ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang telah mereka kenal namun menyimpang dari ajaran yang sebenarnya yakni ajaran untuk menyembah hanya kepada Allah. Ajaran tauhid yang disampaikan kepada Sahabat adalah ajaran yang terkandung dalam Q.S. al-Fatihah/1 : 1-7.

Dengan kompetensinya Nabi Muhammad saw mengajarkan surat al-fatihah secara jelas dan tartil ayat demi ayat, beliau memberikan pendidikan tauhid yang bersumber dari surat al-fatihah. Melalui cara-cara yang bijak dan tepat serta manusiawi, akal pikiran mereka diajak untuk membaca, berpikir dan memperhatikan dengan seksama tentang kekuasaan dan kebesaran Allah swt. hingga merasuk ke dalam hati, beliau memberi contoh cara mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw mengomunikasikan pokok-pokok ajaran tauhid yang terkandung dalam QS. al-Fatihah adalah sbb: a) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta. Dialah Allah yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pula yang mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami. b) Bahwa Allah telah memberi nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus untuk manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapat kebahagiaan hidup yang sebenar-benarnya. c) Bahwa Allah Raja Hari Kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia di dunia ini akan

[27] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*…, 2018, hal. 26.

diperhitungkan di sana. d) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan. e) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya dan oleh karenanya hanya kepada-Nyalah manusia meminta pertolongan. f) Bahwa Allahlah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam menggapai kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan.[28]

Menurut Mahmud Yunus materi pendidikan yang dilaksanakan Nabi Muhammad saw pada fase Mekah adalah meliputi: a) Pendidikan keagamaan, memperkuat *aqidah* yaitu mengajak untuk menyembah hanya kepada Allah semata, tidak mempersekutukan Allah dengan berhala yang selama ini mereka sembah, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah, oleh sebab itu maka berhala-berhala harus dienyahkan sejauh-jauhnya. b) Pendidikan *aqliah* dan *ilmiah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Alam akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya sedang mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk membaca. c) Pendidikan Akhlak dan budi pekerti, yaitu pendidik melaksanakan tugas mengajar dengan memb erikan contoh keteladanan berkait sifat-sifat mulia sepert sabar, ramah, santun, istiqamah dan sifat mulia lainnya yang mengajak kepada keridhaan Allah. d) Pendidikan Jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan baik kebersihan badan, kebersihan pakaian, dan bersih tempat tinggal. Dimana kebersihan jasmani itu berkait dengan kebersihan rohani, hatinya suci, dan baik budi pekertinya hingga menjadi contoh dan suri teladan bagi anak-anak didiknya.[29]

Ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Mekah adalah pendidikan tauhid dalam arti yang luas, sedangkan ciri pokok pendidikan Islam di Madinah adalah pembinaan pendidikan sosial dan politik dalam artinya yang luas pula. Namun kedua ciri pokok tersebut bukanlah merupakan dua hal yang terpisah antara satu dengan lainnya, artinya bahwa pendidikan sosial politik tetap harus dilandasi atau dijiwai oleh pendidikan tauhid/aqidah. Karena itu ruang lingkup materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan semata, dan juga tidak terbatas pada materi pendidikan yang diarahkan untuk kehidupan dunia semata, akan tetapi keduanya dipadukan menjadi satu kebulatan bahan pembelajaran. Konsep pendidikan

---

[28] Kamaruzzaman, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad saw sampai Indonesia*, Cet.I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 35.

[29] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.VI, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 5-6

yang demikian ini memungkinkan manusia untuk mencapai kesempurnaan kehidupan duniawi secara individual maupun secara sosial.[30]

Selama tiga belas tahun Nabi Muhammad saw berjuang mengubah kehidupan bangsa Arab di Mekah dengan tantangan dan hambatan yang sangat berat, namu Nabi Muhammad saw telah berhasil melembutkan hati para tokoh masyarakat pemimpin kaum Quraisy. Beliau melanjutkan kesuksesan mengubah kepribadian orang Mekah, masyarakat yang dahulunya merupakan orang musyrik yang garang menjadi manusia bertauhid yang ramah. Perbedaannya adalah pada periode Mekah pendidikan Nabi Muhammad saw memfokuskan pada penanaman aqidah dan penerapannya sedangkan pada periode Madinah yang berlangsung selama sepuluh tahun lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan yang difokuskan pada pendidikan sosial dan politik dalam arti yang luas.[31]

Pendidikan untuk para Sahabat di Madinah berlangsung selama 10 tahun. Nabi Muhammad saw mendidik mereka tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, seperti yang disabdakan dalam haditsnya; *Dari Abdillah bin Amr ia berkata, Nabi Muhammad saw SAW bersabda "Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."(*HR. Muslim)[32] Yang dibina oleh Nabi Muhammad saw di Madinah juga berkait aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk mengelola alam dan kesejahteraan alam semesta. Sehingga Nabi Muhammad saw membekali ummat Islam di Madinah dengan pendidikan tauhid, akhlak, syariah, kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan bahkan kehidupan bernegara. Dalam menyampaikan Pendidikan tauhid di Madinah, Nabi Muhammad saw memperhatikan kondisi masyarakat. Masyarakat di Madinah meliputi tiga kelompok, satu yang sudah menyatakan beriman kepada Allah, kedua masyarakat musyrik yang masih ragu namun tidak mengganggu perkembangan Islam dan yang ketiga adalah kelompok masyarakat keturunan Yahudi. Masyarakat muslim di Madinah sudah menyadari akan pentingnya membentuk masyarakat Islami yang berbeda dengan masyarakat jahiliyah, dimana masyarakat ideal harus dibentuk dalam waktu panjang melalui pendidikan masyarakat yang berjenjang agar hukum dan peraturan kehidupan sosial dapat berjalan sempurna.[33]

---

[30] Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* Cet.II…, hal. 43.

[31] Zuhairini et al., *Sejarah Pendidikan Islam*…, hal. 33.

[32] Muslim, *Hadits Shahih Muslim,* Beirut: Darul Fikr 1988, cet 1, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Bandung: Husaini, 2001, hal. 985.

[33] Shafiyyur-Rahman Al- Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum Bahtsun fis- Sirah an-Nabawiyah"* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dalam *Sirah Nabawiyah*…, hal. 240.

Nabi Muhammad saw datang ke Madinah dengan penuh kedamaian, taktik utama yang dilakukan adalah dengan membangun masjid yang digunakan untuk sarana ibadah dan sarana interaksi sosial yang aman. Untuk interaksi yang nyaman, tindakan monumental yang dilakukan di masjid adalah dengan mempersaudarakan antara orang Madinah dengan sebutan kaum Anshar/kaum penolong dan kaum Muhajirin/orang yang berpindah dari Mekah ke Madinah. Ibnul Qoyyim menuturkan "Kemudian Nabi Muhammad saw mempersaudarakan antara kaum Muhajirindan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada Sembilan puluh orang, separuh orang Anshar dan separuh orang Muhajirin. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling tolong menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya, waris merwarisi terus berlanjut hingga terjadi perang badar. Nabi berhasil mempersaudarakan mereka seperti sandara kandung yang saling mewarisi harta. Namun terkait waris Allah menurunkan firman dalam QS. al-Anfal/8:75,

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجٰهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْ ۗ وَاُولُوا
الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۚ

"Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."(QS. al-Anfal/8:75) Tatkala ayat ini diturunkan, hak saling mewarisi antara orang Muhajirin dan Anshar gugur, yang ada adalah hubungan persaudaran sesama ummat Nabi Muhammad saw yang sama-sama berjuang untuk kejayaan Islam yang dipusatkan kepemimpinannya dari Madinah. Madinah adalah periode spesial, pendidikan ummat yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu. Wahyu secara berurutan turun selama periode Madinah, kebijaksanaan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diajarkannya. Nabi Muhammad saw sering mengadakan pengulangan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dalam shalat, dalam pidato, dan dalam pembelajaran di lain-lain kesempatan.[34]

Selain menanamkan jiwa tauhid dan akhlak mulia, kegiatan mengajarkan al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, termasuk membaca, menghafal dan menulis Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw mengumpulkan Sahabat untuk belajar membaca dan

[34] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Cet.9*…, hal. 34.

memahami setiap kandungan ayat, karena kenyataannya masyarakat Arab pada masa itu dikenal masyarakat ummi yang pada umumnya tidak dapat membaca dan menulis, hanya sebagian dari mereka yang dapat menulis dan membaca. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan budaya sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya. Hal ini mengindikasikan bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi tidak berarti Al-Qur'an tidak ada yang menulisnya, karena diantara Sahabat ada yang pandai menulis.[35]

Sahabat sangat terbantu dalam menjalani kehidupan di Madinah karena Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw pada fase ini tidak terbatas pada masalah-masalah aqidah, ibadah dan akhlak tetapi materinya lebih kompleks dan cakupannya lebih luas, seperti masalah muamalah yang meliputi bidang ekonomi dan interaksi sosial yang nyaman sebagai hasil dari pendidikan yang diberikan.

Proses pendidikan untuk para Sahabat di Madinah berkembang pesat. Setelah mempersaudarakan antara penduduk Mekah yang berhijrah dengan penduduk Madinah sebagai pribumi, Nabi Muhammad saw melaksanakan melakukan pembinaan di bidang sosial dan politik. Madinah menjadi pusat peradaban dan pusat pemerintahan Islam. Pada Periode ini Nabi Muhammad saw melanjutkan untuk pendidikan ummat yang sudah dilaksanakan selama tiga belas tahun di Mekah. Tujuan pendidikan ummat yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.[36]

Dengan kecerdasannya Nabi Muhammad saw mampu membangun kehidupan sosial yang kuat, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu dikomunikasikan oleh Nabi Muhammad saw dengan bijak kepada ummat Islam di Madinah hingga terbentuk pribadi yang berkarakter tangguh dan berkomitmen. Posisi Nabi Muhammad saw di Madinah, kedudukannya bukan saja sebagai kepala agama tetapi juga sebagai kepala Negara, berbeda dengan di Mekah, pada periode Madinah Islam memiliki posisi sebagai kekuatan sosial politik. Dan untuk membimbing mereka, ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kehidupan sosial banyak turun di Madinah.

Secara intern Nabi Muhammad saw meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang kuat dan bersatu, sehingga secara ekstern kepemimpinan secara politis Nabi Muhammad saw diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya. Nabi Muhammad saw telah mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku di Madinah sendiri dengan mempersaudarakan mereka dan Nabi Muhammad saw terus membina

---

[35] Zuhairini et al*., Sejarah Pendidikan Islam*…, hal. 27-31.

[36]*Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan Cet I*…, hal. 2.

persaudaraan antara orang-orang yang berasal dari Mekah yakni kaum Muhajirin dengan penduduk asli Madinah yakni kaum anshor, sehingga posisi ummat Islam di Madinah menjadi kuat. Kaum Muhajirin yang baru pindah ke Madinah didorong untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu mereka berada di Mekah. Pembinaan yang sama dilakukan oleh Nabi Muhammad saw tanpa diskriminasi, baik Masyarakat yang berasal dari Mekah maupun peduduk asli Madinah. Nabi memanfaatkan ibadah shalat jum'at sebagai wadah mengomunikasikan agama melalui khutbah yang didengarkan oleh jamaah yang berkumpul di masjid. Pendidikan yang dilaksanakan di Mesjid sebagai sarana mampu menggugah rasa persatuan dan kesatuan ummat Islam di Madinah.

Kegiatan pendidikan di Madinah terus berjalan. Nabi Muhammad saw bersama para Sahabat melanjutkan pengajaran untuk menyiarkan Islam dengan menggunakan lembaga non formal yang sangat efektif yaitu masjid, Masjid pertama yang didirikan Nabi Muhammad saw adalah masjid Quba di luar kota Madinah. Di masjid inilah Nabi Muhammad saw memberikan pelajaran kepada Sahabat-Sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan. Di kota Madinah Nabi Muhammad saw membangun masjid sebagai tempat pembinaan ummat yang dinamakan masjid Nabawi.[37]

Para Sahabat yang sudah dikader oleh Nabi Muhammad saw dan dianggap memiliki kompetensi untuk mengajar terkadang diutus untuk mengajarkan agama Islam di luar kota Madinah. Adapun yang menjadi peserta didik adalah para Sahabat dan ummat yang baru masuk Islam dengan tujuan agar mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan mengamalkannya makna yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

Mahmud Yunus dalam Zuhairini mengemukakan bahwa, intisari pendidikan dan pengajaran Islam yang diberikan Nabi Muhammad saw pada periode Madinah adalah selain pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, dan pendidikan kesehatan juga diperluas dengan materi pendidikan syariat yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya: 1) Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia, seperti: hukum perdata. 2) Hal-hal yang berhubungan dengan qisas, seperti: hukum pidana 3) Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan. Menurut Zuhairini bahwa materi pendidikan Islam di Madinah yang merupakan lanjutan materi pendidikan di Mekah adalah Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan, materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan pada masa ini adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Konstitusi Madinah

[37] Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Al-Tarbiyah al-Islamiyah, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, Dassar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 68.

yang dalam praktiknya diperinci lebih lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Pelaksanaan atau praktik pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan secara ringkas meliputi: (1). Pendidikan *ukhuwah* (persaudaraan) antar kaum muslimin (2). Pendidikan kesejahteraan sosial, yakni bagaimana memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. (3). Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat suami, isteri dan anak-anak), karena inilah yang menjadi inti terbentuknya masyarakat ummat manusia yang lebih luas. (4) Pendidikan pertahanan keamanan dan dakwah Islam.[38]

Nabi Muhammad saw sebagai guru senantiasa memanfaatkan berbagai kesempatan untuk menyampaikan ajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan membawa kepada perubahan, dan Nabi Muhammad saw menyampaikan ajarannya dimana saja, seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan di tempat-tempat lainnya, beliau senantiasa mampu memanfaatkan segala kondisi untuk memiliki nilai pembelajaran dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Junaidi Arsyad dalam karya tulisnya tentang Karakteristik Nabi Muhammad saw sebagai Pendidik menjelaskan bahwa karakteritik Nabi saw sebagai pendidik adalah bahwa pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw mengandung ruh dan semangat membangun ummat ke arah yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Dalam pandangan Islam, posisi pendidik sangat penting. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pendidik yang memiliki ruh spirit Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau karakteristik Nabi Muhammad saw sebagai pendidik, karena hakikat diutusnya beliau sebagai Nabi Muhammad saw di muka bumi ini adalah sebagai teladan yang sempurna *uswah hasanah* dan kebaikan bagi seluruh alam *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga seluruh aspek sunnah Nabi Muhammad saw adalah panduan utama setelah Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Keberadaannya sebagai pendidik merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya direkomendasikan oleh Allah.[39]

Kompetensi Nabi Muhammad saw sebagai guru menjadi teladan bagi pelaksanaan pendidikan ummat selanjutnya. Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik secara umum adalah:

Pertama cerdas, dalam arti mampu memecahkan persoalan sesuai dengan ilmu yang ia miliki yang menunjukkan pribadi yang kompeten dan kuat. Perihal kecerdasan ini Allah memberikan contoh perilaku cerdas yang

---

[38] Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 9, 2008 hal. 43-48.

[39] Junaidi Arsyad dalam Jurnal UIN Summatera Utara *Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015)* e-mail: cintailmu76@yahoo.com

dimiliki oleh Jibril yang diutus untuk mengajarkan Nabi Muhammad saw dengan segala potensinya yang kuat, dan memiliki potensi *aqliah* yang sangat hebat, lalu dia tampil sempurna dan menampakkan diri dengan rupanya yang asli. Firman Allah dalam QS. An-Najm/53:6. ذُوْ مِرَّةٍۗ فَاسْتَوٰىۙ

"Yang mempunyai akal yang cerdas, dan Jibril itu menampakkan diri dengan rupa aslinya." Ayat ini menerangkan bahwa Jibril itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Namun bukan berarti bahwa wahyu tersebut datang dari Jibril, ia sebagai pengajar menyampaikan sumber pengajaran dari Allah, tugasnya adalah menyampaikan wahyu secara baik dan benar dan itulah yang dimaksud dengan pengajaran disini.[40] Secara eksplisit ayat di atas memberikan penjelasan bahwa guru seharusnya mempunyai kecerdasan yang tinggi, melampaui kecerdasan peserta didiknya, kecerdasan ini sifatnya sangat luas bagi seorang guru, apalagi di era modern saat ini, diantaranya guru cerdas dalam memahamkan atau mentransfer materi yang diajarkan kepada peserta didik secara cerdas dengan memilih model dan strategi serta media yang dipakai dalam system pembelajaran, juga harus cerdas memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermutu.

Kedua adalah berakhlak mulia, dimana akhlak mulia sangat berkait dengan kompetensi sosial seorang guru yang menjadi panutan peserta didik. Firman Allah dalam QS. Al-Ahhzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang mulia, dan Allah menjadikan dirinya sebagai *Uswatun hasanah*/ teladan yang baik. Relevansi ayat tersebut dengan konsep seorang guru adalah bahwa secara tersirat dapat diambil pemahaman tentang kompetensi seorang guru yang paling utama yakni seorang guru harus memiliki akhlaq mulia dalam berinteraksi dengan lingkungan khususnya kepada peserta didik yang dihadapi setiap hari dan secara umum kepada lingkungan kerja serta lingkungan masyarakat. Guru yang berakhlak mulia akan senantiasa menjadi teladan bagi peserta didiknya, penampilan sosok pribadi sebagai pendidik profesional akan mempengaruhi peserta didik untuk mengikuti dan mematuhi apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran.

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa budi pekerti yang baik (akhlaqul karimah) sangat penting dimiliki oleh seorang guru, sebab semua sifat dan akhlak yang dimiliki oleh seorang guru akan senantiasa ditiru oleh anak didiknya. Yang dimaksud akhlak baik yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks pendidikan Islam ialah akhlak sesuai tuntunan ajaran Islam. Seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama Nabi Muhammad saw dan para

[40] Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an,* Jilid 13…hal, 174.

utusan Allah yang lain. Diantara akhlak guru tersebut adalah: *Pertama, Mencintai jabatannya* sebagai guru, sebuah profesi mulia yang harus diluruskan sebagai panggilaan jiwa bukan semata-mata dorongan ekonomi, atau keterpaksaan karena dorongan pihak lain, dengan kecintaannya kepada profesi, seorang guru dapat menghayati dan tulus dalam menjalankan tugas profesionalnya. *Kedua,* Bersikap *adil* kepada semua murid, dalam arti bahwa tidak ada diskriminasi, semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang adil. Tidak boleh ada sikap abai terhadap anak yang lemah disebabkan memusatkan perhatian kepada anak yang pintar, atau masalah lain yang mengakibatkan ada peserta didik yang merasa diabaikan dalam proses pembelajaran. *Ketiga* Berlaku *sabar dan tenang*, tidak cepat kecewa dengan kondisi peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan karena pada dasarnya anak itu berkembang sesuai keunikan pribadinya. *Kelima,* Guru harus *gembira*, artinya mampu mengendalikan perasaan yang dapat mempengaruhi suasana kelas, kecerdasan emosional memegang peanan penting bagi pribadi guru. *Keenam,* Guru harus bersifat *manusiawi* artinya ia mampu memperlakukan siswa sesuai kondisinya. *Ketujuh,* Bekerja sama dengan guru lain baik berkait dengan peningkatan wawasan maupun berkait dengan pemecahan permasalahan peserta didik. *Kedelapan,* Bekerjasama dengan masyarakat, artinya seorang guru sebagai anggota masyarakat harus memiliki pandangan yang luas dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat, sehingga eksistensinya diakui dan berdampak positif bagi kemajuan sekolah yang mendapat dukungan dari masyarakat.[41]

Selain sifat-sifat sempurna yang dimiliki Nabi Muhammad saw sebagai guru, dalam mendidik para Sahabat Nabi Muhammad saw menggunakaan berbagai metode agar mudah dipahami dan tidak terasa terlalu berat karena, terkait dengan keyakinan yang telah mereka miliki tentang Tuhan, dimana keyakinan mereka bahwa Tuhan adalah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Metode-metode yang digunakan ditujukan agar sumber-sumber pembelajaran yang ada dapat membangun konsep proses pembelajaran yang baik dan efektif dengan memperhatikan kondisi peserta didik yang merupakan manusia biasa dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan perbedaan kemampuan serta budayanya.

Penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta budaya masyarakat pada saat itu membawa keberhasilan yang nyata, yakni menjadikan Sahabat sebagai pembela Islam yang cerdas dan beriman kokoh. Metode pendidikan yang digunakan di masa Nabi Muhammad saw adalah metode yang layak bagi Sahabat yang baru mulai mengenal Islam. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa metode yang digunakan Nabi Muhammad saw adalah: a. Tanya jawab, untuk membahas

[41] Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 44.

hal-hal yang berkait dengan masalah keimanan. b. Demonstrasi, memberi contoh pelaksanaan ibadah seperti: shalat, haji, dan perilaku lainnya c. Kisah-kisah ummat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka serta balasannya, seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan kisah lainnya digunakan khususnya untuk mengambil I'tibar dalam masalah akhlak. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kesuksesan Nabi Muhammad saw dalam mendidik Sahabat–Sahabatnya adalah karena apa yang diajarkan oleh beliau diamalkannya dalam kehidupan dan dengan menggunakan metode yang bersifat kontekstual.[42]

Selain metode-metode mengajar yang dikemukakan di atas masih banyak metode mengajar pendidikan Islam yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, metode-metode tersebut adalah Metode hikmah, Metode demonstrasi, Metode pembiasaan, Metode perumpamaan, Metode eksperimen, dan Metode keteladanan.[43] Penjelasan metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, metode hikmah, yakni memberi nasihat/ceramah dan dialog/diskusi, sesuai yang diungkap dalam QS.an-Nahl/16: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*." (QS.an-Nahl/16: 125)

Dalam ayat tersebut menunjukkan adanya beberapa kegiatan yang harus dikerjakan oleh seorang pendidik dalam melakukan komunikasi dengan peserta didiknya berupa diskusi dengan cara yang baik, tepat sasaran dan menarik, penuh penghargaan kepada orang lain dan tidak memaksakan kehendak demi terjadinya perubahan yang ditargetkan, karena pada hakikatnya Allahlah yang akan membuka hati mereka untuk dapat menerima petunjuk hingga terjadi perubahan. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengandung ajaran agar Nabi Muhammad saw melaksanakan dakwah kepada kaum kafir hingga mereka berjalan di jalan Allah, caranya

---

[42] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya, 1999, hal. 25-29.

[43] Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dalam judul *Pendidikan Islam Di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 204-289

adalah dengan *hikmah,* yaitu dengan bijaksana dan akhlak yang mulia, lapang dada, bersih hati dan menarik perhatian orang untuk masuk agama Islam.[44]

Kedua Metode demonstrasi yakni metode yang memfokuskan proses pembelajaran dengan memperlihatkan dan mempraktekkan sesuatu dalam belajar. Salah satu contoh penggunaan metode demonstrasi adalah dalam pengajajaran shalat, Nabi Muhammad saw bersabda *"Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat"* dari hadist ini jelaslah bahwa Nabi Muhammad saw sengaja mempraktekkan shalatnya dengan jelas di hadapan para Sahabat dengan tujuan agar para Sahabat dapat mempraktekkan shalat sesuai dengan contoh. Begitu pula hadits Dari Abdillah ibni Umar ia berkata: *"Aku melihat Nabi Muhammad saw saw, jika melakukan shalat maka Ia mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya, beliau melakukan itu ketika takbir untuk ruku', bangun mengangkat kepala dari ruku' sambil mengucapka sami'allahu liman hamidah dan tidak melakukan demikian ketika sujud.(HR.Bukhari)*[45]

Ketiga Metode *pembiasaan* yakni metode yang mendidik ummat untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan secara runtut dan terus dilakukan secara berulang-ulang secara tertib. Dalam QS.An-Nisa/4:43 berbunyi "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, jangan pula hampiri mesjid sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.* Ayat ini menjadi dasar melatih pembiasaan melaksanakan shalat dalam keadaan suci baik suci dari hadats besar maupun suci dari hadats kecil.

Keempat Metode *perumpamaan (amtsal*), di dalam Al-Qur'an ada ayat ayat yang menceritakan perumpamaan dalam rangka mendidik ummat. Sesuai dengan prinsip yang tertulis dalam QS.al-Baqarah/2:261,

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

[44] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, … hal. 235.

[45] Imam Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim,* Takhrij dan syarah oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-lu'lu' wal marjan*, Bandung, Cordova International Indonesia, 2018, hal. 150.

"*Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan ganjaran bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui."* (QS.al-Baqarah/2:261). Ayat ini merupakan pendidikan bagi ummat agar termotivasi untuk bersikap dermawan dan tidak kikir terhadap harta yang sudah dikaruniakan Allah kepadanya. Begitu pula perumpamaan yang tertulis dalam QS.al-Ankabut, dimana Allah mengumpamakan sesembahan orang kafir dengan sarang laba-laba, orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah di dalam rumah, dan rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

Perumpamaan-perumpamaan yang diberikan langsung oleh Allah kepada Rasul-Nya merupakan ayat-ayat yang akan menjadi penjelasan yang nyata dalam kehidupan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian perumpamaan itu akan lebih mudah dipahami.

Kelima Metode *eksperimen* yakni metode yang mengajak manusia untuk berpikir lebih teliti atas segala yang ada di alam ini. Seperti yang tertulis dalam Q.S. al-Rum/30: 50. *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.* Disini manusia para pembelajar dimotivasi untuk melihat dan meneliti fenomena yang terjadi di bumi dan alam raya yang menjadi tempat dan sumber penghidupan manusia, segala kejadian dapat diteliti dan dieksperimenkan.

Keenam Metode *keteladanan* yakni metode yang berkait dengan perilaku yang dapat dilihat oleh peserta didik secara langsung,[46] Sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. al-Shaf/61: 2-3 "*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan".* Allah telah mengutus Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang mendidik ummat dengan contoh-contoh perilaku konkrit yang dijadikan tuntunan bagi ummatnya. Begitu pula bagi peserta didik, sosok yang menjadi teladan adalah gurunya dimana peserta didik senantiasa berinteraksi dengan guru dalam proses pembelajaran setiap hari, keberhasilan seorang guru dam mendidik anak didiknya adalah bila seorang guru mempunyai komitmen sebagai seorang guru, konsekwen dan konsisten dengan apa yang diajarkan atau dikomunikasikan kepada peserta didik

Keteladanan yang dilakukan Nabi Muhammad saw dalam memberikan pendidikan kepada keluarga dan handai taulan begitu mempesona. Beliau

[46] Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah,* Cet. I, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), hal. 34-65.

bergetar dalam shalat karena takut akan neraka walau sebagai Nabi, Allah sudah menjamin surga baginya. Perilaku yang agung menjadi inspirasi bagi lingkungannya, kewibawaannya di hadapan keluarga begitu dirasakan, ketika berkhutbah dan memberi nasihat serta memberi keteladanan yang begitu efektif. Seandainya para pendidik berkumpul dalam melakukan proses pendidikan pasti tidak akan seefektif yang dilakukan Nabi Muhammad saw[47] Bagi seorang guru, pola keteladanan Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan peroses pendidikan para Sahabat di Madinah menjadi inspirasi untuk pembelajaran yang efektif di sekolah.

Pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw kepada Sahabat begitu membekas, para Sahabat mematuhi Nabi Muhammad saw sebagai pendidik tanpa komentar dan tanpa tawar menawar, Rasulullah tidak pernah menertawakan Sahabat karena ketidaktahuannya, beliau benar-benar menampilkan akhlak yang agung dalam interaksinya dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, keagungan akhlak Nabi Muhammad saw yang secara langsung mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang lain.

Nabi Muhammad saw melaksanakan proses pendidikan bagi sahabat dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai kurikulum. Al-Qur'an telah diturunkan oleh Allah secara berangsur-angsur sesuai kondisi dan situasi serta peristiwa yang dialami ummat saat itu. Karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis.[48]

Dalam proses pembelajaran bagi Sahabat, Nabi Muhammad saw senantiasa menciptakan kondisi yang nyaman, beliau tidak menunjukkan suasana yang kaku dan bahasa yang menegangkan, ada masanya Nabi Muhammad saw mengomunikasikan pelajaran dengan bahasa yang tegas dan membuat para Sahabat tunduk dan takut namun di saat lain Nabi Muhammad saw memperlihatkan sikap yang rileks dan menyatu dengan Sahabat dalam mengajar. Bahkan Nabi Muhammad saw pun pernah menggunakan bahasa yang bernilai humor.

Humor adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang ringan dan menggelitik. Seorang guru dapat melakukan humor dengan menggunakan bahasa dan gambar yang mampu menggelitik siswa untuk tertawa. Bentuknya bisa berupa anekdot, cerita singkat, dan sebagainya yang dapat merangsang terciptanya suasana riang, rileks, dan menyenangkan dalam pembelajaran dan dapat mengusir rasa bosan dan jemu peserta didik. Hanya saja jangan sampai ada humor atau bercanda dan senda gurau yang kebablasan sehingga manajadikan kelas seperti arena komedi melahirkan

---

[47]M. Fathullah Gulen, *Versi terdalam kehidupan Nabi Muhammad saw,* diterjemahkan oleh Tri Wibowo Budi santoso, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 197-198.

[48]Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam* Cet.II…, hal. 31.

banyak tawa dan juga dilarang humor dengan cara mencela dan menghina kekurangan orang lain yang akhirnya berujung menyakiti, melahirkan dendam.

Proses pembelajaran yang dilakukan memang harus memperhatikan metode yang akan mampu mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.[49] Nabi Muhammad saw pernah melakukan canda sesekali waktu untuk suatu kemaslahatan, yaitu membuat lawan bicara merasa nyaman dan akrab Ketika bercanda, beliau selalu menyampaikan kebaikan kepada para Sahabatnya atau selalu membuat mereka senang. Beliau ingin selalu membuat para Sahabat bahagia dalam interaksinya, tidak merasa tertekan dan atau merasa direndahkan karena ketidak tahuannya tentang ilmu. Demikian pula sikap Nabi Muhammad saw terhadap anak-anak, beliau bisa membuat anak-anak merasa nyaman dan diperlakukan dengan perlakuan yang menunjukkan keakraban. Hal ini merupakan sikap yang harus diteladani dan diterapkan dalam diri seorang pendidik, karena para peserta didik butuh pendidik yang mampu bersikap lembut dan bijak dalam mengajari mereka seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw dalam mendidik para Sahabat.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi saw Menampilkan kepribadian Nabi Muhammad saw sebagai pendidik telah memenuhi semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. Menurut An-Nahlawi, ada sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu: ***Pertama,*** memiliki sifat *rabbani*, artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan, Allah Rabbul alamin yang melindungi dan membimbing hambanya untuk berada dalam ketaatan kepada syariatnya. *Kedua*, memiliki *keikhlasan*, artinya aktivitas pendidikan yang dijalani tidak hanya utntuk sekedar menambah untuk menggugurkan tugas mentransfer ilmu yang sudah dimiliki dan membuat orang lain menjadi pintar melainkan lebih dari itu yakni harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah SWT. serta mewujudkan kebenaran. *Ketiga*, memiliki sifat sabar dalam mengajarkan ilmunya kepada anak didik, tidak terburu nafsu dan senantiasa mengayomi anak didik. *Keempat,* harus memilki *kejujuran*, artinya yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan, tidak ada kebenaran yang disembunyikan. *Kelima, berpengetahuan luas* dalam bidangnya, sehingga menjadi motivasi bagi para peserta didik untuk lebih berprestasi. *Keenam, cerdik dan trampil* dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi sehingga pembelajaran menjadi menarik. *Ketujuh,* mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. *Kedelapan*, memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya serta bakat dan kecenderungannya sehingga guru akan mudah dalam

[49] Abuddin Nata, *Pendidikan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 198

memberikan pengarhan. *Kesembilan*, peka terhadap fenomena kehidupan, tidak ketinggalan informasi dan dapat melakukan semua aktifitas dengan bijak. *Kesepuluh*, bersikap *adil* terhadap seluruh anak didik, tanpa diskriminasi dalam menentukan sebuah perlakuan terhadap anak didik.[50]

Pendidikan ummat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dilakukan untuk mengadakan perubahan pada diri mereka, Allah telah mendidik beliau dengan wahyu yang diturunkan sehingga Nabi Muhammad saw sebagai komponen pendidik menjadi kompeten dalam melakukan pembelajaran untuk melakukan perubahan. Para Sahabat sebagai komponen peserta didik berhasil menginternalisasi ajaran yang disampaikan dan membawa kepada perubahan yang nyata pada diri mereka. Perubahan itu terjadi karena adanya motivasi dari Nabi Muhammad saw sebagai sosok pendidik yang sangat baik, yang merangkul dan memberi contoh untuk ditiru sehingga dirasakan oleh Sahabat bahwa beliau adalah seorang pendidik yang agung dan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang mengajar dengan menggunakan metode pendidikan yang unik dan sesuai kebutuhan hingga mampu mengubah kondisi ummat yang masih *jahiliyah* kepada kondisi yang tercerahkan.

Kondisi ummat yang tercerahkan adalah merupakan hasil dari proses pendidikan yang dilakukan sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran/3:164. Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa kehadiran Rasul saw yang datang untuk membimbing mereka adalah merupakan karunia yang bersumber dari kemurahan Allah. Nabi Muhammad saw berasal dari kalangan mereka sendiri, *min anfusihim*, hal ini menggambarkan bahwa hubungan mereka dengan Nabi Muhammad saw merupakan hubungan antar *nafs* atau hubungan jiwa bukan hanya sekedar hubungan antar individu atau kelompok lalu selesai tanpa makna. Dasar iman yang ditanamkan oleh Nabi saw menjadikan hubungan mereka lebih tinggi nilainya di mata Allah, mereka mampu membangun hubungan jiwa yang dipenuhi rasa cinta sebagai orang yang beriman. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan yang terapkan oleh Nabi Muhammad saw bagi Sahabat bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepadanya. Pendidikan yang diberikan sesuai dengan kondisi orang-orang yang dihadapinya sehingga materi ajar tersebut menjadi efektif, mudah dicerna, dimengerti dan diamalkan. Misalnya ketika beliau di Makkah menghadapi orang-orang musyrik dan akhlak yang buruk, maka materi pembelajaran agama yang ditekankan oleh beliau adalah masalah aqidah,

[50]Al-Nahlawi, Abdurrahman *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibiha Fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, diterjemahkan oleh Shihabuddin "Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat" cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 151.

menanamkan dalam hati mereka bahwa Tuhan itu satu, Maha Esa yaitu Allah, dan membentuk pribadi-pribadi berakhlak terpuji.[51]

Dengan semakin banyaknya masyarakan masuk Islam, tugas Nabi Muhammad saw dan para Sahabat semakin bertambah, ilmu agama mereka harus diisi dan ditingkatkan, Nabi Muhammad saw terus bergerak meningkatkan kompetensi Sahabat dan mendorong mereka untuk meningkatkan ilmu. Dengan kepintarannya Nabi Muhammad saw mengomunikasikan ayat Al-Qur'an berkait dengan bijak, Nabi Muhammad saw menyampaikan ayat yang menjelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat diatas orang lain yang tidak berilmu. Hal ini disampaikan untuk selalu memotivasi para Sahabat dan untuk terus menuntut ilmu guna memberantas kebodohan, sehingga akhirnya kualitas sumber daya manusia para Sahabatpun meningkat.

Dalam waktu singkat jumlah masyarakat yang mampu baca tulis bertambah secara berlipat ganda, dari kemampuan itu mereka mampu mengakses ilmu pengetahuan yang makin tersebar secara tertulis, dengan demikian ilmu pengetahuan mulai berkembang di kalangan ummat Islam pada masa awal itu. Kehidupan Sahabat yang sudah berguru kepada Nabi Muhammad saw jauh berbeda perbandingannya, Nabi Muhammad saw membawa mereka kepada zaman ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Sahabat-Sahabat yang kemudian terkenal memiliki kepribadian yang kuat dan cemerlang adalah Umar bin Khattab, seorang yang sebelumnya memiliki tabiat buruk namun setelah dididik oleh Nabi Muhammad saw ia berubah menjadi seorang jenius penegak keadilan yang lembut penuh kasih sayang serta luas wawasan ilmu pengetahuannya.[52]

Kemuliaan sifat-sifat Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan landasan oleh para pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya harus menjadi tindakan nyata, bukan hanya ungkapan lisan dan bentuk ceramah, nasihat atau instruksi yang diterima oleh peserta didik akan sangat mempengaruhi sifat dan karakter peserta didik. Semua itu adalah merupakan hasil dari yang mereka peroleh dari guru yang mendidik mereka. Dapat dipahami bahwa seorang guru merupakan faktor utama dan penentu keberhasilan pembelajaran harus meningkatkan mutu berkait kepada sikap dan kualitas diri, keterampilan dan pemahaman yang berhubungan dengan pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik.[53]

Pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan Nabi Muhammad saw kepada para Sahabat, menjadikan Sahabat sebagai kader yang handal

---

[51] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. …, jilid 2, hal.200.

[52] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad the Super Leader Super Manager*, jilid 1…, hal. 260.

[53] Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru,* Kencana, 2015, hal. 19.

yang dapat diandalkan oleh Nabi Muhammad saw untuk mendidik ummat, Islam menjadi berkembang lebih luas sejak awal Nabi Muhammad saw melakukan dakwahnya di Mekah sampai ajal menjemputnya di Madinah. Selama sepuluh tahun di Madinah, Nabi Muhammad saw terus mendidik Sahabat dengan kompetensi yang beliau miliki sebagai seorang guru.

Itulah karakteristik pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad saw kepada Sahabat sehingga mampu mengubah kepribadian dan kemampuan Sahabat menjadi manusia berbudaya, kader-kader Islam yang cerdas, penuh cinta kasih, tangguh dan iman yang kokoh kepada Allah swt.

B. Model Kompetensi Sosial Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw dengan kompetensinya datang membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Diawali dengan mendidik para Sahabat A*ssabiquna al awwalun* di Mekah. Keberhasilannya mendidik para Sahabat *pioneer* membuat mereka memiliki kompetensi sosial yang baik, yang mengakibatkan diterima keberadaan mereka di lingkungan baru dan mampu menjadi corong pengganti Nabi Muhammad saw dalam melakukan interaksi sosial. Para Sahabat pun mampu mempengaruhi pemikiran orang-orang yang belum masuk Islam menjadi manusia muslim yang tercerahkan, memiliki kepandaian dan ilmu pengetahan sehingga mereka terlepas dari kebodohan, memiliki derajat yang tinggi dan dimuliakan. Dalam Islam, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendapatkan tempat yang dimuliakan, karena Islam menghormati orang yang demikian, Islam tidak dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa orang yang mempunyai ilmu.[54]

Model Kompetensi Sosial Nabi Muhammad saw ditampilkan dalam interaksi sosial adalah melalui:

1. Sikap dan Perilaku Akhlak Mulia

Kecerdasan Nabi Muhammad saw mempengaruhi pemikiran manusia yang kemudian menjadi Sahabat beliau tercermin dalam sikapnya ketika melakukan pendekatan secara elegan dalam akhlak mulia. Interaksi Nabi Muhammad saw dengan para Sahabat berimbas kepada perubahan sikap yang menjadi baik dan benar sesuai ajaran. Pendekatan Nabi Muhammad saw kepada Sahabat merupakan kompetensi sosial yang sangat tepat, para Sahabat mampu menerima pembelajaran dari Nabi Muhammad saw yang disampaikan dengan sikap penuh penghargaan dan persaudaraan. Risalah yang disampaikan merasuk ke dalam hati para Sahabat yang cerdas, beliau mendidik dan mengajar para Sahabat dengan akhlak mulia yang kemudian menghantarkannya pada kesuksesan dunia akhirat melalui nasihat secara langsung dan juga menceritakan kisah-kisah masa lalu dalam Al-Qur'an yang menjadi teladan bagi Sahabat dalam menghadapi kehidupan.

---

[54]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*…, hal. 41.

Diantara model kompetensi sosial Nabi Muhammad saw yang mencerminkan akhlak mulia yang harus diteladani oleh para pendidik adalah:

a. Santun

Nabi Muhammad saw tidak pernah berperilaku yang melukai perasaan orang lain, ketegasannya dalam hal agama tidak berarti merendahkan dan menyakiti, sehingga orang-orang kafir menyerah, tidak bisa membantah apa-apa yang dikomunikasikan kepada mereka tentang kebenaran ajaran Islam. Dengan keagungan akhlaknya Nabi Muhammad saw tidak pernah bersikap keras dan ekstrim, beliau senantiasa mencari metode yang cocok dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga nampak pada diri beliau sebagai sosok yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Sesuai firman Allah dalam QS. At-Taubah/9: 128:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ عَزِيْزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيْصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, ia sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, ia amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin". (QS. At-Taubah/9: 128).

Nabi Muhammad saw memberi contoh begitu sempurna dalam hal interaksi sosial di lingkungannya sehingga Allah menjelaskannya dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman kehidupan sosial bagi kaum muslimin. Dalam interaksi sosialnya Nabi Muhammad saw memperlihatkan kompetensi sosial yang sempurna, tidak ada perilaku mengecewakan dalam berkomunikasi kepada para Sahabat, kesantunan dan keramahannya baik kepada orang dewasa maupun anak-anak sangat menyentuh hati dan memotivasi manusia untuk meneladaninya. Keteladanan yang ditampakkan benar-benar tulus dan membawa kepada perubahan tingkah laku manusia secara tulus pula. Tidak ada paksaan dalam berdakwah, tidak ada kekerasan dan intimidasi dalam berinteraksi, Kelembutannya mampu menghapus permusuhan menjadi persahabatan, mengubah akhlak yang buruk menjadi perilaku yang menggambarkan perilaku cerdas dan akhlak mulia. Untuk menerapkan akhlak mulia, seorang guru bisa berinteraksi dengan peserta didik dan mengomunikasikan materi pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti dan penuh penghargaan kepada peserta didik, dan Al-Qur'an menuntun kita agar menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa[55].

[55] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 268.

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan tentang perilaku Rasulullah berkait komunikasi bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bisa dijadikan dasar komunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain memahami prinsip-prinsip berkomunikasi, seorang pendidik juga harus mampu mempergunakan bahasa yang indah, lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.[56]

Dalam Al-Bukhari disampaikan sebuah hadits yang menceritakan bahwa telah terjadi kasus tentang Abu Bakar dan Umar yang berbantah-bantahan dengan suara keras di dekat Nabi dalam rangka menanggapi siapa yang pantas menjadi pemimpin dari Rombongan Bani Tamim yang datang menghadap Nabi pada tahun ketujuh Hijriyah. Yang satu menunjuk Abu Aqra' bin Habis dan yang lain menunjuk Abu Qa'qa' bin Ma'bad, hingga turunlah ayat ini yang menjelaskan agar jangan bersuara keras melebihi Nabi. Sahabat sejati Rasulullah sangat memahami ayat ini hingga Abu Bakar berkata bahwa dia tidak akan berbicara kecuali seperti seseorang yang sedang memegang rahasia artinya berbicara sambil berbisik.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Hasyim menceritakan dari Sulaiman Ibnul Mughirah dari Tsabit dari Anas Bin Malik ia berkata, Ketika ayat di atas diturunkan, keadaan Tsabit bin Qais bin Asy-Syamas adalah orang yang bersuara lantang, maka ia berkata dengan sedih "Akulah orang yang paling tinggi suaranya di dekat Rasulullah, Aku ini termasuk penghuni neraka, terhapus sudah seluruh amalku," dia termangu sedih di rumahnya tidak berani mendekati Rasulullah, maka Rasulullah merasa kehilangan, alau sekelompok Sahabat menemui Tsabit dan menyampaikan bahwa Rasulullah kehilangan seraya bertanya ada apa gerangan, Tsabit menjawab; "Akulah orangnya yang mengalahkan suara Rasulullah dan yang paling keras saat berbicara dengan beliau sehingga seluruh amalku terhapus dan aku jadi penghuni neraka" ketika hal itu disampaikan kepada Rasulullah, beliau menjawab,"Tidak, justru dialah ahli surga," lalu Anas menceritakan bahwa selanjutnya Tsabit kembali bersama kami dan kami tahu bahwa dia ahli surga. Itulah para Sahabat Nabi yang hatinya bergetar mendengar seruna kehati-hatian, mereka menjadi merendah, lembut dan sopan karena khawatir pahalanya terhapus tanpa disadari.[57]

Nabi Muhammad saw adalah contoh sempurna bagi seorang pendidik dalam penggunaan bahasa yang baik, sehingga para Sahabat terpengaruh dengan keteladanan Nabi Muhammad saw yang selalu menggunakan bahasa yang baik kepada siapapun. Dengan bahasanya yang baik tidak ada yang dapat menolak kebenaran yang keluar dari lidah Nabi Muhammad saw yang pada akhirnya ajaran Islam dapat terkomunikasikan kepada masyarakat

---

[56] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 499.

[57] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk.jilid 10 …, hal. 412.

Jahiliyah di lingkungannya dengan bahasa yang mudah, patut, mudah dipahami sehingga dengan suka rela mereka memutuskan masuk ke dalam Islam.

Dalam Islam, Allah memberikan pendidikan berbahasa yang baik sebagaimana tertulis dalam QS. al-Hujurat/49:2,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi Muhammad saw, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari."(QS. al-Hujurat/49:2)

Dalam tafsir Fi zilalil Qur'an dijelaskan bahwa ayat ini adalah seruan kesayangan kepada orang-orang yang beriman agar berhati-hati terhadap perbuatan yang akan menghapus amal baik mereka tanpa disadari. Ibnu Zubair menjelaskan bahwa sejak ayat ini turun Umar senantiasa hanya mendengarkan sabda Nabi Muhammad saw dan berupaya memahaminya, diriwayatkan juga bahwa Abu Bakar berkata "Ya Nabi Muhammad saw, demi Allah aku tidak akan berbicara kepadamu kecuali seperti kepada saudara yang sedang memegang rahasia, maksudnya bicara sambil berbisik." Imam Ahmad mengatakan bahwa Hasyim menceritakan dari Sulaiman ibnul Mughirah dari Tsabit dari Anas bin Malik, ia berkata: " Tatkala ayat di atas diturunkan, Tsabit bin Qais bin Asy-Syamas adalah orang yang bersuara lantang, maka dia berkata:"Akulah yang paling tinggi suaranya di dekat Nabi Muhammad saw, aku termasuk penghuni neraka, terhapuslah seluruh amalku," diapun termangu sedih di rumahnya. Nabi Muhammad saw merasa kehilangan dia, lalu sekelompok orang datang menemuinya seraya berkata " Nabi Muhammad saw kehilanganmu, ada apa denganmu?" Dia menjawab" Akulah orang yang mengalahkan suara Nabi Muhammad saw dan yang paling keras saat berbicara di dekat beliau sehingga seluruh amalku terhapus dan aku menjadi penghuni neraka." Lalu mereka menemui Nabi Muhammad saw seraya menyampaikan pekataan Tsabit bin Qais, Nabi Muhammad saw saw menjawab,"Tidak, justru ia adalah merupakan ahli surga." Demikianlah, hati mereka berguncang mendengar seruan kesayangan ini, mereka menjadi hati-hati dan sopan di dekat Nabi Muhammad saw karena mereka khawatir amal baik mereka terhapus tanpa disadari, maka mereka takut hingga memelihara diri dari bersuara keras.[58]

[58] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk.jilid 9…, hal. 408.

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad saw menunjukkan sikapnya yang bijak dalam menanggapi sikap salah seorang Sahabat yang putus asa dengan kekurangannya, beliau menyampaikan kabar gembira yang menyiratkan bahwa suara kerasnya bukan kesalahan karena itu sudah bawaan, bahkan disampaikan bahwa Tsabit sebagai ahli surga. Hal ini sangat menyejukkan bagi pihak yang memerlukan pemecahan masalah.

Akhlak mulia yang terpancar dalam tingkah laku bersama para Sahabat tentu sangat membekas di hati dan menjadi teladan yang mendidik dan mempengaruhi kepribadian Sahabat sebagai peserta didik Nabi Muhammad saw. Bagi para pendidik, tentunya perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pengajar bagi Sahabat menjadi contoh untuk diterapkan dalam mendidik para peserta didik di sekolah. Para peserta didik akan sangat terkesan dengan adab yang tinggi dan akhlak mulia dari gurunya, peserta didik akan terdorong untuk meniru akhlak gurunya dan akhlak terpuji gurunya menjadi pembicaraan di kalangan teman dan juga keluarganya. Kebanggaan memiliki guru yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, serta akan memberikan reaksi di dalam jiwanya lebih dari reaksi yang diberikan hanya dengan sekedar nasihat berupa kata-kata saja.

Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad saw dengan tutur kata yang santun mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa, mendamaikan hati serta menghilangkan dengki dan dendam di dada. Hal ini menjadi contoh bagi seorang pendidik dalam hal kesantunan dan keramahan serta keceriaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan seorang pendidik dalam bersikap positif di hadapan peserta didik akan mampu menciptakan respon yang positif pula karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai, sedangkan bermuka masam dan murung merupakan sesuatu yang tidak disukai dan menyiksa serta melukai perasaan.

b. Lembut, Penyayang dan Ramah

Sikap penuh kasih sayang, tidak kasar dalam berbicara maupun dalam perilaku fisik, tidak berhati keras dan kaku dilakukan oleh Nabi Muhammad saw agar tidak ada suasana kaku dan menegangkan, seperti halnya sikap beliau terhadap anak-anak sehingga anak-anak merasa nyaman dan tidak ketakutan. Diceritakan dalam hadits; *Dari Abi Hurairah bahwa Aqra' bin Habis melihat Nabi Muhammad saw saw memeluk Hasan, lalu Aqra' berkata; Aku punya sepuluh anak namun aku belum pernah memeluk satupun diantara mereka, maka Nabi Muhammad saw berkata; siapa yang tidak suka menyangi maka dia tidak akan disayangi.*(HR. Muslim)[59] Sikap penyayang ini sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang dalam tugas kesehariannya

[59] Muslim, *Hadits Shahih Muslim,* diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Cetakan kedua, Bandung: Husaini, 2002, hal. 984.

selalu berinteraksi dengan anak yang membutuhkan rasa sayang dan keakraban dari gurunya.

Keakraban dalam berinteraksi dengan anak-anak yang diciptakan oleh Nabi Muhammad saw menunjukkan bahwa ia tidak merasa rendah untuk menyapa anak-anak lebih dulu sehingga tercipta suasana yang akrab dengan anak-anak, misalnya dengan memanggil mereka melalui ucapan yang lucu sebagai humor yang ringan tanpa melanggar kesopanan sebagai seorang Nabi Muhammad saw Sebagaimana hadits yang menceritakan tentang pertemuan Nabi dengan seorang anak kecil yang senang bermain dengan burung maka anak itu dipanggil dengan panggilan "nughair" artinya "si burung kecil." Ternyata panggilan itu membuat anak merasa senang dan merasa diakrabi oleh Nabi Muhammad saw sehingga hatinya nyaman dan tidak ketakutan. Peristiwa ini menggambarkan adanya sikap yang ramah dan penuh kasih sayang.

Nabi Muhammad saw mencontohkan sosialisasinya dengan anak kecil dengan perilaku seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Harits, bahwa Nabi Muhammad saw saw mengadakan perlombaan lari untuk anak-anak, beliau membariskan Abdullah, Ubaidullah dan anak-anak lainnya dari cucu Abbas Radhiyallahu anhu, kemudian Nabi Muhammad saw berkata: "Siapa yang bisa sampai kepadaku lebih dahulu maka ia akan mendapat hadiah demikian dan demikian," merekapun berpacu beradu cepat berlari sampai menuju Nabi Muhammad saw dan memeluk punggung dan dada, lalu Nabi Muhammad saw memeluk dan mencium mereka."[60] Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw mencontohkan interaksi sosial yang begitu manis terhadap anak-anak, sehingga anak-anak merasa bahagia dan merasa dihargai prestasinya, hal itu dapat memotivasi anak untuk lebih berpacu lebih maju, tidak ada tekanan jiwa ketika akan bertemu ayahnya.

Nabi Muhammad pernah menggambarkan sayang dan cintanya kepada cucunya, Husain bin Ali sebagaimana dikisahkan oleh Ya'la bin Murrah "Kami pernah keluar bersama Nabi saw pada saat kami dundang makan. Tiba-tiba Husain bermain di jalan lalu Nabi pun segera mendahului orang-orang seraya membentangkan tangannya dan berlari kesana-kemari mencandai Husain hingga berhasil memegangnya. Kemudian beliau meletakkan satu tangannya di dagu dan satu tangan lagi di kepala Husain kemudian memeluknya dan menciumnya seraya berkata; Husain adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya. Allah mencintai orang yang mencintai Hasan dan Husain, mereka itu dua orang cucu Ibrahim as."[61] Hal

---

[60] Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *At-Tarbiyah an-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dalam *Prophetic Parenting Cara Nabi Muhammad saw Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hal. 191.

[61] Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlaq Al-Quran, Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad saw*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hal. 78.

ini menunjukkan keramahan dan kasih sayang Nabi terhadap anak-anak. Yang harus disadari oleh para guru bahwa dalam bersosialisasi dengan anak-anak, orang dewasa harus sangat berhati-hati karena anak adalah peniru yang paling hebat, apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat akan menempel dalam hati dan jiwanya dimana hal itu akan membekas dan mempengaruhi kejiwaan ketika ia dewasa nanti.

Selain sikap ramah kepada anak anak Nabi saw pun bisa menunjukkan suasana yang cair, tidak tegang, dengan kalimat canda yang bijak kepada orang dewasa. Salah satu canda Nabi Muhammad saw kepada orang dewasa adalah yang tertulis dalam hadits; Hasan al-Bisri meriwayatkan: Seorang wanita tua datang menghadap Nabi Muhammad saw lalu berkata, "Wahai Nabi Muhammad saw, doakan saya kepada Allah mudah-mudahan masuk surga". Nabi Muhammad saw bersabda, "Wahai ibu, sesungguhnya surga itu tidak bakal dimasuki wanita tua, tidak ada wanita tua di surga." Selanjutnya al-Hasan berkata, "Wanita tua itu berpaling sambil menangis". Maka Nabi Muhammad saw bersabda, "Beritahukan kepada wanita itu, bahwa ia tidak akan masuk surga dalam keadaan tua tapi di surga akan menjadi muda kembali." Kemudian Nabi Muhammad saw membaca Q.S. Al-Waqi'ah/56: 36-37.[62]

Hadits diatas menunjukkan kemampuan Nabi Muhammad saw dalam mencairkan suasana, sehingga orang tertawa namun tidak ada kebohongan di dalamnya, dan di dalam humornya mengandung informasi yang dikomunikasikan dengan metode yang berbeda dan merupakan pelajaran yang menyenangkan, para Sahabat menjadi tahu bahwa di surga nanti semua manusia akan kembali dalam kondisi muda dan menyenangkan.

c. Sabar dan Pemaaf

Sebagai seorang pendidik, Nabi Muhammad saw memiliki kecerdasan yang lengkap dan seimbang yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektualnya dapat dilihat dalam sejarah dia mampu mengatur startegi pemenangan perang, mampu menyatukan kelompok yang berseteru hingga menjadi damai. Sedangkan bukti kemampuan emosionalnya adalah terlihat pada sikap Nabi Muhammad saw yang pemaaf terhadap orang-orang yang memusuhinya seperti yang terjadi pada penundukan kota Mekah. Pada saat Nabi Muhammad saw bersama para Sahabat dengan damai datang dari Madinah memasuki kota Mekah, masyarakat Mekah begitu ketakutan akan adanya balas dendam dari Nabi Muhammad saw beserta rombongan, mereka menyadari atas apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang yang sudah lebih dulu memeluk Islam. Dengan penuh ketenangan Nabi Muhammad saw mampu mengomunikasikan kepada kaum

[62] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmizi*, diterjemahkan, 2006, hal. 105.

Quraisy di Mekah bahwa semua warga Mekah akan aman, Nabi Muhammad saw menjamin keamanan dan keselamatan mereka, tidak ada balas dendam dan tidak ada pertumpahan darah, akhirnya hal ini membawa efek masuknya manusia ke dalam Islam secara berduyun-duyun.[63]

Kisah di atas merupakan contoh kesabaran dan menghindarkan diri dari luapan marah, Seseorang yang memiliki kemampuan mengendalikan amarah merupakan tanda adanya kekuatan dalam pribadinya, Nabi Muhammad saw bersabda; *Tidaklah disebut kaya pada orang yang banyak hartanya namun yang disebut kaya adalah yang kaya jiwa."* Yang dimaksud kaya jiwa adalah pribadi yang lapang dada dan mampu menguasai diri ketika marah. Sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk tidak mudah marah dan sabar dalam menghadapi masalah serta tidak sampai menyebabkan kehilangan kontrol diri. Bila kontrol diri hilang maka seorang guru akan sulit untuk obyektif melihat kebenaran dan cenderung kehilangan akal sehatnya.

Dari Anas diceritakan bahwa pernah terjadi seorang badui berkata kasar kepada Nabi Muhammad saw untuk meminta sorban beliau, namun Nabi Muhammad saw hanya tersenyum menanggapinya, hal ini merupakan pelajaran dari Nabi Muhammad saw tentang sikap kemampuan menahan diri dan tidak emosional terhadap perlakuan orang-orang jahil dan tidak melayani mereka dengan kejahatan serupa tetapi membalas keburukan yang dilakukannya dengan kebaikan. Beliau membalas amarah orang tersebut dengan senyum persahabatan. Reaksi Nabi Muhammad saw terhadap tingkah laku badui tersebut menunjukkan kesabaran menahan emosi dan kebijaksanaan beliau dalam mendidik orang-orang dusun yang tidak mengerti tatakrama.

Sejak kecil Nabi Muhammad saw sudah ditempa dengan kesedihan sebagai yatim, bersabar dalam kefakiran dengan berusaha bekerja, menjalani hidup dalam kesederhanaan, melawan kedengkian, bersabar meninggalkan tanah tumpah darah dan terusir dari kaumnya dan jauh dari keluarga. Ia terus bersabar berjuang menyebarkan Islam dengan teguh walau sedih mendapatkan saudara dan kerabat terbunuh oleh musuh dan orang-orang yang memeranginya. Al-Mubarakfuri memberi komentar bahwa Nabi Muhammad saw itu seorang penyantun, sabar, pemaaf di saat mampu membalas, dan sabar pada saat tertimpa musibah, merupakan sifat-sifat yang ditanamkan Allah kepadanya, semakin banyak gangguan yang dihadapinya,

[63] Ahmad Al-Jada, *Menelusuri Kecrdasan Emosi Nabi Muhammad saw,* Terjemahan Abdurrahim Ahmad dari judul asli *WaAllah yahsinuka min annas*, Jakarta: pustaka Inti, cetakan II, 2005, hal. 81.

semakin bertambah kesabaran beliau, dan tidak ada kesalahan orang bodoh yang tertuju padanya kecuali menambah kemurahan hati beliau.[64]

Kepribadian Nabi Muhammad saw yang pemaaf dipancarkan dalam kemuliaan akhlak dalam bentuk jiwa yang penuh kasih dan sayang dan bijak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan. Hal ini merupakan contoh kompetensi sosial Nabi Muhammad saw, seperti yang terjadi ketika Nabi Muhammad saw merasa sangat kasihan melihat cucunya Hasan dan Husain yang belum makan sedangkan di rumah tidak ada makanan, dengan rendah hati Nabi Muhammad saw mencari kerja agar mendapat upah kepada seorang badui yang tidak mengenalnya dan sedang menimba air. Ketika tali timba terputus badui itu marah dan menampar Nabi Muhammad saw dan ia langsung membayar upah dengan kurma sesuai perjanjian, Nabi Muhammad saw tidak marah dan membalas perlakuan ini, namun ketika Badui itu menyadari bahwa yang ditampar kemungkinan adalah Muhaammad Nabi Muhammad saw, ia sangat menyesal dan langsung memotong tangannya. Dalam kondisi demikian ia datang mencari-cari Nabi Muhammad saw untuk mohon maaf, Ketika Nabi Muhammad saw beranjak mendatanginya, badui itu berkata,"Maafkan saya ya Muhammad, saya tidak mengenalmu," jawab Nabi Muhammad saw; "mengapa tanganmu terpotong?" Badui itu menjawab "Tidak akan kekal tanganku yang telah menamparmu" Nabi Muhammad saw berkata "Masuklah Islam, supaya kamu selamat" Dia menjawab " Ya Muhammad, perbaikilah tanganku jika kau benar-benar seorang Nabi" tanpa ada rasa benci dan dendam Nabi Muhammad saw meraih tangan yang putus itu dan menempelkannya, tangan itu sembuh dan badui itupun minta maaf lalu masuk Islam. Betapa agungnya dan istimewanya akhlak Nabi Muhammad saw yang mau memperlakukan seorang badui yang tidak sopan dengan perilaku pemaaf dan melanjutkannya dengan berbuat baik kepadanya. Padahal, bisa saja beliau menghukum badui tersebut disebabkan perlakuan buruk terhadapnya, namun beliau mampu mengendalikan perasaan bahkan memberikan contoh mengajaknya masuk Islam dengan bahasa yang baik tanpa paksaan atau ancaman, perilaku mulia ini merupaka contoh teladan implementasi sikap pemaaf bagi seorang guru yang dicontohkan langsung di depan para Sahabat.[65]

Efek pemaafan dari Nabi saw kepada pihak yang bersalah adalah adanya kegalauan dan keinginan melepas kegalauan itu dengan meminta maaf dan mendekatkan hubungan. Firman Allah *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.* Dapat menjadi

---

[64]Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqulmakhtum, Bakhsun fi shiratin Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Zenal Muttaqin, dalam judul Shahih Sirah Nabawiyah, Bandung: Jabal, 2010.

[65] Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlak Al-Qur'an, Kisah-kisah Keagungan akhlak Nabi Muhammad saw,* Yogyakarta: Laksana, 2019, 151.

satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad, sebagai sabda beliau yang artinya *Aku dididik oleh Tuhanku maka sungguh baik hasil pendidikannya,* kepribadian beliau dibentuk oleh Allah sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu Al-Qur'an tetapi juga qalbu beliau disinari. Bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam…[66] Selanjutnya *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu,* memberi pemahaman bahwa Nabi Muhammad saw adalah orang yang berhati lembut, kelembutannya terpancar dalam setiap perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat baik yang sudah muslim ataupun yang masih kafir, tidak ada perkataan kasar yang meluncur dari lidahnya untuk membalas keburukan yang ditujukan kepadanya oleh kaum *kuffar* atau kemarahan kepada pasukan yang tidak displin dengan luapan kemarahan padahal emosi marah tentunya ada pada setiap manusia, sebagai pemimpin yang sudah melakukan pembagian tugas secara benar, namun yang ditampakkan oleh Nabi tetap sikap lembut dan penghargaan kepada mereka walaupun mereka telah lalai meninggalkan tugas pertahanan.

Pada akhirnya dengan kelembutannya itu Nabi berhasil melunakkan hati yang kasar dari orang-orang yang sebelumnya tidak percaya dengan ajaran yang dibawa olehnya, orang-orang yang rasional itu berubah menjadi Sahabat pembela Islam dengan jiwa raga dan harta yang mereka miliki.

d. **Tawadhu**'.

Contoh ke-*tawadhu'*an atau rendah hati yang dilakukan Rasulullah terlukis dalam kisah yang diceritakan oleh para Sahabat. Para Sahabat menceritakan bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bila bersalaman, ia tidak akan melepaskan genggaman tangannya hingga orang yang menyalaminya melepaskan terlebih dahulu. Apabila ia mengucapkan salam maka ia akan membalikkan badannya ke arah yang memberi salam itu sambil menjawabnya. Beliau tidak akan memalingkan wajahnya dari orang hingga orang lain memalingkan wajahnya lebih dulu, beliau hanya akan duduk setelah semuanya mendapatkan tempat duduk masing-masing. Sesungguhnya beliau adalah orang yang mulia, kita akan melihatnya selalu tersenyum. Kisah tentang kerendahan hati Rasulullah juga dapat dilihat dari suatu riwayat dimana ada seseorang datang kepada Nabi dengan grogi, karena ia berpikir sedang menghadap seorang Raja. Menyikapi hal itu Rasulullah berkata *"Santai sajalah, sesungguhnya aku bukan raja, aku hanya anak seorang wanita yang makan daging kering di Mekah.* Artinya Nabi begitu

[66] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 2 …, hal. 310.

tawadhu' dengan merendahkan diri menyebut ibunya seorang yang makan daging kering yang harganya murah pada saat itu.[67]

Kerendahan hati Umar bin Khattab diceritakan dalam hadits berkait dengan Uwais seorang hamba Allah yang miskin berasal dari Qaran Yaman, yang pernah berpenyakit belang namun sudah sembuh kecuali tersisa sebesar dirham, Uwais seorang yang sangat berbakti kepada ibunya sehingga Allah selalu mengabulkan apa yang akan dimintanya. Nabi Muhammad saw menyuruh Umar untuk didoakan oleh Uwais agar Allah mengampuni kesalahannya, dengan rendah hati Umar melakukan itu lalu Uwais mendoakannya. Ketika Uwais ingin melanjutkan perjalanannya ke Kufah Umar menawarkan apakah Dia mau dipertemukan dengan bendaharawan Kufah untuk membantunya, Uwais menolak, ia hanya ingin menjadi orang biasa. Tahun berikutnya ada rombongan orang dari Qaran Yaman yang bertemu Umar, diantara mereka ada yang mencela Uwais namun Umar menyampaikan keistimewaannya lalu orang itu pulang kekampungnya menemui Uwais dan minta didoakan, Uwais pun mendoakan orang yang pernah bertemu dengan Umar, ketika banyak orang mengetahui dan mengenalnya, Uwais memilih untuk menyendiri. Dalam suatu Riwayat dari Umar ia berkata, saya mendengar Nabi Muhammad saw bersabda bahwa sebaik-baik tabi'in adalah Uwais, dia mempunyai seorang ibu, dia pernah berpenyakit belang, maka mintalah kepadanya agar dia memohonkan ampun buat kamu sekalian." Hal ini disampaikan oleh Nabi Muhammad saw untuk mendidik Umar agar tawâdhu', rendah hati dan menghargai masyarakat kecil, nasihat Nabi Muhammad saw tidak ada yang dibantah dan Umarpun sama sekali tidak merasa direndahkan karena harus minta didoakan oleh seorang hamba Allah yang tidak terkenal di lingkungan manusia namun selalu terijabah doanya oleh Allah yang Maha Tinggi.

Allah juga memberikan pelajaran kepada Nabi Muhammad saw berkait contoh kerendahan hati dan kesabaran melalui kisah Nabi Musa, kisah ini dipaparkan oleh Allah agar menjadi contoh bagi kebaikan ummat Islam. Hadits dari Ibnu Abbas menjelaskan Ubay bin Ka'ab mengatakan bahwa ia mendengar Nabi Muhammad saw bersabda, "Sesungguhnya pada saat itu Musa berdiri untuk berkhutbah di hadapan bani Israil, kemudian ia ditanya, siapakah orang yang paling pintar? Musa menjawab akulah orangnya. Allah pun menyalahkannya karena ia belum tahu tentang hal itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba Allah di pertemuan dua laut yang lebih pintar dari padanya. Musa berkata; "Bagaimana aku bisa menemuinya?" lalu Allah berfirman "Bawalah olehmu seekor ikan yang ditaruh dalam keranjamg, dimanapun ikan itu hilang, disanalah kamu akan

[67] Amru Kholid, *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, Terjemahan, Jakarta: Qisti Pres, 2005, hal. 57.

menemuinya."[68] Dalam QS.Al-Kahfi ayat 60 sampai ayat 82 dikisahkan bahwa Musa berangkat bersama muridnya dengan membawa bekal ikan, ia berkata kepada muridnya bahwa dia tidak akan berhenti berjalan untuk mencari orang shaleh itu sampai ia tiba di pertemuan dua lautan, yakni laut atara Rum dan Kalzoum. Ketika ia sampai di pertemuan dua laut, mereka lupa dengan bekalnya, ikan itu bergerak dan lompat ke laut. Ketika perjalanan sudah jauh Musa merasa lapar dan minta agar bekalnya dibuka, pada saat itu muridnya berkata bahwa ia lupa menceritakan bahwa ikan itu telah melompat ke laut dengan gerakan yang aneh sekali padahal pada suatu Riwayat dikatakan bahwa ikan itu adalah ikan bakar. Lalu musa berkata; itulah tempat yang kita cari, ia kembali ke tempat semula dan ia bertemu dengan orang shaleh yang telah diberi rahmat dan ilmu yang tinggi dari Allah, dialah Nabi Khidir. Musa memohon kepadanya untuk diizinkan belajar dan mendapatkan ilmu darinya, Khidir menjawab bahwa "kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku" namun Musa menjawab insya Allah ia akan sabar dan tidak akan menentang apapun. Akhirnya Khidir menerima Musa sebagai muridnya dengan syarat tidak akan bertanya apapun sebelum dia sendiri yang memberi penjelasan. Di tengah perjalanan Khidir merusak perahu yang ditumpangi hingga Musa bertanya "Mengapa dilubangi, apa kamu ingin membuat para penumpang tenggelam?" jawab Khidir "bukankah sudah kukatakan kamu tidak akan sabar?" Musa memohon maaf atas kelupaannya dan berharap untuk tidak dihukum. Mereka melanjutkan perjalanan sampai bertemu dengan seorang anak kecil lalu dibunuhnya anak itu oleh Khidir, Musa bertanya lagi "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih bukan karena dia telah membunuh orang?" Khidir menjawab lagi "Bukankah sudah kukatakan kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa menyadari kesalahannya dan mengatakan kalau ia bertanya sekali lagi ia siap diberhentikan dari pembelajaran itu. Keduanya berjalan lagi sampai ke suatu kampung yang penduduknya tidak mau memberinya jamuan. Ketika melihat ada rumah yang hampir roboh, Khidir memperbaikinya sampai tegak kembali, lalu Musa berkomentar "Kalau kamu mau sebenarnya kamu bisa meminta upah dari pekerjaan itu." Khidir menjawab "Inilah saatnya perpisahan antara kamu dan aku, aku akan menjelaskan perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya." Khidir menjelaskan; pertama tentang perahu yang dirusak karena perahu itu milik orang miskin yang sedang melaut sedangkan di depan nanti ada penjahat yang akan merampas perahu-perahu yang masih bagus, kedua adalah seorang anak yg dikhawatirkan atau diyakini nanti akan menjadikan kedua orang tuanya yang mukmin menjadi kafir karena perilakunya, ketiga bahwa rumah yang rusak itu milik dua anak,

[68]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 7…, hal. 329.

berharap mereka sampai usia dewasa dan mengeluarkan harta itu sebagai rahmat dari Allah. Khidir menjelaskan bahwa ia melakukan semua perbuatan yang membuat Musa tidak sabar adalah karena petunjuk dari Allah bukan atas hawa nafsunya sendiri.[69]

Kisah ini disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada Sahabat agar menjadi pelajaran baik berkait sifat seorang pendidik yang kompeten, bijak dan jelas dalam memberikan tata aturan pembelajaran, dan juga sifat peserta didik yang harus patuh kepada aturan serta sabar dan mengakui kewibawaan dan kompetensi gurunya disamping tidak boleh seseorang menganggap dirinya paling sempurna dibanding orang lain, karena bisa jadi kita belum mengetahui keistimewaan orang yang ada di hadapan kita.

Nabi Muhammad saw senantiasa mengedepankan sifat *tawâdhu',* ketawâdhu'annya tidak hanya dilakukan kepada orang sebaya, kepada anak kecilpun dia menunjukkan kerendahan hatinya dengan menyapa lebih dahulu kepada mereka. Seperti yang diuangkap dalam hadits *Dari Anas Radhiyallahu anhu bahwasanya ia sering melewati anak-anak maka ia mengucapkan salam, lalu ia berkata "Dahulu Nabi Muhammad saw selalu melakukan hal seperti itu." (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)*[70] Hadits ini memberikan contoh kepada orang dewasa agar menyayangi anak kecil dan memperlakukan anak kecil secara wajar sehingga mereka tidak ketakutan.

Kompetensi sosial Nabi Muhammad saw sebagai pendidik berhasil membangun kepribadian Sahabat yang tangguh namun tetap menampilkan sikap *tawâdhu'* atau rendah hati.

e. Ukhuwah/Persaudaraan.

Seiring semakin bertambah banyak masyarakat yang memilih Islam sebagai pedoman hidup, Allah memberikan pendidikan yang bersifat prefentif bagi perkembangan kemunculan masalah dalam kehidupan sosial. Ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw berkait permasalahan sosial yang mungkin timbul adalah menginternalisasikan ayat tentang persaudaraan ke dalam jiwa Sahabat sebagai *assabiqunal awwalun*, salah satu ayat pendidikan yang turun di Madinah adalah yang tertulis dalam surat al-Hujurat/47:10,

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۚ

[69]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. jilid 7…, hal. 330.

[70] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin*, oleh Muslich Shabir…, hal. 317.

*"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."(*QS. Al-Hujurat/47:10)

Menurutb Ibnu Katsir, ayat ini menekankan bahwa seluruh kaum muslimin adalah saudara seagama, oleh karena itu sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad saw jangan sampai menzaliminya dan membiarkan saudaranya terzalimi. Jadi sesama saudara harus saling tolong menolong dengan mencegah untuk tidak menzalimi orang lain dan dipihak lainnya agar mudah memaafkan dan tidak membuat masalah kecil menjadi besar, ummat Islam harus yakin dengan hadits yang menjelaskan bahwa Allah akan terus menolong hambanya selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya. Nabi Muhammad saw mampu memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan kesukuan sehingga bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin dengan kehidupan yang damai penuh rahmat Allah. Semua prinsip-prinsip ajaran Islam yang berdasar pada Al-Qur'an itu diajarkan di masjid, baik dalam dialog maupun dalam khutbah, Nabi Muhammad saw menjadikan masjid untuk tempat berlangsungnya proses pembelajaran pertama bagi para Sahabat yang sudah menjadi saudara antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, mereka hidup bersama sebagai bersaudara dalam Islam tanpa mempedulikan suku, kaya atau miskin.[71]

Allah telah mengutusnya untuk menyempurnakan akhlak manusia dengan metode yang penuh kelembutan dan keramahan kepada siapapun tanpa diskriminasi. Darinya para Sahabat belajar akan indahnya persahabatan dan persaudaraan, senantiasa mengedepankan sifat setia kawan dan menciptakan suasana yang nyaman dalam pergaulan.

f. Dermawan

Pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad saw untuk para Sahabat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan Sahabat, ketika masyarakat membutuhkan perhatian tentang kesejahteraan, sesuai hadits dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa ada seseorang bertanya "*Bagaimanakah Islam yang paling baik itu?*" Nabi Muhammad saw bersabda "*Hendaklah engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada siapapun yang kau kenal maupun tidak kau kenal.*" (Hadits Riwayat Bukahari)[72] Hadits ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad saw menanamkan kepedulian sosial dimulai dari kemurahan hati untuk memiliki semangat memberi dan kerendahan hati untuk mau menyapa orang lain lebih dahulu agar terbangun

[71] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahmanbin Ishaq al-Syeikh, *Lubabuttafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M, Abd Ghoffar,EM. *Tasir Ibnu Katsir*, jilid 9…, hal. 116.

[72] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin*, oleh Muslich Shabir, Semarang: Karya Toha Putra, 2014, hal. 290.

komunikasi lebih jauh dengan diawali memberikan salam baik kepada orang yang sudah kenal maupun yang baru bertemu sehingga hal itu membuka ruang komunikasi yang menyenangkan.

Hadits lain yang diucapkan Nabi Muhammad saw berkait dengan kepedulian sosial adalah yang disampaikan secara umum kepada manusia yang berbunyi "*Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah di malam hari Ketika orang lain tertidur, niscaya kalian akan masuk sorga dengan damai.*" (Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan ad-Darimi) Hadits ini selain mengindikasikan kepedulian dan kecerdasan sosial, Nabi Muhammad saw juga mengingatkan tentang kecerdasan spiritual dengan melakukan hubungan vertikal secara pribadi kepada Allah di malam yang sepi sehingga Allah akan memasukkannya ke dalam sorga dan Nabi Muhammad saw sangat menekankan seseorang agar dalam berinteraksi jangan sampai ada yang terluka oleh lidahnya. Hal ini merupakan pendidikan dari Nabi Muhammad saw agar ummatnya memiliki semangat menciptakan lingkungan yang damai.

Contoh lain berkait kepedulian sosial adalah keberhasilan Nabi mendidik Sahabat yang bernama Abdurrahman bin Auf, beliau adalah salah satu Sahabat yang mampu menginternalisasi pengajaran yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dalam hal kedermawanan, tanpa ragu ia menginfakkan harta yang dimiliki untuk kepentingan agama dan membantu fakir miskin hingga suatu saat Nabi Muhammad saw berkata kepadanya *"Wahai Ibnu Auf, engkau termasuk golongan orang kaya dan engkau akan masuk sorga secara perlahan-lahan, pinjamkanlah hartamu kepada Allah, pasti Allah akan mempermudah langkahmu."* Mendengar penyataan tersebut Abdurrahman sangat senang sehingga dirinya semakin banyak mengeluarkan hartanya di jalan Allah.[73]

Hal ini menunjukkan betapa keberhasilan Nabi Muhammad saw dalam membentuk pribadi Sahabat untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tidak egois, tidak sombong disebabkan banyak harta namun sebaliknya ia merasa diperhatikan oleh Nabi Muhammad saw dan merasa mendapat perhatian khusus dengan diberikan pengarahan tentang penggunaan hartanya yang akan lebih mempermudah kehidupannya di dunia sampai akhirat, Nabi Muhammad saw telah memberikan pendidikan kompetensi sosial atas dasar petunjuk Allah yang mengajarkan tentang kedermawanan dan tidak menumpuk-numpuk harta untuk kepuasan diri sendiri. Bahasa yang digunakan Nabi Muhammad saw bergitu halus dan menyentuh dengan

[73] Muhamad Syafi'i Antonio,, *Ensiklopedia Leader dan Managemen Muhamad SAW, The super Leader & manager, Sang pembelajar dan pendidik peradaban*, Jilid 6…, hal. 141.

kalimatnya *pinjamkanlah hartamu kepada Allah, pasti Allah akan mempermudah langkahmu.*

Ayat Al-Qur'an berkait dengan pendidikan kepedulian sosial yang dilakukan Nabi Muhammad saw untuk para Sahabat salah satunya adalah ayat yang tertulis dalam surat al-Baqarah/2: 262, yang berbunyi;

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتۡبِعُونَ مَآ أَنفَقُواْ مَنّٗا وَلَآ أَذٗى لَّهُمۡ أَجۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ وَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ٢٦٢

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Ayat di atas mendidik manusia agar dalam melakukan kebaikan yang dilakukan kepada pihak lain tidak diungkit-ungkit dengan maksud supaya yang bersangkutan tahu diri dan tahu terima kasih. Sesungguhnya infak yang disebut-sebut dengan nada sinis adalah perilaku yang sangat menyakitkan hati bagi penerima. Yakinlah kita bahwa infak harta kepada yang membutuhkan itu balasannya sudah pasti dari Allah, tidak perlu khawatir akan diperlakukan tidak adil oleh Allah, justru yang dikhawatirkan adalah bahwa nilai amal sholeh kita akan hapus akibat dari ucapan yang menyakiti orang lain, seperti ayat yang menyatakan;

۞ قَوۡلٞ مَّعۡرُوفٞ وَمَغۡفِرَةٌ خَيۡرٞ مِّن صَدَقَةٖ يَتۡبَعُهَآ أَذٗىۗ وَٱللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٞ

"*Perkataan yang baik dan pemberian ampunan adalah lebih baik dapipada pemberian yang diiringi dengan kalimat yang menyakitkan."*(QS. Al-Baqarah/2:263)

g. Empatik dan simpatik

Empati merupakan sikap yang penuh perhatian dengan masalah pribadi dalam kehidupan sosial. Contoh kompetensi sosial Nabi Muhammad saw dalam memberikan pembelajaran adalah kisah yang menceritakan perlunya empati terhadap seseorang yang sedang mempunyai masalah yaitu hadits dari Abu Sa'id bin Malik bin Sinan al-Khudri ra. Bahwa Nabi Muhammad saw berkata "Pada zaman dahulu ada seorang yang sudah membunuh 99 orang lalu ia mencari-cari orang yang paling pandai di kota itu, maka ia ditunjukkan kepada seorang pendeta. Kemudian ia menceritakan bahwa ia telah membunuh 99 orang apakah masih bisa diterima taubatnya, pendeta itu menjawab "tidak," ia langsung membunuh pendeta itu maka genaplah menjadi 100 orang. Kemudian ia mencari lagi orang yang lebih pandai, lalu

ia ditunjukkan kepada orang yang pandai dan menceritakan bahwa ia telah membunuh 99 orang apakah masih bisa diterima taubatnya, orang pandai itu menjawab "ya, siapa yang bisa menghalangimu bertaubat? pergilah ke daerah sana, penduduknya menyembah Allah maka sembahlah Allah bersama-sama penduduk itu, janganlah kau kembali ke kampungmu karena kampungmu itu daerah hitam." Lalu ia pergi ke daerah itu, baru menempuh setengah perjalanan lalu ia wafat, berselisihlah malikat rahmat dan malaikat azab, malaikat rahmat berkata "ia telah berangkat untuk benar-benar bertaubat dengan sepenuh hati kepada Allah ta'ala," malaikat azab menjawab "sesungguhnya ia belum berbuat kebaikan sedikitpun." Maka datanglah malikat lain yang berbentuk manusia dan mereka jadikan sebagai hakim, lalu berkatalah malikat berbentuk manusia itu "ukurlah jarak kedua dareah itu, ke arah mana ia lebih mendekati itulah ketentuan nasibnya" maka mereka mengukurnya, dan didapati hamba itu lebih dekat ke daerah yang ia tuju untuk tempat bertaubat. Lalu ia diambil oleh malikat Rahmat. (hadits riwayat Bukhari dan Muslim)[74] Pada riwayat lain dalam *ash-Shahihain* bahwa ia lebih dekat sejengkal ke daerah yang dituju maka ia dimasukkan dalam kelompok mereka. Pada riwayat lain juga dijelaskan bahwa Allah memerintahkan agar daerah hitam itu menjauh dan daerah baik itu mendekat, lalu mereka mengukurnya dan mendapati daerah yang baik itu lebih dekat maka diampunilah dia.

Hadits di atas menunjukkan bahwa kita harus memiliki empati terhadap orang yang sedang mempunyai masalah dan mencobalah untuk membantu menyelesaikan masalahnya dengan memberikan saran-saran dengan bahasa yang baik bukan dengan bahasa yang membawa kepada keputusasaan.

Di saat yang lain Nabi Muhammad saw juga sangat memperhatikan kemampuan anak-anak dalam hal beribadah shalat sehingga Nabi Muhammad saw meminta kepada para imam shalat untuk memendekkan shalat agar anak-anak merasa ringan ikut shalat bersama orang dewasa di masjid. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Uqbah bi Amr albadri; *Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad saw dan berkata, "Sesungguhnya aku akan terlambat akibat shalat subuh disebabkan si Fulan memanjangkan shalatnya. Maka aku tidak pernah melihat Nabi Muhammad saw benar-benar marah ketika memberikan nasihat seperti marahnya saat itu. Lalu beliau berkata; Wahai sekalian manusia, sesungguhynya diantara kalian ada yang suka membuat orang-orang lari, siapa saja diantara kalian yang menjadi imam hendaknya meringankan shalatnya, karena di belakang kalian ada orang tua, anak-anak dan orang-orang yang mempunyai*

[74] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin*, oleh Muslich Shabir…, hal. 13.

keperluan mendesak."[75] Artinya bahwa Nabi Muhammad saw begitu memperhatikan kondisi sosial yang ada ketika melakukan sesuatu pekerjaan bersama, bisa saja seseorang memutuskan untuk tidak ikut shalat berjamaah karena shalatnya terlalu lama menurut ukuran dia, dan hal itu membuat Nabi Muhammad saw sangat marah. Empatinya terhadap kondisi seseorang membuatnya mampu mengambil tindakan yang bijak, yang membuat pihak lain tetap ada dalam kenyamanan.

Nabi Muhammad saw juga sangat menghargai lawan bicara, ketika berhadapan dengan lawan bicara beliau tidak pernah buang muka, beliau senantiasa mengarahkan wajahnya kepada lawan bicara seraya menggunakan bahasa yang santun. Hal ini dilakukan karena secara kejiwaan orang yang merasa dihargai dalam pembicaraan akan dapat melunakkan hati yang sedang acuh t ak acuh, marah atau kesal. Hal ini dilakukan bukan hanya kepada para tamu atau para tokoh pembesar, namun terhadap pembantu pun Nabi Muhammad saw berakhlak baik. Seperti yang dilakukannya terhadap seorang pembantu bernama Anas ibn Malik yang saat itu telah membantunya dan mengabdi kepada Nabi Muhammad saw selama 10 tahun, selama itu beliau tidak pernah menghardiknya, Nabi Muhammad saw tidak pernah menginterogasi untuk sebuah pekerjaan dengan bentuk pertanyaan yang memojokkan seperti pertanyaan, "Mengapa engkau berbuat demikian?" Beliau juga tidak pernah menanyakan sesuatu pekerjaan yang tidak dilakukannya dengan pertanyaan, "Mengapa engkau meninggalkannya." Nabi Muhammad saw lebih suka menanamkan rasa tanggung jawab atas segala pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang.[76]

Penanaman rasa tanggungjawab itu tidak butuh kekerasan, baik kekerasan verbal apalagi kekerasan fisik. Nabi Muhammad saw tidak pernah memukul siapa pun dengan tangannya, apalagi kepada pembantu, Nabi Muhammad saw juga tidak pernah membuat orang lain frustrasi dengan respon atas suatu perbuatan atau permohonan seseorang kepadanya, dia selalu melakukan komunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, jika diminta sesuatu, Nabi Muhammad saw tidak pernah mengatakan "tidak" namun diresponnya dengan penjelasan yang mudah dimengerti.

h. Bijak dan Menjaga Harga Diri Orang Lain.

Nabi Muhammad saw Pernah bersabda: "*Setiap muslim atas muslim lainnya terjaga darahnya, harga dirinya dan hartanya.*" (HR. Muslim)[77] berkait dengan hadits tersebut Nabi Muhammad saw melakukan hal sangat

---

[75] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim,* diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin,* oleh Muslich Shabir…, hal. 290.

[76] Muslim, *Hadits Shahih Muslim,* diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Cetakan kedua…, 2002, hal. 980.

[77] Mustafa Murrad, *Kisah Hidup Abu Bakar As-Shiddiq,* Jakarta: Zaman, 2004, hal. 145.

hebat karena membebaskan seseorang dari malu yang akan diterimanya dan jatuh harga dirinya akibat tidak sengaja "buang angin" di sebuah forum. Dikisahkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad saw dan para Sahabat berkumpul ba'da maghrib di masjid dan bercengkrama menambah keakraban antara para Sahabat dengan beliau. Tiba-tiba tercium bau tak sedap yang berasal dari salah satu Sahabat di forum itu, suasana menjadi gaduh lalu salah seorang Sahabat berdiri seraya berkata 'barang siapa buang angin silahkan berdiri', tak ada seorangpun yang berdiri, suasana menjadi hening penuh tanda tanya dan saling mencurigai. Menjelang sampainya waktu Isya salah seorang Sahabat ada yang berbicara "siapa yang berwudhu setelah ini berarti dia yang buang angin," ternyata tidak ada seorang pun yang berdiri untuk berwudhu sebelum shalat Isya padahal yang buang angin sudah batal wudhunya dan tidak memenuhi syarat untuk mengerjakan shalat. Tentu saja yang buang angin semakin tertekan dan malu atas kejadian itu.

Waktu Isya pun tiba, Bilal bin Rabah mengumandangkan azan hingga selesai, namun tak seorangpun beranjak untuk berwudhu dan mengakui telah buang angin. Dalam kondisi yang sudah saling menerka siapa gerangan yang buang angin, tiba-tiba Nabi Muhammad saw berdiri sambil berkata "tunggu, aku belum batal tapi aku mau berwudhu" Tidak ada yang mengikuti Nabi Muhammad saw, akhirnya Nabi Muhammad saw menambahkan kalimat yang bijak "Barang siapa makan daging unta maka berwudhulah." Mendengar perkataan seperti itu maka semua Sahabat berwudhu tanpa kecuali. Selesailah teka-teki masalah orang yang "buang angin" di tengah forum tanpa diketahui siapa pelakunya dan terhindarlah aib si pelaku.[78]

Tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad saw merupakan langkah bijak untuk peka terhadap perasaan orang lain yang sedang terkena masalah yakni telah melakukan hal yang membuat aib dan menjatuhkan harga diri. Hal itu pun memotivasi diri untuk peka bagaimana kalau suatu saat hal itu terjadi pada diri kita sendiri. Nasihat yang terkandung di dalamnya adalah jangan sekali-kali membongkar aib orang lain sehingga orang merasa dipermalukan. Harus disadari oleh seorang guru bahwa kekurangan yang ada pada anak dapat disikapi dengan bijak dalam sikap dan bahasa sehingga ia merasa tetap dihargai dan nyaman di sekolah.

i. Suka Tersenyum.

Dalam hal hubungan sosial yang menyenangkan yang dilakukan Nabi Muhammad saw adalah suka tersenyum dan menunjukkan wajah cerah atau riang, sikapnya senantiasa menyejukkan, kecuali bila beliau sedang berdakwah menyampaikan ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan untuk memberikan peringatan kepada seseorang atau sedang menyampaikan pidato

[78] Muhammad Zulian Alfaizi, *Akhlaq Al-Qur'an*, Jakarta: Laksana, 2010, hal. 107.

di hadapan umum, Nabi Muhammad saw menunjukkan kewibawaan dan ketegasannya dalam berbicara, sikap tegas Nabi membawa efek keyakinan yang mantap bagi yang sudah menyatakan diri masuk ke dalam Islam. Abdullah ibn Haris mengatakan: "Aku tidak melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum dari pada Nabi Muhammad saw" (At-Tirmizi, No. 3641), begitu juga Jarir ibn 'Abdillah berkata: " Nabi Muhammad saw tidak pernah menutup diri dariku sejak aku masuk Islam dan beliau tidak melihatku kecuali tersenyum kepadaku."(Al-Bukhari, No. 6089, al-Yahsubi, 2002: 102). [79]

Yang paling membuat hati nyaman bagi para Sahabat dalam interaksinya dengan Nabi Muhammad saw adalah bahwa Nabi suka tersenyum, tidak pernah bersungut-sungut dan tidak pernah acuh tak acuh kepada siapapun. Beliau senantiasa menghargai keberadaan Sahabat di sekitarnya, gurauannya kepada para Sahabatnya tidak sampai bembuat beliau tertawa terbahak-bahak, beliau hanya tersenyum merekah saja, dan berbicara dengan suara yang rendah berwibawa. Beliau pernah menyampaikan dalam haditsnya bahwa *"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah."* Hadits ini merupakan motivasi bagi ummat untuk selalu memiliki hati lapang dan bahagia. Dan hadits dari Aisyah r.a. ia berkata: *Belum pernah saya melihat Nabi Muhammad saw tertawa terbahak-bahak, tetapi ia selalu tersenyum." (Hadits Riwayat Bukhari Muslim)*[80]

Senyum Nabi Muhammad saw adalah sifat yang paling mengesankan dalam interaksi sosial, beliau senantiasa murah senyum dan bertutur kata yang baik. Senyum merupakan bahasa manusia yang universal, salah satu bentuk keindahan yang tinggi, dan prilaku yang menunjukkan penerimaan, kejernihan, keterbukaan dan cinta manusia. Karena itu, senyum menjadi ciri khas manusia dan merupakan keindahan akhlak dan perilaku. Perilaku Nabi Muhammad saw senantiasa memperlihatkan nilai-nilai akhlak mulianya. senyum adalah merupakan salah satu *body language* atau bahasa tubuh. Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad saw juga mengajarkan bahwa *manusia yang baik adalah yang berwajah manis dan berakhlak baik.*

Bagi seorang guru, menyapa peserta didik dengan tersenyum di pagi hari, akan menjadi kegembiraan bagi murid dan dapat memotivasi dirinya untuk semangat dan percaya diri.

j. Adil

Salah satu kompetensi yang juga dicontohkan Nabi Muhammad saw kepada peserta didiknya adalah kemampuan bersikap adil tanpa diskriminasi dalam interaksi dan komunikasi. Baik Sahabat yang kaya maupun yang

---

[79] Bukhari, *Hadits Shahih Bukhari No. 6089.*

[80] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin*, oleh Muslich Shabir…, hal. 564.

miskin atau Sahabat yang memiliki warna kulit yang terang dan yang hitam legam, semua dicintai, diperhatikan, dilayani, tidak ada yang dikecewakan hatinya dengan sikap diskriminasi dari Nabi Muhammad saw sebagai pimpinannya. Sifat yang agung ini menimbulkan timbal balik yang mengakibatkan Nabi Muhammad saw dicintai semua orang karena sikapnya yang adil tanpa diskriminasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S. An-Nahl/16: 90,

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.S. An-Nahl/16: 90).

Perlaku adil yang dicontohkan Nabi Muhammad saw menjadi dasar bagi guru dalam memperlakukan para peserta didiknya dengan adil. Hal ini membawa akibat positif pada diri peserta didik karena mereka akan merasa dihargai dan tidak disepelekan dari temannya yang dianggap lebih pintar atau lebih kaya. Sifat adil itu juga harus tetap diterapkan secara konsekwen meski terhadap anak yang perilakunya sering menyebalkan dan membawa sifat buruknya dari luar sekolah, untuk anak seperti ini sikap yang baik adalah mencari apa latar belakang terjadinya sifat buruk mereka dan mencari solusi yang bijak untuk mengubahnya bukan membencinya atau mengucilkannya. Allah swt. berfirman, artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Ma'idah/5: 8).

Sifat adil sangat memegang peranan penting bagi seorang untuk bisa mengambil keputusan yang tepat dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Seperti halnya seorang guru dalam menghadapi anak, karena berapa banyak kasus kekerasan terhadap guru akibat dari guru yang tidak mampu memperlakukan peserta didiknya secara bijak dan adil, atau sebaliknya banyak siswa yang tidak mau datang ke sekolah akibat dari perlakuan guru yang tidak adil terhadapnya. Kebenciannya melihat perilaku buruk seorang peserta didik membuat dia dengan bebasnya memaki dan melakukan tindak kekerasan di hadapan kelas, hal itu merupakan ketidak adilan bagi anak yang sedang menempuh pendidikan yang harus mendapat bimbingan perubahan

tingkah laku. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw memberi perhatian yang besar kepada para Sahabat dalam mengajarkan nilai keadilan dengan menjelaskan kepada mereka betapa besar pahala berlaku adil pada hari kiamat nanti, hal ini merupakan pengejawantahan ayat Al-Qur'an yang menjelasknan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat adil, sesuai firmannya dalam surat al-Hujurat ayat 9 "*Dan berlaku adillah kalian sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang berbuat adil."*

Sifat adil merupakan salah satu bentuk penerapan kompetensi sosial. Nabi Muhammad saw memberikan pendidikan menanamkan sifat adil hingga sifat adil itu terinternalisasi dalam jiwa para Sahabat, karena sifat adil yang ditanamkan kepada mereka bukan hanya sekedar ucapan namun dicontohkan dalam interaksi Nabi Muhammad saw dengan semua orang, baik Sahabat maupun keluarganya. Sifat adil pada diri Nabi Muhammad saw sudah terbentuk sebelum ia mendapatka tugas ke-Nabian.

k. Toleransi dan Kerjasama

Kehidupan sosial di Madinah masih bercampur antara orang Yahudi dan Nasrani, maka Nabi Muhammad saw menciptakan peraturan yang luwes untuk menciptakan kehidupan yang damai penuh toleransi. Sebagai pemimpin Nabi Muhammad saw menawarkan perjanjian persahabatan dengan kaum Yahudi, Nabi Muhammad saw menegaskan dalam perjanjian itu bahwa antara kaum Yahudi dan kaum muslimin harus hidup bersahabat, melakukan tolong- menolong terutama bila ada serangan musuh yang datang ke Madinah. Mereka harus memperhatikan negeri bersama-sama kaum Muslimin, dan kaum Yahudi dipersilahkan memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya. Persaudaraan itu dibuatkan piagam sebagai perjanjian tertulis yang memiliki konsekuensi, agar mereka tidak mengganggu kaum muslimin, mereka harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah. Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya "kerukunan hidup antar ummat beragama atau toleransi antara ummat Islam dan non Islam." Kehidupan sosial yang damai di Madinah adalah merupakan hikmah dari kepintaran Nabi Muhammad saw dalam melakukan interaksi dengan masyarakat sehingga terbentuk pola masyarakat baru yang memperlihatkan semangat spiritual yang sangat besar dan ummat siap sepenuhnya menjadi pendamping Nabi Muhammad saw sambil beliau sendiri yang mengajari, mendidik, membimbing, mensucikan diri mereka, menuntun kepada adab dan akhlak yang baik serta jiwa yang penuh kasih sayang antar sesama.[81]

[81] Shafiyyur-Rahman Al- Mubarakfuri, *Ar-RahiquL Makhtum Bahtsun fis- Sirah an-Nabawiyah"* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dalam *Sirah Nabawiyah* …, hal. 251.

Nabi Muhammad saw mendidik kaum muslimin sejak dari Mekah sampai hijrah ke Madinah untuk menjadikan mereka masyarakat yang hidup penuh keridhaan Allah. Di Madinah Nabi Muhammad saw mendidik mereka menjadi warga negara yang cinta tanah air. Masyarakat yang belum masuk Islam diajak oleh Nabi Muhammad saw untuk menganut agama Islam dengan cara memberikan penjelasan kepada mereka bahwa Islam adalah ajaran yang benar, dan Nabi Muhammad saw meyakinkan mereka dengan bukti kebaikan yang selalu dilakukan oleh orang-orang muslim tanpa diskriminasi.

Sikap anti diskriminasi merupakan sikap mulia para Sahabat yang akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan Nabi Muhammad saw di masa depan untuk mengatur kehidupan masyarakat serta mengatur segala urusan-urusan agama. Mereka dididik untuk memiliki kesadaran bahwa Madinah adalah sebuah kedaulatan di bawah pimpinan Nabi Muhammad saw yang harus dijaga dan dipertahankan keamanannya dan keutuhannya bersama-sama baik warga yang sudah memeluk Islam maupun yang belum Islam.

Dakwah Islam yang menyoroti toleransi dan kebersaman dilakukan dengan metode keteladanan yang langsung dilihat dari kehidupan Nabi Muhammad saw sebagi guru yang kompeten. Kompetensinya sebagai pendidik sangat ampuh untuk dapat diikuti oleh para Sahabat sebagai peserta didiknya. Dalam hal kompetensi sosial terlihat jelas keteladanan Nabi Muhammad saw dalam interaksinya dengan orang di sekelilingnya, begitu pula keteladanan dalam perilaku sosial lainnya seperti yang terjadi dalam peristiwa *Sulh al-Hudaibiyyah.* Dalam perjanjian Hudaibiyah orang-orang musyrik menyepakati perjanjian damai dengan syarat-syarat agar orang-orang Islam pada tahun ini kembali ke Madinah batal berhaji dan datang berhaji di tahun yang akan datang.[82] Nabi membuat keputusan yang *logic* untuk sebuah toleransi dan kerjasama serta kemenangan yang sudah di depan mata.

Setelah selesai dari membuat perjanjian Nabi melakukan sesuatu tanpa penjelasan, seraya berkata kepada para Sahabat: "Bangun dan sembelihlah hewan qurban kalian lalu cukurlah kepala kalian." Al-Miswar ibn Makhramah berkata: "Demi Allah, tidak ada satupun orang yang beranjak berdiri melaksanakan perintah itu hingga Nabi Muhammad saw memerintahkannya sampai tiga kali. Ketika tidak ada seorangpun dari mereka yang berdiri untuk melaksanakan perintah itu, akhirnya Beliau masuk menemui istrinya Ummu Salamah dan menceritakan kejadian yang Beliau dapatkan di kalangan kaum Muslimin. Maka Ummu Salamah berkata: "Wahai Nabi Allah, apakah Tuan ingin agar mereka melakukannya? Keluarlah dan janganlah Tuan berbicara sepatah katapun dengan siapapun

[82]Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiqulmakhtum, Bakhsun fi shiratin Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Zenal Muttaqin, dalam judul Shahih Sirah Nabawiyah…, .

dari mereka hingga Tuan menyembelih unta kurban Tuan, kemudian Tuan panggil tukang cukur untuk mencukur rambut Tuan." Maka Beliau keluar dan tidak berbicara dengan seorangpun dari mereka hingga Beliau menyembelih unta qurban, lalu Beliau memanggil tukang cukur hingga tukang cukur mencukurnya. Ketika orang-orang melihat hal itu, mereka bangkit lalu menyembelih hewan kurbannya dan sebagian mereka mulai saling mencukur satu dengan yang lainnya. (Ibnu Hisyam, 1999: 208, Az-Zaid, 1428: 530,).[83]

Dari hadits di atas terlihat jelas bahwa keteladanan dengan praktek langsung lebih ampuh dari pada sekedar komunikasi verbal dalam bentuk perintah atau ucapan. Ketika sudah melihat Nabi Muhammad saw melakukan kurban maka tidak ada seorang pun dari Sahabat yang ketinggalan melakukannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keteladanan, keserasian antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan yang baik seperti ini akan dapat memberikan efek pengaruh yang kuat dibandingkan sekedar ucapan. Di sisi lain, Nabi Muhammad saw menunjukkan pribadi yang kuat namun rendah hati dan tidak egois, beliau dapat menerima masukan yang disampaikan oleh keluarganya untuk memberikan praktik langsung tanpa banyak cakap atas ibadah yang selama ini belum pernah dilakukan oleh Sahabat untuk dapat diteladani.

Ayat lain yang terkait *tasamuh* adalah yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 109;

وَدَّ كَثِيْرٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يَرُدُّوْنَكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِكُمْ كُفَّارًاۚ حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ اَنْفُسِهِمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّۚ فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang sikap orang Yahudi dan Nasrani yang selalu berupaya mengalihkan ummat Islam dari ajaran agamanya, setidaknya menanamkan benih-benih keraguan dengan mengambil istilah nasakh pada ayat Al-Qur'an. Sebenarnya hati merekalah

[83] Bukhari, *Hadits Shahih Al-Bukhari,* No. 2547

yang sangat menginginkan *seandainya mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman kepada Allah dan Rasul,* baik dalam bentuk mengingkari tauhid dan rukun-rukun imannya maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan serta pelanggarann pengamalan ajaran agama. Hal ini disebabkan karena iri hati yang timbul dari kedengkian yang teramat besar yang terpendam dalam lubuk hati mereka. Ummat Islam tidak dapat menginsafkan mereka karena hal itu mereka lakukan bukan karena tidak tahu tapi mereka melakukannya justru *setelah datang bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka,* yakni maafkan mereka dengan perlakuan yang baik seolah-olah kamu tidak mengerti niat buruk mereka.[84]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah mengingatkan hambanya yang beriman agar tidak menempuh jalan orang-orang kafir dari ahlul kitab. Dia juga memberitahu mereka tentang permusuhan orang-orang kafir terhadap mereka baik secara lahiriyah maupun secara bathiniyah dan berbagai kedengkian yang menyelimuti mereka terhadap orang-orang mukmin karena mereka mengetahui kelebihan yang dimiliki orang-orang mukmin dan Nabi mereka, selain itu Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berlapang dada dan memberi maaf sampai tiba saatnya Allah mendatangkan pertolongan dan kemenangan, juga menyuruh mereka mengerjakan shalat dan menunaikan zakat. Lalu dijelaskan bahwa setelah kebenaran yang terang-benderang ada di hadapan mereka tidak ada satupun yang mereka tidak mengetahuinya atau memahaminya tetapi kedengkian menyeret mereka kepada pengingkaran, sesuai ayat; *karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.* Abul'Atiyah mengatakan, kalimat *setelah nyata bagi mereka kebenaran* maksudnya yaitu setelah mereka melihat dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw tertulis dalam kitab Taurat dan Injil lalu mereka mengingkarinya karena iri dan dengki kepada Nabi Muhammad, karena Nabi yang datang bukan berasal dari orang Yahudi, selanjutnya Allah menyuruh *Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.* Rasulullah melaksanakan memberi maaf seperti yang diperintahkan Allah hingga Allah mengizinkan kaum Muslimin untuk memerangi mereka.[85]

Sikap *tasâmuh* yang diartikan toleransi,[86] dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam kehidupan keseharian yang tergambar ketika beliau mau membantu memberikan makan setiap hari kepada seorang nenek di tepi

---

[84] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 1 …, hal 350.

[85] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabu al-Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir,* Terjemahan M. Abdul Ghaffar jilid 1… , hal. 222.

[86] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: Gramedia, 2015.

jalan. Tanpa memperhitungkan apa agamanya setiap hari Nabi menyantuninya dengan memberi makanan yang enak dimakan oleh seorang nenek, suatu saat nenek itu sakit dan Nabi menjenguknya, betapa terenyuh hati si nenek ketika mengetahui bahwa yang menjenguknya adalah Nabi Muhammad pembawa risalah Islam yang telah begitu santun memperlakukannya walau ia tidak seagama. Sikap toleransi yang dilakukan oleh Nabi saw secara tidak langsung menjadi alat dakwah dan berhasil menyentuh hati seorang nenek Yahudi dan mengubahnya menjadi seorang Islam.

l. Konsisten/Istiqamah

Kesadaran memberikan teladan bagi seorang pendidik sangat sesuai dengan firman Allah yang termaktub dalam Q.S. Aṣ-Ṣhaf/61: 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." Dalam ayat ini Allah memberikan pendidikan melalui Nabi Muhammad saw agar manusia memperhatikan keserasian antara ucapan dan perbuatan, karena sungguh Allah sangat keras peringatannya kepada orang yang mengatakan sesuatu tetapi ia sendiri tidak melakukan apa yang ia katakan. Nabi Muhammad saw senantiasa memberikan pendidikan tentang konsistensi kepada Sahabat dengan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang terdekatnya, dimana hadist itu mencontoh konsitensinya terhadap apa yang diucapkan dengan perbuatnnya, sebagaimana hadits; *Dari Aisyah Radhiyalaahu anha ia berkata" Nabi Muhammad saw tidak pernah memukul apapun dengan tangannya, tidak pernah memukul istrinya, tidak pula pelayannya, kecuali ketika ia berperang di jalan Allah. Dan ia sama sekali tidak pernah membalas orang yang mengganggunya kecuali bila sesuatu yang diharamkan Allah telah dilanggar maka ia menghukumnya karena Allah."*[87](Hadits Riwayat Muslim) Nabi Muhammad saw telah mengajarkan Sahabat untuk tidak bersikap kasar, hal itu memang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, beliau konsisten dengan apa yang diajarkannya kepada Sahabat untuk tidak membalas perilaku sikap yang menjengkelkan dari pihak lain. Kemampuan Nabi Muhammad saw menahan emosi merupakan pendidikan yang mempengaruhi sikap Sahabat karena mereka senantiasa melihat perilaku akhlak mulia Nabi Muhammad saw setiap hari.

Melihat konsistensi Nabi Muhammad saw dengan akhlaknya yang mulia, tidak ada peluang bagi Sahabat untuk membenci pribadi Nabi Muhammad saw, begitu pula dengan sikap seorang guru, gaya dan perilaku

[87] Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim*, diterjemahkan dalam *Hadits Riyadhus Shalihin*, oleh Muslich Shabir…, hal. 331.

guru dengan akhlak dan budi pekerti yang baik akan memberi pengaruh kuat terhadap moral baik peserta didiknya sehingga tetutup kemungkinan untuk bersikap buruk, membenci atau dendam terhadap gurunya. Bagi seorang pendidik konsistensi dalam menjalani keserasian antara ucapan dan perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari adalah sesuatu yang sangat penting, karena guru adalah sosok yang senantiasa hadir dan berinteraksi dengan peserta didik, tempat peserta didik menimba ilmu, akhlak, adab. Hanya pendidik yang konsisten yang diakui kewibawaannya dan menjadi panutan bagi para peserta didik.

2. Keterampilan Komunikasi yang Efektif

Dalam sejarah diakui bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kompetensi yang istimewa dalam hal komunikasi, hal itu diawali dari kefasihannya dalam berbicara. Kompetensinya dalam berkomunikasi yang fasih dengan lingkungan sosial menjadi kenangan sepanjang masa. Semua orang yang mengenal Nabi Muhammad saw sepakat bahwa Nabi Muhammad saw memiliki kemampuan tutur kata yang mudah dan indah yang tidak dimiliki oleh orang lain yang ahli sastra Arab. Perbendaharaan katanya sederhana namun mengandung mutiara indah dan ide-ide yang jelas dan dan mudah dipahami. Pada suatu hari para Sahabat datang dan mengungkapkan kepada beliau "kami tak pernah mendapatkan orang yang lebih fasih dari tuan maka beliau menjawab,"mengapa tidak, Al-Qur'an itu benar-benar telah diturunkan melalui lidahku, lidah Arab yang terang." Mengenai kefasihan beliau, Nabi Muhammad saw mengakui bahwa hal itu karena beliau tumbuh di lingkungan bani Sa'ad yakni masyarakat desa yang sopan sedangkan beliau dari keturunan suku Quraisy orang kota, jadi bahasa beliau merupakan perpaduan kebersahajaan yang indah. Meski di lingkungan Arab banyak dialek yang berbeda namun Nabi Muhammad saw mampu menggunakan kata-kata yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh pihak lain dari suku-suku yang berbeda. Bahasa yang digunakan Nabi Muhammad saw dalam berkomunikasi dengan masyarakat bersifat jelas, tidak berlebihan dan tidak terlalu pendek dan mudah dihafal oleh yang mendengarnya sehingga tidak akan menimbulkan salah tafsir.[88]

Salah tafsir dalam mengomunikasikan suatu perkataan sangat dihindari oleh Nabi Muhammad saw bahkan beliau suka mengulangi bicaranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Anas r.a. bahwa Nabi Muhammad saw dalam meangucapkan suatu ucapan biasanya beliau mengulanginya tiga kali agar dipahami, dan bila beliau masuk rumah beliau biasa mengucapkan salam tiga kali. Dan dalam Al-Qur'an yang diturunkan

[88]Dr. Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammd SAW the Super Leader the Super Manager,* jilid 5, Jakarta: Tazkia, 2011, hal.130.

dalam bahasa Arab itu diantara gaya bahasanya adalah pengulangan, untuk menguatkan kesan dan mendalamnya pemahaman ayat.[89]

a. Bahasa yang Jelas dan Etis

Teknik Berbicara Nabi Muhammad saw dalam mengajar selalu berbicara dengan pelan, jelas dan tidak tergesa-gesa sehingga para pendengar mudah memahami materi yang diajarkan oleh beliau. Nabi Muhammad saw merepresentasikan apa yang akan diajarkannya melalui tindakan yang dapat dilihat langsung dalam kehidupan sosial. Kemudian ajarannya dikomunikasikan dengan kata-kata yang jelas dan mudah dipahami. Diriwayatkan dari Imam Abu Dawud dari Jabir ia berkata, "Bicara Nabi Muhammad saw adalah tartil dan tarsil (pelan-pelan dan berurutan).HR.Abu Dawud.[90] Bahasa yang jelas, berurutan membawa dampak kepada pemahaman yang benar dan menghindarkan dari kesalahpahaman yang membawa kepada praktek yang salah pula, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits yang lain; Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah r.a ia berkata *"Bicara Nabi Muhammad saw adalah terpisah satu sama lainnya yang bisa dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya.* Jadi Nabi Muhammad saw sangat memperhatikan kondisi komunikan yang sedang menerima informasi yang disampaikannya, beliau tidak pernah terburu-buru tanpa mempedulikan apakah komunikan memahami maksud pembicaraannya. Diriwayatkan dari Al-Bukhari dari Aisyiyah r.a. *bahwasanya Nabi Muhammad saw ketika berbicara seandainya orang yang menghitung mau menghitungnya niscaya ia bisa melakukannya."*[91]

Bahasa yang dikomunikasikan dalam mengajar tidak menyinggung kondisi ketidaktahuan mereka. Materi ajar untuk Sahabat langsung diekspresikan dan didemonstrasikan sehingga Sahabat dapat melihat dengan jelas bagaimana melaksanakan ibadah yang benar kepada Allah. Sikap sederhana dan menghargai hadapan manusia, mempresentasikan arti kejujuraan, keadilan, ketulusan dan toleransi sesama, menjadi model kompetensi sosial Nabi Muhammad saw dalam berinteraksi dengan para Sahabat yang menjadi peserta didik dan interaksi dengan manusia secara umum.

Nabi Muhammad saw mencontohkan kompetensinya dalam interaksinya dengan para Sahabat dengan komunikasi verbal yang selalu menyejukkan. Bahasa verbal merupakan aspek penting dalam menginformasikan ilmu, hal itu merupakan kompetensi utama dalam berkomunikasi disamping komunikasi non-verbal. Allah telah telah berfirman

---

[89]Rahmat Hidayat, Muhammad the Super Teacher Jakarta: Zahira, 2018, hal.73,

[90] Abu Daud, *Shahih Sunan Abu Daud, 3/917* dicetak bersama dengan "Ainul Ma'abud" Kitab Adab bab Al-Huda fil Kalam no. 4828. Dishahihkan oleh Al-Albani.

[91] Bukhari, *Sahih al Bukhari*, bagian dari hadits no. 3568, kitab Al-Manaqib bab Sifat An-Nabi Muhammad saw.

dalam Al-Qur'an tentang kompetensi verbal yang artinya berbunyi; *"Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan Bahasa kaumnya agar ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."*(QS.Ibrahim/14:4) Jadi Bahasa yang fasih merupakan unsur penting dalam menyebarkan pesan Allah kepada manusia karena bahasa adalah salah satu unsur komunikasi. Nabi Muhammad saw begitu piawai dalam berkomunikasi dengan para Sahabat sehingga yang dilakukan merupakan komunikasi yang efektif.[92]

Nabi Muhammad saw sangat paham kalau ia hidup di lingkungan orang-orang yang pandai dalam berbicara, tinggi sastranya dan fasih. Mereka mendirikan pasar untuk mengadakan apresiasi atas hasil sastra mereka yang indah-indah lalu mereka gantungkan hasil karya mereka yang indah pada dinding ka'bah. Salah satu satrawan yang fasih dan indah balaghahnya adalah Abu Bakar, namun Abu Bakar melihat Muhammad saw bahasanya lebih fasih dari semua orang. Ketika disampaikan kepada beliau tentang kefasihannya dalam berbicara dan ditanyakan siapa yang mengajari maka Nabi Muhammad saw menjawab bahwa Allah yang telah mengajarinya dengan baik. Al-Jahiz mendeskripsikan "Pada perkataan Nabi Muhammad saw, Allah telah menaruhkan rasa cinta dan menutupinya dengan kemudahan untuk diterima, dan Allah telah kumpulkan kepadanya kewibawaan dan kemanisan. Disamping beliau tidak perlu mengulangi perkataannya, yang mendengarpun tidak memerlukan pengulangan karena semua sudah jelas, tidak ada kata-kata yang gugur, sia-sia atau layak dibantah, musuhpun tidak mampu membantahnya, semua yang diucapkannya benar dan lurus, penuh manfaat dan tepat sasaran."[93]

Nabi Muhammad saw juga menggunakan anggota tubuh untuk memperjelas sesuatu yang sedang dikomunikasikan, misalnya ketika beliau menjelaskan tentang *iman, Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa iman itu "disini"* sambil menunjuk dadanya, yang artinya bahwa iman itu ada di dalam dada, di dalam hati bukan di bagian lain dari tubuh manusia. Gerak tubuh seperti itu menunjukkan ketegasan dan memperkuat apa yang diucapkan. Sesungguhnya tubuh dapat menjadi simbol ungkapan sesuatu seperti halnya ucapan, gerak tubuh akan mempunyai arti, sebuah ceramah akan terasa hangat bila dibarengi dengan gerak tubuh yang harmonis. Dengan bahasa tubuh, bisa diungkapkan perasaan tertentu seperti rasa rasa senang, rasa sedih, marah atau putus asa. Hal itu dapat diungkapkan lewat mimik wajah, gerakan kepala, gerakan tangan atau posisi tubuh. Penggunaan metode ini akan sangat mempengaruhi orang yang diajak berkomunikasi

[92] Sahraini Tambak., *Pendidikan Komunikasi Islam* …, hal. 12.

[93]Dr. Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammd SAW the Super Leader the Super Manager,* jilid 5…, hal.135.

sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw semasa hidupnya, seperti yang telah diriwayatkan oleh Abu Musa bahwa Nabi Muhammad saw pernah bersabda" *Orang mukmin dengan orang mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain,"* Beliau berkata demikian sambil mengaitkan jari jemarinya satu dengan yang lain. Di lain waktu Nabi Muhammad saw pernah mengajarkan putrinya Fatimah tentang aurat perempuan seraya berkata "*perempuan yang sudah dewasa itu tidak boleh terlihat auratnya kecuali "ini" dan "ini" sambil Raslullah menunjuk muka dan dua telapak tangannya.*

Selama tiga belas tahun Nabi Muhammad saw berinteraksi dengan masyarakat Mekah, ummat Islam semakin banyak, kepribadian Nabi Muhammad saw pembawa Risalah Islam bukan hanya menarik bagi sebagian kaum Quraisy di Mekah, tapi hubungan sosial ekonomi dengan orang-orang Yatsrib membawa efek positif bagi perkembangan Islam di Yatsrib, orang Yatsrib sangat mengkhawatirkan kondisi Nabi Muhammad saw yang terus diserang oleh orang kafir di Mekah, kafir Quraisy tidak puas sebelum Nabi Muhammad saw terbunuh sementara orang orang Yatsrib tidak rela melihat Nabi Muhammad saw semakin terancam, hingga mereka saling bertanya "Sampai kapan kita membiarkan Nabi Muhammad saw berkeliling, diusir dan dilanda ketakutan di pegunungan Mekah?"[94]

Berkat interaksi yang baik antara Nabi Muhammad saw dengan masyarakat dari Yatsrib, pada tahun ketiga belas dari kenabian mereka berbaiat kepada Nabi Muhammad saw di Aqabah dengan klausul; *untuk mendengar dan taat, baik dalam keadaan semangat maupun malas, menafkahkan harta baik dalam keadaan sulit maupun mudah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, tegak berdiri karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela karena Allah, dan* poin terakhir Nabi Muhammad saw berkata *hendaklah kalian menolongku jika aku datang kepada kalian, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak kalian, dan bagi kalian adalah surga.* Lalu Nabi Muhammad saw berdoa kepada Allah menyampaikan harapan-harapan untuk Islam dan bersabda "Aku bai'at kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak kalian." Kemudian Al-Barra memegang tangan beliau sambil berkata "Benar, demi Yang mengutusmu dengan benar, kami benar-benar akan melindungimu sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Maka bai'atlah kami wahai Rasullullah, demi Allah, kami adalah orang-orang yang mahir dalam perang dan mengepung musuh, kami mewarisinya sejak dulu." Dialog ini menunjukkan betapa besar kesetiaan mereka karena Nabi Muhammad saw

[94]Shafiyyur-Rahman Al- Mubarakfuri, *Ar-RahiquL Makhtum Bahtsun fis- Sirah an-Nabawiyah"* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dalam *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. I, hal. 123.

yang datang membawa kebenaran dan mengomunikasikannya kepada mereka dengan bijak, santun tanpa merendahkan siapapun. ini adalah saat-saat penentuan hijrah Nabi ke Yatsrib yang kemudian disebut Madinah.[95]

Nabi Muhammad saw senantiasa menjaga kenyamanan bukan hanya dalam perilaku ibadah fisik yang diikuti oleh Sahabat namun dalam mengomunikasikan suatu hal beliau pun tetap menjaga kenyamanan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi Nabi Muhammad saw tidak pernah berlebih-lebihan agar orang lain tertarik dengan kata yang penuh sastra, berpura-pura fasih dan lancar, beliau memiliki metode komunikasi yang cocok bagi orang- orang yang diajak berkomunikasi.[96]

Nabi Muhammad saw pernah menegur dengan empat kali panggilan kepada Abu Mas'ud yang sedang marah kepada budaknya sambil mencambuknya, setelah Abu Mas'ud sadar dan membuang cambuknya barulah Nabi Muhammad saw menyampaikan nasihatnya seraya bersabda; "Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, sesungguhnya Allah lebih berkuasa melakukan hal itu kepadamu lebih dari pada yang telah engkau perbuat kepada anak itu" setelah itu Abu Mas'ud berkata bahwa ia tidak akan memukul budaknya lagi untuk selamanya. Dari kisah itu dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw mengulang-ngulang kalimatnya dengan intonasi yang benar dan etis kepada orang yang sedang marah sehingga Abu Mas'ud sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya lagi. Bahasa verbal yang dikamunikasikan Nabi Muhammad saw menimbulkan pengaruh tersendiri, karena yang diucapkan adalah kalimat dahsyat yaitu kalimat yang singkat namun padat makna.[97]

Komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad saw kepada Sahabat hingga menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan, merupakan sebuah pendidikan yang ditujukan agar para Sahabat memiliki kompetensi sosial yang baik dalam berdakwah atau melakukan pembelajaran. Hal ini menjadi inspirasi bagi para guru untuk bisa berinteraksi dan melakukan proses pembelajaran dengan teknik komunikasi yang tepat dan memenuhi etika dalam berkomunikasi.

b. Kalimat yang Lugas penuh arti

Suatu Ketika ada seorang pemuda ingin masuk Islam tapi dia tidak mau dilarang untuk berhenti dari perbuatan tercelanya seperti minum- minuman keras dan maksiyat lainnya, Nabi Muhammad saw menerimanya dengan tersenyum penuh nilai persaudaraan, Nabi hanya berpesan satu "Jangan

---

[95] Shafiyyur-Rahman Al- Mubarakfuri, *Ar-RahiquL Makhtum Bahtsun fis- Sirah an-Nabawiyah"* diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dalam *Sirah Nabawiyah*…, hal. 206.

[96] Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammad SAW the Super Leader& the Super Manager*, jilid 5,.. hal.137.

[97] Rahmat Hidayat, *Muhammad the Super Teacher*, ….hal. 76

bohong.” Mendengar persyaratan yang hanya satu saja, dia siap bersyahadat berjanji dengan sepenuh hati mengakui bahwa hanya Allah yang patut disembah dan hanya Nabi Muhammad saw yang harus diikuti. Sebuah kalimat “jangan Bohong” ternyata memiliki efek positif yang demikian hebat bagi seorang yang memiliki komitmen terhadap perkataannya dan memiliki nalar yang logis. Pemuda itu tertunda untuk tidak mencuri karena takut bohong ketika nanti ditanya tentang harta yang dimiliki, dia tertunda dari minum khamar karena takut berbohong ketika nanti ada yang bertanya tentang bekas dia minum, dia tidak berkelahi karena takut menyisakan tanda kekerasan, dia tertunda dari berzina karena takut bohong ketika sesampai di rumah bertemu keluarga. Menunda melakukan hal-hal yang tidak baik ternyata menimbulkan kenyamanan di hati, akhirnya sampailah ia kepada kesadaran yang sebenarnya untuk tidak melakukan kemaksiatan karena meninggalkan larangan Allah dalam ajaran Islam yang sempurna. Betapa sempurna teknik komunikasi Nabi Muhammad saw kepada komunikan yang ada dalam kondisi belum tahu apa-apa tentang ajaran Islam yang memiliki nilai prefentif. Sungguh Nabi Muhammad saw memiliki strategi komunikasi yang hebat dalam mendidik Sahabat, karena setelah Islam berkembang barulah Nabi Muhammad saw mengomunikasikan materi pembelajaran yang Allah berikan dalam wahyu-Nya berkait masalah sosial kemasyarakatan seperti: hukum, pertahanan, dan ekonomi atau perdagangan, dan muamalah lain atas dasar keimanan.

Pendidikan yang diberikan Nabi Muhammad saw kepada para Sahabat tidak hanya terkait dengan tata pergaulan orang dewasa sebagai anggota masyarakat baik berkait dengan kehidupan sosial maupun politik kenegaraan. Namun Nabi Muhammad saw juga mendidik hal-hal yang terkait dengan masalah domestik kerumahtanggaan, termasuk di dalamnya tentang pendidikan anak calon generasi penerus bagi orang tuanya. Sebagaimana ayat Al-Qur’an dalam QS. Al-Tahrim/66: 6 yang artinya berbunyi *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu* …. Dengan bahasa yang jelas Nabi Muhammad saw mengomunikasikan ayat Allah yang memiliki nilai pendidikan tanggungjawab terhadap kehidupan keluarga termasuk di dalamnya adalah pendidikan terhadap anak. Dalam hadits dari Abi Hurairah Nabi Muhammad mengatakan bahwa *“Siapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi.”*[98]itu sebuah kalimat yang lugas yang mudah dipahami.

Pendidikan anak dalam Islam memiliki arti yang sangat penting, Allah memberikan peringatan kepada para orang tua untuk memperhatikan

[98] Muslim, *Hadits Shahih Muslim,* diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, Cetakan kedua…, 2002, hal.984.

pendidikan anak agar tidak menjadi penyesalan bagi orang tua bila ternyata anaknya tumbuh menjadi pribadi buruk dan tidak beriman kepada Allah. Sebagaimana ayat yang tertulis dalam Q.S. al-Nisaa/4: 9, *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*" Ayat tersebut adalah sebagai perintah untuk mempersiapkan anak dan keturunan agar menjadi generasi penerus yang mampu bertanggung jawab dalam mengemban tugas-tugas dan menjawab tantangan zaman dengan sebaik-baiknya. Anak atau keturunan adalah penerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya. Dalam Islam anak adalah pewaris ajaran Islam yang akan melanjutkan misi menyampaikan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab memandang anak perempuan sebagai beban keluarga, anak perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak layak, mereka merasa malu dan memiliki beban yang berat, anak perempuan dipandang sangat rendah, tanpa ragu mereka bisa membunuhnya bahkan menguburkannya hidup-hidup.[99] Ini adalah kondisi ummat yang buruk akhlak dan harus diubah dengan pendidikan, pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw yang mengedepankan kasih sayang telah berhasil menumbuhkan peradaban yang berakhlak mulia bagi para orang tua yang diberi amanah anak.

Pendidikan anak dalam keluarga telah dicontohkan dalam Al-Qur'an sebagaimana tertulis dalam Q.S. Lukman/31: 13 yang artinya berbunyi *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar,"* dilanjutkan dengan ayat-ayat berikut yang intinya mendidik anak yang diawali dengan pendidikan spiritual agar hanya menyembah kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya baik yang bersifat ibadah vertikal maupun hubungan horizontal sesama manusia. Manusia yang paling utama yang diajarkan kepada kita untuk berbuat baik kepadanya adalah kedua orang tua.

c. Teknik bicara yang menarik perhatian

Komunikasi dua arah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya yang terdapat dalam QS. al-Kahfi/18: 103-104 yang berbunyi

[99] Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Jayamurni, 1970, hal, 49.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"(103) Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.(104)

Ayat di atas memperlihatkan struktur kalimat yang menarik perhatian orang yang diajak bicara, dengan cara menyapa melalui pertanyaan yang mengundang untuk berfikir melalui kata-kata *Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu….?* Ini adalah suatu struktur kalimat yang menunjukkan komunikasi dua arah bukan sekedar kalimat berita.

Komunikasi dua arah adalah teknik komunikasi modern yang sangat ampuh digunakan untuk mengendalikan suatu pekerjaan. Untuk dapat berkomunikasi dua arah secara optimal maka perlu adanya perhatian serius dari komunikan untuk mendengarkan terhadap apa yang diutarakan oleh komunikator. Komunikator harus pandai mengambil perhatian komunikan agar komunikasi menjadi hidup, memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk memberi respon atas inti pembicaraan serta menghargai pendapat lawan bicara meskipun ada perbedaan pendapat.

Allah telah mendidik Nabi Muhammad saw untuk melakukan teknik komunikasi dua arah dalam mempengaruhi para Sahabat, ayat-ayat yang ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang membangkitkan perhatian bagi orang yang diajak bicara tertulis dalam Al-Qur'an, seperti kata *"ala...adullukum* (maukah kalian kutunjukkan)", *"ala..unabbi'ukum* (maukah kalian aku beritahu)", "ala..ukhbirukum" (maukah informasi ini aku sampaikan kepadamu.

Contoh komunikasi dua arah diceritakan tertulis dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,*"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada setitik kesombongan meski sebesar biji zarrah."* Salah seorang Sahabat berkata;*" tapi setiap orang menyukai kalau sandal dan bajunya bagus"* Rasul menjawab*" Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan sedangkan kesombongan adalah mengingkari nikmat dan suka memandang rendah orang lain."* (HR. Muslim).[100]

Dalam hadits tersebut betapa Nabi Muhammad saw memahami apa yang ada dalam pikiran Sahabat tentang sombong, Sahabat itu mengira

[100] Muslim, *Muktashar Shahih Muslim, Beirut: Darul Fikr, 1988,* Diterjemahkan oleh Imam Al-Mundziri, Bandung: Jabal, 2016, hal. 16.

bahwa memakai pakaian yang bagus-bagus adalah kesombongan, lalu Nabi Muhammad saw menjelaskan dengan kalimat yang sederhana dan tepat, beliau tidak langsung menyalahkan pemahaman Sahabat tersebut namun memberikan penjelasan yang sangat mudah dipahami dan memiliki nilai pendidikan tentang arti sombong dalam Islam.

Nabi Muhammad saw juga terlihat sebagai pelaku komunikasi dua arah yang efektif ketika beliau melakukan perjalanan dengan Mu'adz bin Jabal. Pada suatu pagi Mu'adz berjalan bersama Rasulullah lalu ia bertanya, *" ya Rasulallah, beritahulah aku tentang perbuatan yang bisa membawaku ke surga dan meghindarkan aku dari api neraka"* Beliau menjawab,*"engkau telah menanyakan suatu hal yang sangat besar, sesungguhnya perbuatan yang dimaksudkan itu amatlah ringan bagi orang yang dimudahkan oleh Allah, yaitu beribadahlah kepada Allah dan janganlah mempesekutukan-Nya dengan apapun, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan dan tunaikanlah ibadah haji."* Dialog itu begitu bermakna, Nabi Muhammad saw memberi penjelasan dengan lebih dahulu memberi penghargaan terhadap pertanyaan yang diajukan sehingga sepenanya merasa begitu berarti keberadaannya di hadapan Nabi Muhammad saw karena Nabi Muhammad saw tidak acuh tak acuh atau menghardik terhadap pertanyaan yang diajukan.

Nabi Muhammad saw selalu berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang memancing perhatian dengan kalimat yang komunikatif seperti mengatakan, "Maukah engkau kutunjukkan pintu-pintu kebajikan? Yaitu puasa sebagai perisai, sedekah sebagai penghapus kesalahan seperti air yang memadamkan api dan shalat di tengah malam." Beliau melanjutkan lagi dengan mengatakan "Maukah engkau kutunjukkan hal-hal yang bisa menguasai itu semua?" Mu'adz menjawab "tentu saja mau", lalu beliau menyentuh lidahnya seraya berkata" jagalah ini". Mu'adz bertanya lagi, "Wahai Nabi Allah betulkah kami akan diminta pertanggungjawaban atas semua perkataan kami?" beliau menjawab," wah.. kau ini Mu'adz, apakah manusia akan dimasukkan wajahnya ke neraka begitu saja tanpa ada kesalahan yang telah diperbuat lidahnya?"

Dalam hadits tersebut terlihat bahwa Nabi Muhammad saw melakukan komunikasi dua arah yang sangat baik dengan mengutamakan penghargaan dan pujian lebih dulu atas pendapat seseorang barulah kemudian memberi penjelasan yang menarik perhatian orang yang diajak bicara. Selanjutnya Nabi Muhammad saw memberi informasi tidak sekali gus namun diajaknya Sahabat untuk berpikir tahap demi tahap. Metode bertanya di awal kalimat akan menumbuhkan rasa ingin tahu, merasa diajak berpikir hingga pendengar berusaha memperhatikan dengan seksama untuk mengetahui jawabannya dan membuat mereka ada keterikatan dalam komunikasi yang efektif.

Komunikasi efektif yang dilakukan Nabi Muhammad saw terhadap para Sahabat layak menjadi panutan. Nabi Muhammad saw adalah seorang komunikator yang fasih, selain hebat dan piawai dalam menyusun strategi beliau juga memiliki kompetensi dalam mentransfer informasi dan ilmu pengetahuan kepada orang lain sehingga orang lain mudah mencerna keinginannya. Dalam bahasa komunikasi sesungguhnya Nabi Muhammad saw telah mengamalkan teknik-teknik komunikasi modern, seperti teknik komunikasi dua arah, komunikasi audio visual, dan bahasa tubuh (*body language*).Teknik-teknik komunikasi itu sudah dilakukan sebelum orang lain di dunia ini memahaminya, dan itu menunjukkan kedudukan beliau sebagai sosok luar biasa yang memiliki keistimewaan dan kompetensi dalam berbagai hal. Teknik-teknik itu dilakukan Nabi Muhammad saw sejak empat belas abad yang lalu disaat alat transportasi belum menggunakan mesin dan alat komunikasi belum ada media sosial. Wawasan manusia masih sangat sempit, belum memiliki perkembangan budaya yang yang mencerahkan, akhirnya datanglah Nabi Muhammad saw membawa sinar cerah yang menerangi alam, membawa ummat manusia dari alam kebodohan ke alam yang mencerahkan.[101]

Seiring dengan berkembangnya masyarakat yang semakin tercerahkan dan semakin lengkapnya petunjuk–petunjuk Allah, materi pendidikan yang dikomunikaskan oleh Nabi Muhammad saw semakin luas pula sesuai dengan tujuannya. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad saw ditanya tentang amal-amal yang paling *afdhal* yang harus dilakukan maka Nabi Muhammad saw menjawab dengan jawaban yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing orang yang bertanya dan sesuai situasi dan kondisinya. Hal ini merupakan kompetensi sosial yang ditunjukkan Nabi Muhammad saw kepada Sahabat agar mereka merasa terayomi dan tidak ada yang merasa terancam akibat dari ketidaktahuan dan ketidakmampuannya, bahkan Nabi saw menekankan agar seorang komunikator berkomunikasi dengan komunikan sesuai dengan kemampuan daya intelektualnya.

Perhatian terhadap kemampuan intelektual merupakan wujud kompetensi sosial Nabi Muhammad saw sebagai guru dalam berinteraksi dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasilnya para peserta didik terbina menjadi Sahabat sekali gus sebagai kader intelek yang dapat diandalkan untuk mempengaruhi orang lain dalam interaksinya di masyarakat hingga berhasil meninggikan *asma* Allah.

Nabi Muhammad saw menunjukan kompetensinya sebagai seorang pendidik yang melaksanakan pembelajaran yang diberikan kepada para Sahabat sudah mencakup semua aspek yang ditetapkan oleh para ahli

[101]Dr. Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & manajemen Muhammd SAW the Super Leader the Super Manager,* jilid 5…, hal.132.

pendidikan bahwa pendidikan harus bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah afektif yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw adalah dengan menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain dengan metode yang efektif dengan selalu menanamkan nilai dan keyakinan kepada Sahabatnya hingga terinternalisasi dalam kepribadian para Sahabat. Ranah psikomotor yang dilaksanakan Nabi Muhammad saw adalah dengan mendemonstrasikan praktek ubudiyah dan melatih keterampilan jasmani lainnya kepada para Sahabat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai keteladanan yang ditampakkan Nabi Muhammad saw dalam kehidupannya.

Respon Sahabat atas upaya Nabi Muhammad saw memberikan Pendidikan berkait kompetensi sosial dengan contoh-contoh teladan serta dialog-dialog yang efektif membuat Sahabat bertambah yakin akan kebenaran Islam yang membawa kepada kedamaian hidup. Menumbuh suburkan rasa cinta dan kesetiaan kepada Nabi Muhammad saw dan para Sahabat sangat mengkhawatirkan keselamatan Nabi Muhammad saw, salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dia berkata; Suatu saat kami sedang duduk-duduk bersama Nabi Muhammad saw, disana ada Abu Bakar dan Umar, tiba-tiba Nabi Muhammad saw berdiri meninggalkan kami hingga kami khawatir akan terpisah, kami takut dan ikut berdiri. Aku adalah orang yang paling takut maka aku keluar mencari Nabi Muhammad saw hingga ke dinding rumah Anshar Bani Najjar. Aku mengitarinya untuk mencari pintu ternyata tidak ada, tiba-tiba aku lihat sebuah parit lalu aku loncat dan masuk lewat parit hingga menemui Nabi Muhammad saw, Nabi Muhammad saw berkata; ”ada apa denganmu?” aku menjawab, ” kamu sedang ada bersama kami lalu berdiri meninggalkan kami, kami khawatir ditinggalkan dan takut, kami takut dan ikut berdiri.” Kisah ini menggambarkan betapa hubungan Sahabat dengan Nabi Muhammad saw begitu erat, ungkapan kekhawatiran Sahabat terhadap Nabi Muhammad saw menunjukkan telah tumbuh rasa sayang yang begitu dalam karena para Sahabat sebagai peserta didik tidak pernah melihat cela pada diri Nabi Muhammad saw sebagai pendidik yang telah membentuk pribadi mereka dengan penuh kekeluargaan, kasih sayang dan kelembutan.

Nabi Muhammad saw terus mendidik orang-orang yang menyatakan percaya dengan apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw dan beriman kepada Allah. Beliau melaksanakan fungsinya sebagai guru yang mendidik ummat. Peserta didik Nabi Muhammad saw adalah para Sahabat yang dididik oleh Nabi Muhammad saw dengan penuh kebijaksanaan sehingga mereka kemudian berhasil menjadi pemegang kendali segala permasalahan ummat. Karakter Sahabat terbangun melalui pendidikan Nabi Muhammad saw yang mengutamakan akhlak mulia, kekeluargaan yang erat dan penuh kasih sayang.

Dalam kurun waktu selama 23 tahun Nabi Muhammad saw Muhammad saw berhasil melaksanakan pendidikan bagi masyarakat, sejak dari Mekah hingga ke Madinah. Seiring waktu Nabi Muhammad saw menjadi model perubahan dengan memberi materi pembelajaran yang berorientasi pada perubahan sosial. Nabi Muhammad saw berhasil melakukan sebuah proses pendidikan yang ditempuh secara sistematik dengan metode-metode yang sesuai dengan kemampuan dan akal mereka yang berlangsung sejak diangkat menjadi Rasul hingga wafatnya. Keberhasilan Nabi Muhammad saw meraih sukses mengubah perilaku masyarakat menjadi masyarakat yang bertauhid dan berakhlak mulia merupakan indikasi adanya pola komunikasi yang efektif dalam proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw sebagai seorang guru yang kompeten. Kompetensi yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw dalam berinteraksi dengan lingkungan merupakan teladan yang harus terus dijaga spiritnya sebagai prototype bagi para pendidik yang kompeten.

BAB V
PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK

Pada bab ini penulis akan memaparkan kompetensi sosial pendidik yang berkait dengan pelaksanaan kompetensi sosial pendidik dalam pembelajaran, urgensi kompetensi sosial pendidik dalam proses pembelajaran, Karakteristik Individu Peserta Didik dan Implikasinya terhadap kompetensi sosial guru dalam Proses Pembelajaran. konsep pengembangan kompetensi sosial pendidik, Indikator keberhasilan pengembangan kompetensi sosial pendidik. Selanjutnya penulis mengungkapkan tentang strategi implementasi kompetensi sosial sesuai Al-Qur'an.

A. Kompetensi Sosial Pendidik dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan orang dalam bekerja serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Maka kompetensi guru sebagai pendidik dapat diartikan sebagai gambaran hal-hal yang harus dimiliki dan dilakukan dalam melaksanakan profesinya baik dari segi pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang relevan dengan tugasnya sebagai pendidik.[1]

Tugas seorang guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan peran yang sangat penting, karena pada dasarnya seorang pendidik merupakan subyek yang sangat menentukan dalam pendidikan, proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien tanpa adanya pendidik yang mampu menjadi seorang pendidik profesional.

[1] Muhamad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 45.

Artinya bahwa pendidik profesionallah yang akan mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman sehingga terbangun kemandirian berpikir peserta didik dan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru. Informasi baru yang disuguhkan oleh pendidik akan memotivasi peserta didik untuk menggali, bernalar, bertanya, mencipta, dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan permasalahan sesuai potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki oleh peserta didik.[2]

Peserta didik adalah generasi yang pasti akan mendapatkan tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan kondisi guru saat ini. Guru akan dikatakan sukses dalam melaksanakan tugas ketika dia mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan terus mengembangkannya menjadi pembelajaran yang ideal sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran bersama gurunya. Seseorang yang memilih menjadi guru harus ada keyakinan pada dirinya bahwa guru merupakan profesi terbaik bagi dirinya sehingga dengan integritas yang tinggi ia bisa bekerja total untuk profesinya serta mampu meyakinkan orang lain untuk mendukungnya dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru harus menunjukkan kewibawaannya agar perilakunya mejadi contoh bagi para peserta didik baik ketika berada di dalam ruang belajar maupun di luar ruang belajar. Harus tercermin pada dirinya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, baik kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan juga kompetensi sosial.[3]

Terkait Kompetensi sosial, dalam Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen yang termuat dalam penjelasan dalam pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi da n berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendididik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[4] Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru bertanggungjawab menunjukan kualitas dalam menjalankan fungsi sebagai guru yang menguasai pengetahuan sebagai guru profesional yang kompeten. Salah satu kompetensi guru profesional adalah kompetensi sosial yang diwujudkan dengan kepiawaiannya dalam menyampaikan Informasi dan berkomunikasi dengan peserta didik yang berisi pesan berkait

---

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 74.

[3] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 36

[4] Peraturan Pemerintah no. 74 tahun 2008 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 28 ayat 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012, hal. 9.

pendidikan. Pesan pendidikan yang diemban oleh seorang pendidik merupakan tugas berat yang dipikulkan kepadanya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang dengan melakukan komunikasi yang efektif.

Kemampuan komunikasi dan berinteraksi adalah merupakan bentuk dari kompetensi sosial yang harus dimiliki setiap guru, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. artinya bahwa kompetensi sosial merupakan suatu upaya untuk menjadikan hubungan yang harmonis antar individu dengan melakukan kerjasama atas dasar kemampuan dalam diri yakni kemampuan kognitif, afektif dan dan psikomotor yang digunakan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dalam interaksi sosial sesuai kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru.[5]

Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Pendapat ini memfokuskan kompetensi sosial kepada tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh seorang guru yang selalu berinteraksi dengan orang lain di lingkungan karena fungsinya sebagai bagian dari anggota masyarakat. Sedangkan Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peran guru sebagai pendidik yang bekerja guna mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat setelah mereka lulus, akan ada banyak pengetahuan dan keterampilan yang diupayakan oleh guru agar mereka berhasil dalam kehidupan di masyarakat kelak.[6]

Keberhasilan peserta didik untuk terjun di masyarakat merupakan hasil dari pelaksanaan tanggung jawab guru yang melakukan perubahan pada diri peserta didik sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Islam yang mengingatkan bahwa jangan sampai kita meninggalkan anak keturunan yang lemah sepeninggal kita nanti. Proses

---

[5] Michelle Dawn Boucher, *Sosial Competence Education for Pre-Service Teachers*, California State University: Sacramento, 2012, hal. 7.

[6] Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi guru* (http://rasto.wordpress.com, diakses 31 januari 2018)

perubahan tingkah laku harus berlangsung dengan dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat yang dilakukan oleh seorang guru.

Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina peserta didiknya agar memiliki kompetensi sosial yang sama dalam menyongsong dunia masa depan dan profesinya. Untuk itu, guru harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar para peserta didik bisa mengembangkan interaksi sosial mereka. Artinya bahwa kompetensi sosial yang dicontohkan oleh guru sebagai pendidik harus nampak dalam prinsip pengelolaan kelas dimana tugas guru membangun hubungan pribadi yang sehat dan positif antar sesama peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan sarana yang akan menunjang kelancaran komunikasi dan interaksi di dalam kelas yang disusun sedemikian rupa oleh guru sehingga menimbulkan suasana hubungan sosial yang baik dan peserta didik akan mampu menunjukkan kecerdasan sosial atau kompetensi sosial yang merupakan potensi pribadi mereka.[7]

Pribadi peserta didik yang dipenuhi dengan potensi dalam dirinya membutuhkan dorongan untuk tumbuh berkembang kemampuannya dalam iman kepada Allah melalui pelaksanaan peran dan fungsi guru yang sangat istmewa berkait dengan tugas mengembangkan potensi yang ada dalam pribadi anak didik. Anak harus senantiasa dimotivasi hingga tumbuh dorongan dari dalam untuk menuntut ilmu dengan semangat tanpa paksaan.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memberi petunjuk agar kegiatan belajar mengajar dilaksanakan tanpa paksaan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan anak, bertahap, menggembirakan, sesuai dengan waktu dan tempat, berbicara sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan peserta didik, dengan penuh *hikmah dan mau'idzah hasanah* (QS. an-Nahl 125), memuliakan, menghargai sesama manusia, memberi motivasi tentang keutamaan ilmu dan orang yang menguasainya serta mengedepankan sikap kasih sayang dan kelembutan dan menjauhkan diri dari cara-cara kekerasan dan bersikap kasar.[8]

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumiddin* menempatkan pendidik pada kedudukan yang amat tinggi, dan menjelaskan bahwa derajat dan tingkat keutamaan para ulama itu disebabkan ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dan ilmunya akan terus seiring kegiatannya mengajarkan ilmu kepada manusia, bukan yang beku yang tidak dikembangkan atau sengaja disembunyikan dari pengetahuan manusia lain.[9]

---

[7] Heejeong Sophia Han& Kristen Mary Kemple, Components of Sosial Competence an Strategies of Support: Considering What to teach and How, *Early childhood Education Journal, vol. 34.* 3 Desember 2006, hal. 243.

[8] Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an,* … hal. 156.

[9] Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin diterjemahkan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah,* jilid I, … hal. 26.

Muhammad Fadhli al-Jamali dalam Ramayulis menjelaskan tentang arti pendidikan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. bahwa pada hakekatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual. Artinya bahwa kecerdasan spiritual yang terkait ibadah kepada Allah senantiasa teraplikasi dalam akhlak yang mulia dalam kehidupan sosial. Penerapan kecerdasan spiritual terhadap orang lain merupakan kompetensi sosial, hal itu dapat dilakukan oleh para pendidik di hadapan peserta didik yang senantiasa mendambakan perilaku guru yang membuat mereka nyaman dalam belajar, seperti cara bicara yang lembut dan ramah, selalu tersenyum setiap kali berjumpa maupun berpapasan, memperlihatkan wajah berseri, menghilangkan jarak antara guru dan peserta didik, serta sikap kasih sayang, tidak kaku dan memberi kesan mengerikan namun diselingi dengan humor yang ringan dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.[10]

Abuddin Nata membuat analisa implikasi kependidikan yang terkandung dalam surat al-Mujadalah ayat 11 adalah *pertama*, tujuan akhir pendidikan adalah agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah. *Kedua*, dalam kegiatan pengajaran, pendidik mau tidak mau harus mengajarkan ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itulah akan dijumpai berbagai informasi, teori, rumus dan konsep-konsep yang diperlukan mewujudkan tujuan pendidikan. *Ketiga,* berpikir sendiri, sanggup mengadakan penelititan dan penemuan. *Keempat,* pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. *Kelima*, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler dan ateistik. *Keenam,* pendidikan harus mampu mendorong anak didik agar berkeilmuan yang tinggi, memelihara, menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.[11]

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa kedudukan seorang pendidik itu begitu mulia dan perannya begitu penting dalam menentukan arah pendidikan anak didik. Mereka mulia disebabkan mereka mengerjakan tugas Allah dan Rasul-Nya. Orang yang berilmu atau *'aalim*, menurut Ahmad Tafsir, merupakan realisasi ajaran Islam. Islam memuliakan pengetahuan,

---

[10] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,…* hal. 281

[11] Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 169-170.

pengetahuan didapat dan diperoleh dari proses pembelajaran, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Dalam konteks ini proses pembelajaran dalam kelas dapat terjadi dengan adanya pendidik dan peserta didik, pendidik menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), peserta menerima ilmu pengetahuan (*given of knowledge*), tanpa pendidik tidak bisa pembelajaran berjalan dan tanpa peserta didik pun pembelajaran mustahil dapat dilaksanakan. Selanjutnya dijelaskan bahwa umat Islam amat menghargai pendidik, disebabkan oleh pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber pada Tuhan. Ilmu datang dari Tuhan, guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.[12]

Dalam Islam, betapa eratnya posisi hubungan guru dengan Allah sebagai sumber ilmu, hal ini tentunya membawa konsekuensi bahwa tugas seorang guru tidak hanya berkait membuat peserta didik pintar, terampil dan bergairah untuk menuntut ilmu, namun lebih dari itu yakni memperkuat hubungan yang erat dengan Allah dengan menciptakan pendidikan yang religius dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam melaksanakan tugas sehingga mampu menampakkan refleksi iman kepada Allah dalam tugasnya.

Tugas yang dilaksanakan oleh seorang guru merupakan manifestasi dari pelaksanaan kompetensi sebagai pendidik profesional, salah satu kompetensinya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial disebut juga kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial yang dibahas oleh Daniel Goleman menunjukkan sangat pentingnya kecerdasan sosial ini dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena kekurangan yang dimiliki manusia adalah kurang mampu membaca emosi orang lain serta perasaan dan situasi sosial yang benar, padahal untuk menghadapi perilaku orang lain dalam kehidupan sosial kuncinya adalah kecerdasan sosial.

Kunci kecerdasan sosial menurut Goleman adalah:

1. *Keakuratan empati*, hal ini adalah merupakan kecerdasan sosial yang akan membantu kebaikan hubungan sosial. Akurasi empatik ini penting karena merupakan kapasitas memahami diri sendiri dan memahami orang lain, mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain karena kita memposisikan diri pada posisinya sehingga kita mampu merasakan mengapa orang lain merasa seperti itu. Akurasi empatik ini juga penting karena berkait dengan kemampuan kita menafsirkan apa yang ada dalam pikiran orang lain sehingga kita dapat meresponnya dengan tepat. Orang yang mampu mengenali apa yang dipikirkan orang lain cenderung

[12] Ahmad Tafsir. *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, … hal 76.

membawa hubungan yang lebih erat dan bahagia dalam waktu yang lebih lama.

2. *Kemampuan memberi perhatian kepada orang lain*. Banyak orang kesulitan memperhatikan orang lain dalam berkomunikasi, hal ini akan sangat mengecewakan bagi pasangan komunikasi karena seseorang akan merasa tidak berharga ketika teman bicaranya tidak memperhatikan apa yang sedang dibicarakan, namun sebaliknya seseorang akan merasa sangat dihargai dan dipentingkan ketika ia mengemukakan tentang keindahan atau enaknya masakan seseorang, lalu orang lain yang diajak bicara langsung memberikan respon kepadanya, hal ini disebut juga pemahaman intuitif.
3. *Pengkondisian kecenderungan sosial oleh orang tua atas dasar pengaruh jaringan saraf otak*. Hal ini mungkin akan mempengaruhi cara berinteraksi seseorang, Orang tua yang terlalu protektif terhadap balita aktif untuk mengungkapkan pengalaman barunya, memungkinkan anaknya berkembang menjadi pemalu sebaliknya orang tua yang mendukung anak mereka yang pemalu untuk memberikan pengalamannya, dapat membantu terhadap berkurangnya rasa malu ketika mereka sudah dewasa.
4. *Pemberian sedikit rasa takut* dapat membantu perkembangan sosial yang sehat. Bila anak diberitahukan akibat buruk dari sebuah perilaku asosial secara rasional maka akan mendorong timbulnya perkembangan sosial yang positif.
5. *Menghindari kekerasan seksual* yang menimbulkan kecerdasan sosial yang buruk. Trauma atas kekerasan yang terjadi memungkinkan anak menjadi pemarah dan pendendam atau menjadi inverior.[13]
6. *Menghindari aktifitas melelahkan yang menimbulkan seseorang stress* dan sulit menerapkan kecerdasan sosial. Seorang pengasuh yang kelelahan dalam bekerja butuh lebih banyak dukungan sosial agar dia mampu berinteraksi dan melaksanakan tugasnya dengan normal.
7. *Interaksi sosial yang baik* dapat memulihkan kesehatan. Orang yang memiliki hubungan sosial yang baik akan lebih cepat pulih dan hidup lebih lama, maka yang harus dilakukan adalah jangan memberi stigma buruk dan mengucilkan orang yang sakit namun jenguklah sesering mungkin dan memberi motivasi.
8. *Kecerdasan sosial dapat membantu anak keluar dari kesulitan belajar dan berkembang di sekolah*. Beberapa anak yang pada awalnya dianggap

[13] Inverior adalah sikap menarik diri dari lingkungan dan menutup diri dari berkomunikasi dengan orang lain.

pembuat onar oleh guru ternyata yang mereka butuhkan adalah bukan kedisiplinan yang keras tapi perhatian yang lebih yang menimbulkan adanya hubungan emosional antara anak murid dengan guru yang akan membantu peserta didik untuk berintegrasi di sekolah.[14]

Kemampuan-kemampuan yang diuraikan di atas adalah merupakan bentuk perilaku kompetensi sosial yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, baik dia seorang guru, pegawai, kepala sekolah atau seorang manager perusahaan karena sebagai makhluk sosial bukan hanya kemampuan secara kognisi yang harus dipermahir tapi dalam hal hubungan antar pribadi pun harus kompeten guna menyelesaikan segala urusan yang terjadi dalam interaksi di komunitas masing-masing sehingga tercapai tujuan yang telah dicanangkan.

Sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam prakteknya dijelaskan pula bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat dimana kompetensi sosial yang harus dimiliki pendidik meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulis dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma dan sistem nilai yang berlaku, menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Hal ini merupakan aspek-aspek kompetensi sosial yang sangat *urgen* dalam proses pembelajaran.[15]

Aspek-aspek kompetensi sosial yang lain untuk memperlihatkan sikap sosial adalah rasa simpati, sikap menghargai orang lain, suka menolong dengan penuh rasa cinta. Artinya bahwa bentuk-bentuk kompetensi sosial guru dimanifestasikan dalam sikap-sikap sosial dengan cara menghargai orang lain secara tulus tanpa memandang jabatan dan kekayaan atau ketampanan, toleransi dan tenggang rasa terhadap keadaan dan prinsip orang lain yang berbeda, menunjukkan sikap simpati dan empati kepada orang lain baik yang sedang mengalami kesedihan maupun sedang mendapat kegembiraan, menunjukkan rasa senasib sepenanggungan ketika terjadi kesulitan atau musibah, mau beradaptasi dengan lingkungan dan menerima

---

[14] Daniel Goleman, *Sosial Intelligence: The New Science of Human Relationship*, New York: Bantam Book, 2006. Diterjemahkan dalam *Ilmu Baru tentang Hubungan antar Manusia*, alih bahasa Hariono.S Iman, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 101.

[15] *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan III, 2012, hal. 9.

kehadiran orang lain tanpa diskriminasi, senang menolong orang lain dan berinteraksi dengan orang lain diiringi rasa cinta.

Dalam Islam rasa cinta kepada orang lain dikaitkan dengan iman kepada Allah, sesuai hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ اَبِى حَمْزَة اَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِاَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ ٱلْبُخَارِيُّ)[16]

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a. Beliau bersabda:"Kamu tidak akan dikatakan beriman sampai kamu bisa mencintai saudaramu seperti mencintai diri sendiri,"(Hadits Riwayat Bukhori).

Hadits ini mendidik sikap sosial dimana kita harus merasa senasib sepenanggungan terhadap saudara sesama muslim, rasa yang harus dibangun adalah rasa cinta, menjauhi sifat-sifat buruk seperti dengki dan benci atau egois yang akan m engganggu kenyamanan dalam pergaulan. Cinta yang tulus kepada saudara sesama akan timbul sifat dan sikap sosial lain yang akan menunjukkan rasa menyatu sebagai saudara yang selalu *silih asah, silih asih dan silih asuh* yakni saling merasa, saling mengasihi dan saling membina kepada yang lebih baik. Dalam Islam dituntunkan bahwa kecintaan kepada saudara dikaitkan dengan kesempurnaan iman kepada Allah, sehingga harus disadari benar bahwa di dalam mengaplikasikan rasa cinta kepada saudara terdapat nilai religius yang tinggi.

Aplikasi rasa cinta yang tulus dari pendidik kepada peserta didik mendorong terjadinya suasana kekeluargaan layaknya hubungan orang tua dengan anak. Hal ini memerlukan sifat-sifat khusus yang terinternalisasi dalam diri seorang guru. Sedangkan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah, *pertama,* memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dalam melaksanakan praktek mengajar, sehingga akan menimbulkan respon yang sama dari peserta didik yang menimbulkan rasa tentram dalam belajar. *Kedua,* Kegiatan mengajar didasarkan atas kewajiban sebagai orang yang berilmu untuk mensosialisasikan ilmunya karena Allah, sehingga ketika mengajar yang menjadi tujuan utamanya adalah ibadah kepada Allah. *Ketiga,* Memfungsikan diri sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. *Keempat,* hendaknya

[16] Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* Beirut Darul Fikr, 1981. Dijelaskan oleh Ibnu Hajar Al-Atsqalani dalam *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari,* diterjemahkan oleh Ghazirah Abdi Ummah, jilid 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, hal. 93.

seorang guru menggunakan cara-cara yang simpatik dalam mengajar, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, yang dapat menimbulkan frustasi bagi murid-muridnya. *Kelima*, tampil sebagai teladan atau panutan yang baik dihadapan murid-muridnya serta bersikap toleran dan menghargai keahlian orang lain. *Keenam*, memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual dan memperlakukan sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut. *Ketujuh,* guru dapat memahami bakat, tabi'at dan kejiwaan murid sesuai dengan tingkat perbedaan usianya. *Kedelapan*, seorang guru yang baik adalah guru yang dapat berpegang terhadap apa yang diucapkannya, serta berupaya untuk dapat merealisasikan ucapannya dalam prilaku kesehariannya, sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:44,

۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci (Taurat), Tidakkah kamu mengerti?" Oleh karena itu dosa orang yang berilmu ketika berbuat maksiat akan lebih besar dosanya dibanding orang yang bodoh, karena perilaku salah orang yang berilmu akan diikuti hingga membuat rusaknya tatanan kehidupan sosial.[17]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial pendidik merupakan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan kapasitasnya sebagai pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yang memerlukan kerjasama dengan seluruh *stakeholder* pendidikan hingga mencapai tujuan yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

B. Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi.

Mulyasa Menjelaskan bahwa dalam aplikasinya kompetensi sosial direalisasikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

Pertama Kemampuan bekerjasama, bagi seorang guru yang dimaksud dengan kemampuan bekerjasama adalah kerjasama dengan semua pihak yang akan menunjang berhasilnya proses pembelajaran. Pihak-pihak itu adalah peserta didik itu sendiri yang dihadapi setiap hari di sekolah, teman sejawat

[17] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin,* Diterjemahkan oleh Said Hawa Darul Haramain, Yogyakarta: Mutiara Media, hal.35.

yang sama-sama bekerja mendidik anak-anak di sekolah, pimpinan yakni kepala sekolah beserta wakilnya yang senantiasa mengayomi mengawasi dan mengarahkan keberlangsungan proses pembelajaran dan pihak orang tua peserta didik serta masyarakat peduli pendidikan.

Hasil belajar yang baik dari peserta didik sebenarnya tidak semata-mata kecerdasan seorang anak tapi di dalamnya ada pengaruh dari perilaku guru yang diidolakan karena performen yang menyenangkan dan patut diteladani dan juga mempengaruhi dari keterlibatan orang tua yang telah berinisiatif memberikan kenyamanan belajar bagi anaknya. Tidak dapat diingkari bahwa program pendidikan di sekolah akan lebih berhasil dan berkembang bila ada kerja sama antara pendidik dan orang tua sebagai bentuk dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Seperti yang diungkapkan Mulyasa bahwa peranan guru di sekolah tidah hanya terbatas untuk memberikan ppembelajaran tetapi juga harus menikul tanggungjawab yang banyak yaitu bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di masyarakat, untuk itu guru harus memiliki kesempatan lebih banyak unuk melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah. [18]

Oleh karena itu perlu teknik komunikasi yang efektif sehingga orang tua merasa diajak memikirkan keberhasilan proses pembelajaran anak dan tidak membiarkan anak mereka lepas begitu saja bersama gurunya di sekolah. Saran dan masukan-masukan dari orang tua diperlukan oleh pihak sekolah, semua itu akan diterima serta dihargai untuk kemudian dikembangkan dalam pelaksanaan program pembinaan sebagai respon atas pemikiran yang disampaikan berkait kepentingan anak juga kepentingan institusi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktifitas peserta didik di rumah bersama keluarga memiliki arti yang sangat penting dalam mendorong keberhasilan belajar mereka.

Kedua, Kemampuan berempati, selain kemampuan bekerja sama dengan seluruh *stakeholder* pendididikan hingga dapat membantu berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik di sekolah, yang tidak bisa diabaikan adalah kemampuan berempati kepada orang lain yang hadir dalam kehidupan keseharian. Empati adalah sikap yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia merasa diperhatikan dan dihargai. Kemampuan berempati selain sebagai wujud penerapan kompetensi sosial hal ini juga menunjukkan adanya kecerdasan emosional pada guru.

Ketiga Kemampuan bertoleransi, dalam keberagaman hidup, yang dibutuhkan oleh setiap orang adalah sikap toleransi dimana setiap orang

[18] E. Mulyasa, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru* …, hal. 72.

saling memahami dan tenggang rasa antar sesama sehingga komunikasi dapat terbangun secara baik. Toleransi yang dibangun adalah toleransi terkait interaksi keseharian dalam pergaulan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan ditemui orang-orang yang memiliki keragaman budaya dan karakter masing-masing individu yang unik yang membutuhkan kerelaan hati untuk saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan sosial. Mulyasa mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang aman dan tertib tidak selalu identic dengan keberadaan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.[19]

Sekolah juga merupakan Sistem sosial dimana semua anggota saling berinteraksi dan saling bergantung, sebagaimana Harold W. Boles mengungkapkan dalam Wirawan yang mendefinisikan system sosial sebagai berikut: "*a sosial system is any group of persons who share a goal and who interact so that action of one affect the actions or reactions of others".*[20]

Keempat Kemampuan bersikap rendah hati, bagi seorang guru sikap ini akan sangat mempengaruhi sikap peserta didik terhadap diri seorang guru. Rendah hati adalah sebuah akhlak terpuji, jauh dari keangkuhan, meski sebagai seorang guru tentu memiliki kelebihan. Guru yang bersikap rendah hati bukan hanya disukai oleh peserta didik, teman sejawat dan orang tua peserta didik bahkan juga akan disukai dan diterima di lingkungan masyarakat. Guru harus tampil dengan sikap yang ramah dan santun dalam pergaulan, dapat membaur dalam aktifitas sosial tanpa memikirkan status dengan embel-embel titel pendidikan, dengan demikian keberadaannya akan dirasakan dan akan diterima oleh masyarakat.

Kelima, Kemampuan menerima kritik, saran dan pendapat orang lain**,** sebenarnya bukan hal yang mudah bagi seorang guru untuk menerimanya karena hal-hal yang dilakukan tentunya sudah berdasar kepada pengetahuan yang dimiliki dari hasil pendidikan yang sudah ditempuh, namun kemampuan menerima kritik itu harus dimiliki guna membantu introspeksi dan perbaikan ke depan. Saran dan kritik biasanya muncul dari teman sejawat dengan maksud adanya perbaikan atas kekurangan yang jelas terlihat dalam menjalankan tugas dan kehidupan sehari-hari. Begitu pula bila ada permasalahan yang harus dipecahkan, pendapat orang lain bisa menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan sehingga guru dapat mengambil keputusan yang tepat dan terhindar dari penyesalan dari sebuah keterlanjuran.

Keenam, Kemampuan mengenal baik peserta didik, salah satu kunci kesuksesan dalam proses mendidik anak adalah kemampuan mengenal baik

---

[19] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* …, hal. 152.

[20] Wirawan, *Teori Kepemimpinan: Pengantar untuk Praktek dan Penelitian,* Jakarta: Uhamka Press, 2003, hal. 67.

peserta didik, dengan kemampuan tersebut guru dapat bersikap obyektif serta tidak diskriminatif terhadap peserta didik. Guru akan dapat berkomunikasi dengan mulus bila ia mengerti tentang kepribadian anak yang ia didik tiap hari di sekolah. Latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi yang diketahui oleh guru menjadi dasar yang penting dalam menangani permasalahan peserta didiknya, bukan untuk diskriminasi tapi untuk dapat mengambil keputusan yang bijak. Selain perlu mengetahui latar belakang anak berkait masalah sosial ekonomi, guru juga sangat perlu memahami minat dan bakat peserta didik serta mengenal dan memahami potensi yang ada pada diri peserta didik. Memahami definisi potensi memang mudah namun memaknai dan menyelami dengan benar perihal wujud potensi peserta didik tidaklah mudah. Memahami potensi peserta didik tidak bisa dilakukan secara instan namun berdasarkan pada urutan sikap dan perilaku tertentu dari peserta didik dalam kurun waktu tertentu.[21] Dengan mengenal kepribadian dan potensi peserta didik maka pendidik akan dapat memahami perilaku peserta didik yang terjadi di sekolah dan dapat dengan mudah melakukan pendekatan, berkomunikasi untuk memberi pengarahan sesuai bakat dan minat peserta didik serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi pada peserta didik, komunikasi yang dilakukan harus berjalan efektif dan efisien dan menunjukkan kompetensinya dalam berkomunikasi dengan peserta didik, jika seorang guru tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka dimungkinkan terjadinya kesalahpahaman dan sekaligus akan mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Ketujuh, Kemampuan berkomunikasi lisan merupakan kemampuan utama bagi seorang guru, karena yang dilakukan dalam kesehariannya adalah berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi lisan ini menjadi dasar dari pelaksanaan kompetensi sosial yang sesungguhnya, bahasa yang lembut dan santun adalah kunci keberhasilan dalam komunikasi. Komunikasi lisan yang harus dilakukan guru secara baik diataranya adalah berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri yakni sesama guru dan tenaga kependidikan di sekolah, komunikasi yang dilakukan harus menunjukkan sikap, simpatik dan santun sehingga bisa menimbulkan suasana nyaman dalam pergaulan, adanya iklim kerja yang baik dan menunjang peningkatan kinerja.

Dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik dan pengajar guru perlu memperhatikan kualitas komunikasinya antara ia dengan peserta didik, rekan sejawat dan kepala sekolah. Komunikasi yang berkualitas membawa konsekuensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam system

[21] Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru,* Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 80.

sekolah. Namun bila ada gap yang menghalangi lancarnya komunikasi maka hal itu akan mengganggu kinerja seorang guru karena terjadinya kesenjangan dan miskomunikasi dalam interaksi. Ada dua macam interaksi antar komponen yang ada dalam sistem sekolah yaitu:

1. Interaksi dalam konteks menjalankan tugas yang secara langsung mengarah pada tujuan pendidikan sekolah.
2. Interaksi di luar konteks pelaksanaan tugas baik itu terjadi di sekolah maupun di luar sekolah.

Kinerja guru akan meningkat seiring dengan meningkatnya intensitas kedua interaksi di atas yang berjalan secara sehat. Interaksi yang sehat tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan *stakeholders* pendidikan di sekolah. Komunikasi yang lancar dan baik akan mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan baik dan mendorong seseorang untuk melakukan tugasnya dengan baik pula.[22]

Kedelapan, Kemampuan menghargai orang lain, yakni suatu sikap yang berkait dengan kebutuhan psikologis seseorang dalam berinteraksi, hal ini merupakan salah satu bentuk kompetensi sosial seorang dalam kehidupan, dimana sikap menghargai orang lain berakibat akan adanya penghargaan orang lain pada diri kita sendiri. Menghargai pendapat orang lain merupakan kemampuan yang membutuhkan jiwa besar dan kesabaran, tanpa adanya jiwa besar kita akan cenderung egois dalam kehidupan, dan sulit beradaptasi di tempat bertugas, hal ini akan membuat suasana yang tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kesembilan, Kemampuan menerapkan prinsip persaudaraan, hal ini adalah salah satu bentuk aplikasi kompetensi sosial yang sangat penting. Bahasa yang baik dan lembut, tidak ada sarkasme dan sinisme, diiringi dengan dibangunnya rasa persaudaraan merupakan kelengkapan dalam interaksi yang nyaman dan menyenangkan.

Interaksi yang nyaman dan menyenangkan yang dibangun oleh seorang guru akan membentuk rasa persaudaraan dalam komunitas pendidikan yang ia jalani, dalam kaitan ini guru harus mampu mewujudkan perilaku mengajar yang menyenangkan atau *'joyfull teaching"*,[23] tugas yang dijalaninya tidak semata-mata hanya bertindak sebagai seorang pengajar di kelas tapi juga dapat berperan sebagai orang tua, kakak, teman ataupun sahabat yang dapat mempersatukan dan menciptakan hubungan kekeluargaan yang penuh kehangatan. Kebersamaan dibangun antara lain dengan melakukan diskusi kelompok, *outing class*, atau kegiatan ekstra yang akan membentuk ikatan emosional antar sesama teman-teman dan dengan guru yang membimbingnya.

---

[22] Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi keguruan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 33

[23] Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*…, hal. 348.

Dalam pembimbingan itulah terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik secara intens. Interaksi dalam pembelajaran ini sesuangguhnya merupakan perbaduan antara dua kepribadian yakni kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadia seorang peserta didik sebagai anak yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Hal ini akan mempengaruhi karakter dari peserta didik sehingga mereka merasa seperti sebuah keluarga yang harus saling memberi dan menerima dengan penuh keakraban dan menerima guru sebagai orang tua mereka yang layak diikuti nasihatnya dan diperhatikan apa-apa yang guru sampaikan kepada mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran kompetensi sosial bagi seorang pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena dalam prakteknya kompetensi sosial ini mengedepankan proses pematangan jiwa peserta didik, pola pikir, serta berperan sebagai upaya pembentukan karakter *(Caracter building)* dan dalam rangka mewujudkan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Keberadaan dan peran pendidik tidak dapat digantikan oleh siapapu dan oleh apapun. Pendidik yang handal profesional selain memiliki pengetahuan dan kecakapan maka sifat dan sikap yang harus dimiliki adalah fleksibel; punya pegangan hidup dan prinsip terbuka, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta menerima dirinya.[24]

Penerimaan diri adalah mau menerima diri apa adanya.[25] Dengan penerimaan diri, seorang guru akan memiliki kerpibadian yang mantap dan percaya diri, mampu mengontrol emosi dan tidak minder, karena seorang guru yang tidak percaya diri tidak akan membawa manfaat bagi lingkungannya, apalagi disertai dengan minder karena kekurangan diri, hal itu akan menjadikan dia seperti katak dalam tempurung. Penerimaan diri ini penting karena akan dapat menghindarkannya dari sikap takut, malu-malu dan khawatir yang akan menghalanginya untuk dapat berkomunikasi dengan siapapun baik di lingkungan pendidikan ataupun lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Sumardi dalam Ramayulis menjelaskan tentang perilaku pendidik dalam melaksanakan pendidikan yang menerapkan kompetensi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut; a.) Kehadirannya di tengah-tengah kelompok senantiasa membawa aura positif. Dia bisa menghangatkan suasana, seandainya dia pendiam, kehadirannya dirasakan melengkapi. b) Ketidak hadirannya dalam kelompok membuat orang lain merasakan ada yang hilang. c) Kehadirannya seperti matahari yang menghangatkan dan membawa manfaat bagi semua orang. d) Dia bisa memberi semangat, memberi contoh

[24] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* …, hal. 256.
[25] Alex Sobur, *Psikologi Umum* …, hal. 291.

dan menggerakkan orang-orang untuk bekerjasama. e) Bila ada perbedaan dalam kelompok, ia bisa menjadi penengah dan perekat. f) Bila ada gossip yang merebak tentang dirinya ia tidak mudah goyah dan rapuh, ia tetap lentur dan kuat menerima hantaman badai kehidupan, g) Dia senantiasa rendah hati dan jauh dari sifat sombong dan membanggakan diri, banyak bicara namun seperti tong kosong nyaring bunyinya. h) Dia mampu bersikap ramah dan murah senyum kepada siapapun meski kepada yang lebih rendah posisinya. i) Dia senang bersosialisasi dengan lingkungan kerja meskipun seandainya ia sebagai pimpinan.[26]

C. Karakteristik Individu Peserta Didik dan Implikasinya terhadap kompetensi sosial guru dalam Proses Pembelajaran.

Peserta didik yang dihadapi oleh guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai potensi bawaan yang mereka miliki. Adanya karakteristik yang berbeda tentunya berimplikasi terhadap proses pendidikan di sekolah, pembelajaran yang berlangsung harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik secara individu. Berdasar pemahaman ini maka secara esensial pembelajaran di sekolah harus menyediakan kondisi yang kondusif agar anak dapat belajar secara optimal dan mendapatkan pelayanan yang berbeda-beda. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkait dengan karakteristik individu peserta didik, yakni *pertama* karakteristik yang berkait dengan kemampuan awal, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan kemampuan berkait psikomotor. *Kedua* karakteristik yang berkait dengan latar belakang dan status sosio-kultural. *Ketiga* karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan kepribadian, seperti sikap, perasaan, minat, ketertarikan dan sebagainya. Pemahaman tentang karakteristik peserta didik ini penting dalam interaksi proses pembelajaran. Bagi guru, informasi tentang karakteristik peserta didik ini sangat penting untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam prosaes pembelajaran dan sangat bermanfaat digunakan sebagai dasar memberikan motivasi dan bimbingan kepada setiap individu ke arah keberhasilan belajarnya.[27]

Untuk dapat memotivasi dan memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik yang memiliki perbedaan inividu, seorang guru harus memahami kebutuhan pepeserta didik. Teori kebutuhan yang digagas oleh Mc Clelland membedakan ada tiga jenis kebutuhan yakni;

1. *Need for Achievement/N-Ach* (kebutuhan untuk berprestasi) yaitu kebutuhan untuk bersaing atau melampaui standar pribadi.

---

[26] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* …, hal. 80.

[27] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009,hal. 57.

2. *Need for Power/N-Pow* (kebutuhan untuk berkuasa) yaitu suatu kebutuhan atau kecenderungan ingin memperlihatkan kesan memiliki pengaruh terhadap orang lain untuk dianggap sebagi orang yang kuat.
3. *Need for affiliation/N-aff* (Kebutuhan berafiliasi) yakni suatu kebutuhan atau kecenderungan untuk bersahabat dan behubungan atau berkumpul dengan orang lain

Tingkah laku individu merupakan perwujudan dari dorongan untuk memenuhi kebutuhan, maka dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran merupakan manifestasi dari kebutuhan individu tersebut, oleh karena itu guru perlu mengenal dan memahami jenis kebutuhan peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya. Kebutuhan peserta didik yang perlu dperhatikan oleh guru adalah:

1. *Kebutuhan jasmaniah,* pemenuhan kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum dan lain-lain ditujukan agar mempengaruhi pembentukan psikososial peserta didik yang dibutuhkan dalam rangka proses pembelajaran di sekolah.
2. *Kebutuhan rasa aman,* rasa nyaman dan aman di sekolah, jauh dari ketakutan dan rasa tertekan akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.
3. *Kebutuhan akan kasih sayang,* kasih sayang yang diinginkan bukan hanya dari orang tua, tapi dari guru dan juga teman-teman. Rasa bahagia di kelas mendorong peserta didik menjadi aktif dan partisipatif, namun sebaliknya luputnya rasa kasih sayang.akan mnimbulkan rasa sedih, gelisah, rasa terisolasi, dan melemahkan motivasi.
4. *Kebutuhan akan penghargaan,* peserta didik akan merasa diakui eksistensinya bila apa yang dilakukan mendapat penghargaan.
5. *Kebutuhan akan rasa bebas,* Rasa terkungkung dan tidak ada kebebasan mengemukakan pendapat membuat anak menjadi tertekan dan frustrasi. Guru bisa memberikan kebebasan dalam batas kewajaran.
6. *Kebutuhan akan rasa sukses,* peserta didik akan merasa senang dan puas bila pekerjaan yang dilakukannya berhasil.

Untuk semua itu, guru harus mendorong peserta didik untuk mendapat prestasi yang tinggi serta memberi penghargaan atas prestasi yang dicapai sekecil apapun prestasinya. Penghargaan yang tulus dan dirasakan penuh kasih sayang dari seorang guru menimbulkan rasa sukses pada diri peserta didik yang akan memotivasi diri untuk medapatkan kesuksesan yang lebih tinggi. Kalaupun ada murid yang gagal, guru harus tetap memperlihatkan penghargaannya atas kemauan, kesungguhan dan keberaniannya melakukan suatu aktifitas. Guru harus menghindarkan komentar negatif atau

menampakkan ketidakpuasan, hal itu dapat membuat anak didik kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak berharga dan frustrasi.[28]

Guru akan mampu menjaga anak dari frustrasi akibat dari kebutuhan yang tidak tepenuhi dalam kehidupan sosial mereka dengan cara menerapkan kompetensi sosial yang tepat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan komunikasi yang beretika, yang mampu mengundang anak untuk merespon dengan respon positif dan mampu memotivasi anak untuk tetap memiliki semangat untuk maju dan berubah menjadi lebih baik.

D. Etika Komunikasi guru dalam mengaplikasikan kompetensi sosial.

Guru yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas profesionalnya terikat kepada etika, penerapan etika pada guru akan berdampak pada proses pembelajaran, guru yang memahami etika akan mampu membuat peserta didik terampil dan mencapai kompetensinya sehingga peserta didik akan mampu mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Guru yang etis adalah guru yang mampu memberikan penilaian yang obyektif terhadap peserta didik sesuai standar isi dan standar kelulusan sehingga kompetensi peserta didik menjadi benar-benar terukur, hal ini merupakan pelaksanaan kinerja guru yang sesuai dengan etika. Etika guru termasuk di dalamnya adalah etika profesi, guru yang memiliki etika profesi adalah guru yang memiliki keterampilan dan keahlian yang tinggi dalam melaksanakan tugas mengajarnya.[29]

Alasan seorang guru harus memperhatikan etika profesional adalah berkait dengan jabatan guru sebagai sebuah profesi yang mendapat penegasan pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen bahwa guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Maka dapat dimengerti bahwa kedudukan guru amat penting bagi keberhasilan program pendidikan, untuk itulah guru butuh aturan atau pedoman etika profesi agar tidak ada penyimpangan dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan sebagai pendidik karena kode etik guru itu akan mempedomani setiap tingkah laku dan akan menggambarkan

[28] Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik*…, hal. 67.
[29] Saiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* …, hal. 186.

performance yang baik sebagi seorang guru yang terus mengembangkan profesi keguruannya.[30]

Guru dalam menjalankan perofesinya tidak terlepas dari aktifitas berkomunikasi, komunikasi yang efektif adalah salah satu bentuk aplikasi kompetensi sosial, dimana dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan etika berkomunikasi agar komunikasi berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Komunikasi yang efektif senantiasa memperhatikan etika dalam berinteraksi, dimana interaksi dengan *stakeholder* pendidikan memegang peranan penting untuk kelancaran proses pembelajaran, etika tersebut adalah:

1. Etika berkomunikasi dengan peserta didik.

Peserta didik adalah anak yang dididik oleh seorang guru atau pendidik dengan tujuan agar pada diri mereka terjadi perubahan kepada yang lebih baik. Dalam menghadapi peserta didik seorang guru harus memposisikan diri sebagai orang tua yang harus menyayangi anaknya, yang tidak hanya menuntut agar peserta didik memiliki etika terhadap gurunya namun seorang guru juga harus memperhatikan etikanya dalam proses pembelajaran. Guru sebagai komponen pendidikan hal ini merupakan keniscayaan dalam menjalankan tugas. Tugas guru dalam menghadapi peserta didik di sekolah harus menerapkan pola pembelajaran dengan menggunakan pola kasih sayang yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, memahami kondisi anak yang dipercayakan oleh orang tua untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang dari gurunya.

Guru melaksanakan tugasnya secara profesional, tugas utama guru adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan teknik mengajar yang sesuai dengan tuntutan materi dan sesuai dengan kemampuan anak agar mereka mendapatkan keterampilan yang diharapkan. Secara professional guru melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai dan mengevaluasi proses pembelajaran beserta hasilnya. Guru mengakui peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan berhak atas layanan pendidikan, hubungannya dengan peserta didik ditampakkan pada suasana yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilandasi dengan rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari melakukan tindak kekerasan.[31]

---

[30] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 26.

[31] Saiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* …, hal. 195.

Kekerasan dalam pendidikan sangat tidak efektif untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah maupun oleh guru, baik kekerasan secara verbal apalgi secara fisik. Pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik harus yang berladaskan kasih sayang, hal itu akan sangat membekas di hati peserta didik. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, beliau senantiasa menunjukkan rasa sayangnya kepada anak-anak seolah-olah mereka adalah anak kandungnya sendiri.

Nabi Muhammad mengajarkan bahwa didiklah anak-anak sesuai dengan keadaan masa kini karena orang tua tidak hidup di masa mereka. Artinya bahwa bagi para guru yang diamanahkan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka perlu meningkatkan pemahaman yang lebih luas tentang psikologi anak serta kerjasama yang baik dengan para orang tua sehingga guru tidak salah dalam menggunakan metode dan strategi dalam mendidik anak di sekolah sesuai kebutuhan zaman yang akan mereka lalui di era global.

Bagi orang tua, anak adalah perhiasan dan penyejuk hati yang diharapkan akan menjadi anak-anak yang sholeh dan menjadi pribadi yang menyenangkan, harapan itu digantungkan kepada guru yang mendidik anaknya di sekolah, pendidikan yang benar dan tepatlah yang akan membangun pribadi utuh seorang anak. Anak butuh sentuhan kasih sayang seperti yang dilakukan Rasulullah, sikap santun yang beliau lakukan bukan hanya kepada sesama orang dewasa namun dalam memperlakukan anak kecilpun beliau selalu bersikap santun. Komunikasi yang baik terhadap anak kecil dilakukan karena menyadari bahwa mereka adalah sosok yang harus disayangi yang akan tumbuh merubah dunia di saat dewasa nanti, dan sebagai orang tua jangan sampai salah memberi perlakuan kepada anak, perlakuan yang salah akan menghancurkan kehidupan anak. Sebagaimana firman Allah surat al-Kahfi ayat 46 berikut ini:

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*(QS. al-Kahfi: 46)

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menghargai eksistensi anak bagi orang tua. Anak adalah perhiasan yang harus disayangi dan mendapat perlakuan yang layak karena mereka kadang diposisikan sebagai bukti cita kasih kedua orang tua. Islam juga tidak melarang kenikmatan dunia dalam batas kategori baik dan halal. Harta dan anak memang merupakan

perhiasan tetapi keduanya bukan nilai, manusia tidak boleh diukur dengan keduanya, nilai yang hakiki di mata Allah hanyalah suatu yang kekal dan shaleh, yang baik dalam bentuk perbuatan, perkataan dan bersifat ibadah. Bila manusia hanya bergantung pada harta dan menaruh harapan kepada anak sesungguhnya amalan yang kekal dan sholeh itu lebih baik pahalanya disisi Allah dan lebih baik untuk menjadi harapan. "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* Islam tidak melarang kecintaan orang tua kepada anak yang membuatnya menjadi perhiasan, asalkan tidak melampaui batas, karena di mata Allah yang menjadi nilai adalah amal shaleh yang dilakukan seseorang yang beriman bukan dari harta dan anak-anaknya, dan hasil dari amal sholeh berupa perkataan, perbuatan dan ibadah akan dilihat hasilnya di hari akhir. Maka kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik yang bisa menanamkan akhlak mulia sehingga anak mengerti bahwa menggunakan *qaulan karima* ketika berkomunikasi dengan orang tua adalah merupakan kewajiban bagi seorang anak, dan kebiasaan yang baik itu akan terukir dan membekas hingga dewasa dan terinternalisasi sebagi hasil dari proses pendidikan.[32]

Qaulan karima merupakan perkatan yang mulia yang diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut dan santun. Kalau dilihat dari jauh perkataan yang mulia adalah merupakan etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Karena mengutamakan kesopanan dan penghormatan. Sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Isra/17: 23,

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Berkait dengan pendidikan anak, maka anak yang dididik menjadi anak yang shaleh sajalah yang bisa menjadi harapan bagi orang tua, shaleh dalam arti bukan hanya cerdas secara kogntif namun kecerdasan spiritual itu

[32]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darus Syuruq, 1992, diterjemahkan oleh As'ad Yasi dkk. jilid 7 …, hal. 320.

menempati posisi yang paling urgen. Mendapatkan pendidikan yang seimbang material dan spiritual guna meraih keseimpangan hidup duniawi dan ukhrawi.[33] Untuk itu menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengarahkan anak agar kelak menjadi anak yang cerdas dan sholeh, sejahtera dalam hidup, damai dan penuh rasa syukur kepada Tuhan, bukan sebaliknya, hidup dalam keadaan lemah secara psikologis, spiritual dan material bahkan bisa menjadi beban dalam kehidupan di masyarakat.

Ayat yang berkait dengan tanggungjawab akan masa depan anak adalah yang tertulis dalam QS.An-Nisa 4:9.

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS.An-Nisa 4:9)

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa ayat ini berkait dengan kehidupan sejahtera anak-anak yang ditinggalkan orang tua yakni anak anak yatim, orang tua tidak boleh mewasiatkan agar hartanya semua diberikan untuk dakwan dan perjuangan *fi sabilillah*. Sahabat Nabi, Sa'ad bin Abi Waqqas yang sudah sakit dan memiliki banyak harta pernah meminta fatwa kepada Rasulullah tentang wasiat pengalihan harta. Awalnya ia mau mewasiatkan hartanya seluruhnya untuk kepentinga agama tapi Rasullullah melarang, lalu ia ingin separuhnya, itupun dilarang, Rasul mengarahkannya agar cukuplah sepertiga dari harta yang diwasiatkan agar ahli waris dapat memanfaatkannya dan mereka tidak hidup dalam keadaaan lemah.[34]

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kepada orang yang berada di dekat orang yang sakit dan menasihati agar mewasiatkan hartanya kepada pihak tertentu namun anak sendiri terbengkalai, *anak-anak yang lemah,* yang mengkhawatirkan kesejahteraan hidupnya. *Oleh sebab itu hendaklah mereka takut kepada Allah* atas masa depan anak-anak mereka, oleh karena itu *hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat.* dijelaskan bahwa hendaknya orang tua berpikir agar jangan sampai ketika mereka meninggal lalu anaknya berubah menjadi orang melarat, dan hendaknya jangan sampai ada yang tersakiti dengan kata-kata yang keluar dari mulut kita. Selanjutnya firman Allah

[33] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 63.
[34] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* …, hal. 235.

"*Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar,"* dalam ayat ini kalimat pendidikan yang dituntunkan oleh Allah adalah *qaulan sadida. Qaulan sadida*/قولا سديدا, ini diartikan sebagai perkataan yang tegas, benar, lurus, jujur. Meski kata *Qaulan sadida* ini dalam Al-Qur'an surat Annisa ayat 9 digunakan untuk menyuruh manusia agar berkata yang baik kepada anak yatim dan keturunan namun dalam keseharian kata itu sangat tepat diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan para anak didiknya dalam pembelajaran sehingga memunculkan kewibawaan dan penghargaan dari pesera didik kepada guru yang memberikan pendidikan kepadanya. [35]

Guru tidak perlu menggunakan kata-kata yang sulit dipahami oleh anak, kata-kata yang menimbulkan salah tafsir sehingga mengakibatkan adanya konflik, kata yang digunakan oleh guru adalah kata-kata yang mudah atau ringan, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *qaulan maysura*. Kata-kata yang ringan, sederhana, pantas dan mudah dimengerti secara spontan yang digunakan dalam berkomunikasi akan mudah dipahami tujuannya dan mudah dicerna. Sebaliknya kata-kata yang sulit, tidak sesuai dengan pengetahuan dan usia anak maka memerlukan pemikiran yang berat untuk memahaminya.

Istilah *qaulan maysura* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah salah satu ajaran Islam agar melakukan komunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan melegakan perasaan.[36] Allah berfirman dalam QS. Al-Isra/17: 28 yang berbunyi;

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا

" *Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas."* (QS. Al-Isra/17: 28) Dalam ayat ini Allah mengingatkan jika ada saudara yang datang untuk meminta sesuatu padahal kita ada dalam kondisi tidak punya apapun untuk diberikan maka ucapkanlah kata-kata yang pantas, tidak menghardiknya atau memakinya namun kata-kata yang digunakan adalah kata yang lembut yang mudah dipahami misalnya dengan kalimat; "jika rizki Allah datang niscaya kami akan menghubungi kalian." Ucapan yang pantas sesungguhnya bukan hanya harus diterapkan kepada

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2,… hal. 529.

[36] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga: Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta, Rineka Cipta, hal. 110.

kerabat dan teman sejawat namun kepada semua pihak yang diajak berkomunikasi, hal ini memiliki nilai penghargaan kepada orang lain sesuai contoh Rasulullah saw.[37]

Rasulullah mencontohkan etika kepada peserta didik dalam hadits, *dari Malik al Huairis, ia berkata; "Aku mengunjungi Nabi saw bersama rombonganku, untuk belajar selama 20 malam, beliau orang yang sangat halus perasaannya dan penyayang sehingga ketika beliau melihat bahwa kami telah merindukan keluarga, maka Nabi bersabda 'kembalilah ke keluarga kalian, ajarilah mereka, suruhlah mereka, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku shalat. Apabila waktu shalat sudah masuk hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam.*' (HR.Bukhari).[38]

Hadits di atas menggambarkan kompetensi sosial Nabi Muhammad saw yang mengomunikasikan pelajaran dengan bahasa sederhana, dan dengan kesantunanya ia mengingatkan tentang keluarga yang ditinggalkan, yang memerlukan bimbingan dan pengajaran dari para bapak yang telah meninggalkan mereka untuk menuntut ilmu kepada Nabi saw. Waktu belajar sudah cukup namun Nabi saw tidak mengusir mereka dengan bahasa yang kasar dan menyakitkan, sebaliknya Nabi saw menggunakan bahasa yang menyentuh hati agar mereka kembali ke keluarganya dengan perasaan yang senang.

Bahasa yang menyentuh hati akan menjadi sangat ampuh untuk mendekati dan mempengaruhi peserta didik, mereka akan merasakan suatu yang membekas dari ucapan yang disampaikan oleh gurunya.

Guru yang bertanggung jawab akan memperhatikan perkembangan peserta didiknya sesuai dengan fungsi dan tanggungjawab seorang guru. Perilaku komunikasi yang berkait dengan fungsi guru sebagai pendidik di ruang formal, hendaknya mengemban tujuh fungsi yakni; fungsi sebagai *murabbi, muzakki, mu'allim, mudarris, mursyid, muaddib,* dan fungsi *ustadz.* Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. *Murabbi,* adalah pendidik yang bertugas mengajar, melatih dan menjaga agar peserta didik dapat memahami materi ajar yang dikomunikasikan dalam proses pembelajaran dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya, terlatih kompetensinya hingga mencapai prestasi yang diharapkan serta menjaga kondisi peserta didik agar tetap stabil.
2. *Muzakki*, adalah pendidik yang bertugas melayani, mengajarkan agar peserta didik terhindar dari sifat-sifat tercela dan perilaku kotor yang tidak

[37] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh, M. Abdul Ghoffar…, jilid 5, 2008, hal. 303.

[38] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim,* Syarah dari allu'lu' wal marjan, Bandung: P.T. Bukhari Muslim, 2018. hal. 254.

layak dilakukan oleh seorang peserta didik sehingga jiwanya menjadi besih dari perilaku buruk seperti malas, suka bohong, mencuri, melawan dengan menggunakan kalimat kasar dan kotor dan perilaku lain yang melanggar norma.

3. *Mu'allim,* guru sebagai ilmuwan yang pandai dan mentrasformasikan ilmunya dengan berbagai taktik dan strategi sehingga para peserta didik tertarik dan termotivasi ingin mengetahui lebih jauh ilmu yang disampaikan oleh guru dan tergerak untuk mempraktekkannya seperti yang dicontohkan oleh guru secara jelas.
4. *Mudarris,* adalah guru uang bertugas mengajar dengan penuh kegigihan, mentalitas yang tinggi, etos kerja yang keras, kerja dengan penuh kesabaran dalam menghadapi permasalahan pendidikan.
5. *Mursyid,* adalah pendidik yang bertugas mengarahkan, menjelaskan perbedaan benar dan salah, baik dan buruk. Mengarahkan untuk mengerjakan yang baik dan dapat memberi penghargaan atas reinforcement atas perikalu baik tersebut. Begitu juga seorang mursyid dapat meberikan punishment atas kesalahan yang dilakukan dan mengarahkannya untuk mengerjakan yang benar.
6. *Mu'addib,* adalah guru yang bertindak layaknya seniman. Seni mengajar yang dilakukan menjadi sebuah magnit yang menarik peserta didik dalam mengikiti pelajaran. Bahasa dan penampilannya memperlihatkan estetika yang selalu enak dipandang, perilaku yang lembut, manis, rendah hati (*tawadhu'*) sangat menarik perhatian peserta didik.
7. *Ustadz,* yakni seorang guru profesional yang dapat menampilkan performan diri sesuai dengan kode etik guru. Kemampuan pedagogisnya membuat pembelajaran menjadi menarik dan mampu menyelesaikan problem-problem yang terjadi dengan menggunakan pendekatan ilmiyah.[39]

Dengan fungsi yang begitu hebat, profesi guru menuntut adanya tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua atas pendidikan anak kendati ada sejumlah perbedaan, seperti guru guru melaksanakan tugas mendidik anak di ruang formal di sekolah atau madrasah sedangkan orang tua mendidik anak mereka di ruang informal yakni rumah atau keluarga, oleh karena itu agar tujuan dapat tercapai perlu adanya kerjasama yang harmonis guna dapat menunjangperkembangan anak secara optimal.

---

[39] Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* …, hal. 228.

2. Etika berkomunikasi dengan teman sejawat.

Teman sejawat adalah kolega atau komunitas yang selalu bekerja sama dalam melaksanakan pekerjaan, dalam berinteraksi dengan komunitas tentu diperlukan etika agar pertemanan terasa nyaman. Kenyamanan dapat dirasakan ketika masing-masing menunjukkan sifat rendah hati, jauh dari kesombongan. Bagi seorang guru, kesombongan merupakan sifat yang tidak etis dan sangat tidak disukai oleh peserta didik serta tidak layak diteladani. Begitu pula Interaksi dengan teman sejawat yang diwarnai kesombongan tidak akan menimbulkan kenyamanan karena bisa menimbulkan kesan merendahkan pihak lain bahkan bisa jadi tanpa terasa meluncur kata-kata yang bersifat menghina, sungguh suatu hal yang sangat tidak efektif untuk bisa bekerjasama dalam mengelola pendidikan yang diamanahkan.

Etika dalam berkomunikasi dengan teman sejawat dijelaskan dalam, QS. Annisa/4: 36

۞وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri" (QS. Annisa/4: 36)

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa ayat diatas ditujukan untuk semua manusia yang ditekankan harus berbuat ihsan kepada orang-orang yang ada dalam kehidupannya seperti *dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.* Jangan sekali-kali mengabaikan berbuat baik kepada mereka termasuk di dalamnya terhadap teman sejawat. Kata di akhir ayat مُخۡتَالٗا فَخُورًا diartikan sebagai *sombong dan membanggakan diri.* Allah tidak menyukai orang sombong seperti itu, yakni Allah tidak akan mencurahkan rahmat-Nya dan juga tidak akan memberi pahala kepada orang yang angkuh, merasa diri lebih tinggi derajatnya dari orang lain, tidak suka bergaul atau menolong yang lemah, yang menampakkan keangkuhan baik dalam tingkah laku maupun dalam

ucapan-ucapannya.[40] Ucapan seorang guru harus bernilai mendidik, jauh dari sifat sombong atau takabbur karena hal itu dapat menyebabkan hilangnya penghormatan peserta didik kepada gurunya bahkan dapat menimbulkan sifat pembangkangan padahal dalam pendidikan yang diharapkan muncul adalah keteladanan. Begitu pula kesantunan kepada teman sejawat. Teman sejawat adalah orang-orang yang dapat mendukung kelancaran karir bila kita mampu berinteraksi dengan baik dan menunjukkan sifat menghargainya sebagai sesama guru.

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa ayat diatas ditujukan untuk semua manusia, mulai dari perintah untuk menyembah Allah dan tidak berbuat syirik dilanjutkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua serta semua orang termasuk di dalamnya teman sejawat, *Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat*...Kata *teman sejawat* atauٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ maknanya selain diartikan sebagi teman sejawat di lingkungan kerja atau usaha, kata itu dapat diartikan sebagai istri atau atau siapapun yang menyertai kehidupan di rumah tangga sehari-hari termasuk pembantu. Hal ini perlu ditekankan karena selama ini baik sebelum atau sesudah turunnya Al-Qur'an banyak orang yang memperlakukan istri juga para pembantu rumah tangga secara tidak baik. Allah sangat tidak menyukai orang yang menyepelekan orang lain, *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. Sombong/* مُخْتَالًا diambil dari kata *Khayala*, yakni mereka yang berperilaku tidak sesuai dengan kenyataan dirinya, dia angkuh dan merasa diri berkelebihan dari orang lain padahal ia tidak memiliki kelebihan itu. Lalu ia membangga-banggakan diri/فَخُورًا dengan sesuatu yang hakekatnya tidak ada pada dirinya, hanya khayalannya. Kedua kata itu saling menguatkan, *mukhtalan* artinya kesombongan yang terlihat, *fakhura* adalah kesombongan yang diucap-ucapkan.[41]

Sombong adalah salah satu sifat negatif karena di dalamnya terbersit sifat merendahkan orang lain, merasa diri lebih hebat tanpa cacat, bila sifat sombong ini muncul dalam diri seorang guru maka komunikasi yang dilakukan kepada orang lain menjadi tidak efektif, karena sebagai manusia

---

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2 …, hal. 531.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2, … hal. 529.

baik yang sudah dewasa maupun anak-anak memiliki sifat dasar butuh dihargai.

Secara religius, Rasulullah telah mengajarkan bahwa kesombongan itu konsekuensinya bukan hanya di dunia tapi sampai ke akhirat, seperti sabdanya yang menjelaskan bahwa tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat setitik kesombongan.

3. Etika berkomunikasi dengan pimpinan

Pimpinan adalah orang yang kita tuakan di lingkungan kerja, ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi dengan pimpinan, salah satunya adalah sikap taat kepada pimpinan, seperti yang termaktub dalam QS. Annisa/4: 59 sebagai berikut;

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. Annisa: 59)

Ayat di atas adalah ayat yang ditujukan kepada seluruh orang yang beriman agar taat kepada Allah, Rasul dan pimpinan secara umum, bahwa manusia wajib taat kepada Allah dan kepada Rasul serta *ulil amri*. Perintah taat kepada Allah adalah perintah tanpa syarat artinya tidak ada perintah Rasul yang salah atau bertentangan dengan perintah Allah. Berbeda dengan ketaatan kepada *ulil amri*. Salah satu arti *ulil amri* menurut para ulama orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin, mereka adalah para penguasa/pemerintah, atau para ulama atau yang mewakili masyarakat dalam kelompok tertentu. Para ulama membatasi kekuasaan *ulil amri* hanya pada masalah kemasyarakatan bukan pada masalah akidah. Namun yang harus digarisbawahi adalah penegasan Rasulullah bahwa *Tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam hal kemaksiatan kepada Khaliq/Allah.* Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti tunduk, menerima secara tulus, atau menemani. Artinya ketaatan di sini bukan sekedar melaksanakan apa yang

diperintahkan oleh penguasa namun juga mendukung usaha-usaha pengabdian kepada masyarakat.[42]

Al-Qur'an telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw, dan dapat diketahui dari sejarah bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan berturut-turut sesuai permasalahan. Al-Qur'an mendidik kita sebagai umat Islam untuk taat kepada peraturan, sebagaimana yang tertulis dalam QS. Ali Imran/3: 31 yang berbunyi:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ayat ini mengajarkan kepada kita agar mentaati Rasul sebagai perwujudan cinta dan taat kepada Allah. Taat kepada Allah artinya kita mematuhi segala perintah Allah yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan menjauhi segala larangannya, taat kepada Rasul artinya kita melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang telah dicontohkan oleh rasul dalam haditsnya, sedangkan menaati ulil amri adalah menaati umara yang tidak melenceng dari dasar aturan Allah.

Pada ayat yang lain, taat kepada Allah itu berkait dengan rahmat, kasih sayang Allah kepada umatnya yang bertakwa kepadanya, seperti yang difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran/3: 132 yang berbunyi:

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۚ

"Dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS.Ali Imran 132). Hamka menjelaskan bahwa sebagai oarng yang beriman harus melaksanakan ketaatannya kepada Allah, ketika dilarang memakan riba maka pekerjaan riba itu harus ditinggalkan, ketika diperintahkan bersedekah maka sedekah wajib dan sunnah dilaksanakan hingga mampu menggapai janji Allah yakni kemenangan. Dengan melaksanakan ketaatan itu Allahpun menjanikan akan memberi rahmat untuknya. Sungguh hanya rahmat Allahlah yang menjadi tujuan orang muslim dalam melakukan segala perbuatan di dunia ini.[43]

---

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 2 …, hal. 586.

[43] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* jilid 2, Jakarta: Gema Insani, hal. 71.

Pada ayat yang lain Allah juga berfirman:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَٱحۡذَرُواْۚ فَإِن تَوَلَّيۡتُمۡ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ٩٢

Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. (QS. Al- Ma'idah ayat 92) Artinya bahwa tugas Rasulullah hanyalah menyampaikan kebenaran yang dating dari Allah, tentang hasilnya diserahkan semua kepada Allah yang maha mampu membolak-balikkan hati dan tidak menjadi kesalahan bagi Rasul jika ummat tidak mau memenuhi ajakannya. Ayat lain yang senada adalah yang yang terdapat dalam QS. An-nur ayat 52 yang menjelaskan bahwa siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takut dan bertakwa kepada Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang mendapat kemenangan di sisi-Nya.

Di dalam hadits Rasulullah menyatakan "*siapa yang menaatiku sesungguhnya dia telah taat kepada Allah dan barang siapa durhaka kepadaku sesungguhnya dia telah durhaka kepada Allah"* (HR Muslim). Di sini Nabi mengomunikasikan pendidikan ketaatan kepada Allah dengan memberikan keteladanan untuk selalu berbuat sesuatu sesuai dengan yang dituntunkan oleh rasul karena sesungguhnya Rasulullah tidak pernah berbicara atau berbuat dengan mengikuti hawa nafsunya namun ia berbicara sesuai yang diwahyukan Allah kepadanya, wahyu Allah adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia.

Dalam berinteraksi dengan manusia, Rasulullah sangat memperhatikan kebutuhannya, karakteristiknya dan kemampuan akalnya terutama jika beliau berbicara dengan anak-anak. Jenis bakat dan kesiapan mereka menjadi pertimbangan beliau dalam mendidik.[44] Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komuniksi dimana komunikator harus mengenal dan memperhatikan siapa komunikan yang diajak bicara, jangan sampai berbicara tidak sesuai dengan kapasitas komunikan, hal itu akan sia-sia.

Al-Qur'an telah menuntun kita untuk menggunakan bahasa yang lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik, diiringi dengan sikap dan perbuatan yang baik serta patut dicontoh akan menciptakan komunikasi efektif yang mendukung tujuan dari hal-hal yang dikomunikasikan, sebaliknya komunikasi yang kaku, keras serta nada suara

[44] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, hal. 109.

yang tinggi dan emosional akan menimbulkan ketakutan dan akan sulit mendapatkan sambutan yang baik dari orang yang diajak berkomunikasi.[45]

Komunikasi dengan pimpinan sesungguhnya menuntut kinerja dari kedua belah pihak, guru sebagai pendidik di sekolah dan kepala sekolah sebagai pimpinan atau atasan. Komunikasi akan terbangun jika kedua pihak memahami arti penting sebuah komunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru hendaknya selalu bersikap positif dalam interaksi dengan kepala sekolah. Seorang pimpinan harus bersikap bijak dan besar hati dalam interaksi dengan para pendidik sehingga iklim kerja yang kondusif dapat terbangun terhindar dari konflik, keresahan, perselisihan yang menjadi gap dalam komunikasi. Gap yang terjadi antara guru dan kepala sekolah merupakan kegagalan komunikasi yang berakibat mengganggu proses pembelajaran dan merugikan peserta didik yang tidak mendapat pelayanan maksimal serta akan merusak nama baik sekolah.

Komunikasi yang baik yang dituntunkan dalam Al-Qur'an adalah menggunakan *Qaulan Ma'rufa, yang s*ecara bahasa *Qaulan Ma'rufa* diartikan perkataan yang baik. *Qaulan Ma'rufa* juga bisa dimaknai sebagai perkataan yang tepat, Allah menggunakan frasa ini saat berbicara tentang orang-orang kaya kepada orang-orang yang kurang mampu atau miskin. Pembicaraan yang baik ini yaitu pembicaraan yang memberi pencerahan pemikiran atau memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi oleh setiap orang.

Bagi seorang pendidik, penerapan *Qaulan Ma'rufa* terhadap pimpinan merupakan suatu yang amat penting karena akan mempengaruhi iklim sekolah, dimana sikap bijak seorang pendidik dalam berkomunikasi terhadap atasan menunjukan pengakuan terhadap kewibawaan seorang pemimpin di sekolah yang akan membuat suasana sekolah terasa nyaman dan pemimpin merasa diakui harga diri dan kepemimpinannya. Seorang guru dapat menghindari konflik dengan atasan dengan cara menyampaikan perbedaan ide atau prinsip dalam pelaksanaan tugas dengan menggunakan kalimat yang baik, bukan dengan membeberkan di hadapan para teman sejawat sehingga menimbulkan malu dan turun harga diri di pihak pimpinan. Kondisi ini tidak akan menyelesaikan persoalan dan membuat kinerja menjadi tidak produktif dan iklim kerja yang tidak kondusif.

[45] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*…, hal. 268.

4. Etika berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Orang tua peserta didik telah mempercayakan pendidikan anaknya kepada guru karena mereka tidak mampu melakukannya sendiri. Di lain pihak guru yang terampil, mempunyai komitmen, dan memiliki integritas pribadi yang tinggi membutuhkan dukungan dan kerjasama dari masyarakat untuk mensukseskan pembelajaran bagi peserta didik. Untuk itu guru harus dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, bersahabat, efektif dan efisien dengan masyarakat dengan menunjukkan etika dan moralitas yang tinggi sebagai guru. Kerjasama guru yang baik dengan mengakomodasi aspirasi orang tua peserta didik akan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena banyak hal yang dapat dibantu oleh orang tua dalam memecahkan masalah pendidikan baik terkait proses, sarana prasarana sekaligus dukungan atas sehatnya managemen sekolah. Yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi peserta didik sebagai hasil belajar. Oleh karena itu etika guru dalam membangun hubungan dengan orang tua adalah dengan melakukan komunikasi dan kordinasi tentang tindakan yang tepat yang menjadi harapan orang tua bagi kepentingan pendidikan anak mereka. [46]

Kemampuan komunikasi yang etis sangat mendapat perhatian dalam Islam sebagaimana yang tertulis pada QS. An-Nahl/16:125 sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl/16:125).

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam mengomunikasikan ajakan ada etikanya yakni *dengan hikmah dan pelajaran yang baik.* Yang dimaksud dengan *hikmah* menurut Quraish Shihab bahwa kata *hikmah* antara lain berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.* Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar. Makna ini diambil dari kata *hakamah* yang artinya kendali yang mengendalikan kendaraan kearah dituju dan tidak liar. Memilih perbuatan

[46] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendid ikan* …, hal. 199.

yang terbaik dan sesuai aturan adalah perwujudan dari hikmah, memilih yang terbaik dari dua yang terburuk juga hikmah, pelakunya disebut hakim. Thabaththaba'i mengutip dari Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Jadi Menurut Thabaththaba'i hikmah adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan dan kekaburan.[47]

Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *hikmah* itu artinya bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau kepercayaan kepada Allah. Kadang kata hikmah diartikan filsafat padahal hikmah itu lebih halus dan hanya dapat dipahami oleh orang yang pikirannya terlatih dan tinggi logikanya, hikmah itu dapat diterima oleh orang yang belum tinggi tingkat kecerdaannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pandai dalam berpikir. Kebijaksanaan itu bukan saja dalam hal berbicara tetapi juga dalam tindakan dan tingkah laku bahkan suatu saat hikmah itu diam dibanding bicara yang tidak jelas arahnya, tujuannya dan sasarannya.[48]

Kalimat yang jelas dan sampai kepada sasaran, dapat dimengerti, komunikatif, dan membekas dalam jiwa dalam Al-Qur'an disebut *Qaulan balighan*, ayat tentang *Qaulan Balighan* terdapat pada QS. An-Nisa/4: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

"*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka* (QS. An-Nisa/4: 63). Kata *Baligh* dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Bila dihubungkan dengan *Qaul (perkataan)* maka kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi dapat diartikan bahwa prinsip dari *Qaulan Balighan* adalah komunikasi yang efektif.

Untuk komunikasi yang efektif dengan orang tua peserta didik diperlukan juga *Qaulan layyinan*/قولا لينا, kata ini diartikan sebagai perkataan

---

[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* jilid 6 …, hal. 775.

[48] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* …, hal. 235.

yang lemah lembut, ramah, enak didengar, tanpa nada tinggi apalagi sampai membentak dengan keras. Bagi seorang pendidik kalimat yang lemah lembut yang diucapkan kepada anak didik akan mampu meresap ke dalam kalbu dan sulit untuk dilupakan yang menimbulkan rasa cinta dan penghormatan anak didik kepada gurunya. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berkomunikasi yang selalu berkata dengan lemah lembut. Nabi Muhammad saw menyampaikan perintah Allah yang menuntun Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lemah lembut kepada Fir'aun, seperti yang diungkap dalam QS. Thoha/20: 44.

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

"*maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"*. Kelembutan itu diperlihatkan oleh Rasulullah, Orang yang mendengarkan perkataan Rasulullah pasti akan tersentuh hatinya karena bahasa yang lembut dan bermakna yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang digunakan Rasulullah menghasilkan efektifitas yang nyata. Bagi seorang pendidik dapat melihat bahwa komunikasi yang dilakukan rasulullah tidak terlepas dari akhlak mulia atau etika. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia tapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.[49] Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran seorang perlu memperhatikan etika-etika dalam bertindak dan berkomunikasi agar tujuan pembelajaran dapat terdukung dengan komunikasi yang menyenangkan.

Etika komunikasi kepada empat unsur yakni peserta didik, teman sejawat, pimpinan serta orang tua atau masyarakat, dalam pengejawantahan kompetensi sosial yang telah dibahas membuktikan bahwa Al-Qur'an begitu sempurna mengajarkan dan memberikan tuntunan kepada para pendidik agar dapat mengaplikasikan tuntunan Al-Qur'an dalam berkomunikasi dengan semua *stakeholder* pendidikan. Al-Qur'an telah menuntun para pendidik untuk dapat berkomunikasi dan interaksinya sehari-hari dengan bahasa yang santun, lemah-lembut dan enak didengar.

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik, diiringi dengan sikap dan perbuatan yang baik serta patut dicontoh, akan menciptakan komunikasi efektif yang mendukung tujuan dari apa yang dikomunikasikan, sebaliknya komunikasi yang kaku, keras serta emosional dengan menggunakan nada suara yang tinggi akan menimbulkan ketakutan dan akan sulit mendapatkan sambutan yang baik dari orang yang diajak berkomunikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar dapat melaksanakan kompetensi sosial yang bermuara pada komunikasi maka seorang pendidik

---

[49] Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*…, hal. 13.

harus dapat melaksanakan kompetensinya dengan dipenuhi nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Al-Qur'an yakni komunikasi yang diiringi dengan sifat-sifat yang berkait dengan akhlaqul karimah. Hal ini dapat dilakukan bila ada pemahaman yang utuh tentang tuntunan pendidikan yang religius sehingga pada akhirnya komunikasi itu akan menjadi efektif, akan dapat mempengaruhi hasil belajar bagi peserta didik, dan peserta didik yang telah lulus juga akan memiliki kompetensi sosial yang baik seperti yang dipraktekkan oleh gurunya yang sangat memperhatikan etika dalam dalam menjalankan tugas profesional.

E. Konsep Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik.

Kompetensi sosial bagi guru sangatlah penting, karena kemampuan guru dalam interaksi sosial antara guru dengan peserta didik dan lingkungannya begitu diperlukan. Kompetensi yang dimiliki harus senantiasa diperbaiki dan dikembangkan hingga akan selalu aktual digunakan di era global seiring dengan perkembangan budaya dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai moral dan sosial secara baik maka seorang guru akan dapat menampilkan nilai-nilai tersebut dengan perilakunya secara baik dalam interaksi sosial di lingkungannya dengan kemampuan kekinian.

Sebagaimana pembahasan terdahulu bahwa untuk mengembangkan kompetensi sosial selain diperlukan pengalaman juga pengarahan bimbingan juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Dan pengalaman sosial pada masa-masa awal sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Pengembangan Kompetensi Sosial guru dan peserta didik membutuhkan strategi yang berbeda-beda, yang harus diperhatikan adalah karakteristik masing-masing individu baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang mendukungnya sehingga kecerdasan sosialnya berkembang. Cara mengembangkan kecerdasan sosial bagi peserta didik di lingkungan sekolah, antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika kegiatan dan metode pembelajaran tersebut dilakukan secara efektif, akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi seluruh warga sekolah sehingga mereka menjadi warga yang peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan ikut memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.[50]

---

[50] A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 99.

Marlowe dalam Dalimunthe membagi aspek-aspek kompetensi sosial ke dalam empat bagian yaitu pengetahuan sosial, empati, kepercayaan diri, dan sensitivitas sosial. Penjelasan dari aspek-aspek ini adalah:

1. *Pengetahuan sosial,* yaitu pengetahuan mengenai keadaan sosial masyarakat secara umum sehingga ia akan mampu bersikap dan beradaptasi dengan lingkungan karena memiliki pemahaman yang memadai tentang sosial budaya.
2. *Kepercayaan diri,* yaitu rasa percaya pada diri sendiri, tidak minder, memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dapat memecahkan masalah sendiri tanpa keraguan.
3. *Empati,* yaitu kemampuan menghargai dan merasakan perasaan orang lain sehingga menimbulkan rasa senasib dan menumbuhkan rasa persahabatan atau persaudaraan. Perilakunya dibuktikan dengan melakukan tindakan-tindakan simpatik dalam merespon permasalahan yang terjadi di pihak orang lain. Menjauhkan sikap emosional yang berlebihan sehingga ketulusannya dalam menjalin hubungan sosial dapat dirasakan.
4. *Sensitivitas sosial*, yaitu kemampuan untuk memahami kondisi masyarakat serta aturan-aturan sosial dan norma yang berlaku sehingga dapat menghargai dan merasakan hal-hal yang seharusnya menjadi perhatian dan menjadi kebutuhan masyarakat dan ada kekuatan yang akan menggerakkan hati untuk ikut menanggulangi hal-hal yang menjadi tanggungjawab sosial.

Kathy Paterson mengungkapkan tentang upaya-upaya dalam meningkatkan kompetensi sosial guru.

Berikut adalah table tentang 10 cara meningkatkan kompetensi sosial menurut Kathy Paterson:

No.	KOMPETENSI	URAIAN
1.	Sadari komunikasi non verbal	Peserta didik akan lebih mudah melihat ketidak selarasan antara gerak mata, mimik wajah dan ucapan
2.	Pastikan menyebut nama peserta didik atau rekan kerja yang menjadi lawan bicara	Kemampuan menghafal nama peserta didik ternyata sangat berpengaruh bagi peserta didik, mereka merasa lebih berharga bila dikenal oleh guru dan disebut namanya ketika memberikan instruksi atau memberi informasi.
3.	Beri contoh emosi negative dan ajarkan keterampilan	Contoh; marah, kesal, benci, dan kecewa yang diperturutkan dengan meluapkan

	mengatasi emosi yang membuat mereka stress	emosi negatif.
4.	Reinforcement perilaku positif peserta didik secara konsisten	Memberi penguatan dengan pujian atas prestasi yang dapat dilakukan oleh seseorang baik dengan kata-kata atau dengan gesture tubuh seperti mengangkat jempol atau memberi applause.
5.	Berilah pertanyaan bersifat terbuka mengenai status emosi peserta didik dan dengarkan baik-baik	Pertanyaan tidak menjurus hanya kepada satu orang saja sehingga seperi sedang diinterrogasi di depan umum.
6.	Tampillah dengan senyum, rileks.	Menunjukkan sikap terbuka dan siap diajak bicara serta memberikan sambutan yang tulus kepada peserta didik dengan penuh hangat dan hormat.
7.	Bila muncul ketegangan atau konflik, batasi dan nyatakan apa yang anda percayai dan apa yang anda dengar.	Orientasi pada kebenaran bukan pada kesalahpahaman dan jangan mencari-cari kesalahan dengan mengait-ngaitkan satu perilaku dengan perilaku yang lain sehingga masalah menjadi melebar.
8.	Ungkap apa yang ada dalam pikiran anda atau pendapat anda secara sopan.	Tidak menunjukkan sifat arogansi dan sifat egois dalam mengungkapkan sesuatu
9.	Akuilah apa yang menjadi kesalahan anda dalam mengambil keputusan.	Tidak mencari kambing hitam dan menyalahkan orang lain
10.	Deskripsikan semua perilaku dengan cara yang positif	Hindari .membuat contoh-contoh negatif dan hindari menggunakan kata-kata yang mengandung nilai negatif.

Hal yang harus mendapat perhatian dalam usaha meningkatkan kompetensi sosial adalah mengenai gaya interaksi yakni kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersifat adaptif, dinamis dan membawa perubahan atas situasi dan kondisi,[51] baik yang

[51] Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas mraih sukses bersama orang lain dan lingkungan*), Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hal. 109-110.

terkait dengan komunikasi secara verbal maupun komunikasi non verbal yakni *body language* yang diperlihatkan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial pada dasarnya adalah guru yang memiliki kecerdasan sosial (*sosial intelligence)*, sehingga dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan peserta didik berjalan dengan efektif. Dalam konteks ini kemampuan guru dalam bergaul dengan peserta didik akan menjadi penentu utama bagi terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.[52]

Upaya meningkatkan kompetensi sosial merupakan suatu keharusan dan harus terus dilakukan, adapun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sosial adalah dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut;

1. Mengembangkan kecerdasan sosial.

Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru karena berkait erat dengan tugas yang senantiasa berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial pada umumnya. Istilah kecerdasan sosial pertama kali digunakan oleh Psikolog Edward Thorndik pada tahun 1920. Thorndik mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan memperlakukan pria dan wanita untuk bertindak secara bijaksana dalam konteks hubungan sesama manusia.[53]

Pada mulanya kecerdasan sosial hanya mengandung satu konsep tapi belakangan ini ahli lain mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai dua kecerdasan personal yang terbagi atas kecerdasan Interpersonal dan kecerdasan Intrapersonal yang memuat pengetahuan tentang diri dan orang lain.[54] Sejalan dengan pendapat sebelumnya Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan sosial didemonstrasikan melalui kemampuan untuk menerima isyarat dari orang lain, membaca dan meneliti informasi tersebut dan menggunakan informasi tersebut untuk berinteraksi dalam suatu situasi yang efektif.[55]

Bagi guru, mengembangkan kecerdasan sosial itu bertujuan untuk mempermudah memberi pengaruh kepada peserta didik agar terjadi perubahan menjadi lebih baik. Kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh

---

[52] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hal. 117.

[53] Daniela Wawara, "Sosial Intelligent: The key to Intercultural Communication", *Euni Journal of English Studies*, Vol.13. No.2, 2009, hal.164.

[54]Kerri A. Crowne, "The Relationship Among Sosial Intelligence, Emotional Intelligence and Cultural Intelligence." *Organisational Management Journal,* Vol.6. No. 3. 2012, hal. 14.

[55]Jay Juchniewicz," The Influence of Sosial Intelligence of efectif Music Teaching," *Journal of Reaseach in Music Erucation, Vol.58. NNo.3. 2010, hal. 277.*

guru yaitu mampu bertindak obyektif serta tidak diskriminatif karena perkembangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara simpatik, empatik dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat tugas yang memiiliki keragaman sosial budaya. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain."[56] Dengan adanya kemampuan sosial itu maka guru akan dapat melakukan interaksi dengan peserta didik dan kolega secara terbuka, saling menghargai keadaan individu yang memiliki keunikan masing-masing dan menjaga rasa saling membutuhkan dan saling berguna, yang pada akhirnya akan mendorong berkembangan keunikan dan kreativitas masing-masing.

2. *Mengikuti pelatihan berkaitan dengan kompetensi guru*.

   Untuk mengembangkan kompetensi sosial, guru hendaknya mengikuti pelatihan-pelatihan berkaitan dengan kompetensi sosial. Namun sebelum itu juga perlu diketahui tentang target dan dimensi-dimensi kompetensi ini, yaitu: kerja tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggungjawab sebagai warga, kepemimpinan.

3. *Beradaptasi di tempat tugas dengan bekerja secara optimal*.

   Kesetiaan kepada tugas merupakan sebuah keniscayaan, selain itu guru harus merasa kerasan bekerja di tempat tugas dan guru harus menunjukan performance kerja yang sehat, jauh dari konflik yang disebabkan *interest* pribadi yang berbeda dengan teman sejawat lainnya, interest pribadi tidak boleh menjadi unsur penggangu terjalinnya hubungan yang harmonis.

   Dari hal-hal yang dipaparkan di atas jelas bahwa seorang guru harus mengembangkan kecerdasan sosialnya, karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar karena peserta didik diajak untuk aktif mendiskusikan hal-hal yang belum terjawab secara jelas baik yang dilakukan di sekolah melalui pendekatan pedagogis maupun dengan kunjungan rumah.[57] Dengan demikian akan tertanam rasa peduli terhadap kepribadian peserta didik, dan guru dapat memotivasi peserta didik untuk mampu memecahkan masalah khususnya yang berkenaan dengan masalah yang mengganggu belajar dengan dirinya sendiri dan adanya keharmonisan hubungan antara pesera didik dan guru.

---

[56]Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak* …, hal. 122.

[57] Kunjungan rumah adalah merupakan salah satu sttrategi guru dalam mendidik dan melakukan perdekatan personal serta pendekatan keluarga.

Terjalinnya hubungan yang harmonis dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar merupakan keniscayaan yang tidak dapat dibantah. Bentuk hubungan tersebut antara lain dalam bentuk:

1. Guru dalam menjalin hubungan den gan peserta didik memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Baik guru maupun peserta didik memiliki keterbukaan sehingga masing-masing pihak bebas bertindak dan saling menjaga kejujuran, muncul saling menjaga, saling membutuhkan dan saling berguna, menghargai perbedaan sehingga berkembang keunikannya, kreatifitasnya dan individualisasinya dan merasa saling membutuhkan.
2. Hubungan guru dengan teman serjawat memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu membantu satu sama lainnya baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesi guru. Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama rekan-rekan seprofesi dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi
3. Hubungan guru dengan orang tua peserta didik, memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik berada dan belajar di sekolah, menciptakan hubungan baik dengan orang tua peserta didik sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan anak didik, senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua peserta didik terhadap kehidupan sekolahnya, mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik dan mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidik atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.[58]

Komunikasi dalam kehidupan bersama di masyarakat merupakan suatu hal yang paling penting dalam kompetensi sosial, komunikasi itu bentuknya bisa verbal dan komunikasi non verbal. Karena inti dari aaktifitas sosial adalah interaksi dan komunikasi. Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, dan masyarakat sekitar sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Keharmonisan hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam interaksinya menuntut adanya sosok guru yang memiliki kepribadian yang baik berkait kemampuan mengendalikan emosi, karena

[58] Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007, hal. 158.

yang dihadapi oleh guru adalah para murid dengan berbagai macam latar belakang dan kepribadiannya. Tanggungjawab guru sangat besar untuk menciptakan segalanya menjadi harmonis dengan cara konsisten dalam mengendalikan emosi. Berkait dengan emosi, sangat penting bagi seorang pendidik untuk memahami hakekat emosi. Kemampuan memahami hakekat emosi dan memberi pemahaman kepada peserta didik tentang emosi yang positif dan emosi yang negatif adalah sangat penting. Emosi positif yang harus dikenalkan adalah rasa sayang, rasa cinta, rasa bersahabat dan sebagainya, sedangkan emosi negatif yang perlu dikenalkan dan harus dikendalikan adalah emosi marah yang meluap-luap dan menimbulkan akibat yang buruk dalam persahabatan atau persaudaraan. Permasalahan yang sering dijumpai guru dalam menjalankan tugasnya ada empat emosi dasar, yaitu perasaan terluka, takut, marah dan rasa bersalah yang biasa menjadi sumber masalah yang harus dihadapi, disampaing itu ada pula emosi lain seperti rasa cemburu, rasa malu, depresi, merasa gagal, rendah diri, masalah seks dan cinta.[59]

Kemampuan menyelami perasaan peserta didik dan menunjukkan perasaan yang sama merupakan suatu tindakan empati yang bisa membawa kepada keakraban antara guru dengan pesrta didik, hal ini sangat positif untuk lancarnya komunikasi, kelancaran komunikasi antara guru dengan peserta didik juga akan sangat terdukung bila guru mampu tampil dengan riang, rileks, terbuka, terlihat tulus merespon peserta didik dan berbicara dengan penuh kehangatan tanpa diskriminasi. Diskriminasi hanya akan menghasilkan konflik karena dirasakannya ketidak adilan dalam pelayanan atau perlakuan sebagai sumber dari konflik tersebut.

Ketegangan atau konflik mungkin saja terjadi dalam interaksi, namun bagi seorang guru hal itu merupakan tugas berat yang membutuhkan kemauan dan kemampuan untuk membatasi secara proporsional dan harus mampu berorientasi pada kebenaran bukan pada kesalahpahaman. Kesalahpahaman adalah merupakan masalah yang harus diurai hingga semua menyadari akan kesalahpahaman tersebut dan kembali merasa satu keluarga yang harus saling bekerja sama, berperilaku lemah lembut dan sopan.

Dalam Islam, semangat bersatu dan tidak berkonflik diajarkan oleh Nabi Muhammad saw dengan menekankan bahwa hubungan antara orang muslim dengan muslim lainnya adalah seperti sebuah bangunan yang saling memperkokoh antara satu dengan lainnya. Dengan demikian potensi yang

[59] Mohamad Surya, *Psikologi Guru konsep dan Aplikasi,* Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 274.

membawa kepada kelemahan dan kehancuran harus diantisipasi, diberikan kesadaran akan pemahaman nilai-nilai agama sebagai penuntun hidup yang damai dan membawa kepada kekuatan dan persatuan.

Hubungan yang damai dalam kehidupan berkait erat dengan sikap manusia dalam mengomunikasikan pikirannya kepada orang lain, Kesopanan bukan hanya kewajiban seorang peserta didik dalam mengungkapkan pemikirannya terhadap guru, hal itu merupakan kewajiban guru juga untuk dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya secara sopan tanpa menunjukkan sifat arogansi dan sifat egois yang dapat menimbulkan respon negatif dari pihak peserta didik. Respon yang baik terhadap apa yang yang mampu dilakukan peserta didik akan memiliki nilai *reinforcement* atau penguatan.

Reinforcement adalah segala bentuk respon yang berifat verbal dan juga yang bersifat non-verbal, misalnya dengan mengatakan "bagus sekali" atau dengan memberi tanda "jempol" sebagai penguatan atas pekerjaan yang benar atau positif. Kemampuan melakukan *reinforcement* atau penguatan atas perilaku positif atau atas prestasi yang diraih merupakan bentuk penghargaan terhadap peserta didik yang sangat dibutuhkan untuk menanamkan rasa percaya diri dan rasa dihargai. *Reinforcement* dapat juga memiliki arti sebagai respon terhadap tingkah laku yang layak diulang kembali, hal itu bisa bernilai sebagai ganjaran atau membesarkan hati mereka untuk terus berpartisipasi dalam proses pembelajaran.[60]

Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik harus ada penilaian yang kemudian dilaporkan kepada orang tua. Laporan hasil penilaian harus dapat dipahami dengan mudah dan obyektif serta mnggambarkan tingkat pencapaian siswa secara secara jujur. Bagi seorang pendidik, memberikan penilaian atau penghargaan kepada peserta didik harus sangat berhati-hati, jangan sampai terjadi kesalahan menilai karena hal itu akan menimbulkan respon negatif dari peserta didik kepada gurunya akibat adanya ketidak adilan. Respon negatif dari peserta didik biasanya terjadi karena terjadi kesalahan pada diri guru baik disengaja atau tidak disengaja dalam berperilaku atau dalam mengambil keputusan, anak merasa diperlakukan tidak adil. Untuk dapat mengembalikan kondisi yang nyaman maka guru harus jujur mengakui kekeliruan itu dan tidak mengkambing hitamkan pihak lain.[61]

Pihak-pihak yang menuntut pelayanan memuaskan dari seorang guru membutuhkan kelapangan dada dan pemikiran positif, sikap positif akan tergambar dalam semua perilaku yang nampak dalam interaksi, tidak ada yang dapat direkayasa atau dimanipulasi. Oleh karena itu seorang guru

[60] Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*…, hal. 280.
[61] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*…, hal. 221.

harus selalu siap menampilkan karakteristik perilaku yang positif dari dalam hati yang tulus di berbagai situasi meski dalam situasi sulit, hal ini merupakan kesuksesan bagi guru dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menuntut pengaplikasian kompetensi sosial secara nyata.

F. Indikator Keberhasilan Pengembangan Kompetensi Sosial Pendidik

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru harus terus dibina dan dikembangkan agar menjadi lebih baik dalam implementasinya. Dalam Islam kita ditekankan agar selalu memiliki visi ke depan yang lebih baik, karena orang yang hari ini sama dengan hari kemarin adalah orang yang rugi dan orang yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin adalah orang yang celaka. Nasihat ini harus menjadi motivasi untuk terus berkembang dalam karir dan kepribadian yang lebih baik dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial, seorang guru yang kompeten dapat melatihkan kompetensi sosialnya kepada para peserta didik sehingga menjadi bekal ketika mereka lulus dan terjun ke masyarakat dengan profesi masing masing. Indikator keberhasilan kompetensi sosial pada diri seorang guru, secara umum dijelaskan dalam Dede Rosada yakni apabila guru memiliki berbagai kompetensi sosial seperti berikut; Empati terhadap orang lain, motivasi yang kuat untuk memberi respon pada lingkungan, *Self regulation*, identitas diri yang positif, memahami orang lain, percaya diri, asertif, mengadopsi nilai-nilai positif, memahami budaya lingkungan, memperoleh pengakuan dari lingkungan, memberi kontribusi kepada lingkungan, dermawan, mengelaborasi berbagai pilihan, menetapkan pilihan-pilihan, partisipasi dalam kelompok, berkomunikasi dengan kelompok, mampu bernegosiasi dan meyakinkan orang lain, menyelesaikan masalah, menghargai perbedaan etnik agama dan budaya, mampu bekerjasama dalam keragaman.[62]

Tabel
Indikator Keberhasilan Pengembangan Kompetensi Sosial

No.	Kompetensi
1.	Empati

[62] Dede Rosada, jurnal pendidikan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.

2.	Motivasi yang kuat untuk memberi respon pada lingkungan
3.	*Self regulation*
4.	Identitas diri yang positif
5.	Memahami orang lain
6.	Percaya diri
7.	Asertif
8.	Mengadopsi nilai-nilai positif
9.	Memahami budaya lingkungan
10.	Memperoleh pengakuan dari lingkungan
11.	Memberi Kontribusi kepada lingkungannya
12.	Dermawan
13.	Mengelaborasi berbagai pilihan
14.	Menetapkan pilihan-pilihan
15.	Partisipasi dalam kelompok
16.	Berkomunikasi dengan kelompok
17.	Negosiasi dan meyakinkan orang lain
18.	Menyelesaikan masalah
19.	Menghargai perbedaan Etnik agama dan budaya
20.	Mampu bekerjasama dalam Keragaman

Empati adalah suatu sikap dalam kehidupan sosial yang ditunjukkan kepada orang lain sehingga orang lain merasa dihargai dan merasa dihormati serta dirasakan oleh pihak lain. Empati mempunyai makna kesediaan memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang tersimpan dalam perasaan, pikiran dan keinginan Jika seorang guru memiliki empati dalam berinteraksi dengan lingkungan maka hubungan yang didasari saling pengertian secara psikologis akan terdukung, komunikasi akan berlangsung lancar karena ada rasa kesamaan, tidak ada gap yang menjadi penghalang dalam komunikasi.[63]

Motivasi yang kuat untuk memberi respon pada lingkungan, sebagai anggota masyarakat yang selalu membaur dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan maka seorang guru harus memiliki dorongan untuk mampu menunjukkan respon yang berarti bagi lingkungan sehingga keberadaannya di lingkungan dapat dirasakan manfaatnya. Dalam Islam ditekankan oleh Nabi Muhammad saw bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling berguna bagi manusia lain di lingkungannya.

Self Regulation, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi atas prinsip yang sudah diyakini, berpegang

[63] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …, hal. 338.

teguh pada keputusan dan pendirian yang benar sehingga akan mudah meyakinkan orang lain. Allah menekankan dalam Al-Qur'an bahwa *Apakah kamu akan menyuruh orang lain berbuat baik tapi kamu kamu lupakan dirimu? Padahal kamu sudah membaca kitab suci, apakah kamu tidak berpikir?*(QS.al-Baqarah/2:44).

Identitas diri yang positif, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus mampu menampilkan diri sebagai manusia paripurna terutama akhlak yang mulia dan kemampuan yang mumpuni dalam kapasitasnya sebagai guru yang layak diteladani.

Memahami orang lain, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan mengenali diri orang lain dan mampu bersikap bijak atas perbedaan yang dimiliki, dan mampu menerima kenyataan keunikan yang ada pada pribadi masing-masing, hidup penuh toleransi dan saling menghargai.

Percaya diri, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus selalu yakin dan tidak ragu atas kemampuan dirinya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, untuk itu diperlukan pengetahuan yang akan menunjang keyakinannya yakni wawasan yang luas berkait fungsi dan profesi serta eksistensi diri. Ia yakin dengan apa yang ia katakana, bukan hanya bicara namun lemah dalam praktek karena selalu dibayangi dengan keraguan.[64]

Asertif, Asertif adalah sikap memberi respon atas tindakan orang lain dengan saling menghargai hak azasi masing-masing. Keterampilan asertif ini mencakup keterampilan menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jujur dan sopan serta menghargai hak asasi orang lain, termasuk di dalamnya hak asasi seorang peserta didik. Seorang peserta didik akan merasa tetap pada hak asasi dan martabatnya karena ungkapan verbal dan non verbal yang diungkapkan gurunya terdengar jelas dan menyenangkan, gurunya mampu memperlihatkan kontak mata dan mimik yang ceria dan ungkapan verbal diungkapkan secara jujur dan langsung dan memperlihatkan rasa hormatnya.[65]

Mengadopsi nilai-nilai positif, yang dimaksud dengan nilai-nilai positif adalah norma-norma yang dikenal baik dari agama maupun norma yang berasal dari norma budaya untuk bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian baik di lingkungan kerja maupun lingkungan masyarakat.

Memahami budaya lingkungan, maksudnya adalah bahwa seorang guru sebagai anggota masyarakat harus mampu menunjukkan penghargaan terhadap budaya dan kebiasaan lingkungan tempat ia bekerja sehingga

---

[64] Jejen Musfah, *Redisain Pendidikan Guru,* Jakarta: Kencana, 2015, hal. 124.

[65] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …,hal. 341.

keberadaannya diakui dan dihargai oleh lingkungan dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Memperoleh pengakuan dari lingkungan, maksudnya adalah bahwa di lingkungan masyarakat guru memiliki peran strategis dalam upaya membangun masyarakat dengan kepribadian yang patut diteladani

Memberi Kontribusi kepada lingkungannya, maksudnya adalah bahwa sebagai anggota masyarakat seorang guru harus berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan dunia pendidikan dengan mengembangkan berbagai upaya pendidikan di sekolah kepada masyarakat sehingga terdapat keterkaitan yang saling menunjang sehingga dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.[66]

Dermawan, seorang guru harus menjadi contoh bagi anak didiknya dalam hal kedermawanan, menanamkan jiwa sosial sejak dini, sehingga anak termotivasi untuk bisa menjadi dermawan, senang berbuat baik, guru dapat menjelaskan bahwa dalam Islam saling memberi itu sangat dianjurkan dan diyakinkan bahwa orang yang bersedekah hartanya tidak akan berkurang.

Partisipasi dalam kegiatan kelompok, yakni guru harus mampu mendorong peserta didik untuk biasa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok, apakah kegiatan akademik, non akademik atau kegiatan-kegiatan sosial yang diinisiasi oleh sekolah. Yang perlu diantisipasi dalam kegiatan berkelompok adalah egoisme serta serta sif at tinggi hati yang dapat menyebabkan suasana yang tidak kondusif

Mengelaborasi berbagai pilihan, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus memiliki sifat menghargai orang lain yang memiliki kecenderungan berbeda karena pada hakekatnya manusia adalah sosok pribadi yang unik yang berbeda dengan orang lain dan tidak bisa dipaksakan untuk selalu sama baik dalam sikap maupun kecenderungan terhadap pilihan yang beragam.

Menetapkan pilihan-pilihan, maksudnya adalah bahwa seorang guru harus mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya dan mampu mengarahkan peserta didik atau orang lain untuk mementukan pilihan yang tepat agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.

Partisipasi dalam kelompok, maksudnya adalah bahwa sebagai makhluk sosial seorang guru harus membiasakan diri ikut serta dalam kelompok, akan ada banyak manfaat bagi diri guru itu sendiri bila ikut serta dalam kelompok yang merupakan komunitas yang akan membantu meningkatkan prestasi profesi atau peningkatan kemampuan diri.

Berkomunikasi dengan kelompok, yakni komunikasi verbal dalam rangka menyatukan ide-ide dalam kelompok. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi dengan kata-kata secara verbal dan langsung kepada

[66] Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* …, hal. 198.

lawan bicara, biasanya komunikasi verbal dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.[67] jadi seorang guru harus mampu melakukan komunikasi yang efektif dalam komunitasnya yakni teman sejawat di sekolah yang secara langsung dilihat oleh peserta didik yang pada gilirannya peserta didik akan meniru perilaku guru dengan melakukan komunikasi yang baik dengan koleganya baik teman sekelas atau teman dalam kegiatan ekstra kurikuler

Menyelesaikan masalah, maksudnya adalah bahwa masalah-masalah yang selalu timbul dalam melaksanakan tugas harus disikapi dengan bijak sehingga mendapatkan penyelesaian masalah yang tepat. Para peserta didik perlu dilatih memiliki keterampilan menyelesaikan masalah dan dibimbing melakukan pembelajaran berbasis kasus. Dengan demikian, kelak ketika mereka menjadi profesional sudah memiliki bekal keterampilan penyelesaian masalah yang lebih saintifik karena dihasilkan lewat latihan terbimbing oleh guru. Bimbingan *counseling* yang tepat sangat diharapkan, dalam hal ini peran guru bimbingan karir sangat penting keberadaannya.

Negosiasi dan meyakinkan orang lain, maksudnya adalah bahwa harus mampu memperlihatkan kemampuan bernegosiasi atau tawar menawar satu sama lain, apakah dalam konteks kebutuhan belajar, mengerjakan tugas-tugas bersama, tugas kelompok atau yang lainnya. Pelatihan ini akan menghasilkan keterampilan *take* and *give*, yakni meminta dan memberi, dalam rangka optimalisasi potensi-potensi hubungan sosial untuk mencapai tujuan.

Menghargai perbedaan, etnik agama dan budaya , maksudnya adalah bahwa seorang guru harus memiliki kesadaran tinggi akan adanya keberagaman di lingkungan masyarakat baik beragam etnik, beragam agama dan juga beragam budaya, sehingga ia harus mampu menunjukkan toleransi yang tepat yang akan ditiru oleh peserta didik, guru harus mampu menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketakwaannya kepada Allah.[68]

Mampu bekerjasama dalam keragaman, maksudnya adalah bahwa keragaman yang dimiliki oleh bangsa kita harus membuat guru mampu membina rasa persatuan dan kesatuan dan menjauhkan diri dari sifat yang berkait dengan diskriminasi sehingga seorang guru tidak ragu untuk hidup saling bekerjasama untuk kemajuan bangsa.

---

[67] Asmawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012, hal. 254.

[68] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif A-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 137.

Berbagai bentuk kompetensi sosial yang dimiliki dan mampu dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dan interaksinya dengan semua pihak, mengindikasikan bahwa guru tersebut layak mendapat predikat kompeten dalam bidangnya. Selanjutnya guru harus mentransformasikan kompetensi sosial tersebut kepada para peserta didiknya guna membentuk kepribadian para peserta didik menjadi pribadi yang sukses, memiliki kompetensi sosial sebagai bekal untuk siap terjun ke dalam dunia profesi dan kehidupan sosial secara umum. Pembinaan kompetensi sosial kepada peserta didik menjadi tanggung jawab semua guru, bukan hanya guru yang terkait dengan pendidikan moral dan pendidikan agama di kelas namun termasuk juga para guru pembina kegiatan ekstra kurikuler. Irama yang sama dalam membina dan mengarahkan anak harus dimiliki oleh semua pihak sehingga anak memahami konsistensi yang dipegang oleh semua guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

G. Implementasi Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an.

Keberhasilan Nabi Muhammad saw mendidik sahabat dan membentuk kompetensi sosial mereka menjadi sandaran panutan bagi para guru, sudah sepatutnya seorang guru menerapkan dan melaksanakan tugas keprofesionalan seorang pendidik dengan memenuhi tuntutan kompetensi guru agar menunjang keberhasilan proses pembelajaran seperti kemampuan bersikap *At-Ta'aruf* yakni mengenal kepribadian anak, sikap *At-Ta'affuf* yakni mampu memaklumi keadaan anak dan memaafkan kekuranga mereka untuk bisa mendapatkan bimbingan kepada sikap yang lebih baik.

Pembelajaran yang bermutu membutuhkan guru yang kompeten, yang mampu mengomunikasikan meteri pembelajaran dengan baik. Komunikasi pembelajaran yang baik dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik, karena kompetensi sosial muaranya adalah kemampuan berkomunikasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya ada interaksi antara guru dan peserta didik yang senantiasa berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Keragaman kosa kata perlu diketahui agar dapat membantu peserta didik yang tidak mengerti dengan istilah-istilah baru dalam pembelajaran sehingga komunikasi menjadi efektif.[69]

Komunikasi yang efektif berkait kompetensi sosial telah dituntunkan oleh Rasulullah dalam Al-Qur'an yang telah begitu sempurna mengajarkan dan memberikan tuntunan kepada para pendidik agar dapat mengaplikasikan tuntunan Al-Qur'an dalam berkomunikasi dengan semua *stakeholder*

[69] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, 259.

pendidikan. Al-Qur'an telah menuntun para pendidik untuk dapat berkomunikasi dan interaksinya sehari-hari dengan bahasa yang santun lemah lembut dan enak didengar dengan menerapkan sikap *tawadhu'* , sikap *luthf* dan sikap *hilm.* .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agar dapat melaksanakan kompetensi sosial yang bermuara pada komunikasi maka seorang pendidik harus dapat melaksanakan kompetensinya dengan dipenuhi nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Al-Qur'an yakni komunikasi yang diiringi dengan sifat-sifat yang berkait dengan akhlaqul karimah seperti sikap *istiqamah* yakni yakin dengan kebenaran yang disampaikan dan tidak ragu, penerapan sikap *'adl* yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya hingga tepat sasaran dan terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilakukan bila ada pemahaman yang utuh tentang tuntunan pendidikan yang religius sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi hasil belajar bagi peserta didik yang juga memiliki kompetensi sosial baik sebagai bekal bagi mereka setelah lulus dan terjun ke masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Jadi dapat dipahami bahwa konsep kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an dimanifestasikan dalam bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan akhlak mulia dalam berinteraksi dan berkomunikasi, mampu mengedepankan sikap *rahmah* yakni penuh kasih sayang kepada anak, *husnuzhzhan* yakni bersangka baik dan terhindar dari kedengkian, dan *ukhuwah* yakni sikap persaudaraan yang membawa kepada hubungan yang erat dan terhindar dari permusuhan dan kebencian, seperti yang dicontohkan Rasulullah. Tujuan akhirnya bukan hanya untuk menselaraskan hubungan sosial dan mencapai tujuan komunikasi demi hasil belajar semata tapi sebagai manifestasi ketaqwaan kepada Allah dalam menjalankan profesinya yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Oleh karena itu, bagi para pendidik dewasa ini diharapkan untuk mampu memperluas wawasan tidak hanya mendalami pengetahuan-pengetahuan praktis yang mendukung keberhasilan dalam profesi dan kehidupan sosial. Namun sangat penting artinya untuk mendalami sejarah Nabi Muhammad berkait keungulan pribadi dalam interaksi sosial dan peningkatan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits berkait kehidupan sosial yang damai yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Berkait dengan kompetensi sosial dalam perspektif Al-Qur'an, maka yang dilaksanakan oleh seorang pendidik adalah bukan hanya sekedar menjalankan tugas profesi guru yang mampu berinteraksi dan komunikasi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, wali murid dan

masyarakat secara umum dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun lebih dari itu bahwa komunikasi yang dilakukan adalah memiliki nilai spiritual sesuai dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah sebagai *uswah hasanah*, oleh karena itu dalam implementasinya kompetensi sosial pendidik ini harus berisi nilai-nilai religius. Nilai Religius itu antara lain adalah:

1. **Pembiasaan berkomunikasi secara efektif yang berakhlak.**

Berbagai strategi berkomunikasi harus dipahami seorang pendidik, antara lain yaitu; dapat menunjukkan sikap empatik dan santun baik secara lisan maupu tulisan sehingga komunikasi menjadi efektif. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik merupakan bahasa yang khas dari seorang guru dalam pembelajaran di kelas, menyiapkan kondisi psikologis peserta didik dalam pembelajaran agar mampu mengundang peserta didik untuk saling merespon secara santun.

Dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada peserta didik agar membuat mereka paham apa yang dikomunikasikan dan membuat peserta didik menjadi pintar. Namun di dalamnya harus tercermin aplikasi keimanan kepada Allah. Di dalam Islam begitu rinci tentang bagaimana seseorang harus menjalankan kewajiban atas dasar iman kepada Allah, dia tidak akan seenaknya bekerja dan seenaknya memperlakukan orang lain karena merasa punya kekuasaan dan ilmu lebih tinggi, semua itu dilakukan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu dipertangungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian seorang pendidik Islami harus menerapkan nilai-nilai iman dalam segala aktifitasnya, karena iman merupakan dasar dan sumber kebenaran yang yang mendasari kehidupan manusia dalam beraktifitas.

Seorang pendidik yang tengah mengaplikasikan kompetensinya terutama kompetensi sosial sangat berkait dengan ayat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, dimana eksistensi seorang guru sebagai manusia yang sedang memegang amanah mendidik, internalisasi keimanannya dalam diri dan melakukan amal saleh berkait tugas keprofesionalan akan memposisikannya sebagai orang yang berharga di mata Allah, karena yang sedang dilakukan adalah amal shaleh, seperti firman Allah dalam QS. al-Ashr/103:1-3, yang artinya; *Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.* Berkait kompetensi social, ayat ini diaplikasikan dalam bentuk interaksi dan komunikasi dengan lingkungan kerja dan peserta didik secara baik sehingga mampu menyampaikan nasihat kepada peserta didik serta dapat saling mengoreksi untuk tetap dalam kebenaran dan kesabaran dengan sikap empatik dalam berkomunikasi kepada

semua *stakeholder* pendidikan. Sikap empatik merupakan salah satu penerapan ahklak mulia dalam berinteraksi sosial, karena ada kemauan untuk memahami dan ikut merasakan keadaan seseorang, penerapan sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya membawa kenyamanan bagi orang lain namun akan mendatangkan kenyamanan dan keberuntungan bagi diri sendiri.

Dalam ajaran Islam, selain akhlak kepada manusia, adalah akhlak kepada Allah yang merupakan sikap yang harus dilakukan menusia sebagai makluk dengan perilaku yang ukuran baik buruknya bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Akhlak Islam adalah akhlak yang membimbing manusia agar berhubungan baik kepada Allah dan berhubungan baik kepada makhluk-Nya. Makhluk Allah di sini maksudnya adalah manusia yang berintraksi dan berkomunikasi untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Seorang pendidik harus menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam dirinya atas dasar iman kepada Allah, sehingga dalam interaksinya di lingkungan dapat menjadi contoh teladan dalam berperilaku, baik perilaku terhadap peserta didik maupun kepada masyarakat lingkungannya. Islam sangat mementingkan diterapkannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang baru bisa dikatakan beraklak bila mampu berhubungan baik dengan Allah dalam bentuk ibadah yang sesuai Sunnah dan juga mampu merefleksikan ibadah itu dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial.[70]

2. Menciptakan iklim kekeluargaan yang dipenuhi sikap rahmah/penuh kasih sayang dengan semua *stakeholder* pendidikan

Iklim kekeluargaan dalam interaksi di sekolah harus diupayakan oleh seorang guru sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah. Peran aktif guru dalam menciptakan iklim yang kondusif di sekolah dengan pergaulan yang penuh keramahan akan menghindarkan timbulnya konflik.

Konflik yang terjadi antar sesama guru atau tenaga kependidikan di sekolah menimbulkan suasana yang tidak kondusif dan mengakibatkan kondisi yang tidak efektif bagi guru untuk bisa menjadi panutan dan teladan, bahkan sulit menjadikan peserta didiknya menjadi anak yang kreatif dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Ucapan yang dilontarkan guru harus perkataan yang positif dan bernilai pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat menuntut guru bekerja berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani, hal itu memang tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada

[70] M.Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000, hal. 19.

peserta didik dari pada tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya.[71] Pendidik yang hadir karena panggilan jiwa merupakan faktor yang sangat mendasar yang menempati posisi yang kuat dengan pengaruhnya dalam membentuk pribadi peserta didik, pengaruh yang meresap ke dalam jiwa peserta didik akan membekas di hati, peserta didik akan merasakan hubungan selayaknya keluarga yang begitu perhatian sepanjang hidupnya.

3. Peningkatan kemampuan Teknonolgi Komunikasi dan Informasi digital yang Islami.

Produk Teknologi Informasi terutama media elektronik yang sudah semakin banyak digunakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat harus mampu dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan hubungan sosial yang sehat dan aman, segi positif dari teknologi informasi dan komunikasi harus dioptimalkan dan meminimalisir segi negatifnya.[72] Teknologi digital harus dipahami oleh guru sehingga dengan demikian guru tidak akan ketinggalan di bidang informasi serta tidak gagap teknologi. Semua itu merupakan tuntutan agar sebagai guru tetap cerdas dalam menghadapi perkembangan di era digital dan mampu mengendaikan perilaku berkomunikasi dan informasi yang beretika bagi peserta didik.

Bagi peserta didik, guru adalah tumpuan yang dapat mengarahkan mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Begitu pula dengan era digital dimana media sosial sudah merambah ke sebagian besar pelajar, berbagai macam informasi dapat dilihat sendiri di dunia maya. Di sini peran guru sangat penting karena sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi peserta didik, maka gurulah yang memberikan rambu-rambu tentang manfaat dan kekurangan teknologi informasi yang tengah berkembang dimana sejalan dengan perkembangan teknologi berkembang pulang penggunaan media sosial yang begitu bebas di dunia maya, untuk itu rambu-rambu Islami harus dikomunikasikan secara bijak oleh para pendidik kepada peserta didik. Seluruh ilmu-ilmu yang relevan bagi peserta didik dapat diberikan kepada peserta didik dengan mudah dan menarik sesuai kompetensinya baik dilaksanakan di luar maupun di dalam kelas, karena proses belajar dan hasil belajar para peserta didik sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan akan lebih mampu

[71] Amini, *Profesi Keguruan,* Medan: Perdana Publising, 2016, hal. 126.

[72] Syahraini Tambak,MA., *Pendidikan Komunikasi Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 71.

mengelola kelasnya, sehingga kegiatan belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.[73]

Optimalisasi kemampuan peserta didik sangat bergantung kepada kompetensi guru yang melaksanakan fungsinya sebagai guru profesional baik dalam menjalankan profesinya di kelas maupun di masyarakat. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya . Hal tersebut menjadikan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilakukan terus menerus untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia pendidikan demi terwujudnya bangsa yang cerdas dan moralitas tinggi. Peran guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan menuntut adanya peningkatan kompetensi yang *up to date*.

4. Mengedepankan toleransi dan anti diskriminasi.

Internalisasi akhlak mulia salah satunya adalah dengan mengedepankan toleransi dalam kehidupan yang beragam dan tidak diskriminasi dalam praktek kehidupan di segala bidang, karena harus disadari benar bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa, bukan yang paling pintar, atau paling kaya dan paling bermartabat di masyarakat. Begitu pula dengan keyakinan seseorang yang tidak sama. Keberagaman di negara kita harus disadari betul oleh para pendidik yang berada di lingkungan yang beragam keyakinannya, karena pada hakekatnya hanya Allah lah yang mampu memberikan hidayah dan membuat semua manusia beriman kepadanya, sebagaimana termaktub dalam QS. Yunus/10: 100, yang artinya: *"Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya."*

Berkait dengan penerapan kompetensi sosial yang dimiliki guru, adalah bahwa sikap sosial guru harus dapat diteladani oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran guru harus selalu menjalin hubungan sosial dengan peserta didik yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa pilih-pilih, laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, seagaman atau berbeda keyakinan, agar komunikasi dapat berjalan multi arah antara guru dan peserta didik, antar sesama peserta didik dan semua aktif dalam pembelajaran. Hal ini merupakan penerapan kompetensi sosial yang dilaksanakan pada interaksi sosial secara harmonis baik dalam kelas maupun di luar kelas secara bersama-sama tanpa mendiskriminasikan antara yang satu dengan lainnya.

[73] Mardianto, *Psikologi Pendidikan,* Medan: Perdana Publising, 2017, Hal. 121.

Nabi Muhammad saw senantiasa memberi contoh interaksi sosial yang baik dengan para sahabat, relasinya selalu berjalan seimbang dan harmonis, tidak pernah terjadi ketegangan antara Nabi sebagai guru dengan para sahabat sebagai murid. Hal itu menjadi contoh bagi para sahabat dalam berinteraksi sosial, tidak boleh ada saling merendahkan satu sama lain. Keberadaan guru sangat penting, keberadaan muridpun sama, karena keduanya adalah merupakan komponen dalam pembelajaran, antara kedua komponen ini harus *balance* relasinya, jika tidak ada keseimbangan relasi sosial antara guru dan murid maka seorang guru akan sulit untuk mengaplikasikan kompetensi sosialnya, padahal sesuai indikator, bahwa salah satu indikator kompetensi sosial pendidik adalah mampu melakukan komunikasi atau hubungan baik dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran.[74] Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode yang *up to date* namun jika relasi guru dan peserta didik merupakan relasi yang tidak harmonis, maka komunikasi pembelajaran tidak akan berjalan lancar dan sulit diharapkan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.

5. Internalisasi akhlak mulia untuk peningkatan kualitas kompetensi sosial dalam pembelajaran.

Ahklak dalam profesi sangat penting bagi seorang pendidik, karena dalam keseharian ia langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi objek sekaligus subyek pendidikan. Diantara akhlak mulia yang berkait dengan kompetensi sosial pendidik yang harus selalu mendapat perhatian serius dan berkelanjutan adalah selalu bersikap ramah terhadap peserta didik dan tidak menyakiti, baik dengan melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 263 menyatakan; *Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*.

Ayat ini menurut penjelasan Sayid Quthb bahwa perkataan yang baik dan penuh toleransi lebih utama dari pada sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerima. Perkataan yang baik akan membalut luka di hati dan menggantinya dengan kerelaan dan rasa senang, yang akan mengukuhkan persaudaraan dan persahabatan, pemberian maaf dapat mengikis dendam dan kebencian dalam jiwa yang akan menggiring hati menjadi bersih dan terkendali.[75]

Kebersihan hati seorang guru salah satunya adalah adanya suatu kesadaran bahwa peserta didik merupakan amanah yang harus dihargai

---

[74] Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas RI, 2005, hal. 5.

[75] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an,* Beirut: Darusy-Syuruq, dietrjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jilid 1…, hal. 362.

keberadaannya sebagai individu yang unik sehingga menuntut sikap mulia dalam membinanya dalam proses pembelajaran. Implementasinya adalah melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur'an yakni mengedepankan sifat rendah hati, suka memaafkan, lembut budi bahasa, suka bekerjasama untuk menolong peserta didik agar terpacu potensi baiknya untuk bangkit dan berprestasi.

Hal ini memerlukan pembinaan berkesinambungan dalam bentuk bimbingan dan pembinaan peningkatan kualitas kompetensi guru dan pengawasan dari atasan. Selanjutnya dari bimbingan peningkatan kompetensi ini akan mendorong guru untuk meningkatkan dan memelihara kopetensi yang dimiliki khususnya kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan dalam interaksi pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan tentang akhlak agar menghayati *uswah hasanah* dari Nabi Muhammad saw yang telah mendidik umatnya.

Sebagai *uswah hasanah* Rasulullah Muhammad saw telah mencontohkan pribadi Qur'ani, yakni pribadi yang berakhlak sesuai tuntunan Allah dalam Al-Qur'an. Istri Rasulullah, Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Bagi pendidik yang dituntut mengejawantahkan kompetensi sosialnya sebagai pendidik profesional harus mendasari semua aktifitasnya dengan Al-Qur'an, hal ini menuntut guru untuk paham isi dan petunjuk dalam Al-Qur'an sebagai wujud kecerdasan spiritual yang sangat berkait dengan penerapan kompetensi sosial dalam menjalankan amanahnya.

Amanah mendidik anak sesungguhnya merupakan tanggung jawab orangtua, namun untuk memberikan semua aspek pendidikan terutama aspek kognitif untuk pengembangan intelek tidak semua orang tua mampu melaksanakannya, seiring berkembang dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orangtua. Dengan kompetensi sosial yang didasari dengan nilai-nilai Al-Qur'an maka para tenaga pendidik di sekolah dapat bersama orang tua berkomunikasi secara efektif guna terlaksananya pembimbing anak didik dalam perkembangan intelektual, jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yakni menjadi *insan kamil.*

6. Menginternalisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an sudah cukup jelas memberikan isyarat tentang cara seorang pendidik ketika berinteraksi dengan manusia lainnya; masyarakat, orang tua dan peserta didik, namun isyarat ini sering diabaikan sehingga seorang guru

melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan akhlak Islami. Perhatian Al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak dibuktikan dengan adanya penyebutan berbagai perbuatan baik seperti beriman, bertakwa, besyukur, bertawakkal, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih, pemaaf dan suka menolong dan menekankan pentingnya akhlak kepada lingkungan yakni masyarakat sekitar dan berupaya untuk mengajak manusia untuk hidup dengan akhlak yang baik kepada semua ciptaan Allah dan memiliki ketergantungan kepada-Nya.[76] Keyakinan ini mengantarkan seorang pendidik untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik dan semua perlakuan terhadap mereka aka nada pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

Untuk dapat memperlakukan orang lain secara wajar dan baik, penting bagi seorang pendidik untuk memastikan bahwa akhlaknya sudah terbentuk secara baik sebagai pendidik, karena baiknya akhlak seorang pendidik merupakan pintu awal keberhasilan pendidikan bangsa, begitu pula sebaliknya, bangsa ini akan hancur tanpa akhlak yang baik. Seperti yang diungkapkan penyair Syauki Bey "Suatu Bangsa akan eksis selama akhlaknya baik, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa." Sikap ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru, jangan sampai seorang guru memiliki mental tercela (*madzmumah*) karena mental tercela menjadi potensi yang dapat mendorong seorang pendidik untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis dan menodai dunia pendidikan yang mempunyai tujuan suci yakni mendidik dan mencerdaskan bangsa.

Melihat substansi pendidikan Nabi Muhammad saw. yang diberikan kepada sahabat terkait interaksi sosial, semua sangat berkait dengan proses pendidikan dan pengembangan kompetensi sosial sahabat, yang merupakan penerapan pendidikan akhlak yang harus dipraktekkan dalam interaksi sosial secara umum dalam kehidupan, pendidikan akhlak yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. berdasar kepada iman. Iman yang sudah merasuk ke dalam kalbu menjadi sumber kekuatan yang menjadi daya juang menghadapi segala tantangan, hal ini harus menjadi motivasi bagi seorang guru dalam menjalankan karir dan meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan.

[76] Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif A-Qur'an…*, hal. 69.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan disertasi yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan guru yang bermuara kepada komunikasi yang efektif dan efisien dalam interaksinya dengan *stakeholder* pendidikan baik verbal maupun non-verbal. Kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk pengejawantahan dari kompetensi sosial di lingkungan masyarakat sekitar sekolah akan membawa efek positif bagi perkembangan sekolah dan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya, pengejawantahan kompetensi sosial tidak hanya diorientasikan untuk memuaskan pihak lain dalam berinteraksi dan komunikasi namun di dalamnya harus selalu ada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai aspek transenden sehingga tercermin di dalamnya dua aspek yakni antroposentris dan teo-antroposentis.

Kedua, Pandangan Al-Qur'an tentang Kompetensi sosial pendidik bahwa kompetensi sosial dinyatakan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dan religius dengan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang membutuhkan sikap egalitarian berupa akhlaqul karimah seperti *tawâdhu'* dan sifat mulia lainnya sesuai tuntunan Al-Qur'an Kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an merefleksikan nilai-nilai spiritual sehingga akan memunculkan dampak positif bagi hubungan antara peserta didik dan para pendidik, mencegah munculnya sifat-sifat

buruk seperti kasar, pendendam atau egois pada peserta didik. Kompetensi Sosial Pendidik dalam perspektif al-Qur'an direfleksikan dalam akhlak mulia sesuai yang dicontohkan Rasulullah sebagai *Uswah hasanah.*

Ketiga, Konsep kompetensi sosial pendidik dalam Al-Qur'an mengacu kepada pola komunikasi dan interaksi sosial yang berakhlak yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap sahabat dan masyarakat secara umum, konsep kompetensi sosial dalam Al-Qur'an secara eksplisit tidak tertulis namun berkait dengan interaksi sosial Rasulullah dengan sahabat dan masyarakat lainnya, kompetensi sosial dalam Al-Qur'an berkait dengan sifat-sifat mulia dalam berinteraksi seperti yang tertera dalam QS. Ali Imran/ 3: 159. Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang sikap sosial berkait dengan sifat-sifat mulia yang dilakukan Rasulullah, sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Ahzab/33:21 yang menjelaskan bahwa *"Sungguh, pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu…",* dalam berinteraksi dan berkomunikasi, kompetensi sosial direfleksikan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Al-Qur'an kompetensi sosial pendidik meliputi dua dimensi yakni dimensi afektif dan dimensi psikomotor yang berdasar kepada nilai-nilai Al-Qur'an.

Dimensi afektif dalam kompetensi sosial perspektif Al-Qur'an antara lain yaitu; *Layyin/*Sikap Lembut (QS. 3:159, 20:44, 18:19), *Ta'âruf/* sikap saling kenal *(*QS.49:13), *Tawâdhu'/*Rendah hati *(*QS.68:4, 31:18, 4:36, 11:75, 9:114, 6:63) *Ta'affuf/* Pemaaf *(*QS.3:159, 3:133-134), *Tasâmuh/* Toleransi/ (QS. 11:69, 51:24, 25, 26, 27) *Rahmah/* Kasih sayang *(*QS.55:1-4, 3:159), *Husnuzhzhan/* Bersangka baik *(*QS.49:12), *ukhuwah/*Persaudaraan *(*QS.49:10, 49:13), *hilm/*Sabar dan lembut hati *(*QS.68:48, 68:51, 16:127), *istiqâmah/*konsisten *(*QS.10:89, 11:122, 26:15, 46:13, 41:6, 9:7) *ikhlâs (*17:29, 38:83, 40:65, 39:11), *Amânah/* dipercaya (QS.4:58), dan *'Adl/* Adil (QS.5:42).

Sedangkan dimensi psikomotor meliputi; a) Kemampuan komunikasi lisan (QS.4:9, 4:63, 4:8, 17:28, 20:44, 17:23, 16:125), b) Kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (QS.68:1-4, 96:1-5), c) Kemampuan kerjasama (QS. 2:233, 3:159).

B. Implikasi

1. Peningkatan kompetensi sosial yang religius, dan terinternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dituntunkan Rasulullah Muhammad saw menuntut guru untuk mendalami ayat-ayat Al-Qur'an dan al-hadits, serta sejarah hidup Rasulullah agar dapat meneladani bentuk interaksi

sosial yang penuh kasih sayang yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai pendidik utama yang berhasil melakukan perubahan.
2. Dalam rangka membangun kompetensi sosial pendidik yang berakhlaq dan penuh nilai religius dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan peningkatan kompetensi sosial melalui inservise training yang religious dengan menggunakan metode dan strategi pendidikan orang dewasa.
3. Bimbingan peningkatan kualitas kompetensi sosial pendidik sangat perlu dioptimalkan, sehingga para pendidik benar-benar kompeten dan dapat menularkan kompetensi sosialnya kepada peserta didik sebagai generasi bangsa yang akan terjun ke dalam masyarakat pengguna lulusan dengan berbekal sifat santun dalam berinteraksi.

C. Saran

1. Untuk meningkatnya kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an hendaknya ada langkah-langkah konkrit yang berkelanjutan untuk terus membina para pendidik dalam menerapkan kompetensi sosial yang religius, yang pelaksanaanya dilakukan di sekolah dibawah pengawasan institusi yang berwenang dengan materi pelatihan meliputi Al-Qur'an dan Hadits berkait dengan kompeteni sosial serta sejarah hidup Rasulullah saw.
2. Untuk terbagunnya komunikasi yang efektif kepada seluruh *stakekholder* pendidikan, hendaknya semua guru secara merata ditingkatkan kemampuan komunikasi dan informasi digitalnya melalui pelatihan yang proporsional guna mendukung berhasilnya tujuan sekolah serta mengantisipasi dampak negatif penggunaan media sosial pada anak.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk penyempurnaan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yang masih terbatas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Aqqad, Muhamad Abbas, *Filsafat al-Qur'an, tarjamah*, Jakarta: Pustaka Firdaus 1996.

Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani,* jilid 15, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1972.

Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Cet I, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Beirut Darul Kutub Ilmiah, diterjemahkan, vol. I, Surabaya: al- Hidayah, 1988.

Al-Haqil, Sulaiman bin Abd al –Rahman, *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, Beirut: Daar al-Fikr, 1417 H/ 1996 M.

Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* diterjemahkan, Cairo: Muassasah Al-Mukhtar, 2004.

Al-Asfahani, al-Raghib, *al-mufradat fi Gharib al-Qur'an,* Riyad: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1997, cet. 1, juz. 1.

Al-Bayanuni, Muhammad Abu Al-Fath, *Al-Madkhal ila Ilmi ad-Da'wah,* Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th.

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Abdurahman, Syekh Jamal, *"Islamic Parenting, pendidikan anak metode Nabi"*, penerjamah Agus Suwandi, Solo: Aqwam, 2010.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Adiwikarta, Sudarja, *Sosiologi Pendidikan*,, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Adelman, Howard.S. and Linda Taylor," School and Community Collaboration to promote the Learning Environment" *Journal of nationalAssociation of State Board of Education. The State Education Standard, July, 2006.*

A, Foster, A non-linear model of information seeking behaviour. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 55(3), 2004, 228-237.

Agung, Iskandar, *Mengembangkan Profesionalisme guru: Upaya meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru,* Jakarta, Bee Media, 2014

Ahmad, Nur Aini, *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran Malik Fajar*, Ciputat: Onglam, 2017.

Ahmad Al-Jada, *Menelusuri Kecerdasan Emosi Nabi*, Terjemahan Abdurrahim Ahmad dari judul asli *WaAllah yahsinuka min annas,* Jakarta: pustaka Inti, cetakan II, 2005.

Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Aini Rasyid, M., *Hadits Tarbawi, Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad saw.,* Yogyakarta, Diva Press, 2017, hal. 120.

Ali, M. Natsir, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara,1997.

Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *"Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an"*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: Al Mawardi Prima Press, 2014.

al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *ar-Rahiqulmakhtum, Bakhsun fi shiratin Nabawiyyah*, diterjemahkan oleh Zenal Muttaqin, dalam judul Shahih Sirah Nabawiyah, Bandung: Jabal, 2010.

al-Maududi, Mohammad Rois, *Dari Rasulullah Untuk Pendidik,* Solo: Tiga Serangkai, 2018.

al-Munawar, Said Agil Husin, "*Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*", Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2003.

Ali, M. Natsir, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara,1997.

Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003

Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam,* Jakarta: Logos, 2000.

Anwar, Muhammad, *Menjadi guru Profesional*, Jakarta: Kencana, 2018.

Antonio, Muhamad Syafii, DR., *Ensiklopedia Leader dan Managemen Muhammad SAW,The super Leader& manager : Sang pembelajar dan guru peradaban* ", 2012.

Anonymous, "Social Intelligence: The New Science of Human Relationships", dalam *Publishers Weekly,* July 24, 2006; Library Science Database, page 44

_____, "*Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,*" Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Ar-Razi, Fakhruddin al-Allamah, Muhammad , *Tafsir FakhrurRazi Musytahirah Bittafsir al-kabir wal mafatih al-Ghalib,* Jilid 15, Beirut Libanon: Darul Fikri, 1994.

Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik,* Bandung: Angkasa, 2005.

——— , *Reformasi Pendidikan Islam,* Jakarta: CRSD Press, 2007.

———, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Cet. 1. Jakarta: Ciputat Pers, 2008.

Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur,* Bandung: Rosdakarya 2009.

Arghode, Vishal, "Emotional and Social Intelligence Competence: Implications for Instruction", dalam *International Journal of Pedagogies and Learning* (2013) 8(2): 66-77.

Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam,* Edisi I, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Arifin, Samsul, *Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan,*Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Assiddiqi, H, *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan pengembangannya, - Ta,dib* Journal Islamic Education, jurnal Radenfatah, ac.id. 2012.

As-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat at-Tafasir,* juz 3, Libanon: Dar Al-Fikri, t.th..

Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas),* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Kompetensi sosial Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas. 2010.

Bachri Thalib, Syamsul, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.

al-Bani, M. Nasiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim,* diterjemahkanoleh Ma'ruf Abdul Jalil, A. Junaedi dari kitab berjudul *Al-Mukhtashar al-Imam Muslim,* Jakarta: Pustaka Assunnah, 2010.

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2014.

Beck, A. T. *CognitiveTherapy and the Emotional Disorders,* New York: New American Library, 1990.

Boucher, Michelle Dawn. *Social Competence Education for Pre-Service Teachers*, California State University: Sacramento, 2012.

Bukhari dan Muslim, *Shahih Bukhari Muslim,* Takhrij dan syarah oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-lu'lu' wal marjan*, Bandung, Cordova International Indonesia, 2018,

Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Cahyani, FD, *Hubungan Antara Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan motivasi berprestasi,* Jurnal Psikolog Pendidikan, unair.ac.id. 2014.

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Cambridge University, *Cambridge International Dictionary of English, London:* Cambridge University Press, 1995.

Camobell, T., *Tujuh Teori Sosial,* Alih bahasa Udi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Chaeruddin B, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Cet. I, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.

Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl, "Accelerated Learning for the 21st Century" New York: Delacorte Press, 1997.

Crowne, Kerri Anne, "An Empirical Analysis of Three Intelligences", dalam *Canadian Journal of Behavioral Science*, April 2013, 45; 2, 105-104.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: Bulan-bintang, 1970.

———, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

———, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

DeVito, J.A, *The Interpersonal Communication Book, 13th Edition,* New Jersey: Pearson Education, 2013.

DePorter, Bobbi, dkk, *Quantum Teachin: Mempraktikkan Quantum Learning di LuarKelas,* terjemahan oleh Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2003

Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif*, suatu pendekatan teoretis psikologis, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zein, *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Effendy, Onong Sudjana, *Ilmu Komunikasi Teory dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.*

Enright, R.D., Antony Dio Martin, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi hidup melalui Kekuatan Emosi.* Jakarta: Arga, 2003.

Everett Waters, *Social Competence as a Developmental Construct* (reprinted, Developmental Review: State University of New York, 1983.

Farmawi Abd. Al-Hay, *al-Bidayah fi al- Tafsir al- Maudhu'I,* Kairo: Al-Hadharah al'Arabiyyah, 1977.

Falah, Syaiful. *Parents Power, Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan keluarga,* Jakarta: Republika Penerbit, 2014.

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam perspektif al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2014.

Ford, N., Miller, D., & Moss, N. (2001). The role of individual differences in internet searching: An empirical study. Journal of Education Computing Research, 10(3), 239-248.

Foster, A. (2004). A non-linear model of information seeking behaviour. Journal of the American Society for Information Science and Technology, 55(3), 228-237.

Foster, S. L.; & Ritchey, W. L. (1979). Issues in the assessment of social competence in children. Journal of Applied Behavior Analysis, 12(4), 625-638.

Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Shahih Bukhori Muslim; al-Lu'lu Wal Marjan,* Terjemahan, Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2018.

Gardner, Howard, *Frames of Mind,* New York: Basic Books, 2011.

Gardner, Howard, *Multiple Intelligences,* Terjemah Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, 2013.

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Ghafur, Abdul Waryono *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks,* Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Goleman, Daniel, *Social Intelligence, The New Science of The Human Relationship,* New York: Bantam Book, 2006.

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence,* diterjemahkan dalam *Mengapa EI lebih penting dari EQ,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.

Gulo W., *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Grasindo, 2002.

Haidhir, Choiruddin. *Klasifikasi al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Harun, Salman, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Bekal mendasar untuk memahami Makna al-Qur'an dan mengurangi kesalahan pemahaman), Jakarta : Qaf Media kreativa,2017.

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* …

Hamka. *Tafsir Al-Azhar,* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Han, Heejeong Sophia and Kristen Mary Kemple. *Components of Social Competence and Strategies of Support: Considering What to Teach and How*. Early Childhood Education Journal, Vol. 34, No. 3, December 2006.

Harun, Salman, *Kaidah-kaidah Tafsir* (Bekal mendasar untuk memahami Makna al-Qur'an dan mengurangi kesalahan pemahaman), Jakarta : Qaf Media kreativa,2017.

Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu.* Bandung: Diponegoro, 1986.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Hermawan, Acep, *'Ulumul Qur'an,* Bandung: Rosda Karya, 2011.

Hidayani, Rini, dkk, *Psikologi pekembangan anak*, Jakarta Univesitas Terbuka, 2007.

Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosydakarya, 2017.

Hude, M. Darwis, *Logika al-Qur'an* (pemaknaan ayat dalam berbagai tema), Jakarta : Eurabia, 2017.

———, *Emosi, Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Erlangga, 2006.

Hurlock, Elizabet, *Developmental* Psychology, *Forth Edition,* New York: McGraw-Hill Company, terjemahan, Jakarta: Erlangga, 2002.

Hutapea, Parulian dan Thoha, Nurdiana, *Kompetensi plus, Teori, disain, kasus dan Penerapan Human Relation(HR) dan Organisasi yang Dinamis,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Ibn Hisyam, Abu Muhammad 'Abd al-Malik, *Syirah al-Nabawiyyah,* Juz 2. Daar al-Fikr, 2011.

Idrus, Ali, *Pengembangan Profesionalitas* Guru, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

Imron, Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Dunia Pustaka jaya, 1995.

Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2008.Irwanto, Nur dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik* (untuk peningkatan dan penilaian dalam rangka implementasi kurikulum nasional), Surabaya: Genta group, 2016.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.

Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Jasmin, Julia, *Profesional's guide: Teaching With Multiple Intelegencies,* Diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul *Metode Mengajar Multiple Intelegence,* Bandung: Nuansa, 2016.

al-Jawi (Banten), Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir,* jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2017.

John Scott Fuller dan Jerri Jacobs, *Sicialization,* dalam Jack D. Douglas, (ed) *Introduction to Sociology: Situations and Structures,* New York: The Free Press, 1973.

Joyce, B. and Marsya Weil M. and Baverly, S., *Models of Teaching,* Boston: Allyn Bacon, 1992.

Juchniewicz, Jay, " The Influence of Sosial Intelligence of efectif Music Teaching," *Journal of Reaseach in Music Erucation, Vol.58. NNo.3. 2010, hal. 277.*

Juni Priansa, Donni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru,* Bandung: Alfabeta, 2018.

Kartono, *Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan. Jakarta: Kementerian Agama , 2010.

Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Knapzyk, Dennis and Paul Rodes. *Teaching Social Competence, Social Skills and Academic Success*. An IEP Resources Publication: Verona, 2001.

Kuswandi, Wawan, *Komnikasi Massa, sebuah Analisis Media Televisi,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir AL-Quran Tematik (Tanggung Jawab Sosial)*, Jakarta: Balitbang Kemenag, 2011.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.

Lickona, Thomas & Davidson, M. *Smart and good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond.* Cortland, N.Y.: Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility)/Washington, DC: Character Education Partnership, 2005.

Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2017.

Lynch, Sharon A., and Cynthia G. Simpson, *Social Skills: Laying the Foundation for Success, Dimensions of Early Childhood*, Spring/Summer 2010, 8, Number 2.

M. Echols, John dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.

Mahfudz, Ali Azzam, *al-Akhlaq fi al-Islam Baina al-Nadzhariyyat wa al-Thathbiq.* Cet. I; Cairo: Dar al-Hidayah, 1986.

Mahmud dkk., *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mahyudin, *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

Makmun, Abin Syamsuddin , *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-12, 2017.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: Al-Ma'arif, 1987.

Maimun, Agus, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Bahan Ajar Metode Penelitian*, Malang, 2009.

Manzhur, Ibnul, *Lisanul Arab*, Beirut, Darul Ma'arif, 2016.

Makmun, Abin Syamsuddin , *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-12, 2017.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Al-Baby al-Halaby, 1325 H/1946 M. Diterjemahkan oleh M. Abdul Ghaffar dkk. dalam Lubab at-Tafsir min Ibni Katsir, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004.

Meijs, Noortje, etc., "Social Intelligence and Academic Achievement as Predictors of Adolescent Popularity", dalam *Empirical Research*, J Youth Adolescence (2010) 39, 62-72.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung , Remaja Rosdakarya, 2011.

_____, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru,cetakan ke3* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari, Juz 1, Cet. I*; Damaskus: Dar Thauq al- Najah. 1422 H.

Muid, Abdul, *Islam VS Barat, merajut Identitas yang terkoyak*, Jakarta: Eurabia, 2013.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Munir, Sa'du al-Din, *al-Dirasah fi al-Tarikh al-Tarbiyah 'inda al-Muslimin*, Beirut: al-Maqriniyah. 1995.

Munandar, Utami, *Membangun Bakat dan Kreatifitas Anak sekolah Petunjuk bagi para guru dan orang tua)* Jakarta: Grasindo, 1992.

Musfah, Jejen, *Redesain Pendidikan Guru,* Kencana, 2015.

Murrad, Mustafa, *Kisah Hidup Abu Bakar As-Shiddiq*, Jakarta: Zaman, 2004.

Muspiroh, N, *Hubungan Kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran* -edueksos : Jurnal pendidikan sosial & ekonomi, 2016 . syekhnurjati.ac.id

Muslim, *Muktashar Shahih Muslim, Beirut: Darul Fikr, 1988,* Diterjemahkan oleh Imam Al-Mundziri, Bandung: Jabal, 2016.

al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah, Wa Asalibiha Fi alBait wa al-Madrasah wa al-Mujtama,,,* diterjemahkan oleh Shihabuddin "Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat" cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Najati, Muhammad Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terjemah Ahmad Rofi'I Usmani, Bandung: Pustaka, 2004.

———, *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Gangguan Kejiwaan,* Terjemah Zaka AlFarisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Najieh, Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia Al-Kamil*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.

Nata, Abudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jakarta: Kencana, 2016.

———, *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.

———, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan,* Cet I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

———, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat At-Tarbawiy),* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.

———, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam,* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

———, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003

Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

———, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

———, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nordgren, R. D. *Globalization and education: What students will need to know and be able to do in a global village,* Phi Delta Kappan, 2002.

Nucci, L. "Education in the moral domain", Cambridge, UK: Cambridge University Press. 2001.

Ostrosky, Michaelene M., and Hedda Meadan. *Helping ChildrenPlay and Learn Together.* Reprinted from Young Children, January 2010.

Oxford, *Learner's Pocket Distionary,* New York: Oxford University Press, 2008.

Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2017.

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, tentang *Standar Nasional pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada press, 2005.

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme guru,* Bandung, Alfabeta, 2018.

Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an,* Surabaya: Ramsa Putra, 2013.

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Gema Insani, 2004.

al-Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan oleh Ahmad Khotib, dari judul *Al-Jami'il Ahkam Al-Qur'an,* Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.

Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia,* dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 16, Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional.

Rahmad, Djalaludin, *Islam Aktual*: *Seorang cendekiawan Muslim,* Bandung, Mizan, 1996.

Rahmat, *Efektifitas Berkomunikasi Dalam Islam,* Bandung: Mizan, 1999.

Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Masa Khulafaurrasyidin)* Cet. I, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

———, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2018.

———, *Profesi dan Etika Keguruan,* Jakarta: Kalam Mulia, 2016.

———, *Sejarah Pendidikan Islam (Pertumbuhan dan Perkembangannya Hingga Masa Khulafaurrasyidin) Cet. I*, Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002.

Riyadi, Dayun, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Rifa'i, Muhammad, *Sosioligi Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, Jakarta: Amzah, 2007.

Robert K, *"Social Theory and Social Structure"*. London: Collier Macmillan Publishers Moller, 1968.

Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqashid Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.

Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Roqib, Moch, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat,* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009

Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan ,Profesionalisme Guru,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sagala, Syaiful, *Supervisi Pendidikan dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.

———, *Etika & Moralitas Pendidikan,* Jakarta: Kencana, 2013.

———, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* Bandung: Alfabeta, 2009.

Samana, A., *Profesionalisme keguruan.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Santoso, AD, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kompetensi Sosial pada siswa SMPN 16 Surakarta* -2015. Eprins.ums.ac.id

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

Saragih, AH, *Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar, Jurnal Tabularasa*, 2000, digilib, unimed. Ac.id

Sarnoto, Ahmad Zain. "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan." *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1–7. https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/106.

———. "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/157.

———. "Komunikasi Efektif Pada 'Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'An." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (January 16, 2022): 2359–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829.

———. "Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur ' an." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 2359–69. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829.

———. "Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 2 (2014).

———. "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 1

(2016): 36–45.

———. “Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur’an.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/112.

———. “Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran” 9, no. 1 (2021): 105–15. https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230.

———. “Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling.” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 2 (2014): 54–62. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/142.

———. “Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/22.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Dini Andini. “Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013.” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 59–70. https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/58.

sarnoto, Ahmad Zain, and Andri. “PENGARUH PROFESIONALISME DAN KINERJA TENAGA PENDIDIK TERHADAP HASIL BELAJAR AL-QUR’AN HADITS PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 1 SUBANG,” 2019. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Ernawati. “KREATIVITAS GURU , MANAJEMEN KELAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI (Studi Kasus Di SMPIT Global Insani Islamic School Bekasi).” *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2018): 64–78. https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/208.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Dien Nurmarina Malik Fadjar. “Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur’an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–82. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404.

Sarnoto, Ahmad Zain, Busthomi Ibrohim, and Taufik Nugroho. “Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Pada Pembelajaran Tahfid Quran Bagi Anak Usia

Dini." *Jurnal Pembangunan Masyarakat* 6, no. 2 (2021): 125–38. https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i2.796.

Sarnoto, Ahmad zain, and Edy Junaedi Sastradiharja. "Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor," 2018. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Deni Suryanto. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 6, no. 2 (2017): 47–58. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/profesi/article/view/167.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Siti Maria Ulfa. "Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an." *AoEJ : Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302. https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739.

Sarnoto, Ahmad Zain, and Waluyo. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48–62. https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, *Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2013.

———, *Tafsir al-Misbah*; *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati. 2017.

———, *Membumikan Al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan,* Jilid 2. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

———, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 2013.

Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, Cet. II:* Bandung: Penerbit Angkasa, 1990.

Spencer, Lyle and Signe, M.S, *competence of Work; Models for Superior Performance,* New York: John Willey and Sons, inc, 1993.

Sternberg, Robert J. and Craig Smith, "Social Intelligence and Decoding Skills In Nonverbal Communication", dalam *Social Cognition*, Vol. 3. No.2, 1985. Pp 168-192, Yale University.

Sudijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1996.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.

_____, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Sujana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algosindo Offset, 2004.

Sudjana Effendi, Onong, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam,* Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011,

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Suryadi, Ace, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan Isu Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Sulaiman, Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu,* Bandung: Diponegoro. 1986.

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Soaiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universsitas Indonesia, 1993.

Suprapto, Tommy, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Yogyakarta: Caps, 2011.

Sukanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Supardi, *Penilaian autentik pembelajaran afektif, kognitif dan psikomotor (konsep dan aplikasi),* Jakarta: PT.Rajagrafindo persada,2016.

Suria Sumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2013.

Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*: *Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet-3, 2017.

Suyono, Hadi, *Social Intelligence (Cerdas mraih sukses bersama orang lain dan lingkungan*), Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Surya, Muhammad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* Bandung : Alfabeta, 2015.

———, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran,* Bandung: Bani Quraisy, 2004.

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, "Sejarah Pendidikan Islam" Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Syadid, Mohamad, *Manhaj Al-Qur'an fi at-tarbiyah*, Muassasah ar-Risalah, Beirut. diterjemahkan oleh Rusydi Helmi dalam *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an,* Jakarta: Penebar Salam, 2001.

Tambak, MA., Sahraini, *Pendidikan Komunikasi Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 2013.

Thameem, Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*: *Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Thobroni, M., *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik,* Yogyakarta: Arruz Media, 2015.

Ubaidillah, Adib, *"Pengembangan Kompetensi Sosial Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman Yogyakarta"* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2009.

Undang- Undang no 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005.

Umar, Nasaruddin, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an,* Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.

Umar, Bukhari, *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Uno, Hamzah B, *Landasan Pembelajaran.* Gorontalo: Nurul Jannah, 2004.

———, *Profesi Kependidikan,* Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

———, *Belajar dengan pendekata PAIKEM,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Vladimir Dimitrov., "A New Kind of Social Science: Study of Self-Organization in Human Dynamics". Berlin: Springer – Verlag. 2003.

Vyrost, Jozef and Miroslava Kyselova, Personality Correlates of Social Intelligence, dalam *Studia Psychologica*, 48, 2006, 3, 207-212

Warsah, Idi, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami", dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vol 4 No. 1 Juni 2018: 1-16

Waters, Everett. *Social Competence as Developmental Construct* (reprinted). Developmental Review: State University of New York, 1983.

Wawara, Daniela, "Social Intelligence: The key to Intercultural Communication", *Euni Journal of English Studies,* Vol.13. No.2, 2009, hal.164.

Welsh, J. A.; & Bierman, K. L. (2002). *Social competence*, Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence, Retrieved 8th July 2010 from http://hackvan.com/etext/psychology/childhood/social-competence.txt

Wijaya, Cece dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Wijayani, Novan Ardi & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Arruz Media, 2012.

Yasin, A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Yatimin Abdullah, M. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yusuf, M. Kadar, *Tafsir Tarbawi; Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2002.

Zahruddin, AR, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuhairini,dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan 9, 2008.

Zulian Alfaizi, Muhammad, *Akhlaq Al-Qur'an*, Jakarta: Laksana, 2010.

al-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Daar al-Fikr,1991 M.

http://mahdiannur.blogspot.com./2009/03/kompetensi-sosial-kemampuan-,beradaptasi.html,7 Mei 2018

https://news.idntimes.com Diunduh pada 26/3/2018 pukul 19.00 WIB

https://www.tirto.id Diunduh 26/3/2018 pukul 19.11 WIB

https://news.okezone.com, Senin, 09 April 2018 Diunduh 30 Mei 2018 pukul06.15 WIB

http://sindoindonews.com, Selasa, 22 Mei 2018 Diunduh pada 30 Mei 2018 pukul 06.20 WIB.

https://hangeo.wordpress.com Diunduh pada 14 Agustus 2018

https://www.researchgate.net/publication. Diunduh 20 Agustus 2018

http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/41041. Diunduh 20 Agustus 2018

https://nasionalkompas.com/read/2018/05/02. Diunduh pada 17 Agustus 2018

https://edukasi.kompas.com/read2018/08/16/2017. Diunduh pada 20 Agustus 2018

http://www.pengertiandefinisi.com. Diunduh pada 18 Mei 2018

http://www.pendidikansrg.blogspot.co.id/2015/11 Di unduh pada 21 Juni 2018

http://www.pendampingsultra.wordpress.com/2011/0827, Diunduh pada 21 Juni 2018.

RIWAYAT HIDUP

Nur Fadhliyah dilahirkan di Bekasi pada tanggal 6 Januari 1961 dari orang tua yang bernama H. Moh. Arsyad Nawawi & Hj. Rukiah. Menikah dengan Drs. Ibnu Hajar Arasy pada tahun 1985 dan memiliki 5 orang anak; Dini Syahidah, Yusril Amri, Hilmia Madani, Fathur Rahman & Fathur Rahim. Tempat tinggal di jl. Jayapura no.47 BJI Mekarsari Bekasi Timur Jawa Barat

Pendidikan:

1. SDN Bekasi Tengah lulus tahun 1973.
2. Madrasah Ibtidiyah Al-Fatah Bekasi lulus tahun 1974.
3. PGA Muhammadiyah 6 tahun Bekasi lulus tahun 1980.
4. Ma'had Annida Al-Islami Bekasi lulus tahun 1980.
5. S1 IKIP Jakarta. jurusan Bahasa Arab lulus tahun 1985.
6. S2 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Program Magister Administrasi Pendidikan lulus tahun 2005.
7. S3 Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Quran Jakarta lulus 2022.
8. Pend. Informal Bahasa Inggris pada Bekasi Practical English Course 1981.
9. Pend. Informal Bahasa Arab pada Lembaga Pendidikan Bahasa Arab As-Su'udi (LPBA) Kedutaan Saudi Arabia di Jakarta lulus tahun 1982.

Pekerjaan:

1. Guru Mts & MA Muhammadiyah Bekasi sejak tahun 1984.
2. Guru PNS Dipekerjakan pada SMA YPI "45" Bekasi sejak tahun 1986.
3. Kepala SDIT YPI "45" Bekasi 2005-2010.
4. Kepala SMPIT YPI"45" Bekasi 2010-2018.
5. Dosen UMJ Kampus Bekasi 2007-2020
6. Dosen Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi sejak 2010 sampai sekarang.

Organisasi:

1. Muhammadiyah, dalam organisasi otonom IPM, IMM, Nasyiatul Aisyiyah dan saat ini masih aktif dalam ortom Aisyiyah.
2. MUI Kota Bekasi, anggota komisi Fatwa sejak 2020.

KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

29%	29%	5%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	5%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	2%
4	dederosyada.lec.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	archive.org Internet Source	1%
8	es.scribd.com Internet Source	1%
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source	